

BAB 1
PENYIHIR MUDA

Author Pov

Hari ini bertepatan dengan perayaan ke-100 tahun hari Kemerdekaan kota Long Island dari penjajahan negara Portugis. Long Island merupakan kota terpencil di negara Andalusia. Kota Long Island selama ini tenang dan tenteram begitu pun hari ini, beberapa warga sibuk menghias rumah mereka dengan ornamen-ornamen khas perayaan hari kemerdekaan. Tawa canda menghiasi setiap sudut kota, beberapa anak kecil sibuk berlarian di jalan kota yang bersih dan rapi.

"Stelllaaaa." Teriakan seorang ibu membuat sebagian warga kota melihat ke arah kanan dan seorang gadis berkuncir dua sedang asyik menikmati keramaian kota dengan gitarnya.

"Sepertinya ibumu memanggil," sela gadis lainnya. Stella tidak mengacuhkan ucapan gadis tadi dan tetap menyenandungkan lagu kesukaannya.

"Stelllla Mc Carty!" teriaknya lagi dengan berkacak pinggang. Stella melihat ibunya sedang memakai *apron* berwarna putih dan

topi khas koki terpasang di kepalanya. Stella meletakkan gitarnya dengan wajah masam.

"Kenapa *Mommy* selalu memanggilku dengan teriakan," gerutu Stella kesal.

"Sampai kapan kau bermain dan tidak menolong *Mommy*. Pesta hari Kemerdekaan akan segera dimulai dan pesanan *Sir* Ferguson belum kunjung selesai. *Mommy* butuh bantuanmu," Stella berhenti mengoceh setelah melihat wajah ibunya yang merana. Pesanan keluarga Ferguson memang sangat banyak dan ibunya terlihat kewalahan menyelesaikan semua pesanan itu.

"Baiklah, seharusnya *Mommy* mulai mencari koki lain untuk membantu *Mommy.* Andai aku bisa sulap ataupun sihir mungkin aku akan mengucapkan mantra *sim sa la bim* dan semua pesanan *Sir* Ferguson akan terhidang rapi di meja ini." Stella tertawa dan menggerakkan tangannya. Nyonya Natasha tertawa dan menyuruh Stella menyusun ratusan kotak di atas meja. Stella membuang napas dan mulai menyusun satu persatu kotak sesuai arahan ibunya.

"Huwaaaaa terlalu banyakkkk dan aku sangat kelelahan." Stella melirik jam yang ada di tangannya dan ternyata sudah waktunya dia bertemu Eduardo, sang kekasih yang sudah dua tahun ini menjalin hubungan dengannya.

THREE MEN AND A WITCH

"*Mom*, aku sangat kelelahan!" teriak Stella.

"Ayo selesaikan dulu pekerjaan kamu," balas ibunya. Stella mendengus kesal karena rencana kencannya bisa batal jika dalam waktu setengah jam ini dia tidak bisa menyelesaikan pekerjaan yang diberi ibunya.

"Andai aku punya kekuatan sihir." Stella memutar-mutar tangannya. "*Stalademima amoranata.*" Entah kenapa mulut Stella langsung mengucapkan kata-kata seperti mantra dan dalam sekejap kotak-kotak yang berserakan langsung tersusun rapi.

"*Mom*," teriak Stella tidak percaya dengan apa yang tadi ia lihat. Kotak-kotak itu bergerak tanpa ada yang menggerakkan. Bulu kuduk Stella berdiri dan rasa takut langsung menyerangnya.

"*Mom!*" teriak Stella. Tak lama ibunya muncul dari arah dapur dan melihat kotak-kotak sudah tersusun rapi sesuai dengan perintahnya.

Nyonya Natasha tersenyum dan mengacak rambut Stella dengan tangannya. "*Good girl*," ujar Nyonya Natasha dengan bangga. Lidah Stella terasa berat untuk memberi tahu kalau semua ini bukan pekerjaannya.

"*Mom*."



"Ada apa lagi Stella?"

"Tidak apa-apa, aku permisi dulu dan sampai jumpa nanti malam." Stella langsung berlari meninggalkan rumahnya untuk bertemu dengan Eduardo. Stella masih sulit percaya dan merasa ini hanya mimpi di siang bolong.

****

Asap memenuhi rumah kecil yang terletak di kaki gunung Maranatha, gunung tertinggi di kota Long Island. Seorang wanita tua memakai jubah hitam dan topi dengan warna senada sedang menuangkan cairan biru ke dalam tungku yang terbuat dari tanah liat. Mulutnya merapalkan mantra-mantra ilmu hitam.

"Gadis itu muncul!" teriak sang wanita tua setelah dia melihat kemunculan Stella di tungkunya.

"Madam Levante." Wanita tua itu menoleh dan melihat anak asuhnya yang bernama Roman sedang berdiri sambil memegang bangkai kelinci yang tadi dia minta.

"Sttts gadis itu memiliki sihir yang sedang Madam cari. Jika Madam berhasil menguasai seluruh ilmu sihir gadis itu maka kita akan menguasai kota terkutuk ini."

Roman ikut tertawa dan menyerahkan bangkai kelinci tadi ke tangan Madam Levante. “Apa rencana kita selanjutnya Madam?” tanya Roman antusias. Madam Levante memasukkan bangkai kelinci tadi ke dalam tungku dan melanjutkan mantranya.

“Sakatamajawaaaraaa.</i>” Mantra membuat tungku itu mengeluarkan asap tebal dan berbau. Madam Levante menghirup asap itu dan terduduk setelah seluruh paru-parunya penuh dengan asap. Ilmu hitamnya semakin bertambah walau belum sempurna. Ilmu sihirnya akan sempurna kalau Madam Levante bisa mengisap ilmu sihir Stella Mc Carty.

“Kita akan membuat warga kota membenci gadis itu lalu membuangnya ke hutan, kita biarkan gadis itu mempelajari ilmu sihir yang dia miliki lalu setelah itu barulah kita membunuhnya dan Madam akan menghisap seluruh ilmunya, huwahahahahaha.” Madam Levante tertawa penuh kemenangan dan Roman pun ikut tertawa dan berharap rencana Madam Levante bisa membuatnya lepas dari rumah terkutuk ini.

****

"Hahaha kau sepertinya sedang mabuk." Eduardo masih tidak percaya dengan cerita Stella tentang kekuatan sihir yang baru saja dia alami.

"Aku tidak mabuk, *honey*!" Stella masih berusaha meyakinkan Eduardo kalau apa yang ia lihat itu adalah kenyataan bukan mimpi ataupun khayalan. Eduardo hanya bisa tertawa terpingkal-pingkal dan merasa Stella sedang mengkhayal. Stella kadung kesal dan berencana meninggalkan Eduardo.

"*Honey*, kamu marah?" tanya Eduardo setelah berhasil menahan kepergian Stella.

"Kau menyebalkan," gerutu Stella. Eduardo memeluk Stella dan ingin menciumnya tapi seperti biasa Stella selalu menghindar dan menolak setiap Eduardo ingin menciumnya.

"Sesuai janjiku dengan *Mommy*, aku tidak akan membiarkan laki-laki menyentuhku sebelum usiaku menginjak tujuh belas tahun. Bersabarlah *honey*, akan ada waktunya hubungan kita bisa lebih dari sekedar pegangan tangan." Eduardo sedikit frustasi setelah berbagai upaya dia lakukan agar bisa menyentuh dan memiliki tubuh Stella seutuhnya.

"Baiklah *honey*, dua bulan lagi aku akan menagih hal yang kamu janjikan sejak dua tahun yang lalu," balas Eduardo sebelum meninggalkan Stella yang masih terpaku di tempatnya berdiri. Dua



bulan lagi perayaan ulang tahunnya ke tujuh belas dan saat ini ada hal yang masih mengganjal di hatinya.

Stella kembali memutar tangannya searah jarum jam dan dia berusaha mengingat mantra yang tadi ia ucapkan. *"Stalademima amoranata."* Botol kosong yang berserakan di tanah mulai bergerak satu persatu dan akhirnya tersusun rapi.

"Wohooooo ternyata apa yang aku alami tadi benar adanya," ujar Stella kagum dengan kekuatan asing dan aneh yang dia miliki.

Stella melirik ke kiri dan ke kanan untuk memastikan tidak ada satu warga kota pun melihat aksinya. Stella sadar jika warga kota tahu tentang sihir yang dia miliki maka hidup tenangnya akan berubah menjadi malapetaka.

Stella melihat batu yang menghalangi jalan. "*Kalanometa Asatahana."* Stella lagi-lagi terkesima setelah mulutnya mengucapkan kata-kata seperti mantra dan dalam hitungan detik batu itu langsung hancur menjadi serpihan sehalus debu.

"Ya Tuhan." Stella menutup mulutnya dan ada rasa takut suatu saat nanti ilmu sihir yang dia miliki akan membelenggu hidupnya. Stella memutuskan kembali ke rumah dan akan bertanya tentang silsilah keluarga Mc Carty ke ibunya langsung untuk mencari tahu kenapa dia bisa memiliki ilmu sihir.



"*Mom*." Stella sengaja membantu ibunya menyiapkan pesanan *Sir* Ferguson dengan tujuan mengorek tentang silsilah keluarganya.

"Kenapa kau pulang sepagi ini, biasanya kalau sudah bersama Eduardo kau akan lupa tentang semua hal dan tidak mengacuhkan *Mommy*," sindir ibunya. Stella tertawa dan menuangkan teh ke dalam cangkir berbahan keramik lalu menyerahkan ke tangan ibunya.

"*Mom*, aku penasaran dengan silsilah keluarga kita dan kenapa *Mommy* tidak pernah membahas nenek buyut keluarga Mc Carty." Nyonya Natasha langsung berhenti mengaduk adonan donat dan melihat ke arah Stella.

"Kenapa kau bertanya tentang nenek buyut Mc Carty?" Nyonya Natasha balik bertanya.

"Aku hanya penasaran saja," balasnya berbohong.

"Tidak ada yang perlu kau ketahui, nenek buyut Mc Carty meninggal ratusan tahun yang lalu dan tidak ada satu orang pun yang tahu penyebab kematiannya. Jadi lupakan dan jangan pernah membahas dia lagi, paham!" ujar Nyonya Natasha dengan nada tinggi. Stella merasa ibunya sedang menyembunyikan sesuatu dari dirinya.

"Baiklah, *Mommy* tidak perlu marah seperti itu. Aku hanya bertanya saja dan penasaran kenapa nenek buyut seperti hilang dari silsilah keluarga Mc Carty," balas Stella sebelum meninggalkan ibunya dan masuk ke dalam kamarnya.

"Jangan pernah bahas dia lagi, ingat itu Stella Mc Carty!" teriak ibunya yang takut bencana akan kembali terulang jika nenek buyut keluarga Mc Carty menurunkan ilmu sihirnya ke Stella atau dirinya.

Stella membanting pintu kamarnya dan menatap dirinya melalui cermin yang ada di kamarnya. "*Mommy* menyebalkan! *Mommy* pikir aku akan tinggal diam dan mengabaikan kenapa aku bisa menggerakkan benda dan menghancurkan benda hanya dengan menyebut mantra." Stella membuka *notebook* miliknya dan mulai mencari asal usul dan silsilah keluarga Mc Carty.

Beruntungnya setelah berjam-jam mencari akhirnya Stella menemukan situs www.witchinworld.com. Di situs itu berisi tentang informasi tentang dunia sihir dan penemu sihir yang ada di seluruh dunia.

Stella antusias membaca dan mempelajari sihir-sihir yang ada di dunia dan setelah cukup lama mencari akhirnya Stella menemukan informasi tentang Arabella Mc Carty, nenek buyut yang ternyata penyihir pertama di kota Long Island ratusan tahun yang lalu. Nenek Arabella sebenarnya penyihir baik dan kehadirannya di kota

Long Island diterima dengan baik, karena waktu itu penyihir bukan merupakan aib tapi semua berubah sejak Madam Levante muncul dengan sihir hitamnya.

Madam Levante membunuh anak-anak tidak berdosa demi kekuatan sihir hitamnya dan merusak ketenangan kota Long Island. Nenek Arabella akhirnya terpaksa meninggalkan kota Long Island dengan memikul beban sebagai penyihir jahat.

Menurut situs itu kekuatan sihir Arabella Mc Carty akan langsung diturunkan ke keturunan terakhir keluarga Mc Carty dan Stella merupakan keturunan terakhir keluarga Mc Carty setelah ayahnya meninggal dunia tiga bulan yang lalu.

"Stelllaaaa." Panggilan Nyonya Natasha membuat Stella menutup *notebook* miliknya dan menyimpan informasi yang baru dia dapatkan.

"Ya *Mom*."

"Semua pesanan *Sir* Ferguson sudah selesai dan sebentar lagi supir keluarga itu akan datang menjemput semuanya. Kamu tolong susun kotak-kotak itu ke dalam kardus, *Mommy* sangat lelah dan rasanya ingin berbaring di kamar sampai besok pagi," pinta Nyonya Natasha dengan wajah lelah. Stella mengangguk dan mendorong Nyonya Natasha untuk segera masuk ke dalam kamar.



"Siap *Mom*, semuanya akan beres sebelum supir keluarga Ferguson datang."

****





BAB 2
PENGHAKIMAN WARGA KOTA

Stella Pov

Menjadi keturunan terakhir Mc Carty adalah suatu kebanggaan tersendiri dan juga beban besar yang harus aku pikul seumur hidup. Umurku saja belum menginjak tujuh belas tahun tapi aku bisa menggerakkan benda dan menghancurkan batu besar dan keras hanya dengan mengucapkan mantra yang entah dari mana bisa muncul begitu saja di otakku. Seharusnya aku senang dengan hanya menggerakkan tangan dan merapal mantra, apapun yang aku inginkan bisa selesai dengan cepat tapi membaca situs itu membuatku bergidik ngeri. Aku takut nasibku akan sama seperti nenek Arabella, dimusuhi warga kota hanya karena ilmu sihir yang kami miliki.

"Ya ampun! Sepuluh menit lagi supir keluarga Ferguson akan datang dan pesanan mereka belum juga selesai, ya Tuhan aku butuh bantuan-Mu!" Aku menengadahkan kepalaku ke langit dan meminta Tuhan menurunkan bala bantuan supaya pekerjaan melelahkan ini cepat selesai dan aku bisa melihat pesta kembang api di taman kota bersama Eduardo.

Tinnnnnnn



Sepuluh menit berlalu dan supir keluarga Ferguson sudah datang untuk mengambil pesanannya. Aku semakin panik dan berusaha untuk mengingat mantra yang tadi membantuku, aku berjalan mondar-mandir dan mencoba sekali lagi mengingat mantra.

Aku janji ini terakhir kalinya aku merapalkan mantra. Aku tidak mau dicap sebagai penyihir jahat dan setelah semua pekerjaan ini selesai aku tidak akan pernah lagi merapalkan mantra, ujarku dalam hati.

"Ah iya." Aku mencoba untuk berkonsentrasi dan mulai merapalkan mantra yang aku ingat. "*Stalademima amora … amora.*" Ya ampun! Kenapa aku sampai lupa mantra itu. Beberapa kotak makanan beterbangan dan akhirnya jatuh di lantai. Untungnya tidak ada kotak yang rusak ataupun tumpah.

"Permisi, saya supir keluarga Ferguson." Ketukan di pintu membuatku semakin panik.

"Iya sebentar Tuan." Aku mencoba mengingat sekali lagi dan setelah pikiranku tenang barulah aku mencoba merapalkan kembali mantra tadi. "*Stalademima amoranata.*" Kotak-kotak itu langsung tersusun rapi sesuai dengan keinginanku. Kardus-kardus kosong mulai terisi dan aku tinggal mengikatnya supaya supir keluarga Ferguson tidak kesulitan saat memasukkan kardus-kardus ini ke dalam mobilnya.

Tok tok tok

"Nyonya Mc Carty." Panggilan supir keluarga Ferguson semakin membuatku panik. Aku kembali merapalkan mantra yang sama dan kotak-kotak itu mulai tersusun lebih cepat dibandingkan saat aku merapal mantra yang pertama.

"Iya sebentar." Setelah yakin semua pekerjaanku beres barulah aku membuka pintu dan melihat laki-laki berusia beberapa tahun di atasku sedang menunggu dengan raut muka masam. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal dan mempersilakan supir itu mengambil pesanannya.

"Maaf atas keterlambatannya dan tolong sampaikan pesan ke *Sir* Ferguson kalau malam ini saya sangat senang bisa membantu beliau memberi makan warga kota." Aku berusaha meminta maaf tapi supir itu membalasnya dengan gerutuan dan ocehan yang tidak terlalu aku dengar. Bahkan dia mengabaikan pesan yang tadi aku minta sampaikan ke majikannya.

"Sombong sekali dia," gumamku pelan sambil menutup pagar. Saat akan masuk, aku melihat seorang laki-laki asing sedang menatapku dengan sorot mata tajam. Matanya yang biru memancarkan kebencian dan juga dendam.

"Tuan kenapa melihat saya seperti itu?" tanyaku dengan berani.

"Penyihir," balasnya singkat sebelum pergi. Tubuhku langsung bergetar hebat dan takut rahasia tentang aku memiliki ilmu sihir akan mengancam jiwa dan keselamatanku.

"Ah, mungkin saja laki-laki itu sedang mabuk." Aku mencoba berpikir lebih positif dan melanjutkan rencanaku untuk melihat pesta kembang api di taman kota.

****

Biasanya taman kota tidak seramai malam ini. Perayaan hari Kemerdekaan tahun ini berbeda dibandingkan tahun lalu. Tahun lalu hanya ada festival tapi tahun ini *Sir* Ferguson sebagai walikota mengadakan pentas seni yang menampilkan seniman-seniman ternama. Termasuk mengundang Alexander Tyler salah satu model ternama yang berasal dari kota ini. Model yang dulunya merintis karier dari bawah, namanya masuk ke dalam daftar model kelas atas dan menurut majalah yang aku baca sebentar lagi Alexander Tyler akan mulai merambah dunia modeling internasional.

Jujur aku menyukai Alexander yang menurutku memiliki tubuh proporsional untuk ukuran laki-laki zaman sekarang. Tubuhnya atletis, wajahnya keras, dan mata *dark grey* yang jarang dimiliki warga Long Island semakin menambah kesan maskulin.

"Stella, apa yang kau lakukan di sana?" Lamunanku tentang Alexander Tyler buyar saat mendengar suara Rachel memanggilku. Rachel Ferguson, sahabat karib dan putri satu-satunya *Sir* Ferguson. Kami sudah bersahabat sejak kecil bahkan dia lebih banyak menghabiskan waktunya bersamaku dan *Mommy* dibanding bersama *Daddy*-nya.

"Hai Rachel." Aku menyapa lalu mendekatinya. "Aku dengar selentingan kabar kalau malam ini Alexander Tyler akan hadir dan memberi selamat hari Kemerdekaan untuk kota kita ini," sambungku dengan antusias.

"Alexander Tyler?"

"Kau tidak mengenalnya?" tanyaku tidak percaya. Zaman sekarang siapa yang tidak mengenal Alexander Tyler. Wajahnya selalu terpampang di *cover* majalah dan iklan-iklan di televisi dan Rachel si gadis kutu buku ini tidak pernah melihatnya, ah tentu saja tidak. Rachel selalu berkutat dengan diktat dan buku pelajaran.

"Seharusnya kau lebih banyak membaca majalah atau menonton televisi, jangan hanya berkutat dengan buku pelajaran. Alexander Tyler model ternama dan paling ganteng yang pernah aku kenal." Rachel mendengus dan mendorong kepalaku dengan tangannya.

"Pantasan nilai ujianmu selalu buruk, kau terlalu santai dan melupakan kalau pelajar seperti kita seharusnya lebih banyak

membaca buku pelajaran bukan majalah yang menampilkan model-model setengah telanjang," bisik Rachel pelan.

"Kau menyebalkan Rachel!" Aku menjentik keningnya dan kami berdua tertawa riang sambil menunggu pesta kembang api segera dimulai. Kami berbincang tentang pekerjaan kedua orangtua kami, membicarakan Eduardo, dan aku baru tahu kalau ternyata Rachel sedang jatuh cinta walau dia masih menutupi siapa laki-laki beruntung itu.

"Siapa laki-laki beruntung itu Rachel?" tanyaku penasaran. Rachel menggeleng dan menatap panggung yang mulai ramai dipenuhi seniman-seniman ternama.

"Ayolah, kenapa kau menutupi siapa laki-laki beruntung itu," pintaku dengan wajah memelas.

"Sttts jangan berisi, bisa-bisa botol minuman nantinya akan berakhir di kepala kita," balasnya dengan senyum menyebalkan. Baiklah, aku akan balas dan jangan harap aku akan memberitahunya tentang apapun termasuk ilmu sihir yang aku miliki.

Suasana tiba-tiba menjadi gelap gulita, musik berhenti, dan lampu *tower* yang menyinari taman kota tiba-tiba berhenti bersinar. Aku meraba tempat duduk di sampingku untuk mencari Rachel. Kursi di

sampingku kosong dan hanya meninggalkan botol bekas minuman yang tadi dipegangnya.

"Rachel! Kau di mana?" Aku mengeluarkan senter dari dalam tas.

"Rachel! Kau di mana?" Aku menyusuri jalan setapak menuju danau yang ada di dekat taman kota. Suasana taman masih kacau dan panitia berusaha menghidupkan listrik agar acara perayaan ini tidak berakhir menyedihkan. Sumpah serapah terdengar dari mulut para seniman yang datang dan *Sir* Ferguson berusaha menenangkan warga yang kadung marah.

"Rach ... el." Aku melihat Rachel sedang berdiri di pinggir danau. Aku bersyukur akhirnya bisa menemukan Rachel, entah kenapa perasaanku tidak enak menyangkut dirinya.

"Rachel, apa yang kau lakukan di sana?" tanyaku. Rachel memutar kepalanya dan melihatku dengan tatapan kosong.

"Penyihir." Pelan tapi aku yakin kalau dia baru saja mengatakan kata penyihir kepadaku.

"Rachel ..."

"PENYIHIRRRRRR." Rachel semakin berteriak dan di saat bersamaan lampu hidup. Beberapa warga kota melihatku dengan

tatapan menuduh. Aku berusaha memberi tahu mereka kalau Rachel sedang berhalusinasi.

"Rachel, aku bukan penyihir." Aku kembali melihatnya dan entah dari mana aku melihat sebuah cahaya muncul dan membuat Rachel jatuh ke dalam danau. Aku berteriak sambil berusaha menarik tangan Rachel ke atas.

Grasak grusuk semakin terdengar jelas di belakangku, aku tidak peduli dengan warga kota yang akan mengadiliku nanti. Keselamatan Rachel lebih penting dari apapun, Rachel berusaha menjangkau tubuhku.

"Help me," ujarnya pelan.

"Pegang aku, aku tidak akan pernah melepaskanmu." Aku berusaha menariknya dengan sisa tenaga yang aku miliki. Sayangnya, berat badan Rachel sedikit membuatku kewalahan.

"Hei, tolong aku!" teriakku agar warga kota membantuku. Bukannya membantuku para warga kota menatapku takut dan mundur selangkah demi selangkah. Aku menutup mata dan mencoba menciptakan mantra agar air danau ini surut dan aku bisa menyelamatkan Rachel.

Sebuah mantra langsung muncul di otakku. *"Stabilima rasdypenisooooo."* Aku merapalkan mantra sekali lagi dan dalam

sekejap air danau mulai mengering. Beberapa warga kota mulai menyingkir dan takut aku menyakiti mereka. Rachel berhasil aku selamatkan dan aku memeluknya tapi dia langsung mendorongku agar menjauh darinya.

“Penyihir! Ternyata keluarga Mc Carty masih menyisakan satu penyihir.” Aku mendengar salah satu warga kota menghina keluargaku. Aku berusaha menjelaskan kalau aku mendapatkan anugerah ini tanpa aku minta.

“*Sir* Ferguson kami sebagai warga kota Long Island meminta anda mengusir keturunan terakhir keluarga Mc Carty dari kota ini. Penyihir hanya akan mendatangkan malapetaka bagi kota kita, masih jelas di ingatan kami saat Arabella Mc Carty menghancurkan kota ini demi ambisinya.” Aku meneteskan air mata dan berusaha membela diri.

“Ya Tuhan, keluarga Mc Carty tidak sejahat itu. Kalian seharusnya mengerti kalau kami tidak pernah minta dianugerahi ilmu sihir,” kataku membela diri.

“Cuihhhhh, sekali penyihir tetap penyihir. Kalian hanya akan membawa malapetaka buat kota ini. Beruntungnya gadis itu bisa selamat, dasar pembawa sial!” teriak ibu tua memakai baju aneh, aku melihat senyum licik di wajah wanita tua itu.

"Berhenti merusak suasana Madam dan berhentilah mengadu domba warga kota." Aku masih berusaha membela diri walau itu pekerjaan sia-sia. Entah siapa yang memulai, aku melihat seseorang melempar tomat dan telur busuk ke arahku.

"PERGI KAU PENYIHIR! ENYAH DARI KOTA INI." Aku diam dan membiarkan warga kota menghina, mempermalukan, dan melemparku dengan benda-benda yang ada di sekitar mereka. Air mata rasanya berhenti keluar dari mataku, aku benci ketidakadilan ini. Seharusnya mereka mendengar penjelasanku dulu baru menghakimi.

"BERHENTI! *Jahakimanna Amoranataaa*." Aku muak dan kembali merapalkan mantra. Benda-benda yang dilemparkan warga kota berbalik arah mengejar mereka. Suasana bertambah ricuh dan aku sadar amarahku tadi akan semakin membuat posisiku tersudut. Aku melihat Alexander Tyler menatapku dengan bola mata bulatnya, tatapannya berbeda dengan tatapan warga kota.

"Tangkap penyihir jahat itu," teriak Madam itu.

"Saya bukan penyihir jahat. Kalian yang membuatku merapalkan mantra itu, berhentilah menghina keluarga Mc Carty." Aku menatap Madam itu. Aku mencoba membaca pikirannya dan sialnya aku tidak bisa membaca apa yang sedang dipikirkan Madam itu.



"*Sir*, anda harus percaya kalau saya bukan penyihir jahat." Aku berusaha meminta *Sir* Ferguson membelaku. Selama ini dia tahu kalau aku dan Rachel adalah sahabat karib dan selama ini aku tidak pernah menyakiti siapa pun terutama menyakiti Rachel.

Sir Ferguson melihat ke arah Rachel dan entah kenapa Rachel melihatku dengan tatapan aneh, "*Daddy* harus mengusirnya dari kota ini, aku sangat takut *Dad*." Aku tersudut dan tidak ada satu warga kota mau membela dan mendengar penjelasanku.

Mungkinkah ini takdir keluarga Mc Carty?

****

BAB 3
TERSUDUT

Author Pov

Madam Levante tertawa girang setelah melihat warga kota menghakimi Stella. Rencana pertamanya berhasil, Stella semakin tersudut dan hanya tinggal menunggu waktu saja warga kota mengusir Stella dari kota ini.

"Rencana selanjutnya Madam akan mengacaukan kota ini dengan wabah, Madam yakin warga kota akan langsung menuduh keluarga Mc Carty sebagai dalangnya." Madam Levante melempar ramuan ke dalam tungku yang sedang menggelegak. Asap mulai keluar dari dalam tungku dan bau bangkai memenuhi ruang pemujaan Madam Levante.

"*Aracadabra Hannajahataa.*" Madam Levante mengayunkan tongkatnya dan asap bau itu mulai terbang terbawa angin lalu terbang keluar melalui jendela. Perlahan demi perlahan asap tadi mulai masuk ke rumah-rumah warga kota. Satu persatu warga kota yang sedang tertidur lelap mulai menghirup asap yang dikirim Madam Levante.



Madam Levante tertawa puas dan tidak sabar menunggu kota Long Island gempar dengan wabah penyakit yang dikirimnya. Roman berdecak kagum melihat kekejaman Madam Levante yang sulit diterima akal sehatnya.

Keesokan harinya.

Tidak butuh waktu lama, efek sihir Madam Levante membuat sebagian warga kota terserang penyakit aneh. Anak-anak kecil mulai sesak napas dan sebagian manula tidak bisa menggerakkan tubuh mereka. Air sumur tercemar dan tidak bisa diminum. Musim kemarau semakin menambah penderitaan warga kota.

Sir Ferguson memerintahkan anak buahnya menyediakan air bersih dan bantuan tenaga medis untuk menanggulangi wabah penyakit yang tidak diketahui berasal dari mana. Warga kota mulai kasak-kusuk dan kondisi kota Long Island semakin mencekam. Tidak ada yang berani keluar rumah dan pintu-pintu terkunci rapat.

"*Sir*, kami yakin wabah ini ada hubungannya dengan keluarga Mc Carty." *Sir* Ferguson tidak menjawab tuduhan beberapa warga kota yang menyalahkan Stella. "Seharusnya Anda mengusir keluarga Mc Carty dari kota ini. Kami tidak sanggup melihat anak-anak terkena wabah aneh itu," sela warga kota lainnya. Suasana mulai ricuh dan banyak warga kota mendesak *Sir* Ferguson mengusir Stella dari kota mereka.

"Saya akan coba bahas masalah ini dengan Nyonya Natasha terlebih duhulu," jawab *Sir* Ferguson dengan diplomatis dan sekaligus menenangkan warga kota yang mulai memanas. Untungnya warga kota tidak bertindak anarkis dan memberi kepercayaan kepada *Sir* Ferguson untuk menyelesaikan serangan wabah penyakit.

Semua kegiatan warga kota tidak luput dari pantauan Madam Levante melalui tungku miliknya. Wabah penyakit mulai membuat resah warga kota dan kini saatnya dia memprovokasi warga kota untuk mengusir Stella.

"Madam ini bangkainya." Roman meletakkan bangkai babi yang diminta Madam Levante untuk ramuan sihirnya. Madam Levante memberi tanda agar Roman mendekatinya, Roman lalu berdiri di dekat singgasana Madam Levante.

"Bersujud!" Perintah Madam Levante. Roman langsung membungkukkan badannya dan membiarkan Madam Levante menginjak punggungnya agar Madam Levante bisa membuang bangkai babi itu ke dalam tungkunya. Bau busuk dan suara menggelegak membuat Madam Levante tertawa sangat mengerikan.

"Kerja yang bagus Roman, sebentar lagi rencana kita akan berhasil. Akhirnya masyarakat kota membenci Stella Mc Carty dan gadis kecil itu akan dibuang dari kota ini. Setelah itu kita akan



menangkapnya, mengurungnya, dan menjadikan dia kelinci percobaan untuk mantra-mantra yang dia kuasai," ujar Madam Levante dengan tawa liciknya. Roman mengangguk dan membiarkan Madam Levante dengan khayalannya.

****

"*Mommy* tidak menyangka semuanya akan jadi sekacau ini." Nyonya Natasha menggigit kukunya dan berjalan mondar-mandir di depan pintu. Stella tidak berhenti menangis sejak kepulangannya dari taman kota dan menceritakan apa yang terjadi pada dirinya.

Awalnya Nyonya Natasha tidak percaya dan merasa Stella sedang bermimpi. Semua berubah saat Stella menunjukkan ilmu sihir yang dia kuasai di depan matanya langsung dan barulah Nyonya Natasha percaya kalau nenek Arabella menurunkan ilmunya ke diri Stella.

"Aku takut *Mom*, aku tidak pernah minta diwariskan ilmu sihir dari nenek Arabella tapi warga kota menuduhku sekejam itu. Bahkan Rachel melihatku dengan tatapan benci, aku tidak mau dikucilkan *Mom.*" rengek Stella dengan wajah bersimbah air mata.

"*Mommy* akan menjelaskan ke warga kota kalau kau bukan penyihir jahat." Nyonya Natasha mengambil jaketnya dan berniat menemui *Sir* Ferguson untuk menjelaskan semuanya.



"Ingat pesan *Mommy*, jangan pernah keluar rumah dengan alasan apapun." Stella mengangguk tanda mengerti dan bergelung di sofa dengan rasa takut menyelimuti hatinya. Takut warga kota kembali menyerangnya dengan kejam saat ibunya sedang pergi.

"Cepat kembali *Mom*," ujar Stella pelan. Nyonya Natasha mengangguk dan meninggalkan Stella sendirian di rumah.

Suasana kota sangat sepi dan gelap, Nyonya Natasha merapatkan jaketnya dan bergegas menuju balai kota. Bulu kuduknya berdiri saat melangkahkan kakinya di balai kota yang penuh dengan warga kota yang terkena wabah penyakit.

"Pasti ini ulah penyihir kecil itu. Sejak kejadian di taman kota, semua warga mulai terserang wabah penyakit aneh." Nyonya Natasha terkejut dan semakin menutupi wajahnya agar tidak terlihat warga lainnya.

"Apa yang kau katakan ada benarnya, seharusnya *Sir* Ferguson mengusir penyihir kecil itu dan keluarganya dari kota ini. Lihat banyak anak-anak tidak berdosa terpaksa menanggung derita akibat ulahnya," ujar warga kota lainnya.

"*Sir* Ferguson mana mungkin mengusir keluarga Mc Carty, sudah jadi rahasia umum kalau beliau dan Nyonya Natasha punya *affair* beberapa tahun yang lalu," sela Madam Levante yang menyamar

jadi warga biasa untuk memanas-manasi warga kota yang mulai gelap mata.

"Ya Tuhan! Tuduhan apa itu!" geram Nyonya Natasha. Ingin rasanya dia membungkam mulut warga kota dengan tamparan tapi Nyonya Natasha sadar marah tidak akan menyelesaikan masalah dan keselamatan Stella dipertaruhkan.

"Nyonya yakin dengan tuduhan itu?" tanya warga dengan antusias. Madam Levante mengangguk dan semakin membuat panas dengan cerita-cerita bualannya. Warga kota mulai terhasut dan percaya jika kekacauan di kota Long Island akibat tulah sihir yang dimiliki Stella.

Nyonya Natasha meninggalkan balai kota untuk memberi peringatan Stella agar jangan pernah keluar dari rumah. Nyonya Natasha tidak peduli dengan karier dan usahanya di kota Long Island dan lebih mementingkan keselamatan Stella.

"Kita harus usir penyihir jahat itu dari kota agar kedamaian kembali dan kita bisa hidup dengan tenang," ujar Madam Levante semakin memprovokasi warga kota yang mulai memanas.

"Nyonya itu benar, keselamatan anak-anak lebih penting dari apapun." Warga kota mulai mengambil alat yang akan dijadikan senjata seandainya Stella menyerang mereka dengan sihir seperti kejadian di taman.

Ratusan warga kota mulai meninggalkan balai kota dan langsung menuju rumah keluarga Mc Carty.

Nyonya Natasha tidak tinggal diam dam menyuruh Stella menyusun baju-bajunya, Stella ikut panik melihat Nyonya Natasha panik.

"Ada apa *Mom*? Apa yang dikatakan *Sir* Ferguson?" tanya Stella. Nyonya Natasha tidak menjawab pertanyaan Stella dan sibuk mengeluarkan baju-baju Stella dari dalam lemari

"*Mom*!"

"Kita harus pergi dari kota ini. Kota sedang diselimuti wabah aneh dan warga kota menyalahkan keluarga kita sebagai dalang kekacauan ini," ujar Nyonya Natasha dengan gugup. Stella terdiam dan bingung kenapa kekacauan di kota dilimpahkan ke dirinya yang punya ilmu sihirnya.

"Kenapa kita harus lari? Aku tidak pernah melakukan hal yang salah! Aku tidak bisa pergi meninggalkan Eduardo, sekolah, dan impianku menjadi perancang busana. Aku akan menjelaskan kalau semua itu hanya wabah bukan karena ulahku." Stella mencoba menghentikan Nyonya Natasha dan memasukkan kembali baju-bajunya ke dalam lemari. Stella yakin semua ini bisa dijelaskan secara baik-baik, bukan dengan kabur dan melarikan diri yang berarti mengiyakan semua tuduhan tidak mendasar itu.

Bunyi grasak-grusuk di teras rumah membuat Stella dan Nyonya Natasha terdiam. Warga kota mulai mengerumuni rumahnya, Nyonya Natasha menyuruh Stella tetap di dalam kamar dan Nyonya Natasha akan berusaha menenangkan warga kota.

"Jangan pernah keluar sebelum *Mommy* izinkan," ujar Nyonya Natasha memberi perintah. Stella mengangguk dan mengunci pintu kamarnya.

Nyonya Natasha menarik napasnya dalam-dalam sebelum membuka pintu, setelah yakin keberaniannya sudah muncul barulah Nyonya Natasha membuka pintu. Ratusan warga kota berdiri di depan rumahnya. Tangan mereka penuh dengan senjata tajam dan kayu.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Nyonya Natasha dengan tenang.

"Mana penyihir jahat itu?" tanya Nyonya Gregoria, tetangga sebelah yang selama ini selalu bertikai dengan Nyonya Natasha.

"Penyihir? Apa maksud kalian?" Nyonya Natasha balik bertanya. Nyonya Gregoria berdesis dan menatap sinis Nyonya Natasha.

"Tujuan kami datang untuk mengusir Stella Mc Carty dari kota ini. Kota yang biasanya tenang, damai, dan tenteram tiba-tiba menjadi suram karena wabah penyakit aneh sejak kejadian di taman kota.

Kami tidak mau kota ini menjadi hancur hanya karena penduduknya mempunyai sihir jahat," sambung Tuan Mc Fadden, salah satu ketua perkumpulan warga.

"Sebentar, tidakkah itu tuduhan keji Tuan Mc Fadden. Anda menuduh putri saya sebagai penyihir tanpa bukti dan sekarang kalian ingin mengusir kami." Nyonya Natasha mencoba untuk tetap tenang.

Beberapa warga kota merasa ucapan Nyonya Natasha ada benarnya. Bisik-bisik mulai terdengar dan Madam Levante sedikit kesal karena hasutannya sepertinya akan gagal.

"*Matasacadabra Tohimonata*." Madam Levante kembali melafalkan mantra dan beberapa warga jatuh tidak sadarkan diri. Suasana kembali ricuh dan Madam Levante menunjuk ke arah Nyonya Natasha.

"Pasti penyihir jahat itu mengucapkan mantra!" tuduh Madam Levante. Warga kota terpancing dan mulai saling mendorong supaya bisa masuk ke rumah keluarga Mc Carty. Nyonya Natasha berusaha menghalau kebringasan warga kota dengan tangannya.

"Kalian tidak berhak masuk tanpa seizin saya. Ini melawan hukum!" teriak Nyonya Natasha. Sayang, tenaga Nyonya Natasha tidak sebanding dengan banyaknya warga kota. Mereka akhirnya bisa masuk dan menghancurkan semua isi rumah keluarga Mc



Carty. Nyonya Natasha hanya bisa meneteskan air mata melihat hasil kerja kerasnya hancur karena ulah bar-bar warga kota.

"*STOP*!" Teriakan Stella membuat warga kota menghentikan tindak anarkisnya.

"Itu dia!" teriak Madam Levante. Beberapa warga langsung mendekati Stella dan mengerubunginya.

"Cabut wabah itu atau kau akan menerima akibatnya." Perintah Tuan Mc Fadden.

"Sekuat apapun Tuan memaksaku wabah itu tidak akan pernah bisa saya cabut karena bukan saya pelakunya. Jadi, hentikan semua ini dan tinggalkan rumah ini!" ujar Stella dengan nada tinggi. Tuan Mc Fadden dan warga kota lainnya semakin mendesak Stella hingga tubuh kecil Stella menyentuh dinding.

Stella semakin tersudut saat tangan Nyonya Gregorian menjambak rambutnya dan mencakar tangannya. Stella masih berusaha untuk tetap sabar dan menerima penghakiman secara tidak adil ini. Air mata mulai jatuh dan membasahi pipinya yang terasa panas akibat tamparan salah satu warga kota.

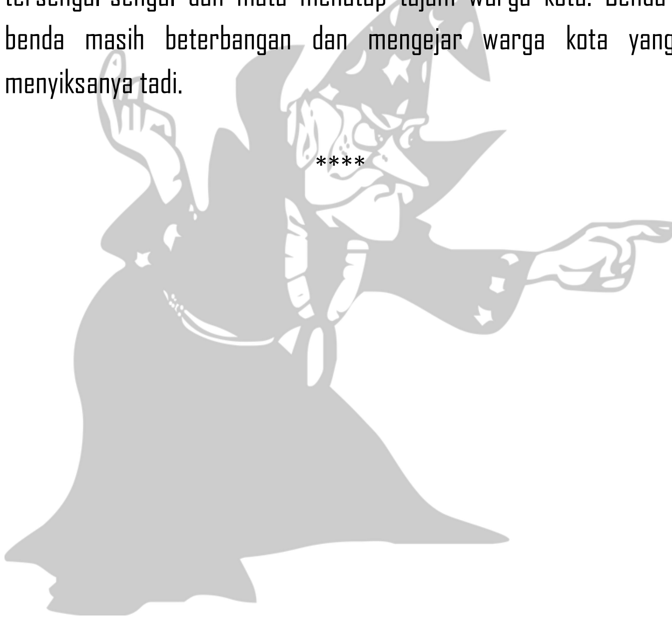
"HENTIKAN!" teriak Stella setelah tubuh mungilnya tidak sanggup menerima perlakuan kejam warga kota. Kaca lemari, cermin,



jendela, dan lampu langsung pecah berhamburan hingga mengenai sebagian warga kota.

"Sihir! Sihir!" teriak warga kota ketakutan.

"Kalian yang memaksaku!" teriak Stella sekali lagi dengan napas tersengal-sengal dan mata menatap tajam warga kota. Benda-benda masih beterbangan dan mengejar warga kota yang menyiksanya tadi.



****

BAB 4
PENGKHIANATAN

Stella Pov

Mereka pantas menerima itu semua! Keterlaluan! Mereka pikir penyihir tidak berhak membela diri? Pecahan kaca masih berserakan di lantai karena kemarahanku. *Mommy* melihatku dengan mata sendunya. Mungkinkah *Mommy* akan menolakku seperti warga kota lainnya?

"*Mommy* akan menolakku seperti warga kota?" tanyaku pelan. *Mommy* tidak menjawab iya ataupun tidak, dia lebih memilih memunguti pecahan kaca di lantai.

Aku menghapus air mata dan ingin membantu *Mommy* tapi *Mommy* melarangku.

"Aku yang akan bersihkan," ujarku lemah. *Mommy* tetap enggan beranjak dari tempatnya dan akhirnya membiarkan aku membantunya. Cukup lama kami diam membisu dan aku melihat gurat kesedihan, kekecewaan, dan rasa takut menyatu menjadi satu.



"Maaf sudah membuat keributan." Akhirnya aku memberanikan diri memulai perbincangan.

"*Mommy* sangat lelah dan masalah itu kita bahas lain kali saja. Semua pecahan kaca ini jangan lupa kau buang dan setelah itu kunci semua pintu," ujar *Mommy* memberi perintah. Aku mengangguk pelan dan melihat *Mommy* masuk ke kamarnya dengan langkah berat.

Rumah yang selama ini rapi dan bersih hancur berantakan. Keramik antik koleksi *Mommy* ikut jadi korban kemarahanku. Aku tidak tahu kenapa aku bisa semarah itu dan menghancurkan benda-benda di sekitarku.

"Kekuatan sihir apa lagi yang diturunkan Nenek Arabella ke diriku? Aku pikir hanya mantra-mantra tapi nyatanya aku bisa menghancurkan barang-barang dengan pikiranku," gumamku dalam hati.

Aku hanya bisa berharap besok akan lebih baik dari hari ini dan warga kota bisa menerima kehadiranku tanpa takut kekuatan sihirku mencelakakan mereka. Aku tidak akan menggunakan kekuatan sihirku jika tidak dalam posisi terjepit seperti tadi.

Mudah-mudahan kondisi mencekam ini akan berakhir dan semuanya akan kembali seperti semula. Aku bisa melanjutkan sekolah dan menjadi perancang ternama sesuai mimpiku sejak

kecil, hubunganku dengan Eduardo berjalan mulus, dan aku bisa menjelaskan ke Rachel dan warga kota kalau aku bukan penyihir jahat.

"Ya! Aku bisa dan pasti bisa!" Aku mencoba menyemangati diri sendiri walau jalan yang akan aku tempuh ke depannya sangat panjang, gelap, dan berliku.

****

Rumah kosong saat aku bangun keesokan harinya. Sarapan pagi sudah tersusun rapi di atas meja, kaca-kaca yang pecah sudah diperbaiki *Mommy* walau belum semuanya. Aku melihat cuaca cukup cerah hari ini dan itu pertanda semuanya sudah membaik.

Aku mengoles roti bakar dengan selai dan langsung memakannya. Setelah makan aku akan segera ke sekolah untuk melihat situasi.

Saat akan membuka pintu kulkas tanpa sengaja aku melihat sebuah catatan kecil yang ditinggalkan *Mommy* untukku.

Stella sayang,

Sebaiknya kau tidak keluar rumah sampai kondisi membaik. Warga kota masih marah dan tidak segan untuk menyakiti sumber masalah di kota ini.



Nb : Mommy hari ini ke kota Miniwest mencari rumah baru. Persiapkan semuanya dan secepatnya kita pergi dari kota ini.

Aku cukup kaget membaca catatan yang ditinggalkan *Mommy*.

"Pindah? Ya Tuhan! Separah itukah kota ini memperlakukan warganya yang juga berhak tinggal dan menetap di sini." Aku marah dan tidak tahu harus bersikap apa dalam kondisi seperti ini.

Mengurung diri di rumah hanya akan membuat warga kota senang dan akan semakin menyudutkan posisiku di kota ini. Aku membuang catatan itu ke dalam tong sampah dan langsung menyambar jaket serta tas punggung yang selalu aku bawa.

Ting tong ting tong

Jantungku langsung berdetak kencang setelah mendengar *bell* berbunyi. Aku yakin itu bukan *Mommy*, jarak kota ini ke kota Minewest membutuhkan waktu dua sampai tiga jam perjalanan.

"Siapa?" tanyaku tanpa membuka pintu.

"Saya dikirim *Sir* Ferguson sebagai perwakilan warga kota, Nona Stella," balas tamu itu.

"Perwakilan? Mau apa *Sir* Ferguson mengirim dia?" Aku memberanikan diri membuka pintu rumah dan melihat pria dewasa

seusia Alexander Tyler sedang berdiri menatapku. Bajunya sangat resmi untuk pria seusianya. Badannya kekar, sedikit tampan walau Alexander Tyler tetap menduduki nomor satu di hatiku, dan yang paling aku suka yaitu bola matanya berwarna biru semakin menambah nilainya di mataku. Rambutnya disisir rapi dan wajah tirusnya semakin membuatnya terlihat sempurna di mataku.

"Silakan masuk," ajakku sesopan mungkin.

"Terima kasih," balasnya dengan ramah. Syukurlah *Sir* Ferguson mencari perwakilan berhati baik. Aku tidak bisa bayangkan jika *Sir* Ferguson mengirim perwakilan sama jahatnya dengan warga kota.

"Ada apa Tuan mencari saya?" tanyaku.

Tamu itu mengeluarkan sesuatu dari kantung bajunya dan meletakkannya di atas meja. Aku melihat sebuah kartu nama dengan tulisan biro hukum Omero.

"Bradley Omero." Aku membaca nama yang tertulis di kartu nama itu dan juga profesinya.

"Untuk apa *Sir* Ferguson mengirim Tuan ke sini?" tanyaku penasaran.

"Warga kota meminta Nona meninggalkan kota ini. Kehadiran Nona membuat warga kota tidak nyaman dan saya diutus untuk

menyerahkan petisi ini." Bradley menyerahkan surat petisi yang ditandatangani seluruh warga kota.

Camkan! Seluruh warga kota tanpa terkecuali bahkan aku melihat tanda tangan Eduardo dan juga Rachel. Dua orang yang punya peran penting di hidupku.

"Ini tidak adil!" ujarku marah dan meletakkan kembali surat petisi di atas meja.

"Saya mengerti, tetapi warga kota mulai resah dengan kehadiran Nona. Sebagai pengacara yang ditunjuk warga kota, saya memberi saran agar Nona mengalah dan pindah dari kota ini," balasnya dengan wajah angkuh dan pongah.

Melihat gayanya bicara dan menatapku, aku bisa pastikan kalau Bradley Omero termasuk pengacara sombong. Aku meremas kartu namanya lalu melemparkan kartu itu ke lantai.

Suatu saat kau akan berada di posisiku. Hidup tertindas dan kesialan demi kesialan akan kau rasakan setelah keluar dari rumah ini, ingat itu Bradley Omero! kutukku dalam hati. Hari yang tadinya cerah mulai gelap, awan hitam tiba muncul dan hujan akhirnya turun.



"Saya harap Nona memenuhi keinginan warga kota dan jangan buat mereka semakin tertekan dan merasa tidak aman. Saya permisi dulu dan kalau Nona akhirnya berubah pikiran saya dengan senang hati membantu kepindahan Nona," ujarnya tanpa rasa malu. Aku menggeram dan mengepalkan tangan kananku.

"Nona akan menyihir saya?" ejeknya sinis.

"Granito espinosa!" Aku merapal mantra dan sialnya mantra itu tidak sesuai dengan keinginanku. Aku ingin dia berhenti bicara tapi yang terjadi dia terlempar jauh hingga jatuh di taman depan rumahku.

"Wow, ternyata semua ini bukan hanya mimpi warga kota. Nona benar-benar memiliki ilmu sihir," teriaknya dari luar. Aku membanting pintu dan langsung mengambil surat petisi yang tergeletak di atas meja lalu merobeknya.

"Cuih, kalian pikir aku akan pergi dari sini hah! Sekalipun presiden datang untuk mengusirku, aku tidak akan pernah pergi!" balasku kesal.

****



Hari kian gelap dan setelah mengurung diri di rumah sejak pagi akhirnya aku memutuskan untuk menemui Eduardo dan Rachel untuk bertanya kenapa mereka ikut menandatangani petisi sialan itu. Aku sengaja memakai baju bisbol milik Eduardo dan memakai topi agar tidak ada warga kota yang mengenaliku.

Aku sengaja mengendap-endap dan memilih jalan setapak di belakang rumah menuju rumah Eduardo yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumahku. Jika ada warga kota melintasi jalan yang sama aku memilih menunduk atau bersembunyi di belakang pohon.

Tidak butuh waktu lama akhirnya aku berdiri di depan rumah Eduardo. Rumah yang cukup mewah dan bertemakan mediterania berdiri kokoh di balik pagar besi tinggi. Keluarga Morientes memang terkenal kaya dengan usaha perkebunan anggur dan Eduardo digadang-gadang akan menggantikan posisi ayahnya.

Aku yakin petugas keamanan tidak akan membiarkan aku masuk dengan mudah. Aku sengaja bersembunyi di balik pohon menunggu kesempatan itu datang. Aku akan masuk jika petugas keamanan lengah dan aku akan bicara dengan Eduardo.

Cukup lama aku menunggu dan rasanya aku lelah. Aku ingin membatalkan niatku dan ingin kembali ke rumah saat aku melihat mobil Eduardo berhenti di depan gerbang rumahnya.

"Ed ..." Aku ingin memanggilnya tapi aku batalkan saat melihat bukan Eduardo saja yang keluar dari mobilnya tapi juga Rachel. Mereka tertawa, saling berpelukan, dan diakhiri dengan ciuman. Aku menutup mulut dan tidak menyangka sahabat baikku dan pacarku berselingkuh. Sejauh apa hubungan mereka selama ini?

Aku marah.

Aku dikhianati.

Aku bodoh.

Aku muak dengan kemunafikan.

Kenapa aku harus bersembunyi seperti penjahat, aku berhak menikmati kebebasan seperti warga kota lainnya.

Aku keluar lalu berdiri di belakang mereka.

"Bagus sekali Rachel," sindirku tajam sambil bertepuk tangan. Mereka berdua kaget melihatku. Terutama Eduardo yang langsung melepaskan pelukan Rachel.

"Kau!"



"Kenapa? Kalian pikir aku akan pergi setelah kalian berdua mengkhianatiku dan tega menandatangani surat petisi sialan itu?" tanyaku.

"Seharusnya kau menuruti keinginan warga kota," ujar Eduardo takut. Rachel tersenyum licik dan semakin memeluk Eduardo seolah miliknya.

"Kau tahu? Kau itu hanya penyihir jahat dan pembawa sial, seharusnya kau dibuang ke hutan agar tidak bisa mencelakai warga kota. Seharusnya aku menyuruh *Daddy* dan warga kota membuang kelurga Mc Carty ke hutan belantara." Kata-katanya sangat menyakitkan. Aku tidak menyangka sahabat baikku tega berkata sekejam itu.

"Aku kira kau sahabat terbaikku tapi nyatanya ...." Aku menghela napas dan memutar balik badanku.

Aku berhenti saat mendengar gelak tawa Rachel seakan mengejek kesialanku. "Kau merebut semua hal yang aku inginkan. Eduardo, teman, dan kepopuleran yang kau ambil untuk dirimu sendiri," ejeknya.

Aku penat dengan semua ini dan rasa kecewa karena pengkhianatan dua orang dalam hidupku membuat bara api di dada ini semakin muncul dan sulit aku kendalikan. Aku muak dengan

ketidakadilan ini, aku muak menjadi manusia baik, dan aku muak melihat Eduardo bersamanya.

Buat apa aku bersusah payah membela diri jika akhirnya mereka tetap menuduhku sebagai penyihir jahat. Seharusnya aku menghukum mereka agar mereka tidak pernah melakukan hal ini ke orang lain.

Aku menautkan kedua tanganku lalu menutup mata. Setelah itu aku kembali memutar tubuhku dan melihat mereka dengan tatapan tajam.

"Terkutuklah para pengkhianat! *Herminosa grenadatino*!" teriakku. Angin kencang mulai berhembus dan menerbangkan segala benda yang ada di dekat kami.

Aku tertawa sinis melihat ketakutan mereka dan angin itu membuat mereka terpisah. Eduardo terhempas hingga jatuh ke lantai sedangkan Rachel masih dibawa angin buatanku.

"Berhenti!" teriak Rachel tapi aku tidak peduli dan tetap menyiksa mereka dengan kekuatanku. Aku juga berhak menyiksa mereka seperti mereka menyiksaku dengan perasaan dikhianati seperti ini.

****

BAB 5
KEMATIAN

Author Pov

Kemarahan Stella membuat matanya buta dan tidak peduli dengan dampak yang akan timbul dari amarahnya itu. Stella sangat-sangat kecewa dan benci dikhianati dua orang yang selama ini dia percayai dan juga sayangi.

"Berhenti menyakiti kami penyihir jahat!" teriak Eduardo ketakutan. Stella langsung menarik mantranya dan angin yang berputar akhirnya berhenti. Rachel jatuh ke tanah dan tidak sadarkan diri. Eduardo langsung mendekati Rachel lali memeluknya dengan erat. Eduardo menatap Stella dengan tatapan marah, takut, dan benci.

"Menyingkirlah!" teriak Eduardo dengan tatapan berapi-api. Stella mundur ke belakang beberapa langkah sebelum memutar tubuhnya dan meninggalkan rumah Eduardo dengan hati hancur. Stella sadar keberadaannya di kota ini tidak akan bertahan lama. Semua warga kota menghinanya dan orang yang dianggapnya sahabat ternyata menusuknya dari belakang. Kekasih yang seharusnya berada di pihaknya sekarang ikut mengkhianatinya.

Stella menghapus air matanya dan berlari sekencang mungkin menuju rumahnya. Yang dia inginkan saat ini memeluk ibunya dan menangis sekuat mungkin agar rasa sedihnya hilang.

****

Sir Ferguson menerima kedatangan Bradley setelah pertemuannya dengan Stella. *Sir* Ferguson mempersilakan Bradley untuk menceritakan pertemuannya dengan Stella.

"Gadis itu punya kekuatan yang tidak terduga," ujar Bradley. *Sir* Ferguson membuang napasnya dan menuangkan *brandy* ke dalam gelas milik Bradley.

"Mengusir dia dari kota ini tidak akan berhasil selagi gadis itu bisa menggunakan kekuatannya. Seharusnya kita menyingkirkan gadis itu saat dia lengah," ujar *Sir* Ferguson.

"Apa yang akan Tuan lakukan?" tanya Bradley penasaran.

"Entahlah, sepertinya saya harus bicara dengan warga kota lainnya. Kota yang selama ini tenang dan damai kini berubah menjadi kota menakutkan. Bahkan kami tidak tahu wabah apa yang menyerang dan kenapa bisa jatuh banyak korban." Bradley meletakkan gelasnya di atas meja dan meminta izin untuk kembali ke kantornya.



"Kasus yang cukup aneh tapi saya tertantang membantu warga kota," ujar Bradley lagi. *Sir* Ferguson mengangguk setuju dan tidak menyesal menggunakan jasa Bradley Omero yang selama ini terkenal sebagai pengacara yang selalu memenangkan setiap kasus yang dipegangnya.

"Saya permisi dulu Tuan. Hari semakin malam dan jalanan sudah sangat sepi." Bradley menyalami dan meninggalkan ruang kerja *Sir* Ferguson untuk kembali ke rumahnya.

"*Daddy*!" teriakan Rachel membuat Sir Ferguson mengangkat wajahnya. Rachel masuk dengan wajah pucat dan di sampingnya Eduardo berdiri sambil memegang tubuhnya yang masih bergetar hebat setelah kejadian tadi.

"Ada apa *honey*? Kenapa wajahmu sangat pucat?" tanya *Sir* Ferguson.

"Ini tidak bisa dibiarkan *Daddy*. Penyihir itu semakin merajalela dan tadi dia hampir membunuhku," ujar Rachel.

"Apa yang gadis itu lakukan padamu Rachel?" tanya *Sir* Ferguson tidak percaya. Eduardo dan Rachel mulai bercerita dan tentu dengan bumbu agar *Sir* Ferguson semakin yakin dengan rencana mereka membujuk *Sir* Ferguson untuk menyingkirkan Stella.

"*Daddy* mengerti dan tolong antar Rachel pulang." *Sir* Ferguson membuang napasnya dan menyuruh Eduardo membawa Rachel pulang.

"Apa yang akan *Daddy* lakukan?" tanya Rachel penasaran.

"Besok kota ini akan kembali tenang dan damai." *Sir* Ferguson tidak ingin anaknya tahu rencana gila yang akan dia lakukan. Rencana menyingkirkan Stella dari kota Long Island tanpa membuat keributan. Setelah dirinya tinggal sendiri barulah *Sir* Ferguson mulai memijat pelipisnya yang berdenyut lalu membuka brankas miliknya. *Sir* Ferguson mengambil sebuah buku tua yang sudah puluhan tahun tidak pernah disentuhnya.

Mungkinkah pemilik buku ini sudah muncul? tanya *Sir* Ferguson dalam hati.

****

"Gadis itu akan menjadi penyihir kuat abad ini jika dia berhasil menguasai ilmu sihir di buku utama berisi mantra penemu sihir di kota ini dan andai gadis itu menjadi lawan kita maka kau dan Madam hanya akan menjadi debu." Madam Levante menunjukkan sebuah buku mantra yang sudah ratusan tahun ingin dia kuasai tapi selalu gagal. Ratusan tahun dia mencari keberadaan buku itu tapi usahanya tidak membuahkan hasil.

Buku mantra akan berhasil jika dirapal penyihir suci seperti Stella dan Madam Levante tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada dengan melepaskan Stella. Stella akan membantunya menjadi penyihir penguasa kegelapan dan niatnya menaklukkan dunia semakin terbuka lebar.

"Apa yang akan Madam lakukan?" tanya Roman.

"Kita lihat apa yang akan terjadi hari ini." Madam melemparkan sebotol ramuan ke dalam tungku dan suara menggelegak cukup keras mulai menimbulkan asap. Madam Levante menghirup asap itu untuk mengganti sarapan paginya. Tenaganya kembali pulih dan Madam Levante tidak sabar menunggu warga kota bertindak anarkis.

"Madam! Lihat itu!" teriak Roman ketika melihat sebuah bayangan bermain di dalam tungku Madam Levante.

"Penyihir kecil itu sebentar lagi akan merangkak di kaki Madam." Madam Levante tertawa licik. Roman membuang napasnya dan melihat segerombolan warga kota mengendap-endap di belakang rumah Stella.

Atas perintah *Sir* Ferguson warga kota berencana membuang Stella ke hutan belantara. Salah satu warga membuka pintu belakang dan masuk dengan langkah pelan.



"Jangan sampai penyihir itu bangun. Kita semua bisa celaka kalau dia bangun," ujar *Sir* Haliston wakil walikota yang ditugaskan *Sir* Ferguson. Warga kota lainnya langsung membuat gerakan oke dengan tangan mereka. Mereka mulai bergerak ke lantai atas dengan memegang senjata berupa jaring dan tali yang akan mengikat Stella.

Sir Haliston memberi kode agar warga kota mempersiapkan jebakan. *Sir* Haliston mencoba membuka pintu kamar Stella dan melihat Stella tertidur di ranjangnya.

"Penyihir itu masih tidur, kalian berdua ikat kaki dan tangannya sedangkan kalian pasang jaring itu agar dia tidak meronta," ujar *Sir* Haliston. Para warga kota mengangguk dan menuruti perintah *Sir* Haliston. Mereka mengikat kaki dan tangan Stella agar Stella tidak bisa menyakiti mereka jika sadar kalau warga kota ingin membuangnya ke hutan belantara.

Saat akan memasang jaring Stella sadar dan kaget melihat warga kota mengerumuninya. Stella ingin merapalkan mantra tapi *Sir* Haliston bereaksi cepat dengan membungkam mulut Stella dengan kain yang sudah diberi obat bius.

Rontaan Stella semakin berkurang dan warga kota mengambil kesempatan untuk mengikatkan jaring di tubuh Stella.

"Apa yang akan kita lakukan dengan penyihir ini?" tanya salah satu warga.

"Kalian bawa dia ke mobil." *Sir* Haliston menyerahkan kunci mobilnya ke tangan warga kota dan setelah itu *Sir* Haliston membuang napasnya.

Warga kota menggotong tubuh Stella keluar dari rumahnya. Bradley yang baru pulang dari kantornya melihat keramaian di rumah Stella langsung menepikan mobilnya.

"Bungkusan apa itu?" tanya Bradley penasaran. Bradley lalu keluar dari mobilnya dan langsung menghampiri warga kota.

"Apa itu?" tanya Bradley.

"Penyihir," jawab salah satu warga.

"Apa yang kalian lakukan? Ini melanggar hukum!" ujar Bradley setelah melihat kondisi Stella dengan ikatan di kaki dan tangannya serta sumpalan di mulutnya.

"Kami hanya ingin hidup tenang tanpa wabah dan sihir. Penyihir ini harus disingkirkan!" teriak warga lainnya.

"Berhenti berdebat." *Sir* Haliston menengahi perdebatan Bradley dan warga kota. *Sir* Haliston menyuruh warga kota membawa

Stella menuju hutan yang sudah disepakati antara *Sir* Ferguson dan warga kota. Hutan belantara yang jauh dari kota ini dan siapa pun yang masuk akan sulit untuk keluar.

"Ini tidak adil, *Sir.*"

"Hanya ini yang bisa kita lakukan agar kota ini kembali tenang. Pahamilah dan jangan buat warga kota ikut mengusir kau dari kota ini," ancam *Sir* Haliston.

Bradley tidak lagi membantah dan membiarkan *Sir* Haliston membawa Stella. Bradley hanya bisa menatap mobil *Sir* Haliston perlahan namun pasti meninggalkan pekarangan rumah keluarga Mc Carty.

Kenapa aku sedikit merasa bersalah melihat nasib gadis itu, ujar Bradley dalam hati.

"Saya bukan Ibu yang baik." Bradley melihat wanita seusia ibunya sedang berdiri di sampingnya. Wanita itu menghapus air matanya dan merapatkan jaket yang terpasang di tubuhnya.

"Nyonya ... ibunya gadis itu?" tanya Bradley. Wanita yang ternyata Nyonya Natasha langsung mengangguk dan melihat ke arah Bradley.

"Saya yang merencanakan ini semua," ujar Nyonya Natasha dengan suara serak.

"Kenapa Nyonya melakukan itu? Ini tidak adil untuk gadis itu?" tanya Bradley.

"Hanya ini satu-satunya cara agar Stella bisa tetap hidup. Warga kota kian beringas karena wabah dan hasutan orang tidak bertanggung jawab. Hanya menunggu waktu saja mereka melakukan tindakan yang bisa mencelakai Stella," jawab Nyonya Natasha.

"Makanya Nyonya membiarkan warga kota dan *Sir* Haliston membuang gadis itu ke hutan?" tanya Bradley lagi.

"Hanya sebentar ... setelah saya yakin kondisi kota mulai tenang saya akan menjemputnya dan membawanya keluar dari kota ini untuk pindah ke kota Minewest," jawab Nyonya Natasha.

"Syukurlah, kalau Nyonya memang berniat seperti itu. Gadis itu tidak pantas diperlakukan seperti binatang, saya setuju gadis itu diusir dari kota ini tapi dengan cara elegan dan sesuai hukum bukan seperti tadi." Bradley membuang napasnya dan meninggalkan Nyonya Natasha sendirian.

"Terima kasih sudah mengizinkan aku melakukan ini." Nyonya Natasha memutar tubuhnya dan melihat *Sir* Ferguson berdiri di belakangnya.

"Berhentilah bersikap baik! Semua ini tidak akan terjadi andai ... andai kau tidak menurunkan ilmu sihir sialan itu ke dia!" teriak Nyonya Nathasa dengan geram. Tidak ada yang tahu kalau Stella ternyata anak kandung *Sir* Ferguson. *Sir* Ferguson hendak mendekati Nyonya Natasha tapi dia batalkan.

"Sedari awal aku sudah peringatkan kalau Stella akan mewarisi sihir dari keluarga Ferguson tapi kau tidak mendengarku."

Nyonya Natasha mundur beberapa langkah dan menghapus air matanya. "Seharusnya warga kota sadar kalau walikota yang mereka puja adalah laki-laki bajingan!"

Nyonya Natasha mengutuk kebodohannya karena terbujuk rayuan laki-laki beristri seperti *Sir* Ferguson. Hubungan gelap mereka menghasilkan Stella dan untuk menutup aib Nyonya Natasha rela menikah dengan almarhum suaminya.

"Nat."

"Seharusnya dari dulu aku memberi tahu semua orang kalau kau adalah ayah kandung Stella dan ilmu sihir sialan itu dia dapatkan



dari ayahnya," Nyonya Nathasa tidak berhenti mengutuk *Sir* Ferguson.

Sir Ferguson mendekati Nyonya Natasha dan memeluknya agar rasa gundah itu hilang. Nyonya Natasha menangis di pelukan *Sir* Ferguson dan berharap mimpi buruk ini segera berlalu.

"Aku akan pastikan Stella baik-baik saja di hutan itu. Aku menyiapkan semua kebutuhannya selama di sana dan setelah kondisi membaik barulah kita menjemput dia." *Sir* Ferguson semakin memeluk erat Nyonya Natasha.

"Oh betapa malangnya gadis kecil kita," rutuk Nyonya Natasha.

"Semua akan baik-baik saja." *Sir* Ferguson melepaskan pelukannya dan menghapus air mata Nyonya Natasha.

"Aku mencintai Stella sama seperti aku mencintai Rachel dan sebagai ayahnya aku akan pastikan Stella akan baik-baik saja." Nyonya Natasha mengangguk dan sekali lagi memberikan kepercayaannya ke tangan *Sir* Ferguson.

"Istirahatlah," ujar *Sir* Ferguson sebelum meninggalkan Nyonya Natasha. Nyonya Natasha masih berdiri di tempatnya sampai mobil *Sir* Ferguson hilang di kegelapan malam.

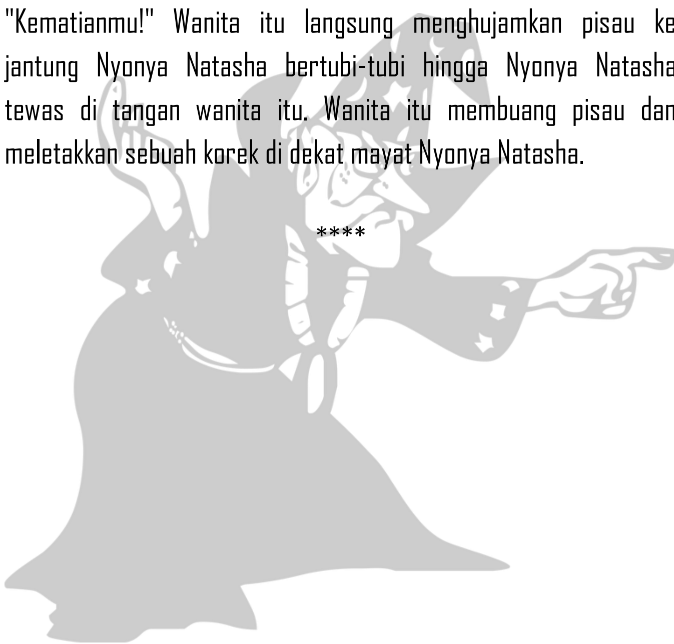


"Nyonya Natasha." Nyonya Natasha memutar tubuhnya setelah mendengar suara wanita memanggilnya.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Nyonya Natasha dengan wajah pucat.

"Kematianmu!" Wanita itu langsung menghujamkan pisau ke jantung Nyonya Natasha bertubi-tubi hingga Nyonya Natasha tewas di tangan wanita itu. Wanita itu membuang pisau dan meletakkan sebuah korek di dekat mayat Nyonya Natasha.

****



BAB 6
KELEBIHAN BARU

Stella Pov

Cuaca dingin dan terangnya sinar matahari membuatku terbangun meski belum sepenuhnya membuka mata. Aku menggeliat manja dan hendak menarik selimut karena masih ingin tidur. Rasanya aku enggan bangun dari kasur kesayanganku untuk memulai aktifitas baru.

"*Mom* ... ayolah ini hari minggu dan jangan ganggu tidurku. Tolong tutup kembali jendelanya," pintaku dengan suara serak khas bangun tidur dengan mata masih tertutup rapat. Tidak ada sahutan atau omelan *Mommy* seperti biasa. Pelan-pelan aku mulai membuka mata dan mataku menangkap banyak perubahan di kamarku.

Tidak ada lemari yang biasa aku gunakan untuk menyimpan hasil karyaku, tidak ada mesin jahit pemberian *Daddy* sebelum dia meninggal, dan tidak ada kasur empuk kesayanganku. Kamar atau rumah ini kosong dan hanya ada sebuah meja serta sebuah kursi tua. Di atas meja tersusun bahan makanan dan barang-barang keperluan lainnya.

Aku langsung teringat saat warga kota mengikat dan membuatku tidak sadar dengan cara licik. Aku berdiri walau masih terasa oleng. Derik kayu terdengar setiap aku melangkah untuk mencari jalan keluar dari rumah kayu ini.

"*Mom*," panggilku takut.

"*MOMMY*!" teriakku lagi. Sayangnya panggilanku tadi tidak ada gunanya. Aku hanya mendengar gema suara di dalam rumah kecil berbahan kayu ini. Aku menangis dan merasa ketakutan di tempat yang tidak aku kenal ini. Angin berhembus kencang dan membuat jendela-jendela bergoyang serta menimbulkan suara menakutkan. Aku merapatkan *cardigan* yang aku kenakan.

"Kenapa mereka tega melakukan ini kepadaku? Kenapa mereka memperlakukan aku seperti binatang? Ini tidak adil!" Aku menghapus air mata dan ingin pergi dari tempat terkutuk ini. Aku harus kembali ke kota! Aku akan membuat perhitungan dengan mereka yang berani menculik dan membuangku ke tempat ini. Ini pelanggaran hukum cukup berat dan aku tidak akan tinggal diam.

Aku berlari menyusuri jalan setapak dengan tujuan mencari jalan keluar, setelah itu aku akan ke kota dan melaporkan semua ini ke polisi. Mereka pasti membela warganya yang teraniaya sepertiku.

"Mau ke mana penyihir jahat?" tanya salah satu warga kota yang menunggguku di ujung jalan dengan senjata tajam. Ada sekitar

sepuluh orang dan mereka menatapku dengan tatapan jijik dan muak. Badan mereka dua kali badanku, wajahnya sangar, dan aku yakin mereka sengaja diutus untuk memastikan aku tidak kabur dari hutan ini.

"Kembalikan aku ke kota atau jangan salahkan kalau aku akan menuntut kalian semua. Ini kejahatan serius dan kalian tahu kalau penculikan merupakan kejahatan cukup serius di kota ini," ancamku. Bukannya takut, mereka semakin mendekatiku dan mendorongku sampai jatuh ke tanah.

"Kau akan tetap di sini sampai mati," ujar salah satu warga kota sambil menunjukku dengan tangannya.

"Jangan harap! Aku akan meminta ibuku menuntut kalian semua!" teriakku lagi. Salah satu warga kota kita tertawa seakan mengejek semua ucapanku.

"Tidak tahukah kau kalau ini semua rencana ibumu? Nyonya Natasha Mc Carty tidak ingin berurusan dengan penyihir jahat seperti kau," sambungnya.

Aku tidak percaya dan mereka pasti mengada-ada. Mana mungkin *Mommy* setega itu kepadaku, mereka pasti berbohong untuk menipuku. Mereka hanya ingin aku tetap di sini sampai mati dan membiarkan mereka tertawa di atas penderitaanku.



"Kalian pikir aku akan percaya dengan omong kosong ini hah!" Aku hendak melewati gerombolan warga kota tapi tubuh kecilku tidak sanggup melawan tangan besar mereka. Mereka melemparku sekali lagi dan kali ini kesabaranku sudah habis.

Aku lalu berdiri sembil menggeram keras penuh amarah. Angin berhembus membuat daun-daun kering berterbangan. Angin tadi membawa daun-daun serta pasir hingga membuat beberapa warga kota menutup matanya.

"Minggir atau ..." Aku mulai mencengkeram tanganku erat dan berniat merapalkan mantra agar mereka menyingkir dari jalanku. Ujung lidahku tinggal merapalkan mantra agar mereka semua hilang dari hadapanku.

Warga kota sepertinya tahu kalau aku akan menggunakan sihir untuk mengusir mereka. Mereka mundur selangkah demi selangkah. Aku pikir ini saatnya aku kabur dari mereka tapi sebuah tas jatuh tepat di kakiku. Entah siapa yang melemparnya tapi aku yakin ini tas milik *Mommy*.

Aku mengambil tas itu dan semakin yakin kalau tas ini milik *Mommy*. Ada inisial nama *Mommy* berbentuk bordir di bagian bawah tas. *Mommy* selalu memberi inisial nama di barang miliknya.

Tas itu lumayan berat dan rasa penasaran membuatku membuka tas itu. Ada beberapa baju, buku kuno, dan sebuah amplop

berwarna putih. Warga kota yang mengerumuniku mulai menyingkir dan akhirnya meninggalkan aku sendirian.

Amplop itu langsung aku buka dan mulai membaca isinya. Coretan tangan *Mommy* sangat unik dan aku yakin surat ini *Mommy* sendiri yang tulis.

Dear Stella,

Mommy harap kau tetap di hutan dan jangan pernah kembali ke kota untuk selama-lamanya. Warga kota dan khususnya Mommy sangat berharap kau mengerti. Kami mau hidup dengan tenang seperti dulu tanpa gangguan sihir dan wabah penyakit.

Surat ini singkat tapi berhasil membuatku hancur berkeping-keping. Aku tidak menyangka *Mommy* akan setega ini kepadaku. Seharusnya dia melindungiku, seharusnya dia membelaku, dan seharusnya dia tidak mengirim surat ini untuk menyakitiku.

Aku terduduk lemas sambil meremas surat ini. Amarah, kesedihan, dan rasa kecewa yang muncul di hatiku membuat angin semakin berhembus kencang. Ada kekuatan aneh yang muncul tiba-tiba di diriku. Aku berteriak lantang hingga menimbulkan gema berkali-kali untuk menghilangkan rasa marahku.



Apa aku harus menerima takdir ini? Hidup bersembunyi di hutan yang gelap ini atau aku kembali ke kota dan bersiap diperlakukan seperti binatang.

"Aku pikir memiliki ilmu sihir bisa membuatku hidup tenang seperti manusia biasa tapi nyatanya aku terbuang di sini." Aku tertawa miris. Aku mengangkat tanganku dan berjanji tidak akan pernah menggunakan sihir lagi.

****

Satu hari.

Dua hari.

Sepuluh hari.

Satu bulan.

Enam bulan.

Tanpa terasa aku hidup sendirian di hutan ini selama enam bulan. Selama itu aku tidak pernah sekalipun menggunakan sihir seperti janjiku dulu. Kalau butuh sesuatu aku lebih memilih menyusuri hutan belantara yang menyimpan banyak kekayaan di dalamnya. Aku tidak takut kelaparan karena di sini semua tersedia.



Selama ini aku tidak pernah berniat kembali ke kota dan pasrah seumur hidup akan aku habiskan di sini. Binatang-binatang menjadi teman di kala rasa sunyi melandaku. Kalau rasa bosan melanda aku memutuskan berenang di sungai atau sekedar menikmati pemandangan alam.

"Stella." Aku menoleh saat mendengar seseorang memanggilku.

Ah mungkinkah aku berkhayal lagi? rutukku dalam hati. Satu bulan pertama aku masih berharap *Mommy* datang menjemputku dan ternyata harapan hanya tinggal harapan. Sekalipun *Mommy* tidak pernah datang walau hanya sekedar untuk menjengukku.

Aku kembali memutar tubuh untuk memotong kayu untuk api unggun. Malam ini sepertinya akan turun hujan dan aku butuh kayu agar pemanas agar tetap hangat saat musim penghujan mulai turun.

"Stella." Kali ini aku yakin dengan pendengaranku. Aku mendengar seseorang memanggil namaku.

"Siapa?" tanyaku sambil memutar kepala untuk mencari sumber suara.

"Kau harus menolongku Stella." Aku hanya melihat seekor musang dan tidak ada manusia lain.



"Siapa kau? Kenapa kau bersembunyi?" tanyaku sambil melirik ke kiri dan ke kanan untuk mencari asal suara itu.

"Tolong kami Stella." Aku menoleh ke arah musang dan yakin kalau suara itu keluar dari mulut musang. Aku menggelengkan kepala agar keanehan ini bisa hilang. Tidak mungkin aku bisa mendengar musang ini bicara bahkan minta pertolongan ke manusia.

"Arghhh aku pasti sedang bermimpi." Aku masih berusaha menolak keanehan demi keanehan yang aku alami setiap hari. Sudah cukup ilmu sihir ini membuat hidupku hancur dan aku tidak akan membiarkan Tuhan memberiku kelebihan baru yaitu bicara dengan binatang.

"Tolong kami Stella …."

"Tidak! Kalian itu tidak nyata dan aku tidak mungkin bisa bicara dengan binatang." Cukup lama aku mengacuhkan suara itu tapi semakin aku acuhkan musang itu semakin merengek.

"Tolong kami Stella …."

"Oke! Berhenti merengek dan katakan apa yang bisa aku bantu?" Aku akhirnya bosan mendengar rengekan musang dan akhirnya bertanya bantuan apa yang mereka inginkan dariku.

"Namaku Ronny dan anak-anakku tersangkut jerat jaring pemburu dan kini sedang terluka parah. Bisakah kau membantuku?"

Bisakah aku hidup normal seperti manusia lainnya. Hidup tenang tanpa perlu risau dengan keanehan-keanehan seperti ini. Bisa bicara dengan binatang? Ckckck entah kelebihan apa lagi yang diturunkan nenek Arabella kepadaku.

"Baiklah ... aku akan membantu melepaskan anakmu. Hanya itu dan jangan harap aku akan membantu hal lain," ancamku.

"Terima kasih Stella, kau memang manusia berhati baik." Musang bernama Ronny itu lalu menunjukkan jalan dan aku terpaksa mengikutinya. Cukup jauh jarak antara pondok milikku menuju tempat anak si musang terjerat jaring pemburu.

"Itu dia Stella." Stella melihat dua ekor anak musang terjerat jaring pemburu.

"Tolong kami Bu."

"Kasihan musang itu."

"Mudah-mudahan wanita itu bisa menolong keluarga musang."



Oke ini gila dan ternyata aku tidak saja bisa mendengar pembicaraan binatang tapi seluruh makhluk hidup. Bahkan aku bisa mendengar daun-daun saling berbincang satu sama lainnya.

"Arghhh ini gila! Apa yang kau turunkan padaku nenek Arabella! Ini benar-benar tidak bisa aku terima." Aku mengacak-acak rambutku.

"Stella," Ronny masih berharap aku menolong anaknya.

Aku membuang napas dan akhirnya membantu anak-anak si musang keluar dari jerat jaring pemburu. Perlahan-lahan aku menarik jaring itu dan membantu satu per satu anak musang keluar. Tidak butuh waktu lama akhirnya aku bisa mengeluarkan dua anak musang.

"Terima kasih sudah membantu kami Stella, kau memang manusia berhati baik. Kenapa kau bisa hidup di hutan ini?" tanya Ronny. Aku tertawa miris lalu sengaja jongkok di depan Ronny. Aku menggendongnya dengan tanganku, dua anak Ronny mengikuti kami dari belakang.

"Ceritanya sangat panjang," jawabku singkat.

"Hmmm baiklah ... oh iya kalau kau butuh teman bicara kami akan dengan senang hati mendengarkan cerita yang panjang itu. Kau adalah penolong keluarga kami dari malapetaka," ujar Ronny. Aku

tertawa dan setelah tiba di pondok langsung melepaskan si musang dari pelukanku.

"Selama ini aku kesepian dan tidak ada teman yang bisa aku ajak bicara. Maukah kalian menjadi temanku? Aku akan sangat senang kalau kalian mau mengabulkannya," tanyaku penuh harap.

"Tentu saja Stella, kita akan menjadi teman yang menyenangkan. Hutan ini memang gelap dan menakutkan tapi juga tempat yang menyenangkan," jawab Ronny.

"Aku tidak tahu berapa lama aku bisa bertahan di hutan ini. Tapi, setelah mengenal kalian aku tidak lagi kesepian dan akhirnya aku sadar nenek Arabella pasti punya alasan kenapa mewariskan ini semua ke diriku. Aku bisa sihir, aku bisa memecahkan barang, aku bisa menerbangkan benda apapun, dan sekarang aku bisa bicara dengan binatang. Bukankah aku harus mensyukurinya?" tanyaku.

"Tentu saja dan sudah seharusnya kau bisa menggunakan kelebihan yang kau miliki untuk membantu siapa pun yang membutuhkan bantuan," balas Ronny. Aku mengangguk setuju dan mengucapkan terima kasih atas sarannya.

****

BAB 7
KISAH TIGA PECUNDANG

Author Pov

Banyak kejadian-kejadian menggemparkan terjadi semenjak Stella dibuang ke hutan. Kehebohan pertama saat Nyonya Gregorian menemukan tubuh Nyonya Natasha terbujur kaku dengan pisau menancap di dadanya. Polisi belum bisa memastikan motif pembunuhan Nyonya Natasha tapi warga percaya kalau kematian Nyonya Natasha ada hubungan dengan ditemukannya korek api milik *Sir* Ferguson.

Polisi menginterogasi *Sir* Ferguson sebagai saksi dan setelah berminggu-minggu melakukan penyelidikan akhirnya pihak kepolisian menahan *Sir* Ferguson. Semua barang bukti mengarah padanya terutama sidik jari di pisau diyakini milik *Sir* Ferguson. *Sir* Ferguson tetap menolak tuduhan itu dan mengakui kalau pisau serta korek api itu memang miliknya tapi bukan dia pelaku pembunuhan Nyonya Natasha.

Kota Long Island gempar sejak polisi menahan *Sir* Fergosun. Banyak warga tidak percaya kalau walikota kesayangan mereka tega melakukan kejahatan seperti itu, tapi tidak sedikit juga warga yakin *Sir* Ferguson tega melakukan itu untuk menutupi *affair* di



antara mereka. Sudah jadi rahasia umum kalau beberapa tahun yang lalu Sir Ferguson dan Nyonya Natasha pernah terlibat api asmara walau akhirnya gosip itu berhenti saat Nyonya Natasha menikah dengan suaminya.

"Saya butuh pengacara," pinta *Sir* Ferguson tajam. Berkali-kali *Sir* Ferguson membela diri tapi polisi tidak ada yang percaya. Polisi yang menginterogasinya terlihat frustasi dan akhirnya meninggalkan *Sir* Ferguson. *Sir* Ferguson memijit pelipisnya yang terasa sakit dan berkali-kali menghembuskan napasnya.

Sebenarnya tidak sulit kabur atau mencari tahu siapa pembunuh Nyonya Natasha, tapi *Sir* Ferguson ingin semua ini selesai secara normal tanpa bantuan sihir. Bertahun-tahun *Sir* Ferguson menyimpan rahasia tentang kekuatan sihirnya dari khalayak ramai dan dia tidak mau ada yang tahu kalau ternyata kekuatan sihir Stella diturunkan darinya.

Shit! Mungkin ini hukuman yang diberikan Tuhan karena ulahku selama ini. Ya Tuhan Nat! Siapa yang tega membunuhmu, rutuk *Sir* Ferguson dalam hati.

Tak lama pintu ruang interogasi terbuka dan *Sir* Ferguson melihat Bradley Omero berdiri di samping polisi yang tadi menginterogasinya.



"Tuan Bradley sudah datang," ujar polisi itu dengan nada sinis. Bradley menutup pintu lalu duduk di depan *Sir* Ferguson.

"Tadi putri Tuan menemui saya dan menceritakan semuanya. Kenapa Tuan tidak segera menghubungi saya langsung setelah kejadian itu? Maaf beberapa minggu ini saya berada di kota lain dan tidak tahu kalau Tuan mengalami musibah seperti ini," ujar Bradley tidak enak datang saat kondisi sudah separah ini.

"Jangan khawatir Brad, saya bukan pelaku yang membunuh Nyonya Natasha dan sebentar lagi polisi pasti membebaskan saya," balas *Sir* Ferguson dengan yakin apalagi dia memercayai Bradley Omero sebagai pengacaranya. Tidak ada satu orang pun ragu dengan kemampuan Bradley. Sejak dulu semua kasus yang Bradley tangani selalu sukses dan berhasil dia menangkan.

Bradley mulai membuka satu persatu *file* berisi kronologi kasus *Sir* Ferguson dan keningnya berkerut saat tidak ada satu bukti pun bisa meringankan atau menyatakan bukan *Sir* Ferguson pembunuhnya. Sidik jari, korek api, dan gosip tentang perselingkuhan bertahun-tahun yang lalu menjadi motif utama *Sir* Ferguson membunuh Nyonya Natasha.

"Kasus ini cukup berat Tuan. Semua bukti mengarah ke Tuan dan kita harus kerja keras mencari bukti kalau Tuan tidak akan pernah mencoreng nama keluarga Ferguson dengan kasus seperti ini," ujar Bradley.



"Saya bukan pembunuh dan tidak akan pernah membunuh ibu dari anak kandung saya," ujar *Sir* Ferguson pelan dan akhirnya memberi tahu Bradley tentang rahasianya. Bradley *shock* dan tidak menyangka gosip yang berkembang selama ini ternyata benar.

"Ya Tuhan," ujar Bradley saking tidak percaya setelah mendengar kejujuran *Sir* Ferguson.

"Rahasia ini hanya Nat dan kau yang tahu. Jadi tolong jaga rahasia itu sampai kapan pun dan selama saya berada di sini tolong jaga kedua putri saya. Terutama Stella, dia diperlakukan secara tidak adil oleh warga kota dan seharusnya saya tidak melakukan hal sekejam itu kepadanya," pinta *Sir* Ferguson dengan penuh harap.

Bradley mengangguk dan paham dengan isi hati *Sir* Ferguson saat ini. Selama ini Bradley mengagumi sikap *Sir* Ferguson walau terkadang ada keputusan *Sir* Ferguson bertolak belakang dengan hati nuraninya dan Bradley yakin bukan *Sir* Ferguson pembunuh Nyonya Natasha.

"Saya permisi dulu Tuan, ada beberapa hal yang perlu saya selidiki di kantor walikota." Bradley lalu berdiri dan menyalami *Sir* Ferguson sebelum meninggalkan *Sir* Ferguson sendirian di ruang interogasi.



Cukup lama *Sir* Ferguson merenung sambil menunggu polisi membawanya ke ruang tahanan. Merenungi kesalahannya selama ini dan mencoba mencari siapa pembunuh Nyonya Natasha.

"Ada yang mau bertamu," ujar salah satu polisi. Lamunan *Sir* Ferguson langsung buyar dan cukup terkejut melihat siapa tamu yang mengunjunginya hari ini.

****

Dua bulan setelah pembunuhan Nyonya Natasha.

Tidak sebentar waktu yang dibutuhkan Bradley untuk mencari bukti yang bisa membebaskan *Sir* Ferguson bahkan Bradley rela menolak kasus lain supaya bisa fokus membantu *Sir* Ferguson. Sayangnya niat tulus Bradley menemukan jalan buntu saat *Sir* Ferguson tanpa diduga mengakui semua tuduhan di depan pengadilan.

Padahal selama ini Sir Ferguson tidak menunjukkan tanda-tanda akan bertindak sejauh itu. Bahkan saat mereka terakhir bertemu *Sir* Ferguson masih yakin kalau dirinya bukan pembunuh Nyonya Natasha.

Bradley dan Rachel menjadi orang pertama yang paling kecewa dengan keputusan *Sir* Ferguson dan mereka merasa usahanya selama ini tidak dihargai *Sir* Ferguson.

Warga kota yang selama ini mendukung serta yakin bukan *Sir* Ferguson pelakunya langsung kecewa dan meminta hakim menghukum *Sir* Ferguson seumur hidup. Bahkan warga kota mulai menyusun rencana mencari walikota baru yang akan menggantikan posisi *Sir* Ferguson.

Pengadilan akhirnya memvonis *Sir* Ferguson sebagai pembunuh Nyonya Natasha dan menjatuhkan hukuman seumur hidup. Tidak ada pembelaan dan *Sir* Ferguson menolak banding yang ingin diajukan Bradley. *Sir* Ferguson sudah memutuskan akan menerima semua hukuman itu dengan ikhlas. *Sir* Ferguson merasa ini hukuman yang diberikan Tuhan karena membuang anak kandungnya sendiri ke hutan belantara.

Sejak Bradley gagal membebaskan *Sir* Ferguson, kejayaan biro hukum Omero perlahan demi perlahan mulai jatuh. Tidak ada klien memakai jasa biro hukum Bradley dan kalaupun ada kasus yang datang pasti selalu mengalami kekalahan di depan pengadilan.

Kesialan demi kesialan mengubah jalan hidup Bradley Omera. Semua uang, rumah, mobil mewah, dan kejayaan perlahan demi perlahan hilang. Bahkan Bradley terpaksa mencari apartemen murah di kawasan miskin.

****



Kehebohan kedua terjadi setelah *Sir* Ferguson mendekam di dalam penjara. Kehebohan kali ini semakin membuat warga kota tidak bisa tidur dengan nyenyak. Kali ini pelakunya Alexander Tyler dan kasusnya berhubungan dengan salah satu model wanita yang baru merintis di dunia modeling. Sebuah video sex yang direkam tanpa sepengetahuan Alex beredar di dunia maya dan menyebar seantero kota Long Island.

Warga kota kian murka saat tahu Alex menggunakan ketenarannya untuk membujuk dan mengiming-imingi gadis-gadis berusia muda untuk dijadikan model ternama. Tentu dengan imbalan mereka wajib melakukan hubungan badan.

Bantahan dari pihak Alex tidak membuat gosip berhenti menyebar. Video sex itu memang asli tapi baru sekali itu Alex berhubungan dengan gadis muda dan sialnya ada pihak-pihak lain menggunakan kesempatan untuk menghancurkan karier Alex.

Karier Alex perlahan demi perlahan mulai hancur. Kontrak bernilai tinggi dibatalkan secara sepihak dan parahnya semua pihak menyalahkan Alex termasuk manajer yang selama ini mendampingi Alex. Alex tersudut dan larut dalam dunia malam untuk meratapi kesialannya.

Tidak ada panggilan dari biro modeling selama berbulan-bulan. Bahkan dari biro modeling murah sekalipun. Alex larut dalam kehancuran dan menyia-nyiakan hidupnya dengan mabuk, memakai

obat-obat terlarang, dan sesekali bersenang-senang dengan pelacur murah.

Tabungannya mulai menipis, rumah mewahnya terpaksa dijual dan untungnya Alex menemukan apartemen murah meski harus berbagi dengan orang lain. Alex tidak mengenal siapa penghuni satu apartemen dengannya, yang dia tahu penghuni itu bernama Bradley dan nasibnya tidak jauh berbeda dengan nasibnya. Jatuh miskin dan kehilangan ketenaran dalam hitungan bulan.

"Ayolah Alex terima tawaran ini," teriak salah satu kenalannya saat mereka bertemu di *club* malam. Alex menghabiskan *brandy*-nya dan mendorong tubuh kenalannya itu dengan kasar.

"Model majalah dewasa? Cuih!" Alex membuang ludahnya dan meninggalkan *club* malam dengan langkah sempoyongan. Alex memang butuh pekerjaan untuk bertahan hidup setelah semua uang tabungannya habis.

"Mereka pikir seorang Alexander Tyler itu model kacangan hah! Majalah dewasa? Sesulit apapun kehidupan ini aku tidak akan pernah mau muncul di sampul majalah murahan," gerutu Alex sepanjang perjalanannya menuju area parkir. Langkahnya masih sempoyongan dan Alex tidak sadar kalau di depannya melaju kencang sebuah motor.



Pengendara motor tidak sempat menghindar dan langsung menabrak Alex hingga jatuh terpental. Alex langsung tidak sadarkan diri dengan kondisi cukup parah. Pengendara motor itu langsung membawa Alex ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan pertama, meski mereka tidak saling mengenal.

****

Michael menggaruk kepalanya saat pihak rumah sakit memberikan rincian biaya yang harus Michael bayar. Biaya yang cukup tinggi untuk pengangguran yang baru saja kehilangan pekerjaan setelah *Sir* Ferguson divonis seumur hidup.

"Sayangnya pasien tidak ikut asuransi dan sebagai pendamping Tuan harus melunasi tagihan rumah sakit," ujar suster dengan wajah kecut.

"Baiklah." Michael menyimpan kembali lembar tagihan rumah sakit ke dalam saku celananya.

"Tujuh ratus dollar? Uang sebanyak ini aku bisa dapat dari mana? Jual diri? Merampok? Lebih baik aku pergi dari sini." Michael melihat kondisi dan situasi rumah sakit agar bisa kabur secepatnya.

Baru beberapa langkah Michael teringat kalau korban yang ditabraknya tadi pernah muncul di sampul majalah dan *billboard* iklan di sepanjang jalan kota ini.

"Seharusnya dia punya uang untuk membayar tagihan rumah sakit. Kenapa aku harus kabur lagipula dia yang seenaknya mabuk." Michael membatalkan niatnya untuk kabur dan mendekati ruang UGD untuk melihat kondisi Alex.

Kondisi Alex cukup mengkhawatirkan dan dokter terpaksa melakukan operasi pemasangan pen di kakinya yang patah. Michael berjanji akan pergi setelah Alex sadar dan membayar tagihan rumah sakit.

Malam harinya.

Alex akhirnya sadar dari pengaruh obat bius, Alex mengernyit menahan rasa sakit di kakinya. Alex akhirnya mengingat kejadian yang membuatnya harus merasakan sakit seperti ini. Alex memutar kepalanya ke arah kanan dan melihat orang yang tidak dikenalnya sedang tidur.

“Hei, siapa kau?” tanya Alex.

****

BAB 8
KILATAN MASA DEPAN

Stella Pov

Lima tahun kemudian.

Tidak terasa waktu berlalu dengan cepat dan entah sudah berapa lama aku bersembunyi di dalam hutan belantara ini. Binatang-binatang penghuni hutan menjadi teman yang setia menemaniku dalam suka dan duka. Tidak jarang mereka membuatku tertawa dengan tingkah lucu dan menggemaskan. Bahkan ada saatnya aku lupa kalau aku ini sedang diasingkan oleh warga kota.

"Kau terlihat lesu Stella." Lamunanku buyar saat mendengar desisan di sampingku. Seekor ular sanca menggelayut manja di dekat kakiku.

"Ah aku baik-baik saja Black dan aku sedang menikmati pemandangan siang ini. Langit terlihat cerah dan matahari menyinari mataku. Aku menghirup udara hutan yang tidak berubah sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di sini. Bersih, sejuk, dan tanpa polusi seperti di kota terutama kota Long Island tempat yang beberapa tahun lalu mengukirkan luka di hatiku.

Black si ular sanca kembali berdesis. "*Bagaimana dengan rapalan mantramu? Sudah ada kemajuan baru?"* tanya si ular.

"Ya ampun aku lupa." Aku menepuk keningku dan melepaskan lilitan Black di tanganku. Aku lalu berlari ke rumah kayu dan mengambil buku yang sengaja aku simpan di tempat rahasia. Aku tidak ingin orang yang tidak berkepentingan menggunakan buku ini untuk melakukan hal-hal jahat.

Aku membuka lantai yang terbuat dari kayu dan mengeluarkan buku bersampul dari kulit kayu yang sengaja aku buat sendiri. Debu-debu mulai mengotori kulit buku ini, aku meniup agar debu-debu itu bersih.

Selama lima tahun ini aku tidak pernah sekalipun melewatkan halaman demi halaman buku ini. Jika aku menemukan mantra baru atau kekuatan baru selalu aku tulis di buku ini. Ada kalanya aku sengaja menggunakan mantra kalau teman-teman binatangku membutuhkan bantuan.

Yeah, ilmu sihirku sampai detik ini lebih banyak aku gunakan untuk membantu makhluk-makhluk penghuni hutan belantara ini. Bahkan aku tidak berani menunjukkan ilmu sihirku jika ada pemburu datang saat musim pemburu tiba. Aku takut mereka takut dan akhirnya warga kota kembali mengadili secara tidak adil.



Aku mengambil ranting kayu yang aku sihir menyerupai pena, semakin lama aku semakin menikmati kelebihan yang nenek Arabella turunkan padaku. Aku bisa mengubah benda-benda sesuai keinginannya dengan merapalkan sebuah mantra. Tapi, tidak jarang apa yang aku inginkan sulit terkabul meski aku sudah merapal mantra berulang-ulang kali.

Contohnya saat aku sakit dan merindukan pelukan hangat *Mommy*. Sekuat apapun aku merapalkan mantra tetap saja *Mommy* tidak pernah muncul di hadapanku.

"Arghhh kenapa aku jadi sentimental seperti ini." Aku menggelengkan kepala berkali-kali agar kembali fokus ke buku mantra. Seperti biasa tangan ini terlihat lentur menuliskan mantra-mantra dan ramuan yang bisa aku jadikan senjata melawan musuh-musuh yang akan mengancam jiwaku.

Setelah menulis mantra baru aku lalu masuk ke sebuah ruang kecil. Ruang yang aku jadikan tempat membuat ramuan-ramuan sihir. Ramuan yang selama ini aku jadikan percobaan tersusun rapi dan sekalipun tidak pernah aku gunakan. Aku letakkan buku tadi di atas meja dan merapal mantra sambil memasukkan bahan-bahan pencampur untuk membuat ramuan sihir.

"*Granada rasdito esponoza … terkutuklah kau monster jahat penghancur ketenangan di muka bumi,"* ucapku pelan namun tegas.

Tungku yang tadinya hanya menggelegak langsung mengeluarkan bau harum dan khas.

"Stella kau sedang buat apa?" aku melihat Ronny si musang sedang berdiri di dekat kakiku. Aku lalu jongkok dan menunjukkan hasil ramuan sihir baruku.

"Ramuan ini akan membunuh monster-monster jahat di dunia ini, aku tidak tahu apa efeknya tapi yang pasti tidak ada satu pun monster akan lolos jika ramuan ini mengenai tubuhnya," ujarku memberi tahu Ronny.

"*Kau memang penyihir pintar Stella dan selalu punya niat tulus membantu manusia meski selama ini kau selalu menerima perlakukan tidak adil,"* balas Ronny dengan bangga bisa berteman dengan Stella.

"Kau juga baik Ronny ... kau selalu menemani saat aku kesepian dan selalu membuatku tertawa dengan tingkah lucumu. Aku pasti bosan kalau kau tidak ada dan tidak mau menjadi temanku." Ronny menggesek-gesekkan ekornya di kakiku dan aku langsung menggendong lalu mencium pucuk kepalanya.

"Kita harus selalu bersama-sama Ronny dan aku berjanji akan melindungi teman-temanku," sambungku lagi.

"Ah iya ... besok pagi kita akan kedatangan para pemburu dari kota. Biasanya mereka selalu mengincar kelompok kami dan entah apa yang akan terjadi dengan Sinora yang sedang hamil besar." Sinora itu harimau betina dan selama ini pemburu sangat ingin menangkapnya untuk dijual.

Biasanya Sinora bisa melarikan diri dan berhasil kabur atas bantuanku tapi saat ini Sinora sedang mengandung dan akan sangat sulit membantunya jika ada pemburu jahat ingin menangkapnya.

"Oh aku turut sedih mendengarnya dan kau tenang saja, sebisa mungkin aku akan membantu dan melindungi Sinora dari pemburu-pemburu jahat itu. Ah iya, aku ingin menunjukkan sesuatu." Aku mendekati buku mantra dan membuka halaman tujuh belas. Sebuah mantra yang belum bisa aku taklukkan sejak aku menulisnya dua tahun yang lalu. Sebuah mantra yang bisa membuatku melihat masa depan makhluk hidup yang aku sentuh.

Entah kenapa aku selalu gagal meski semua rapalan mantra sudah aku ucapkan dengan benar dan beberapa binatang yang aku jadikan kelinci percobaan tidak bisa aku baca masa depannya.

"*Mantra apa itu Stella?"* tanya Ronny penasaran.

"Sttt kau tenang saja Ronny. Aku tidak akan menyakitimu." Aku memeluk tubuh mungil Ronny dan mulai merapalkan mantra yang tertulis di buku itu.

"*Romani Halulanipesto! Tunjukkan aku masa depan. Aku tidak akan lancang mengubah masa depan hanya saja aku ingin tahu apa yang akan terjadi di masa depanmu!"* Setelah merapalkan mantra itu aku langsung menutup mata dan berharap kali ini aku berhasil. Belum ada tanda-tanda aku bisa melihat masa depan Ronny.

Hanya saja aku merasakan dadaku sangat sesak dan tubuhku semakin oleng. Sebuah kilat kecil membuatnya tersentak dan melepaskan Ronny dari pelukanku. Sebuah kilasan masa depan membuat tubuhku menegang.

Aku melihat kota Long Island diselimuti asap tebal dan kondisi kota itu sangat sepi dan menakutkan. Banyak warga kota tergelatak tidak bernyawa di jalanan kota. Aku juga melihat kilatan cahaya di langit yang tiba-tiba berubah jadi kelam.

"*Kau harus kembali dan menolong kami dari penyihir jahat."*

Aku langsung membuka mata setelah melihat seseorang yang tidak aku kenal tiba-tiba muncul. Aku memegang dadaku yang masih berdetak hebat, peluh mulai membasahi seluruh tubuhku dan aku mengabaikan panggilan Ronny.



"Ada apa Stella?" tanya Ronny.

"Ti ... tidak, hanya saja aku melihat hal menakutkan akan menimpa warga kota Long Island," ujarku memberi tahu Ronny.

"Kenapa kau mengkhawatirkan warga kota yang tega membuang kau di sini hanya karena kau memiliki ilmu sihir. Seharusnya kau biarkan mereka menerima karma karena sudah menyakiti kau," ujar Ronny.

"Tapi ... keluargaku masih ada di sana Ronny. Ibuku dan teman-temanku masih tinggal di sana. Kota itu banyak menyimpan kenangan baik dan juga kenangan buruk bagiku."

"Berhentilah mengkhawatirkan mereka. Mereka saja tidak peduli apakah kau tidur dan hidup dengan baik di sini. Ayolah Stella lupakan tentang kejadian di masa depan dan belum tentu semua itu menjadi kenyataan. Lebih baik kau ikut aku untuk melihat kondisi Sinora," bujuk Ronny.

Ronny benar, siapa yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan dan bisa saja aku salah lihat dan itu hanya sebuah mimpi buruk yang tiba-tiba hadir. Aku lalu menyimpan kembali buku itu dan tentu merapalkan mantra untuk melindungi bukuku ini agar tidak bisa diambil sembarang orang saat aku tidak pergi bersama Ronny.



Kelompok Ronny sengaja berjaga di sarang Sinora sedangkan aku membantu kelahiran anak Sinora dengan kekuatanku tanganku. Aku mengelus, membujuk, dan membuat Sinora nyaman saat ingin melahirkan anaknya.

Beberapa anak harimau mengerumuniku dan seperti biasa aku bisa mendengar mereka menceramahiku, mengataiku jahat ataupun yang menyemangatiku agar membantu kelahiran Sinora.

"Ayo Sinora kau pasti bisa," bujukku dengan lembut.

"Sangat sakit Stella dan rasanya aku tidak sanggup melahirkan anak-anakku," balas Sinora dengan putus asa. Aku menggeleng dan tetap memberi semangat Sinora agar tidak putus asa dan tetap berjuang demi anak-anaknya.

"Ayolah Sinora … kau pasti bisa!" Aku melihat Sinora menitikkan air matanya dan sepertinya tenaganya habis saat ingin mengeluarkan anak-anaknya. Sinora memang tidak muda lagi dan kehamilan kali ini sangat berisiko tinggi.

"Aku tidak sanggup Stella, ya ampun kenapa rasanya sakit sekali!" teriak Sinora berbentuk auman.

"Maukah kau membiarkan aku merapalkan mantra untuk membantumu?" tanyaku saat melihat Sinora mulai putus asa.



"Lakukan apapun agar anak-anakku cepat keluar," balas Sinora dengan auman yang semakin berkurang. Tenaga Sinora benar-benar terkuras dan dia tidak akan menolak jika aku membantunya dengan mantra.

Aku menutup mata dan mencoba mengingat mantra yang bisa menolong Sinora, *"Lamutarino Estradanoza! Lahirlah kau anak harimau!"* Auman Sinora semakin kencang dan saat itu juga beberapa ekor anak harimau keluar dari perut Sinora dengan selamat.

Anak-anak harimau yang mengerubungi kami mulai mengaum senang melihat kelahiran dua anak Sinora. Aku pun ikut sedang dan menghapus peluh yang membasahi keningku.

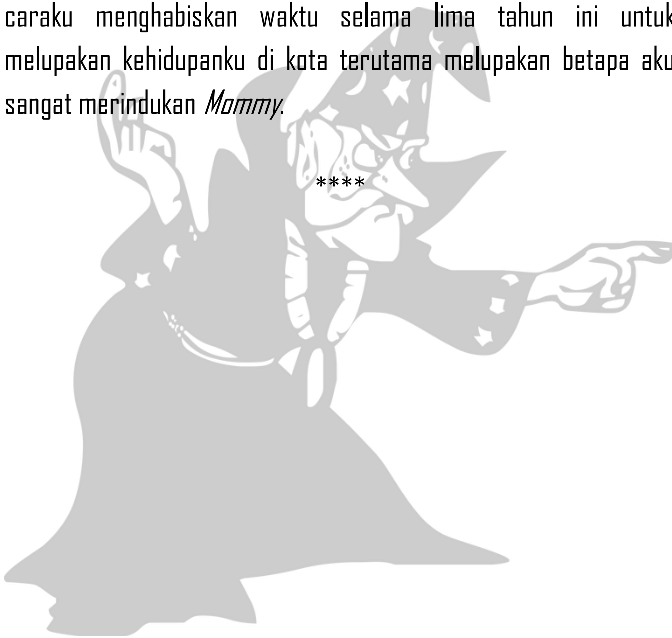
"Terima kasih Stella … Ronny selalu memuja kau dan berkoar-koar kalau kau adalah penyihir terbaik yang ada di dunia ini dan kali ini aku mengakuinya. Kau tidak takut dengan aumanku dan gigi taringku, bahkan kau membantuku melahirkan. Aku sungguh berterima kasih Stella."

"Aku akan membantu siapa pun yang membutuhkan bantuanku Sinora. Kalian semua keluargaku dan sudah seharusnya kita saling membantu." Sinora menutup matanya karena kelelahan dan begitu pun aku yang merasa tidak tenang setelah melihat bayangan masa depan tadi.



"Berhentilah berpikir bodoh!" Aku berusaha menghapus bayangan tadi dan kembali bersikap seperti biasa. Aku kembali ke rumah kayu untuk mandi dan setelah itu istirahat di rumah kayuku. Menikmati makan malam dan setelah itu aku akan menghitung bintang di langit agar bisa tidur seperti malam-malam yang lalu. Aku baru bisa tidur setelah menghitung bintang di langit, inilah caraku menghabiskan waktu selama lima tahun ini untuk melupakan kehidupanku di kota terutama melupakan betapa aku sangat merindukan *Mommy*.

****



BAB 9
PERTEMUAN DI HUTAN

Author Pov

Tiga laki-laki dewasa yang awalnya tidak saling mengenal kini berkumpul di apartemen, mereka tertawa dan melupakan kesulitan yang kini mereka hadapi. Bradley, Alex, dan Michael terpaksa berbagi apartemen kecil yang terpaksa mereka sewa patungan.

Lima tahun tidak mengubah jalan hidup mereka menjadi lebih baik. Nasib mereka semakin mengenaskan dan hanya menunggu waktu saja mereka terlempar dari apartemen itu dan hidup di jalanan.

Biro hukum Omero milik Bradley kini hanya tinggal nama, Bradley terpaksa membuka biro jasanya di apartemen karena tidak sanggup membayar sewa. Tidak ada satu klien mau menggunakan jasanya karena reputasi jelek yang selalu mengikuti setiap langkah Bradley dalam membela kliennya. Bradley selalu gagal memenangkan setiap perkara yang dipegangnya.

Nasib Alex tidak lebih baik dari Bradley. Kecelakaan itu membuat Alex terpaksa menerima tawaran menjadi model majalah dewasa. Skandal video sex benar-benar menghancurkan karier Alex dan

untuk menyambung hidup Alex mulai menerima tawaran-tawaran modeling bernilai kecil.

Lain lagi dengan nasib Michael, dia terpaksa menjadi manajer Alex untuk membayar hutangnya yang berjumlah tujuh ratus dolar karena menabrak dan membuat Alex terpaksa menjadi model majalah dewasa. Michael bukannya tidak ada usaha untuk mencari pekerjaan tapi sampai detik ini hanya Alex yang mau memberinya pekerjaan meski gaji yang didapat tidaklah begitu besar.

Banyak warga kota menjuluki mereka tiga pecundang dan sejak hidup satu apartemen mereka menjadi lebih dekat dan saling membantu jika salah satu dari mereka mengalami kesulitan. Bahkan mereka tidak segan berbagi makanan.

“Seharusnya kau lebih gencar mencari klien, Brad,” ujar Alex sambil mengunyah pizza yang diambilnya dari atas meja. Bradley menggaruk kepalanya dan menghempaskan tubuhnya di sofa butut yang terletak di ruang tengah apartemen.

“Berhentilah mengoceh,” balas Bradley. Alex menghampiri Bradley dan duduk di sampingnya.

“Kau mau?” tawar Alex dan mengarahkan pizza dinginnya ke mulut Bradley.



"Berhentilah mengganggguku! Lebih baik kau menjauh sebelum aku membunuhmu!" ancam Bradley. Ancaman yang hanya sekedar ancaman, kesusahan yang mereka alami membuat hubungan mereka selayaknya saudara meski tidak sedarah.

"Hey Mike! Seharusnya kau carikan kesibukan untuk dia supaya berhenti menggangguku!" teriak Bradley kesal. Michael keluar dari kamarnya dengan kondisi tidak lebih baik dari dua sahabatnya.

"Berhentilah membuat keributan sepagi ini, kalian membuat kepalaku bertambah sakit," oceh Michael. Michael mengambil pizza yang tersisa lalu ikut duduk di samping dua sahabatnya. Kekesalan berubah menjadi tawa saat Bradley merebut pizza dari tangan Michael.

"Hey kembalikan pizzaku!"

"Kau baru bangun dan seenaknya mengambil pizza jatahku, berhentilah makan milik orang lain *dude*." Michael terpaksa hanya bisa gigit jari saat Bradley mulai mengunyah pizzanya.

"Sampai kapan hidup kita seperti ini *dude*? Hidup dalam kemiskinan bahkan untuk makan saja kita harus saling berbagi," ujar Michael dengan napas berat. Alex mengeluarkan sebuah kertas dari saku celananya.



“Kau bisa berburu?” tanya Alex. Bradley mengambil kertas itu dari tangan Alex dan mulai membaca isi kertas itu. Walikota mengadakan lomba berburu di hutan dengan hadiah uang yang cukup menggiurkan bagi pecundang seperti mereka.

“Menggiurkan *dude*,” sela Michael dengan senyum sumringah.

“Dan kita harus ikut lomba ini. Sepuluh ribu dolar sangat menggiurkan dan kita bisa mencari apartemen yang lebih baik dari apartemen kumuh ini. Kita juga bisa menggunakan uang itu untuk memulai hidup baru,” sambung Bradley. Alex dan Michael langsung mengangguk dan tidak pernah seantusias ini.

****

Madam Levante sangat murka saat Roman tidak berhasil mencuri buku mantra milik Stella. Roman sangat takut Madam Levante kembali menyihirnya menjadi kodok saat marah seperti beberapa hari yang lalu.

“Ma … maafkan kelancangan saya Madam tapi penyihir itu menyimpan buku itu dengan sihir. Bahkan saya tidak bisa mengangkat buku itu dari tempatnya,” ujar Roman membela diri. Madam Levante langsung mendengus dan mencari ramuan yang bisa membantu Roman mencuri buku itu.



"Kenapa kau tidak langsung memberitahuku, dasar bodoh!" Madam Levante melemparkan bahan ramuan ke dalam tungku menggelegak dan Madam Levante merapalkan mantra tandingan agar Roman bisa mengalahkan sihir Stella.

"*Maramaramaramara abracadra*!" Asap hitam pekat dan bau keluar dari tungku. Madam Levante membuka botol khusus dan asap hitam tadi langsung masuk dan memenuhi botol itu. Setelah penuh Madam Levante langsung menutupnya dan menyerahkan botol itu ke tangan Roman.

"Sekali lagi kau gagal dalam tugas ini aku akan pastikan kau akan menyesal." Ancaman Madam Levante membuat Roman mengangguk pasrah. Roman langsung menyimpan ramuan itu ke dalam saku celananya dan berjanji tidak akan menggagalkan tugas yang diberikan Madam Levante.

"Kau tunggu waktu yang tepat untuk mencuri buku itu. Gadis itu pasti sadar kalau rumahnya pernah dimasuki orang asing dan Madam yakin gadis itu akan lebih berhati-hati," ujar Madam Levante lagi. Roman mengangguk dan menunggu waktu yang tepat untuk kembali ke hutan.

****

Para pemburu memenuhi halaman kantor walikota. Cukup banyak pemburu ikut serta dalam perlombaan ini, hadiah cukup besar dan

menggiurkan membuat banyak pemburu ingin ikut serta dalam perlombaan.

Sir Halliston sang walikota baru pengganti *Sir* Ferguson mulai memberi beberapa patah kata untuk membuka perlombaan.

"Hadiah akan kalian dapatkan jika berhasil menangkap buruan utama kita. Seekor harimau bernilai tinggi dan bagi siapa pun yang berhasil menangkapnya hadiah sebesar sepuluh ribu dolar akan menjadi milik kalian," ujar *Sir* Halliston dengan senyum sumringah.

Semua pemburu langsung bersorak-sorai mendengar hadiah yang cukup besar itu, tidak terkecuali tiga pecundang meski ini pertama kalinya mereka ikut serta dalam pemburuan.

"Kita harus memenangkan uang itu *dude*," ujar Alex antusias. Alex rela membatalkan pemotretannya demi bisa ikut dalam acara ini dan tidak peduli dengan makian agen yang mencarikannya pekerjaan itu.

Mereka saling berpelukan sebelum meninggalkan kantor walikota menuju hutan bersama para pemburu lainnya. Mereka mulai membaca peta yang diberikan panitia untuk mencari keberadaan buruan berharga mereka.

Alex tidak lupa memberi tanda di pohon yang mereka lewati agar tidak tersesat saat mereka pulang nanti. Beberapa kali mereka



kesulitan membaca peta dan tersesat tapi mereka tidak menyerah dan tetap melanjutkan niat mereka mencari buruan yang bisa mengubah nasib buruk mereka selama lima tahun ini.

“Seharusnya kita belok kanan bukan kiri,” ujar Bradley.

“Kau lihat sekali lagi peta itu. Posisi kita di sini dan seharusnya kita belok kiri,” balas Michael. Alex dan Bradley menggaruk kepalanya dan memilih duduk di bawah pohon besar untuk menghilangkan rasa lelah dan penat setelah berjam-jam mereka mencari keberadaan target buruan.

“Seharusnya kau mendengar saranku. Peta ini menunjukkan arah sebaliknya dan kau tidak percaya dengan ucapanku,” rutuk Bradley.

“Hey kenapa kalian malah bertengkar, ayolah *dude*!” Alex menepuk tangannya untuk mendamaikan dua sahabatnya yang masih meributkan jalan mana yang seharusnya mereka lalui.

“Oke, menurut kau jalan mana yang seharusnya kita ambil?” tanya Michael ke Alex. Alex meletakkan tangannya di dagu dan mulai membaca peta itu.

“Lurus … lebih adilkan?” jawab Alex asal dan disertai cengir andalannya. Kesusahan membuat sifat mereka berubah jauh, Alex yang biasanya pendiam menjadi lebih ceria dan gemar mencairkan

suasana. Bradley yang tadinya dingin, sombong, dan angkuh kini mulai santai dan bersikap selayaknya laki-laki dewasa dan Michael berubah jadi lebih humanis.

"Kau menyebalkan *dude*!" teriak Bradley dan Michael bersamaan. Alex mengangkat dua jarinya dan membuka tas gunung untuk mengeluarkan makanan dan minuman. Mereka saling berbagi walau hanya sedikit.

"Setelah makan kita harus melanjutkan perburuan kita sebelum malam menjelang," ujar Alex. Dua sahabatnya langsung mengangguk dan mulai memakan makanan mereka dalam kesunyian hutan belantara.

Kesunyian hutan membuat Bradley tanpa sengaja mendengar gelak tawa wanita, "Kau dengar itu *dude*?" tanya Bradley ke Alex dan Michael.

"Dengar apa?" tanya Alex.

"Suara tawa wanita," balas Bradley.

"Kau mengada-ada, mana ada wanita di hutan belantara ini. Kau lihat sendiri semua peserta perlombaan ini laki-laki semua," balas Alex sambil menggelengkan kepalanya. Bradley setuju dengan bantahan Alex dan merasa dirinya terlalu kaku.

Bradley melanjutkan makannya tapi tawa itu kembali didengarnya dan semakin lama semakin keras. “Aku mendengarnya lagi dan kali ini aku tidak mengigau. Ada wanita di hutan ini dan ….” Bradley berhenti mengunyah makanannya saat teringat kejadian lima tahun yang lalu. Selama ini Bradley pikir Stella mungkin sudah meninggalkan hutan dan bersembunyi di kota lain tapi gelak tawa tadi membuat Bradley yakin kalau Stella masih berada di hutan ini.

“Kau ….” Bradley meletakkan jarinya di bibir dan menyuruh dua sahabatnya untuk diam.

Gelak tawa semakin terdengar di telinga mereka. Bradley, Alex, dan Michael langsung bersembunyi untuk melihat siapa wanita yang tertawa lepas di hutan belantara ini. Pohon besar ini cukup membuat mereka bisa bersembunyi.

“Berhentilah mengikutiku Ronny.”

Bradley melihat Stella sedang berbincang dengan binatang yang mengikutinya. Bradley tidak menyangka gadis kecil yang dia temui lima tahun yang lalu kini berubah menjadi wanita dewasa yang cantik dan rupawan. Wajah bulat Stella kini mulai mengecil dan tirus, mata birunya semakin membuat Stella terlihat cantik. Rambut Stella tergerai menutupi punggungnya meski tidak tersisir rapi dan Stella memakai baju yang cukup buruk untuk wanita seusianya. Bisa dibilang baju itu tidak pantas lagi dipakainya.

“Kau mengenalnya?” tanya Michael berbisik ke Alex yang tidak berhenti menatap Stella.

“Wanita itu ....”

Bradley memutar kepalanya menunggu jawaban Alex. “Gadis itu masih hidup?” tanya Alex tidak percaya.

“Kau mengenalnya?” tanya Michael sekali lagi.

“Wanita itu Stella Mc Carty ... penyihir yang diusir dari kota ini dan dibuang ke hutan. Aku pikir gadis itu akan bersembunyi di kota lain tapi nyatanya ....” balas Alex.

“Hey lihat itu!” Alex menunjuk ke arah Stella setelah melihat seekor harimau mendekati Stella. Harimau yang menjadi target buruan para pemburu. Harimau yang akan mengubah nasib buruk mereka.

“Kita menang *dude*!” ujar Michael pelan agar Stella tidak mendengarnya. Tapi mereka berdua lupa kalau Stella bukan penyihir biasa. Stella diwariskan kelebihan yang tidak dimiliki penyihir lain. Selain bisa merapalkan mantra, membaca masa depan, dan bicara dengan binatang. Stella juga bisa mendengar dan membaca isi hati manusia dan Stella bisa membaca isi hati dua pemburu yang sedang bersembunyi di balik pohon kecuali isi hati salah satu pemburu yang Stella sulit untuk baca.

BAB 10
KEMBALI KE KOTA

Stella Pov

Mereka pikir aku tidak tahu kalau mereka sedang bersembunyi di belakang pohon ini. Aku sudah mendengar tentang kedatangan para pemburu ke hutan ini untuk menangkap Sinora dan aku tidak akan membiarkan mereka menyakiti Sinora demi uang dan ketenaran.

"Kau akan ke mana Stella?" tanya Ronny saat melihatku ingin mendekati pohon itu.

"Memberi pelajaran pemburu itu agar berhenti mengganggu penghuni hutan ini. Mereka terlalu tamak dan rela membunuh binatang tidak berdosa," balasku kesal. Aku tidak akan segan-segan memberi mereka pelajaran tentang pentingnya binatang-binatang buruan ini bagi kelangsungan hidup hutan ini.

"Kau butuh bantuanku? Aku akan menggigit pemburu-pemburu itu dan menyuntikkan semua bisa yang aku miliki," sela Black yang tiba-tiba muncul di kakiku.



“Aku bisa mengatasi pemburu itu dan sebaiknya kalian membawa Sinora ke rumahku. Di sana cukup aman karena aku melindunginya dengan mantra dan tidak akan ada pemburu yang bisa sadar kalau itu adalah rumahku,” ujarku memberi perintah. Mereka sangat patuh dan akhirnya meninggalkanku sendiri.

Setelah mereka pergi barulah aku mendekati pohon itu. Aku mendengar mereka panik melihatku mendekatiku. Aku tidak tahu siapa saja mereka tapi aku akan pastikan mereka akan menyesal dan tidak akan pernah kembali lagi ke hutan ini sampai kapan pun.

“*Wanita itu mendekati kita dude!*”

Aku berusaha menahan tawa mendengar kepanikan mereka, terutama saat mereka ingin bersembunyi dariku.

“*Kita mati dude! Gadis itu pasti akan membunuh kita untuk balas dendam!*” ujar pemburu satunya. Ya Tuhan, aku tidak sekejam itu sampai harus membunuh mereka tapi mereka cukup menarik untuk diberi pelajaran.

Suasana kembali hening dan aku tidak bisa mendengar ucapan pemburu satunya. Aku yakin mereka bertiga tapi kenapa aku hanya bisa mendengar pembicaraan dua pemburu? Arghhh itu tidak penting.

“*Sebaiknya kita hadapi gadis itu.*”



Aku berhenti dan sengaja berdiri tidak jauh dari mereka, dan seperti pembicaraan mereka akhirnya mereka keluar satu persatu. Tubuhku langsung menegang saat melihat siapa mereka. Aku mengenal dua dari tiga pemburu itu dan entah kenapa aku takut kehidupanku yang tenang di hutan ini akan hancur dan berubah menjadi malapetaka.

"Ka ... kalian!" Aku mundur beberapa langkah.

"*Long time no see* Stella Mc Carty," sapa laki-laki yang berdiri paling ujung. Aku sangat mengenal dirinya, dulu dia diutus *Sir* Ferguson sebagai perwakilan warga kota. Ah iya namanya Bradley Omero, pengacara ternama dan satu-satunya yang bisa memenangkan kasus besar yang dulu pernah menimpa presiden. Penampilannya sekarang sangat jauh berbeda dibandingkan dulu. Dulu dia sangat angkuh, sombong, dan arogan tapi sekarang berbeda 180 derajat. Anehnya lagi ternyata dia pemburu yang tidak bisa aku baca apa isi hatinya, berulang kali aku mencoba tapi selalu gagal.

Aku tidak membalas sapaannya dan berpindah ke pemburu di sebelahnya. Aku tidak terlalu mengenalnya tapi rasanya aku pernah berurusan dengannya. Hanya sekali dan aku yakin itu dia, dia supir *Sir* Ferguson yang dulu sempat menjemput pesanan *Sir* Ferguson di rumahku.



“Hai,” sapanya seramah mungkin. Ah bukan ramah tapi takut. Aku pun mengabaikan sapaannya dan berpindah ke pemburu terakhir. Aku kembali tidak menyangka kalau Alexander Tyler bisa bergabung dengan mereka. Bukankah dia model ternama di kota tapi kenapa penampilannya sangat memprihatinkan bahkan aku yakin dia tidak memakai barang-barang ternama seperti yang dulu dia pakai.

“Hai,” sapa Alex dengan tenang. Tidak ada ketakutan seperti teman di sebelahnya.

“Menyingkirlah dari hutan ini,” pintaku tanpa basa basi.

“Kami hanya ingin berburu dan tidak akan menyakiti kau,” jawab Alex. Aku ingin membantah tapi entah kenapa lidahku terasa kelu. Meski waktu sudah berlalu tapi dia tetap idola kesayanganku sejak dulu.

“Apa yang kalian kejar? Bukankah kalian sudah punya banyak uang?” tanyaku penasaran. Pemburu yang berdiri di tengah langsung tertawa terpingkal-pingkal, “Kau menertawakan aku!” geramku kesal.

“Ah tidak … hanya saja kalau kami bertiga dalam posisi punya banyak uang. Mungkinkah kami mau bersusah payah masuk ke dalam hutan ini demi hadiah sepuluh ribu dolar? Digigit nyamuk

dan kemungkinan dimakan harimau buruan kami?" tanya si pemburu dengan nada sinis.

"Berhenti mengoceh Mike," ujar Bradley.

"Aku pikir kau meninggalkan hutan ini Stella," tanyanya. Aku tertawa sinis dan menyatukan tanganku di atas dada.

"Aku bisa ke mana? Saat warga kota secara tidak adil mengusirku. Kembali ke kota dan menerima penghinaan sekali lagi? Sepertinya aku bukan tipe manusia mau menerima penghinaan dari warga kota lagi," jawabku semakin sinis.

"Seharusnya kau kembali dan menemui aku karena ...." ujar Bradley lagi. Pemburu bernama Mike dan Alex melihat ke arahnya seakan menyuruhnya untuk diam dan tutup mulut. Mike mendekati Bradley lalu berbisik di telinganya.

"Lebih baik kau diam Brad kalau mau hidupmu tenang."

Bradley melihatku sekilas dan sialnya aku tidak bisa mendengar apa jawaban yang dibisikkannya ke telinga Mike.

"Hey sudah waktunya kita bergerak, hari semakin sore dan kita sama sekali belum menemukan buruan kita," ujar Alex. Aku langsung merentangkan tangan agar mereka berhenti mengejar Sinora dan binatang-binatang lainnya.

Aku menatap mereka tajam dan tidak akan segan memberi mereka mantra sihir jika berani melanjutkan niat mereka mengejar binatang-binatang itu.

"Sebaiknya kalian membatalkan perburuan ini. Aku tidak akan membiarkan kalian merusak dan membunuh binatang-binatang itu," ancamku lagi.

"Tolong jangan halangi kami mengejar uang sepuluh ribu dolar. Kau tidak tahu betapa sulitnya hidup kami selama lima tahun ini. Bahkan untuk makan saja kami harus rela membaginya menjadi tiga, tidakkah kau kasihan? Seorang Alexander Tyler yang kaya raya kini harus rela menjadi model majalah dewasa untuk bisa terus hidup, Bradley Omero pengacara ternama kini hanya tinggal nama dan menunggu waktu saja biro hukumnya tutup sedangkan aku? Aku pengangguran dan sulit mendapat pekerjaan," curahan hati Mike sedikit membuatku terkesima.

Alexander Tyler menjadi model majalah dewasa?

Bradley Omero hampir menutup biro hukumnya?

Ya Tuhan, jangan bilang ini semua karena mantra yang dulu aku rapalkan saat kesal? Tapi ...

"Kau berisik Mike!" gerutu Alex.



"Kami tahu kalau perbuatan kami ini sangat merugikan penghuni hutan ini tapi memburu satu harimau tidak akan memusnahkan populasinya, jadi berhentilah menghalangi jalan kami. Kau tidak tahu penderitaan apa saja yang kami alami selama lima tahun ini," sambung Alex dan lagi-lagi aku tidak bisa menjawab perkataannya. Lidahku kelu untuk menjawab setiap perkataannya dan entah kenapa aku merasa sedikit bersalah karena merapalkan mantra pembawa sial dan mengubah hidup mereka separah ini.

Aku mulai menurunkan rentangan tanganku lalu membuang napas. "Tapi mereka punya kehidupan di sini dan kalian tidak berhak menikmati uang setelah menghancurkan kehidupan mereka," jawabku.

"Hentikan semua ini … sebaiknya kita kembali ke kota." Aku cukup kaget mendengar Bradley mengucapkan kata-kata itu. Sejak tadi dia hanya diam dan membiarkan dua temannya mengoceh.

"Kau sadar dengan apa yang kau katakana *dude*? Kembali ke kota sama saja menyerah dan kita bisa kehilangan uang sepuluh ribu dolar! Kau lupa kalau minggu depan kita harus membayar tagihan apartemen atau kita harus tidur di jalanan!" gerutu Mike.

"Aku lebih memilih tidur di jalanan daripada mengusik gadis itu lagi! Sudah cukup ketidakadilan membuatnya harus tinggal di



hutan ini dan aku tidak akan pernah mau mengusik kehidupannya lagi," jawab Bradley dengan emosi tinggi.

"Kau sangat aneh *dude*." Mike geleng-geleng kepala.

"Kau yakin dengan keputusanmu?" tanya Alex.

"Tidak pernah seyakin ini. Sebaiknya kita tinggalkan hutan ini sebelum malam." Bradley memutar tubuhnya tapi hujan tiba-tiba turun sangat lebat. Hutan ini akan sangat gelap jika hujan turun dan aku yakin mereka tidak akan bisa menemukan jalan keluar.

"Sebaiknya kalian singgah dulu ke rumahku dan baru besok meninggalkan hutan ini. Hujan sangat lebat dan jalan setapak menuju kota akan sangat licin," ujarku menawarkan tempat berteduh.

"*Dude*, hujan semakin lebat dan kita tidak akan bisa keluar dari hutan ini. Sebaiknya kita menerima tawaran dia," ujar Mike dengan suara kencang. Alex sepertinya setuju dengan tawaranku dan mencoba membujuk Bradley.

"Baiklah." Akhirnya Bradley menerima tawaranku. Mereka mengikutiku dari belakang dan tidak lupa memberi tanda agar besok mereka tidak kesulitan mencari jalan keluar.



Tidak butuh waktu lama akhirnya kami tiba di rumah kayu milikku. Beberapa temanku ada yang mengaum, mendesis, dan menatap mereka dengan tatapan tidak suka.

"Santai ... mereka hanya akan menumpang berteduh dan akan kembali ke kota setelah hujan reda," ujarku menenangkan mereka.

"*Kau yakin Stella?"* tanya Ronny.

"Percayalah padaku," jawabku singkat.

"Kau bisa bicara dengan binatang-binatang itu?" tanya Mike.

"Iya dan aku tahu apa yang kalian pikirkan. Aku bukan penyihir sembarangan sejak tinggal di hutan ini. Aku bisa membaca isi hati orang, merapalkan mantra, dan melihat masa depan dengan hanya menyentuh tangan." Entah kenapa aku malah memberi tahu mereka tentang anugerah yang diturunkan nenek Arabella.

"Wow, sebanyak itu?" tanya Mike dengan sangat antusias. Mungkin di antara mereka bertiga hanya Mike yang terlihat kagum dengan kemampuan yang aku miliki. Aku mengangguk dan menatap Bradley yang terlihat cuek dan tidak peduli dengan kekuatan yang aku miliki. Alex pun hanya menatapku kagum dan tidak merespons apa-apa.



“Jadi sebaiknya kalian cukup tinggal di sini dan kembali ke kota setelah hujan reda atau jangan salahkan kalau aku memberi kalian pelajaran,” ujarku memberi peringatan keras. Mike mengangguk dan mengangkat dua tangannya sebagai tanda bahwa dia tidak akan pernah melakukan hal yang aku larang.

“Aku akan membuat makanan untuk kalian.” Aku meninggalkan mereka bertiga dan masuk ke dalam rumah kayu. Aku tertawa mendengar mereka membahas kekuatan sihirku dan sepertinya mereka sadar kalau aku tidak akan membiarkan mereka menyakiti Sinora.

Tidak butuh waktu lama aku menyiapkan makanan untuk mereka. Sepiring ayam panggang dan ubi yang tadi pasgi baru aku ambil dari kebun belakang. Aku cukup merebusnya dan mereka akan kenyang setelah memakannya.

Aku meletakkan semua makanan di lantai dan menyuruh mereka memakannya, “Silakan makan,” ujarku. Mike orang pertama yang langsung memotong ayam panggang itu dan setelah Mike barulah Alex. Bradley hanya mengambil sepotong ubi dan langsung memakannya tanpa banyak kata.

“Stella.” Aku berhenti mengunyah saat Bradley memanggil namaku. Wajahnya menatapku dengan serius. Sama persis saat kami pertama bertemu beberapa tahun yang lalu.



"Hmmm," jawabku singkat.

"Maukah kau ikut bersama kami kembali ke kota? Memulai hidup baru dan melupakan tentang kesedihan selama ini," ujarnya tanpa basa basi. Aku langsung tersedak begitupun Mike dan Alex yang langsung menatap Bradley dengan tatapan aneh.

"Kau gila *dude*?"

****



BAB 11
RENCANA GILA

Author Pov

Tidak ada lagi pembahasan tentang rencana Bradley mengajak Stella kembali ke kota. Alex dan Michael memilih menutup mulut mereka dan tidak mau ikut campur dengan keputusan Bradley yang tergolong berani. Mereka berempat menikmati makan malam dalam kondisi hening. Bradley meletakkan piringnya dan meninggalkan rumah kayu untuk mengambil udara.

Bradley lalu menatap langit biru di langit. "*Seharusnya Tuan tidak mengakui semua tuduhan itu. Seharusnya Tuan lihat kalau selama lima tahun ini putri Tuan sudah tumbuh menjadi wanita dewasa. Seharusnya Tuan menjaganya bukan membiarkannya hidup di hutan seperti ini,"* ujar Bradley dalam hati.

Kasus pembunuhan Nyonya Natasha entah kenapa sampai sekarang masih mengusik hatinya. Bradley masih sulit percaya kalau *Sir* Ferguson pelaku pembunuhan keji itu. Bukti-bukti memang memberatkan *Sir* Ferguson ditambah pengakuannya tapi Bradley sangat-sangat yakin kalau bukan *Sir* Ferguson pelakunya.



"*Dude*, kau serius tentang mengajak gadis itu ke kota bersama kita? Kau tahu sendiri kehidupan kita sangat sulit dan jika kita mengajak gadis itu aku tidak yakin kita bisa memberinya makan," ujar Michael berbisik. Bradley melihat Stella sibuk membersihkan bekas makan malam mereka bersama Alex. Bradley menarik tangan Michael sedikit menjauh agar Stella tidak mendengar pembicaraan mereka.

"Masalah itu pasti ada jalan keluarnya. Kau cukup setuju dengan keputusanku dan biarkan semuanya menjadi tanggung jawabku." Bradley membuang napasnya sekali lagi. "Kau diam dan jangan pernah bergumam dalam hati. Stella bisa membaca isi hati kau dan Alex tapi dia tidak bisa membaca isi hatiku. Kau tahu kalau aku dulu adalah pengacara *Sir* Ferguson?" tanya Bradley. Michael langsung mengangguk dan tahu persis bagaimana dulu Bradley berjuang membebaskan *Sir* Ferguson dari tuduhan pembunuhan. Andai *Sir* Ferguson tidak dipenjara mungkin Michael kini masih bisa menikmati hidupnya dengan gaji lebih besar dibandingkan menjadi manajer Alex.

"Selama ini aku pikir dia sudah meninggalkan hutan ini atau sudah meninggalkan kota ini tapi nyatanya gadis itu hidup selama lima tahun di dalam hutan. Kau tahu? Kita sebagai warga kota sudah terlalu kejam hanya karena dia memiliki ilmu sihir." Michael mengangguk setuju dengan ucapan Bradley.

“Lalu apa hubungannya gadis itu dengan *Sir* Ferguson?” tanya Michael.

“*Sir* Ferguson menyuruhku menjaga gadis itu dan sepertinya aku harus menyelesaikan tugas yang belum sempat aku lakukan.” Bradley membuang napasnya. Michael sekali lagi mengangguk kepalanya dan mendukung apa pun keputusan Bradley.

“Tapi … bagaimana dengan warga kota? Mereka pasti akan mengenali gadis itu jika kita membawanya kembali ke kota. Warga kota sangat membenci ilmu sihir dan aku yakin mereka pasti tidak akan membiarkan gadis itu tinggal bersama kita,” ujar Michael yang tidak bisa membayangkan reaksi warga kota jika sampai tahu Stella kembali ke kota dan tinggal bersama mereka.

Bradley menggaruk kepalanya. “Lima tahun aku rasa sudah cukup bagi warga kota melupakan kejadian mengerikan itu. Mereka pasti tidak akan mengira kalau kita membawa kembali gadis itu,” sambung Bradley.

“Bagaimana dengan Alex?” tanya Michael sekali lagi. Bradley memutar kepalanya dan melihat bagaimana interaksi Stella dan Alex sejak pertemuan mereka tadi. Wajah Stella terlihat malu-malu dan sesekali Bradley melihat Stella memandang Alex secara diam-diam.



"Dia akan mengikuti semua keputusan kita," jawab Bradley.

****

Stella membuang napas saat Bradley kembali memaksanya untuk ikut ke kota, "Berhentilah merengek atau aku …." Stella mengambil sebotol ramuan untuk mengancam Bradley. Bradley tidak takut dan semakin menantang Stella.

"*Sial! Kenapa aku tidak bisa membaca isi hatinya. Laki-laki ini sangat menyebalkan!"* gerutu Stella dalam hati.

"Tidakkah kau ingin melihat keindahan kota? Buat apa kau menghabiskan hidup dengan bersembunyi di hutan dan berbicara dengan hewan-hewan itu," bujuk Bradley sekali lagi. Alex dan Michael memilih diam dan membiarkan Bradley turun tangan langsung membujuk Stella.

"Kau tahu apa rencananya?" bisik Alex di telinga Michael. Stella menoleh ke arah mereka dan Michael langsung membuang gerakan menutup mulut.

"Sebaiknya kau diam dan jangan ikut campur," ujar Michael.

Stella meletakkan botol ramuan di atas meja dan berkacak pinggang sambil membuang napasnya berulang kali. "Sebaiknya kalian pergi dan jangan pernah kembali lagi ke sini jika ingin hidup

dengan tenang. Kau tahu? Ramuan ini aku ciptakan untuk mengubah manusia menyebalkan seperti kalian menjadi binatang kecil agar berhenti mengganggu hidupku," ancam Stella agar Bradley berhenti mengusiknya.

"Dunia luar sudah berubah Stella. Banyak hal terjadi selama lima tahun ini dan seharusnya kau kembali ke kota bersama kami. Kalau kau takut warga kota mengusik keberadaanmu … masalah itu tidak perlu kau khawatirkan. Kami bertiga tidak akan membiarkan warga tahu kalau kau adalah Stella Mc Carty." Bradley tidak patah arang membujuk Stella.

Alex tidak percaya Bradley akan memberikan jaminan menggunakan namanya. "Bajingan itu benar-benar sudah gila!" Maki Alex. Michael berusaha menenangkan Alex. "Kau tahu rencananya?" bisik Alex setelah melihat Michael begitu gencar menahannya.

"Kau akan tahu nanti apa rencananya dan kenapa dia membawa gadis itu ke kota. Jadi berhentilah dan diam di sampingku," ujar Michael dengan tegas.

"Kau tidak takut dengan kekuatan yang aku miliki?" tanya Stella.

Bradley menggelengkan kepalanya pelan. "Sejak pertama kita berjumpa, sekali pun aku tidak pernah takut dengan ilmu yang kau



punya. Hanya saja saat itu aku tidak tahu kalau warga kota ternyata bisa berbuat sejauh itu," jawab Bradley dengan jujur.

"Kalian akan terkena tulah kalau sampai warga kota tahu keberadaanku." Stella masih berusaha berkilah dan menolak tawaran Bradley. Hati kecilnya tertarik dengan tawaran itu tapi dia masih belum siap mengalami hal yang sama seperti dulu.

"Mereka tidak perlu tahu kalau kau adalah Stella Mc Carty." Bradley masih bersikeras membujuk Stella.

"Sebaiknya kalian pergi!" Stella kembali mengusir mereka lalu masuk ke rumah kayunya.

Alex dan Michael lalu mendekati Bradley. "Sudahlah dude, gadis itu tidak akan pernah mau keluar dari hutan ini. Kenapa kau bersikeras mengajaknya?" tanya Alex penasaran. Bradley memutar kepalanya dan melihat Alex dengan wajah tegang.

"Karena di sini bukan tempat dia. Stella sangat berbakat dalam hal apa pun dan seharusnya kita menjaganya seperti barang berharga. Kau tahu? Mungkin ilmu sihirnya bisa mengubah nasib sial kita bertiga," ujar Bradley sedikit berbohong agar Alex membantunya membujuk Stella. Michael menatapnya tapi Bradley memberi kode agar Michael mengikuti rencananya.



“Maksud kau apa?” tanya Alex masih sulit mengerti arah pembicaraan Bradley.

“Dengan sihirnya kita bisa mengubah nasib kita. Kau bisa kembali menjadi model ternama, aku bisa membangun kembali biro hukum Omero, dan Michael bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tentu dengan bantuan kemampuan yang dimilikinya,” sambung Bradley.

Alex merasa rencana Bradley ini sangat berbahaya tapi cukup menantang untuknya. Alex lalu membuang napasnya dan meletakkan tangannya di bahu Bradley. “Baiklah, aku akan coba membujuknya supaya mau ikut dengan kita ke kota.” Alex lalu meninggalkan Bradley dan mencoba membujuk Stella.

Michael yang sedari diam mulai membuka suaranya. “Kau berbohong dude dan kalau gadis itu sampai tahu niat itu mungkin dia akan murka dan membunuh kita bertiga. Ini rencana super gila yang pernah aku ikuti.” Michael menggelengkan kepalanya berulang kali.

“Aku terima resiko apa pun asal gadis itu keluar dari hutan ini,” balas Bradley.

Selain ingin memberi kehidupan lebih baik, Bradley juga ingin Stella membantunya menemukan pembunuh Nyonya Natasha.

****

"Bagaimana dude?" tanya Bradley setelah Alex keluar dari rumah kayu Stella. Wajah Alex terlihat muram dan Bradley yakin usaha Alex gagal. Stella pasti bersikeras menolak untuk ikut bersama mereka.

"Gadis itu mau ikut bersama kita tapi dia memberi syarat," jawab Alex dengan senyum sumringah. Bradley dan Michael saling menatap tidak percaya dengan ucapan Alex.

"Kau serius dude?" tanya Bradley antusias. Alex lalu mengangguk dan duduk di dekat Bradley. "Apa syaratnya?" tanya Bradley lagi. Alex meletakkan tangan kirinya di bahu Michael sedangkan tangan kanannya di bahu Bradley. Mereka membuat lingkaran agar Stella tidak mendengar pembicaraan mereka.

"Gadis itu mau ikut tapi sebelum kita kembali ke kota, dia mau mengubah penampilannya. Kita harus make over agar tidak ada warga kita tahu tentang keberadaannya," ujar Alex pelan.

"Make over? Oke bukan masalah besar," jawab Bradley.

"Bukan masalah besar? Kau punya uang untu melakukan itu?" tanya Michael penuh sindiran.

"Kau jangan khawatir tentang itu. Aku akan menjual motor dan menggunakan uang itu untuk menyewa apartemen yang lebih besar dan sisanya bisa kita gunakan untuk mengubah penampilan dia," balas Bradley.

Michael dan Alex tidak menyangka Bradley mau menjual motor yang selama ini selalu dijaga dan dirawatnya seperti dirinya sendiri. Dulu berulang kali Alex membujuknya untuk menjual motor itu dan selalu ditolak dengan alasan motor itu dibeli dengan gaji pertamanya sebagai pengacara.

"Baiklah, sepertinya kalian sudah sepakat dengan syarat yang aku berikan tapi satu hal yang perlu kalian ingan kalau aku tidak akan pernah menggunakan kekuatanku selama di kota kecuali dalam kondisi terdesak." Stella menyela pembicaraan mereka.

Stella merasa gamang dan takut kejadian dulu terulang lagi tapi Stella ingin kehidupannya kembali seperti dulu. Bisa melihat kehidupan kota dan melanjutkan mimpinya yang sempat tertunda. Seperti yang dibilang Alex tadi. Dia bisa menjadi perancang busana dan Alex dengan suka rela akan menjadi modelnya.

“Kalau begitu sebaiknya kita kembali ke kota sebelum sore.” Bradley mengambil tas miliknya dan bersiap meninggalkan hutan ini.

“Baiklah aku akan ikut dengan kalian tapi sebelum itu izinkan aku meminta izin ke teman-temanku,” ujar Stella setelah yakin keputusan yang diambilnya sudah benar untuk saat ini.

Tiga pecundang mengizinkan dan menunggu Stella menyelesaikan urusannya dengan kelompok hewan yang muncul secara bersamaan.

“Hai teman-teman,” sapa Stella dengan ramah.

“Sepertinya kau mau bicara penting dengan kami?” tanya Ronny.

“Aku mau kembali ke kota dan memulai hidup baru,” balas Stella.

“Kau mau pergi? Lalu kau akan meninggalkan kami?” tanya Black.

“Aku ingin hidup seperti manusia normal Black dan di kota aku bisa membaur dengan warga kota lagi. Aku akan mulai belajar menjadi perancang seperti cita-citaku dulu,” jawab Stella dengan berat hati.

Beberapa binatang menangis dan tidak rela Stella meninggalkan mereka tapi para binatang itu sadar kalau Stella berhak hidup



lebih layak dibandingkan hidup di hutan belantara seperti sekarang.

“Kau harus jaga diri Stella dan jika butuh bantuan jangan sungkan memanggil kami,” ujar Ronny dengan suara serak.

“Aku akan sangat merindukan kalian.” Stella menitikkan air matanya sebelum melambaikan tangan meninggalkan keluarga barunya. Stella memegang tas berisi buku mantra dan ramuan-ramuan yang dibawanya sebagai senjata kalau suatu saat nanti keamanannya terancam.

****

BAB 12
STEFANI DE LAURENTE

Stella Pov

Keputusanku untuk kembali ke kota Long Island sepertinya bukan keputusan terbaik yang pernah aku ambil. Menginjakkan kaki lagi di sini setelah lima tahun membuatku gamang dan takut.

“Kau tidak perlu takut,” ujar Bradley berusaha menenangkan aku.

“Sepertinya aku harus kembali ke hutan. Di sini membuat dadaku berdetak tak karuan dan aku takut mereka mengenaliku.” Aku berusaha menutup wajahku di belakang punggung Alex. Alex sepertinya paham dengan ketakutanku dan membiarkan kepalaku bersembunyi di belakang tubuhnya.

Jika ditanya kenapa akhirnya aku bersedia ikut mereka kembali ke kota? Aku akan dengan lantang menjawab ‘Alex’. Alex menjadi satu-satunya alasan aku kembali ke kota ini, Alex membuatku sadar kalau impian itu harus dikejar dan aku tidak mau menyia-nyiakan hidupku dengan bersembunyi di hutan. Aku akan buktikan kalau aku bukan penyihir jahat seperti tuduhan keji warga kota.

“Kau aman bersama kami,” bujuk Bradley sambil mendekatiku.



"Kau yakin tidak akan ada warga mengenaliku?" tanyaku lagi. Bradley mengangguk dan membuka jaket yang dipakainya lalu memakaikan jaket itu di tubuhku. Tak lupa dia memasangkan penutup kepala supaya wajahku tersamarkan.

Mereka bertiga mengerubuniku dan mendekatkan wajah mereka ke wajahku. "Tidak ada orang yang akan mengenali kau. Kau terlihat kumuh dan tidak cantik seperti dirimu yang dulu, jadi jangan khawatir dan ikutlah bersama kami." Mike menggodaku agar rasa takutku hilang walau aku tahu itu kebohongan terbodoh yang pernah aku dengar.

"Kau sangat cantik Stella," ujar Mike dalam hati. Aku tertawa dalam hati mendengar kejujurannya. Entah kenapa bersama mereka membuatku sedikit merasa aman, sepertinya mereka akan melindungiku dari amukan warga kota.

"Baiklah, sekarang kita bertiga akan membawa kau ke kota sebelah untuk mengubah penampilan. Kau siap berpetualang?" tanya Bradley.

Aku mengangguk pelan sambil merapatkan jaket yang dipasangkan Bradley tadi. Mereka bertiga lalu membawaku menuju area parkir yang cukup ramai. Rasa takut kembali muncul tapi langsung hilang saat Bradley mendekatiku lalu memelukku.

Ah tidak, ini bukan pelukan tapi dia meletakkan tangannya di bahuku untuk menyamarkan keberadaanku dari warga kota. Rasa risih membuatku berusaha melepaskan pelukannya tapi Bradley semakin mendekatkan tubuhnya ke tubuhku.

"Bersabarlah, ini aku lakukan agar warga kota mengira kau kekasihku," bisiknya pelan di telingaku.

Oke, sepertinya dia benar dan reaksiku sepertinya berlebihan. Aku melihat Mike tertawa pelan sedangkan Alex menatapku aneh. Wajahku memerah dan rasanya aku ingin segera meninggalkan area parkir ini agar Bradley berhenti memelukku.

"Kita akan ke kota sebelah dengan motor?" tanyaku saat melihat mereka berhenti di depan dua motor yang terparkir. Bradley mengangguk dan menyerahkan helm ke tanganku. Aku mengambil helm itu dan masih tidak percaya kalau kami akan melakukan perjalanan tiga jam menggunakan motor.

"Kalian berdua sebaiknya kembali ke apartemen dan membersihkan kamarku. Malam ini Stella ... ah tidak seharusnya Stefani akan tidur di kamar itu," ujar Bradley.

"Kenapa harus kami? Kenapa bukan kau saja yang membersihkan," jawab Alex dengan muka kesal. Mungkin dia kesal mendengar nada bicara Bradley yang arogan dan sok berkuasa. Bradley membuang napasnya dan aku yakin dia akan bersikeras menyuruh Alex.



“Kalau begitu kau saja yang pergi.” Bradley menyerahkan kunci motornya ke tangan Alex. Sepertinya aku terlalu berburuk sangka dan menganggap Bradley orang jahat tapi nyatanya dia menyerahkan kunci itu ke tangan Alex.

“Kau saja yang pergi ke kota sebelah. Lebih baik aku membersihkan kamar gudang milik kau daripada harus pergi sejauh itu dengan motor butut itu.” Bradley mendekati Alex dan memukul dadanya pelan.

“Kau menyebalkan! Jangan lupa bersihkan tempat menyedihkan itu.” Mike dan Alex memberi kode oke dengan tangannya. Kami berpisah di area parkir. Aku dan Bradley akan ke kota tetangga sedangkan Alex dan Mike akan kembali ke apartemen mereka.

Bradley sengaja memainkan gas motornya. Aku yakin jarak tiga jam ke kota sebelah akan cepat berlalu jika dia mengemudikan motornya seperti pembalap di jalanan. Aku memegang ujung bajunya, dia lalu memutar kepalanya ke belakang dan melihatku dengan mata birunya.

“Kau siap?” tanyanya.

“Siap,” balasku pelan.

“Pegang pinggangku karena perjalanan kita akan sedikit menantang adrenalin.” Ucapannya seperti perintah dan reflek aku langsung memeluk pinggangnya. Motor mulai meninggalkan area parkir dengan kecepatan tinggi.

Bradley benar kalau perjalan kami ini akan menantang adrenalin, Bradley seperti sudah terbiasa membawa motor sekencang ini. Jantungku berdetak tak karuan saat dia melewati mobil-mobil atau saat berusaha menghindari *truck* besar yang berlawanan arah.

“Brad, sepertinya kau harus menurunkan kecepatanmu. Aku tidak mau mati di jalanan!” teriakku di telinganya.

“Kau tenang saja. Aku tidak akan membiarkan kau mati di jalanan,” ujarnya dengan santai.

“HEY AWAS DI DEPAN ADA *TRUCK*!” teriakku saat dia hilang konsentrasi dan melajukan motornya ke arah berlawanan. *Truck* itu semakin mendekat dan hanya dalam hitungan menit kami berdua akan hancur ditabrak truck itu.

Aku menutup mata dan semakin memeluk pinggang Bradley.

“Wuhuuuuu,” teriak Bradley kencang. Aku membuka mataku dan truck besar tadi sudah tidak ada di depan kami.

Sialan! Sepertinya dia sengaja membuatku takut!



Aku mendengarnya tertawa dan karena kesal aku melepaskan pelukanku di pinggangnya.

"Kau menyebalkan Brad!" rutukku kesal. Tawanya semakin kencang dan aku terpaksa harus siap mendengar tawanya sepanjang perjalanan kami menuju kota sebelah.

****

Rasanya pinggangku mau copot setelah kami berhasil sampai dengan selamat di kota Sugarmine, kota kecil di sudut negara Andalusia. Aku sangat jarang ke kota ini dan yakin warganya tidak akan mengenaliku.

"Wajah kau sangat pucat," ledeknya lagi. Ya Tuhan! Rasanya aku ingin menyihir mulutnya agar berhenti tertawa.

Aku harus sabar menghadapi tingkah kekanakannya ini agar kesehatan batinku terjaga. Aku membuka *helm* dan menyerahkannya ke tangannya. Aku melihat sebuah butik klasik di depan kami.

"Kau masuk dan pilihlah baju yang akan kau kenakan nanti. Aku ada perlu sebentar dan satu jam lagi aku akan menjemputmu," ujarnya.



“Kau mau ke mana? Bagaimana dengan pembayarannya?” tanyaku penasaran.

“Ada urusan dan masalah itu tidak perlu kau khawatirkan,” jawabnya singkat sambil mengerlingkan mata kanannya dan tersenyum kepadaku dan aku baru sadar ternyata dia punya dua lesung pipit di pipinya. Aku lalu masuk ke butik itu dan sengaja melihatnya melalui jendela. Aku melihatnya sedang menghubungi seseorang dan sialnya aku tidak bisa mendengar percakapan mereka. Entah kenapa aku terasa sulit membaca isi hati serta isi kepalanya. Bradley seperti tercipta untuk tidak bisa aku sentuh dengan ilmu sihirku.

“Ehemmm,” dehaman seorang wanita membuatku berhenti mengintip. Aku melihat gadis seusiku sedang menatapku dengan ramah. “Kau Nona Stefani?” tanya gadis itu.

Stefani?

Ah nama baru yang mereka ciptakan untukku.

“Iya, aku Stefani De Laurente,” jawabku asal. Entah darimana nama itu tapi sepertinya gadis itu percaya dan mengajakku masuk ke dalam butiknya. Aku sudah memikirkan sepanjang perjalanan dan aku akan menciptakan Stefani kutu buku, berkacamata tebal, berkuncir dua, dan kaos kaki panjang untuk menyamarkan penampilanku.



"Nona silakan pilih baju yang akan Nona pakai," ujarnya setelah kami berada di ruangan lainnya. Aku mengangguk dan mulai memilih baju yang cocok dipakai Stefani. Gadis itu meninggalkan aku dan kembali sibuk menata patung.

Ada beberapa model baju yang menurutku cocok untuk aku kenakan. Aku mengambil beberapa helai baju, celana, rok, dan kaos kaki yang akan menunjang penampilanku. Harga baju di butik ini cukup murah tapi kualitas barangnya cukup bagus. Andai kejadian lima tahun dulu tidak terjadi, mungkin aku bisa melanjutkan pendidikan di luar negeri dan aku bisa membuka butik seperti ini.

"Bodoh! Kenapa aku harus mengingat masa lalu lagi!" Aku memukul kepalaku dan berhenti memikirkan masa-masa kelam di hidupku.

Aku berhenti memilih baju saat teringat *Mommy*. Apa yang dia lakukan selama lima tahun ini? Kenapa sekali pun dia tidak pernah mencariku? Apa salahku hingga dia tega membuangku ke hutan? Arghhh banyak pertanyaan menggelayut di benakku.

"Nona," panggil seseorang dari belakang.

Aku menoleh dan melihat wanita berusia beberapa tahun di atasku sedang berdiri di depanku dengan senyum ramah. Penampilannya sangat biasa, hanya memakai kaos dan celana jeans. Rambut

pirangnya diikat sedikit acak-acakan, matanya berwarna coklat dan wajahnya hanya dipoles *lipstick* warna *maroon*.

"Ya, kau mengenalku?" tanyaku sedikit takut. Aku takut wanita ini berasal dari kota Long Island dan mengenalku.

"Tidak tapi Bradley menghubungiku untuk membantumu mengubah penampilanmu," ujarnya lembut. Dari caranya memanggil nama Bradley entah kenapa aku merasa hubungan mereka sangat dekat. Mungkinkah mereka sepasang kekasih?

"Kau mengenal Bradley?" tanyaku lagi.

"Sangat mengenalnya," jawabnya singkat.

Tebakanku benar.

"Ooooo." Dia mendekatiku lalu menjulurkan tangannya.

"Sara Omero," katanya memberi tahu namanya. Tunggu, Omero? Kalau begitu mereka bukan sepasang kekasih tapi saudara. "Aku adiknya Brad," sambungnya.

"Ooooo." Lagi-lagi aku hanya bisa mengucapkan itu.

Sara mengajakku ke suatu ruangan yang berada di belakang butik. Aku membawa baju-baju pilihanku dan ikut bersamanya. Kami lalu



masuk dan dia menyuruhku untuk duduk di depan sebuah kaca cukup besar.

"Aku akan memotong rambutmu." Sara membuka penutup kepalaku dan memegang rambutku yang cukup kacau. Sara lalu mambuang napasnya dan berdecak kagum setelah memegang rambutku.

"Sudah berapa lama kau tidak keramas?" tanyanya.

"Cukup lama dan aku sangat malu sekali." Aku menutup mukaku dengan tangan. Sara tertawa dan membantuku untuk keramas terlebih dahulu. Merasakan pijatan dan aroma *shampoo* membuatku merasa sedang di dalam surga. Selama ini aku hanya membasahi tanpa bisa merawatnya. Mana ada *shampoo* di dalam hutan. Untuk mandi saja aku harus melewati jalan berliku menuju sungai. Jangan harap bisa mandi kalau cuaca buruk dan itu bisa berhari-hari.

Membayangkang kehidupan suramku selama di hutan membuatku merasa ini tidak adil. Pijatan di kepala membuatku berhasil mengontrol amarahku.

"Kakakku sangat kacau selama lima tahun ini," ujarnya membuka percakapan. "Aku sudah berusaha membujuknya untuk meninggalkan kota itu dan hidup bersamaku di sini. Di sini dia akan



dihormati dan aku yakin biro hukumnya akan kembali seperti dulu," sambungnya dengan suara serak.

"Kenapa kalian hidup terpisah?" tanyaku.

"*AKu sangat ingin hidup bersamanya tapi kondisi yang membuat kami harus berpisah. Aku harap kau bisa membantu Bradley. Sepertinya kau cukup berarti baginya hingga mau datang dan menginjakkan kakinya lagi ke kota ini setelah sumpah yang dia ucapkan,"* ujar Sara dalam hati.

Sumpah?

"Sepertinya kau sangat tertarik dengan kakakku?" tanyanya langsung.

Tertarik? Sepertinya ada kesalahpahaman di sini.

****

BAB 13
BOHONG

Author Pov

"Harga tujuh ribu dollar sepertinya lebih dari cukup untuk motor ini," ujar pembeli yang ditemui Bradley. Bradley membuang napasnya mendengar tawaran harga yang diucapkan pembeli yang tertarik dengan motornya.

Hatinya berat melepaskan motor yang dibelinya dengan susah payah ini tapi Bradley butuh uang untuk memulai hidup baru dengan Stella. Bradley akhirnya pasrah dan menyerahkan kunci motornya ke pembeli itu.

"Kau harus menjaganya," pinta Bradley dengan wajah serius. Pembeli itu membuat gerakan oke dengan jarinya dan menyerahkan uang tunai seperti kesepakatan mereka tadi. Tujuh ribu dollar lebih dari cukup untuk menyewa apartemen yang lebih baik dari apartemen yang mereka tempati saat ini.

Bradley menyimpan uang itu dan meninggalkan motornya dengan berat hati untuk menjemput Stella yang tadi dia tinggalkan di butik milik adiknya. Seharusnya tidak sulit bagi Bradley meminjam uang langsung ke Sara tapi Bradley tidak mau menyusahkan adiknya itu.



Cukup jauh perjalanan yang ditempuh Bradley hingga akhirnya tiba di butik Sara. Adik yang selama ini hanya berkomunikasi melalui telepon karena suatu alasan yang tidak mau dibahas Bradley sampai kapan pun.

"Brad, aku merindukanmu." Sara mendekati dan memeluk Bradley dengan sangat erat. Ada rasa rindu membuncah di hati Sara dan Bradley. Bradley membalas pelukan Sara dan ikut merasakan apa yang kini dirasakan Sara.

"Kau semakin cantik Sara," puji Bradley dengan tulus.

"Kau juga semakin tampan. Kau sangat mirip ayah Brad," ujar Sara. Bradley melepaskan pelukannya dan menatap tajam Sara dengan mata birunya. Rahangnya mengeras, mukanya memerah, dan Sara tahu kakaknya itu marah saat dia kembali membahas ayah mereka.

"Kau sudah makan?" Sara mencoba mengalihkan agar Bradley tidak marah lagi. Bradley diam dan Sara tahu kakaknya itu belum makan. Sara lalu menarik tangan Bradley untuk ikut bersamanya ke ruangannya.

"Bagaimana gadis itu?" tanya Bradley.



“Aku peringatkan agar kakak paham satu hal. Dia bukan lagi gadis berusia tujuh belas tahun seperti cerita kakak dulu tapi kini dia sudah berubah wujud menjadi wanita dewasa nan cantik dan sedikit sexy,” bisik Sara menggoda Bradley.

“Aku tidak tertarik,” balas Bradley.

“Kau yakin tidak tertarik?” Sara lalu membuka pintu ruangannya dan Bradley melihat Stella kini berubah 180 derajat dibandingkan saat mereka berpisah tadi. Rambut Stella yang tadi berantakan kini tersisir rapi dan diikat ekor kuda. Wajahnya yang kusam mulai cerah dan Sara memoleskan sedikit *make up* miliknya. Kecantikannya tidak berkurang walau sebuah kacamata besar terpasang di matanya. Penampilannya semakin apik dengan baju khas gadis-gadis kutu buku.

“Kak!” teriak Sara saat Bradley tidak berkedip saat melihat Stella yang berdiri sambil berusaha menurunkan roknya yang sedikit pendek.

“Hah ... ada apa?” tanya Bradley yang salah tingkah melihat tawa Sara yang mencibirnya.

“Bagaimana penampilanku? Mungkinkah warga kota akan mengenaliku?” tanya Stella penasaran.



“Siapa pun tidak akan sadar kalau kau adalah Stella Mc Carty. Mereka tidak akan sadar kalau kau sudah kembali ke kota. Kau terlihat beda dengan penampilan seperti itu. Sepertinya Sara berhasil melakukan tugasnya dengan sangat baik.” Bradley memberi dua jempol ke Sara. Sara terlihat bangga dan senang bisa membantu Bradley.

“Berapa?” tanya Bradley.

“Gratis asal kakak malam ini kalian menginap di sini. Aku sangat merindukan kakakku,” pinta Sara dengan wajah memelas ke arah Stella.

“Baiklah, besok pagi kita akan kembali ke kota.” Bradley akhirnya setuju dan memutuskan menginap untuk melepas rindunya.

****

Michael menyerahkan kontrak baru yang tergeletak di depan pintu apartemen mereka. Sebuah kontrak yang mengharuskan Alex bersedia menjadi model majah dewasa yang akan terbit bulan depan.

“Berapa nilai kontrak itu?” tanya Alex sambil mengunyah burger yang mereka beli di jalan tadi. Keuangannya menipis dan kontrak itu akan menambah pemasukannya.



"Seratus dollar untuk sepuluh foto setengah bugil," ujar Michael.

"*Are you kidding, dude*?" ujar Alex tidak percaya agen modeling itu berani membayarnya dengan harga semurah itu. "Seratus dollar? Mereka pikir dengan uang segitu bisa membeli apa hah!" Alex mengeram kesal dan membuang setengah burger yang masih tersisa. Nafsu makannya langsung hilang.

"Mereka memang sedikit keterlaluan. Kau tenang saja, aku tidak akan menerima kontrak ini." Michael hendak merobek kontrak itu tapi Alex langsung menahannya. Walau kontrak itu bernilai kecil tapi Alex sangat membutuhkan uang untuk membantu Bradley membayar sewa apartemen.

"Kau coba bicarakan masalah ini dengan agen. Kau coba naikkan tawaran minimal dua ratus atau tiga ratus dollar dan aku akan membiarkan mereka mengambil berapa pun foto yang mereka inginkan," ujar Alex.

"Baiklah, aku akan coba bicarakan dengan agen itu dan memberi penawaran terbaik." Michael lalu mengambil jaketnya dan meninggalkan Alex untuk bertemu agen modeling. Alex menjambak rambutnya dan muak hidup menjadi pecundang seperti ini. Demi uang tiga ratus dollar dia harus bersedia menjadi model setengah telanjang.



"Aku harap gadis itu bisa membantuku menjadi model ternama seperti dulu. Aku yakin dengan ilmu sihirnya dia bisa membuat agen model ternama menghubungi dan menjadikan aku model ternama seperti dulu," ujar Alex dalam hati.

****

Madam Levante murka melihat rumah kayu milik Stella kini kosong. Madam Levante mencengkram kerah baju Roman. "Ke mana gadis itu?" tanya Madam Levante. Peluh mulai membasahi wajah Roman setelah melihat wajah Madam Levante merah karena menahan amarah. Rencana mereka menangkap Stella hari ini gagal setelah tidak menemukan Stella di dalam rumah kayunya.

"A … aku tidak tahu Madam," balas Roman terbata-bata.

Madam Levante melempar tubuh kurus Roman hingga mengenai batang pohon. Roman meringis menahan sakit di seluruh tubuhnya.

"Avracadabra bonamaranata!" Madam Levante berteriak dan angin yang tadinya berhembus kencang langsung berubah menjadi puting beliung. Rumah kayu yang berdiri kokoh langsung tumbang. Roman terpaksa berpegangan di salah satu pohon agar tidak terbawa arus angin yang berhembus kencang.

"Madam hentikan!" teriak Roman.



"Kau dan gadis itu membuatku sangat marah." Madam Levante mengangkat tangannya dan cahaya berbentuk kilat keluar dari tangannya.

"Wahai raja kegelapan, tunjukkan di mana gadis itu kini berada!" ujar Madam Levante. Cahaya tadi membentuk awan hitam dan tak lama hujan turun. Genangan air hujan mulai membentuk kolam kecil dan Madam Levante tidak melihat apa-apa.

"Sialan! Kenapa aku tidak bisa menemukan di mana gadis itu berada!" Madam Levante kembali merapalkan mantra lain dan lagi-lagi dia tidak bisa melihat di mana Stella bersembunyi. Ada kekuatan sihir yang lebih besar sedang menjaga Stella dari niat jahat Madam Levante.

"Madam! Tolong aku!" teriak Roman saat angin mulai membuatnya kehabisan tenaga. Madam mencabut rapalan mantranya dan angin puting beliung tadi langsung berhenti. Kondisi hutan sangat kacau, banyak binatang mati dan pohon-pohon tumbang. Roman melepaskan pegangannya dan bersyukur nyawanya masih bisa diselamatkan meski kondisi Madam Levante sangat mengerikan.

Madam Levante meninggalkan Roman untuk kembali ke rumahnya. Ada kekuatan sihir lain sedang menjaga Stella dan Mada Levante sangat penasaran siapa pemilik ilmu sihir itu dan kenapa baru sekarang dia sadar kalau di kota ini tidak saja dirinya memiliki ilmu sihir tapi ada orang lain yang tidak dia ketahui siapa.

Sara kembali memeluk Bradley saat mereka kembali harus berpisah. Bradley harus kembali ke kota Long Island bersama Stella yang kini berubah menjadi Stefani De Laurente. Nama yang akan disandang Stella selama berada di kota.

"Kau akan sering mengunjungiku?" tanya Sara dengan mata merah.

"Aku akan usahakan tapi aku tidak janji akan berkunjung dalam waktu dekat. Kalau kau butuh bantuanku sebaiknya kau datang ke kota Long Island. Aku akan menerima kau dengan tangan terbuka," ujar Bradley. Sara mengangguk lalu menghapus air matanya. Sara lalu mendekati Stella dan mereka berpelukan.

"Aku senang membantumu Stella. Aku harap semuanya baik-baik saja," ujar Sara dengan tulus. Stella mengangguk dan merapikan kacamatanya.

"Kau yakin penampilanku berubah?" tanya Stella sekali lagi. Sara mengangguk dan menyerahkan beberapa potong baju yang khusus dibuatnya untuk Stella.

"Ini terlalu banyak dan aku tidak bisa menerimanya," tolak Stella.

"Anggap saja aku memberikan baju ini ka calon iparku," goda Sara. Bradley menatap Sara dengan kesal sedangkan Stella lebih memilih tidak meladeni godaan Sara. Sejak semalam Sara tidak

berhenti bertanya tentang hubungan mereka dan seribu kali pun Stella menjelaskan tetap saja Sara menganggap dia dan Bradley punya hubungan special.

Mereka lalu meninggalkan butik Sara dan kembali ke kota Long Island menggunakan bus. Stella sempat bertanya tentang motor dan Bradley akhirnya memberi tahu Stella kalau motor itu sudah dijualnya.

"Lupakan ucapan Sara," ujar Bradley saat mereka sedang berada di dalam bus. Bradley sedikit tidak enak setelah Stella memilih diam sejak mereka berada di dalam bus.

"Aku tidak memikirkan itu. Hanya saja ada yang mengganjal sebelum kembalinya aku ke kota itu." Stella melihat Bradley dengan mimik wajah sangat serius,

"Apa?" tanya Bradley penasaran.

"Kau tahu di mana ibuku?" Pertanyaan Stella membuat Bradley sadar kalau Stella belum mendengar tentang kematian Nyonya Natasha. Bradley mencoba menenangkan diri sambil mencari jawaban terbaik saat ini. Berkata jujur hanya akan menambah rumit dan bohong berarti menyembunyikan kabar tentang kematian Nyonya Natasha.

"Kenapa kau membahas itu?" tanya Bradley.

"Tidak, aku hanya penasaran kenapa *Mommy* tidak pernah mencariku. Kenapa dia tega membuangku ke hutan. Kenapa dia ...." Stella menitikkan air mata yang sulit ditahannya.

"Nyonya Natasha meninggalkan kota ini tak lama setelah kau dibuang ke hutan. Tidak ada yang tahu ke mana dia dan nama ibumu menjadi nama keramat yang tidak ingin didengar warga kota keluar dari mulut siapa pun. Jadi mulai sekarang sebaiknya kau tidak pernah mencari tahu keberadaan ibumu," ujar Bradley berbohong.

"*Maafkan aku, kau pasti akan mengutukku atau membunuhku setelah tahu kalau ibumu sudah lama meninggal. Aku tidak ingin kau membuat keributan dan menyebabkan warga kota tahu tentang keberadaan Stella Mc Carty,"* ujar Bradley dalam hati.

****

BAB 14
BANTUAN

Stella Pov

Tetapkah aku diam dan tidak bertanya lebih jauh kenapa *Mommy* membuangku? Menutup rapat mulutku agar tidak membahas alasan *Mommy* pergi meninggalkan aku sendiri di hutan? Ya Tuhan! Kenapa *Mommy* bisa melakukan ini semua sedangkan saat itu aku butuh bahunya sebagai sandaran.

"Stef, kita sudah sampai." Aku merasakan tanganku disentuh Bradley dan membuat lamunanku tentang *Mommy* buyar. Aku menghapus air mata yang tiba-tiba jatuh dan bersiap melupakan semua hal yang membuatku sedih. Hari ini akan dimulai kehidupan baruku sebagai Stefani De Laurente.

Aku setia mengikuti Bradley dari belakang. Sesuai kesepakatan kami jika ada warga kota bertanya siapa aku, aku wajib memberi tahu mereka kalau aku adalah sepupunya Bradley yang baru datang dari kota lain dan akan tinggal bersama Bradley untuk mencari pekerjaan.

"Brad, *what's up dude*?" sapaan pertama sejak kakiku meninggalkan stasiun bus. Aku melihat segerombolan laki-laki



seusia Bradley mendekati kami berdua. Aku sengaja berdiri tepat di belakang Bradley agar mereka tidak melihatku tapi Bradley menarikku hingga aku berdiri sejajar dengannya.

"Hai," sapa Bradley dengan sopan.

"Kau dari mana?" tanya salah satu temannya yang berperawakan kurus yang menatapku dengan tatapan aneh.

Bradley mencoba untuk tetap tenang. "Menjemput sepupu yang baru datang," jawab Bradley.

"Oh, kau ternyata punya sepupu juga?" tanyanya penuh sindiran.

"*Ternyata gosip yang berkembang kalau Bradley Omero bangkrut ternyata benar. Melihat penampilannya saat ini persis seperti pecundang,"* ujarnya dalam hati.

"Tentu saja aku punya sepupu. Senang bertemu dengan kau lagi dan sampai jumpa dilain kesempatan. Aku harus segera pergi, sepertinya dia sudah terlalu lelah." Bradley memegang tanganku dan membawaku meninggalkan teman-temannya.

Mereka semakin mengejek Bradley saat kami masuk ke dalam bus lain yang akan membawa kami ke apartemen. Hinaan dan cacian mereka lontarkan di dalam hati dan entah kenapa aku sedikit kesal mendengarnya.



Bradley tetap diam dan tidak bereaksi apa-apa sedangkan aku menatap mereka yang masih tertawa terbahak-bahak setelah menghina Bradley hanya karena Bradley kini menggunakan angkutan umum. Mereka manusia-manusia berhati jahat dan tidak tahu bagaimana rasanya hidup dalam kesusahan.

"Lamonata hergovina!" Aku merapalkan mantra dalam hati dan dalam sekejap tawa mereka berubah menjadi isak tangis. Aku mencoba menutup mulut menahan tawa agar tidak terdengar Bradley, dia tidak perlu tahu kalau aku merapalkan mantra untuk memberi pelajaran temannya.

Aku tidak akan membiarkan satu orang pun menghina mereka bertiga. Walau aku belum mengenal mereka tapi aku yakin mereka orang yang baik. Buktinya mereka mau membawaku kembali ke kota. Bahkan Bradley rela menjual motor kesayangannya demi bisa mencari apartemen yang lebih baik untuk bisa aku tempati.

"Stef, sepertinya hari ini kau terlalu banyak melamun," ujar Bradley dan lagi-lagi membuyarkan lamunanku hingga tidak sadar kalau bus sudah berhenti di depan sebuah apartemen yang terlihat menyedihkan.

"Ayo turun," ajaknya sambil membantuku membawa barang-barang. Kami lalu turun dan bus itu perlahan meninggalkan kami. Aku menatap apartemen yang terlihat tidak terurus dan kumuh ini.

“Kalian bertiga tinggal di sini?” tanyaku penasaran.

“Yups dan selamat datang di apartemen milik tiga pecundang,” jawabnya dengan nada antusias.

Bradley sekarang jauh berbeda dibanding Bradley yang dulu datang ke rumahku saat memberikan petisi penolakan warga kota. Bradley sekarang lebih humanis dan baik sedangkan Bradley dulu sangat angkuh. Ternyata selama lima tahun ini banyak hal yang berubah termasuk sifat seseorang seperti Bradley.

****

Kedatanganku disambut Alex dan Mike dengan penuh sukacita. Meja makan penuh dengan makanan cepat saji dan minuman dingin. Wajar mereka hanya menyediakan ini, mana mungkin dua laki-laki dewasa seperti mereka bisa masak hidangan makan malam seperti restoran.

“Kau benar-benar berubah Ste … Stefani, hahaha maaf *dude*!” Mike hampir saja memanggil nama Stella andai Alex tidak memberi kode dengan sebuah injakan di kaki.

“Syukurlah kalau aku berubah, sepanjang perjalanan jantungku rasanya berhenti berdetak. Aku takut ada yang mengenaliku,”



ujarku penuh rasa syukur. Bradley meletakkan barang-barangku di sebuah kamar kecil.

“Malam ini kau tidur di sini dan besok kami bertiga akan mulai mencari apartemen yang lebih baik untuk kita tempati bertiga. Minimal apartemen itu punya kamar lebih untuk bisa dijadikan kantor biro hukum milikku,” ujar Bradley. Aku mengangguk dan berencana untuk mengistirahatkan kakiku yang terasa lelah.

“Sebaiknya kita makan dulu dan setelah itu beristirahat. Alex dan Michael sepertinya akan pergi, mungkinkah mereka ada pemotretan?” tanya Bradley ke Alex.

“Yups, siapa sih yang tidak mengenal Alexander Tyler? Malam ini ada pemotretan bernilai tinggi dan aku akan membantu membeli barang-barang yang dibutuhkan apartemen baru kita, ya kan *dude*?" Alex memukul tangan Mike yang terlihat bingung.

“Jangan bicara! Jangan biarkan Stella tahu kondisiku,” ujar Alex dalam hati.

“Iya,” jawab Mike singkat.

"*Kau harus membantu Alex, bahkan agen modeling itu hanya mau membayarnya dua ratus dollar untuk membayar jasanya.”* Mike menatapku dengan tatapan mengiba. Entahlah mendengar kalau



Alex rela dibayar dua ratus dollar untuk jasanya membuatku merasa iba.

Setelah basa basi akhirnya mereka berdua meninggalkan aku dan Bradley. “Kenapa Alex bisa seperti ini? Bukankah dia termasuk salah satu model ternama dan punya nilai jual tinggi?” tanyaku penasaran.

“Kau terlihat penasaran dan kenapa tidak bertanya langsung ke dia. Aku tidak berhak memberi tahu kenapa dia bisa seperti ini,” jawab Bradley singkat dan dia meninggalkan aku sendiri dengan muka masam.

“Ckckckc dasar menyebalkan!” Aku menutup rapat pintu kamar dan menghempaskan tubuhku ke kasur. Kamar ini sangat menyedihkan dan aku tidak menyangka mereka bertiga bisa tahan tidur di tempat seperti ini. Fentilasi kamar sangat kecil dan membuat kamar ini sangat bau, barang-barang yang sudah lama tidak terpakai masih ada di sudut kamar bahkan tumpukan baju kotor terlihat menggunung.

“Mereka benar-benar butuh sentuhan tangan wanita di apartemen ini.”

Aku membuka pintu dan melihat Bradley sedang sibuk membaca buku. Aku menutup kembali pintu kamar dan mulai merapalkan mantra yang dulu sering aku gunakan saat masih berada di hutan.



"Benignorah arendepise!" Aku memutar-mutar tanganku dan barang-barang yang tadinya berserakan mulai tersusun rapi. Baju-baju yang berserakan ikut tersusun rapi di atas meja. Aroma busuk pun mulai menghilang terbawa angin yang keluar melalu fentilasi itu.

Dalam hitungan menit kamar ini sudah bersih sesuai keinginanku. Setelah itu barulah aku bisa tidur dengan tenang dan berharap semuanya akan baik-baik saja.

****

Aku terbangun saat mendengar isak tangis dari luar. Aku lalu turun dari ranjang dan keluar untuk mencari tahu pemilik isak tangis tadi. Aku mengambil kaca mata dan merapikan penampilanku sebelum keluar dari kamar.

"Kau bisa menolong suamiku?" ujar wanita yang aku perkirakan berusia tiga puluh tahunan.

"Kasus ini sangat berat Nyonya," balas Bradley.

Oh ternyata wanita itu kliennya. Aku lalu berjalan ke dapur untuk mengambil segelas air dingin. Mataku masih menatap wanita yang terlihat terluka itu. Bradley membaca sebuah dokumen yang ada di tangannya.

"Bukan dia pelaku pembunuhan itu. Saya sangat mengenal suami saya dan mana mungkin dia membunuh pelacur itu." Wanita itu terlihat putus asa. Bradley lalu mengangkat wajahnya dan meletakkan kembali dokumen itu di atas meja.

"Semua bukti memberatkan suami anda. Pisau itu terdapat sidik jari tersangka bahkan ada saksi melihat korban dan suami Nyonya masuk ke dalam motel," ujar Bradley.

"Tidak! Itu pasti bukan suami saya. Bagaimana mungkin dia membawa pelacur ke motel sedangkan hari itu dia sedang bersama saya. Saya tidak tahu kenapa pisau itu ada sidik jarinya, tapi semua itu fitnah terkejam. Tolong saya Tuan, tidak ada satu pun pengacara mau membantu suami saya. Mereka semua yakin kalau suami saya pembunuhnya dan mereka menolak membantu saya. Saya akan membayar berapa pun asal Tuan mau membela suami saya."

"Ya Tuhan! Bagaimana lagi aku menjelaskan kalau malam itu dia sedang bersamaku. Kami bercinta seharian dan paginya dia ditangkap pihak kepolisian. Aku yakin suamiku bukan pembunuh!" Aku melihat kilasan kejadian yang entah datang dari mana. Aku melihat Nyonya itu dan seorang laki-laki sedang berada di sebuah kamar.

"Ya Tuhan! Apa itu!" Aku memegang dadaku setelah kilasan kejadian itu berakhir.

Bradley membuang napasnya dengan berat. "Maaf Nyonya, bukannya saya tidak mau membantu tapi saya tidak mau memberi harapan palsu. Kasus suami Nyonya sangat berat dan pasti Nyonya sudah mendengar reputasi saya. Saya selalu kalah di depan pengadilan dan sebelum Nyonya menggunakan saya sebagai pengacara apakah Nyonya sudah siap jika kali ini pun saya akan kalah?" tanyanya.

"Tolong suami saya," pintanya berurai air mata.

"Maaf ..."

"Kami akan membantu suami Nyonya," sambungku menyela pembicaraan mereka. Bradley melihatku dan memberi kode agar aku berhenti ikut campur tapi aku acuhkan kode itu dan mendekati Nyonya itu.

"Aku percaya kalau Nyonya berkata jujur. Kami akan membantu suami Nyonya tapi Nyonya tahukan kalau kami butuh bayaran untuk tetap hidup?" ujarku sedikit lancang. Nyonya itu sepertinya mengerti dan mengeluarkan sebuah cek dari dalam tasnya lalu menyerahkan cek itu ke tanganku.

"Sebaiknya kita menemui suami Nyonya dan bertanya apa yang

sebenarnya terjadi," ujarku. Nyonya itu mengangguk dan memberi waktu Bradley mempersiapkan diri untuk ikut bersamanya.

Setelah Nyonya itu keluar barulah Bradley menatapku tajam. "Apa yang kau lakukan!" ujarnya sedikit keras.

"Membantumu," jawabku singkat sambil menyerahkan cek tadi. Nyonya itu memberi seribu dolar dan itu jumlah yang lebih dari cukup.

"Suaminya membunuh seorang pelacur dan kita tidak bisa membebaskannya," ujar Bradley yakin jika pelakunya adalah suami Nyonya tadi hanya berdasarkan bukti.

"Aku melihat bayangan dan Nyonya itu tidak berbohong. Aku melihat mereka sedang berada di dalam kamar dan saling berpelukan. Mungkinkah sepasang suami yang mencintai istrinya tega membunuh seorang pelacur?" tanyaku.

"Kau melihat bayangan? Kau menggunakan ..." Bradley mendekatiku. "Sihir?" sambungnya dengan nada lebih pelan.

"Bayangan itu muncul tanpa bisa aku kendalikan. Semakin lama semakin banyak keanehan terjadi padaku dan kali ini aku bisa melihat kejadian di masa lampau hanya dengan menatap mata."



“Berada di dalam satu kamar bukan berarti itu kejadian yang sebenarnya. Kau pasti tidak tahu kapan tepatnya kejadian itu.”

Aku menutup mata dan mencoba mengingat tanggal kilasan bayangan tadi. “Aku melihat angka 23 Januari di kalender yang terletak di dinding kamar Nyonya tadi,” ujarku memberi tahu Bradley.

Bradley lalu membuka dokumen tadi dan matanya langsung melotot. Dia menunjukkan tanggal yang tertera dan beruntungnya tanggal itu sama persis dengan tanggal yang aku sebutkan tadi.

“Aku tidak bohongkan?” tanyaku dengan bangga.

****

BAB 15
MONSTER KECIL

Author Pov

“Apa yang kau lihat?” tanya Bradley berbisik pelan di telinga Stella setelah Stella mencoba membaca isi hati Tuan James Mc Manner, suami Nyonya yang dituduh sebagai pembunuh seorang pelacur. Nyonya Monica Mc Manner dengan setia duduk di depan suaminya dan tidak sekali pun melepaskan pegangannya di tangan Tuan James.

Stella mendekati telinga Bradley dan berbisik pelan. “Sama seperti yang aku lihat tadi. Bukan tuan ini pelakunya. Malam itu Tuan James tidak pernah beranjak dari rumah mereka,” ujar Stella yakin.

Bradley lalu menutup dokumen yang dipegangnya dan menatap mata Tuan James. Terlihat jelas bara api penuh cinta untuk sang istri dipancarkan dua bola mata Tuan James dan Bradley akhirnya paham kenapa Stella yakin seratus persen kalau bukan Tuan James pelakunya.

“Baiklah Tuan, saya akan terima kasus ini dan berjanji akan melakukan apa pun cara supaya Tuan bisa bebas dari tuduhan ini. Sekarang, Tuan hanya perlu menceritakan bagaimana kehidupan



Tuan di kantor dan lingkungan sekitar. Menurut Tuan siapa pelaku yang tega membunuh pelacur itu dan menuduh Tuan sebagai pelakunya?" tanya Bradley sambil menghidupkan mesin perekam.

Tuan James mulai bercerita panjang lebar tentang pekerjaannya. Menurut Tuan James sampai detik ini dia tidak pernah punya masalah dengan rekan kerjanya. Hubungan mereka baik bahkan cenderung dekat. Hanya saja, menurut Nyonya Monica selama ini pernikahan mereka selalu diteror mantan pacar Tuan James yang tidak suka dengan pernikahan mereka.

"Kau diteror Nathalie?" tanya Tuan James tidak percaya setelah mendengat Nyonya Monica menceritakan rasa curiganya. Nyonya Monica menundukkan kepalanya dan takut Tuan James marah. Selama ini dia diam dan menganggap terror Nathalie hanya karena rasa cemburu tapi melihat kejadian ini Nyonya Monica yakin kalau semua ini adalah ulah Monica.

"Maaf sayang kalau aku tidak pernah berkata jujur. Hanya saja aku pikir itu hanya teror mantan pacar yang belum rela kau menikah dengan aku. Aku tidak menyangka kalau ternyata dia semakin terobsesi memisahkan kita," balas Nyonya Monica.

"Oke, sepertinya saya mengerti inti masalah ini. Nyonya tahu di mana alamat wanita itu? Saya akan mencoba menginterogasinya dan bertanya di mana dia berada pada saat kejadian itu terjadi," pinta Bradley. Stella melihat kesungguhan di mata Bradley dan



merasa ini lah sosok Bradley yang dikenalnya seperti lima tahun yang lalu. Antusias dan senang menolong orang yang membutuhkan bantuannya.

Nyonya Monica menyerahkan selembar kertas beruliskan alamat mantan pacar Tuan James. Bradley langsung mengambil surat itu dan meninggalkan Stella bersama Nyonya Monica. Stella ditugaskan mencatat setiap info yang dibutuhkan.

Entah kenapa Stella tertarik membantu Bradley walau tidak mendapatkan apa-apa. Stella sadar kalau impiannya menjadi perancang busana tidak akan pernah terwujud karena dia tidak mungkin muncul di depan umum. Lambat laun pasti warga kota mengenalinya dan hidup tiga sahabatnya bisa hancur jika sampai warga kota tahu.

****

Stella membuka kacamatanya sesampainya di apartemen setelah selesai mencatat semua info yang bisa diberikan pasangan Mc Manner tentang pembunuhan itu. Stella melihat apartemen masih gelap dan yakin kalau tiga sahabatnya belum pulang.

Saat akan masuk ke kamarnya Stella mendengar sumpah serapah dari balik pintu apartemennya. Stella membuka pintu dan melihat Michael sedang kesusahan membantu Alex yang sempoyongan. Bau



alkohol membuat Stella menahan napas, Stella lalu membantu Alex dan Michael.

"Dia kenapa?" tanya Stella. Michael membantu Stella membuka sepatu milik Alex, Alex masih mengoceh tentang hal-hal yang tidak dimengerti Stella.

"Bajingan brengsek!" maki Alex sambil menunjuk Stella. "Kau pikir dengan dua ratus dolar bisa membeliku hah! Kau lupa sedang berurusan dengan siapa. Aku ... aku ini Alexander Tyler, model ternama di kota ini!" ocehan Alex semakin menjadi-jadi.

"Dia selalu seperti ini?" tanya Stella.

"Sejak kariernya hancur lima tahun yang lalu. Mabuk dijadikan pelarian karena rasa sakit hati. Kau pikir saja bagaimana rasanya dibayar dua ratus dolar dan disuruh mengumbar seluruh tubuh untuk dipajang di *cover* majalah dewasa." Michael membuang napasnya. Stella tahu rasanya, pasti menyakitkan dan kotor. Stella sadar kalau bukan hanya dia saja manusia yang menderita tapi banyak termasuk tiga sahabat barunya.

"Kalau boleh aku tahu kenapa karier Alex bisa hancur seperti ini?" tanya Stella penasaran.

"Alex ... terlibat *affair* yang cukup parah. Aku sadar kalau dia pantas menerima ini tapi aku rasa sudah cukup hukuman yang

diberi Tuhan dengan mengambil semua ketenarannya. Lima tahun menurutku sudah lebih dari cukup dan sudah waktunya Alex bangkit dan menjadi model ternama seperti dulu. Aku yakin dia akan menjadikan ini semua sebagai pelajaran dan kelak tidak akan mengulangi lagi." Stella mengangguk setuju dan rasanya tidak adil jika dia hanya membantu Bradley dan mengacuhkan Alex. Mereka berempat mulai hari ini akan hidup bersama dan sudah seharusnya Stella membantu mereka. Walau dia hanya bisa membantu dengan menggunakan ilmu sihir, karena hanya itu yang bisa Stella lakukan.

****

"Kau mabuk lagi *dude*?" tanya Bradley saat melihat Alex bangun dari tidurnya. Alex mengernyit menahan rasa sakit di kepalanya.

"Jam berapa?" tanya Alex.

"Sembilan pagi dan Mike angkat tangan membangunkan kau yang tidur tak sadarkan diri. Dia bilang kalian ada pemotretan jam sepuluh dan kau masih di sini. Mike sudah pergi ke sana untuk menenangkan pihak majalah," sindir Bradley sambil menggigitt roti bakar yang dipersiapkan Stella.

"Sial!" Alex lalu berdiri dan berjalan sempoyongan menuju meja makan untuk mengambil sepotong roti. "Tumben kau membuat



sarapan roti bakar?" tanya Alex sambil mengunyah roti itu dengan ligat.

"Kau lupa kalau sekarang kita punya tangan wanita di rumah ini? Stefani mempersiapkan semua ini untuk kita bertiga," jawab Bradley.

"Ah iya, di mana gadis itu?" tanya Alex lagi saat tidak melihat Stella di apartemen.

"Pergi bersama Michael. Gadis itu tidak akan pernah membiarkan kita bertiga hidup dalam kesulitan. Kau tahu? Aku mendapat klien dengan bantuannya. Kehebatannya membaca pikiran dan isi hati orang membuat semangat yang hilang selama lima tahun ini kembali berkobar," ujar Bradley antusias.

"Bukankah Stella memberi syarat kalau kita tidak boleh memintanya menggunakan 'sihir' selama dia berada di kota ini?" tanya Alex sengaja mengecilkan volume suara saat mengatakan sihir agar tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka.

"Aku tidak tahu, mungkin Stella sadar kalau di dunia ini tidak selamanya indah," jawab Bradley.

Setelah sarapan Alex dan Bradley meninggalkan apartemen mereka. Alex menuju tempat pemotretan sedangkan Bradley langsung menuju apartemen baru mereka untuk membayar sewa.

Setelah itu Bradley akan bertemu dengan Nathalia setelah semalam kedatangannya sia-sia.

****

"Kau serius?" tanya Alex tidak percaya saat Michael menyerahkan kontrak iklan meski hanya iklan makanan ringan. Alex tidak peduli yang penting masih ada biro iklan mau menggunakan dirinya sebagai model.

Michael mendekati telinga Alex dan berbisik pelan. "Yups dan kau harus berterima kasih ke Stefani, dia membantu dengan kehebatannya dan seharusnya jabatan manajer kau alihkan ke dia." Puji Michael. Alex tak berhenti tertawa dan bersyukur. Alex memeluk kontrak itu seperti benda berharga.

"Nasib kau sebentar lagi akan berubah *dude*, sedangkan aku akan tetap seperti ini. Pecundang bodoh dan tidak mampu mencari pekerjaan yang lebih layak." Stella mendengar pembicaraan Alex dan Michael.

Kali ini pun Stella tidak tega mengacuhkan Michael. Stella lalu mendekati Michael dan memegang tangan Michael lalu menutup matanya. Bayangan masa depan mulai bermain dan Stella melihat nasib Michael di masa depan sangat baik dan berbeda jauh dibandingkan sekarang.

"Kau akan sukses Mike asal kau berusaha lebih giat, aku hanya bisa membantumu dengan semangat."

"Kau lihat apa lagi?" tanya Michael penasaran.

"Sttttsss rahasia." Stella meletakkan jarinya di bibir agar mereka berhenti membahas masalah itu. Stella takut ada yang mendengar pembicaraan mereka.

"Terima kasih … Bradley benar tentang dirimu. Kau bukan 'penemu' jahat," ujar Alex sengaja menyamarkan kata penyihir menjadi penemu. Stella dan Michael tertawa pelan dan senang akhirnya bisa melihat senyum Alex kembali lagi.

Mereka bertiga tidak sadar kalau ternyata Madam Levante akhirnya menemukan keberadaan Stella setelah Stella menunjukkan ilmu sihirnya. Madam Levante sengaja membiarkan Stella hidup tenang sebelum menghancurkan ketenangan itu dengan monster-monster jahatnya. Madam Levante sangat menginginkan buku itu dan monster-monster ciptaannya akan mengambil buku itu dari Stella.

"Kau senang Madam?" tanya Roman saat melihat senyum kembali muncul di wajah Madam Levante.

"Tentu saja, kau lupa kalau tujuan kita belum berhasil dan akhirnya kita menemukan penyihir itu." Roman mengangguk setuju

dan menatap Stella yang terlihat tertawa lepas. Roman kesal dan rasanya ingin berteriak memberitahu semua orang kalau sang penyihir sudah kembali ke kota tapi dia urungkan.

"Apa rencana Madam selanjutnya?" tanya Roman.

"Besok kita kirim monster kecil untuk mengganggu ketenangannya. Kita lihat sudah sampai di mana gadis itu mempelajari buku itu." Madam Levante mengangkat tangannya dan sebuah benda berbentuk telur muncul di tangannya.

"Telur apa itu Madam?" tanya Roman.

"Monster kecil yang akan menganggu ketenangan penyihir itu. Kau tahu? Monster ini sangat nakal dan Madam yakin penyihir itu akan kesulitan." Telur itu mulai retak perlahan demi perlahan. Hanya butuh waktu beberapa jam menunggu kelahiran monster pertama ciptaan Madam Levante.

****

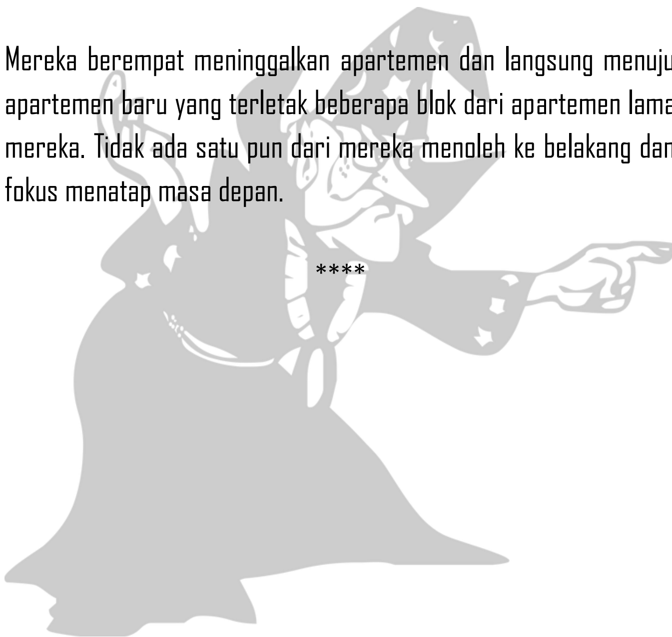
Bradley, Alex, Michael, dan Stella bahu membahu memindahkan barang-barang mereka ke apartemen baru. Apartemen yang lebih dari cukup untuk menampung mereka berempat. Sesuai kesepakatan mereka memberikan kamar utama untuk Stella dan mereka bertiga ikhlas tidur di kamar satunya.



"Mulai sekarang kita berempat lupakan kisah sedih di masa lalu dan mulai membangun cerita baru," ujar Bradley sebelum mereka meninggalkan apartemen lama yang penuh kenangan.

"Yups, selamat tinggal dan semoga hidup kita lebih baik dari hari ini," jawab Alex.

Mereka berempat meninggalkan apartemen dan langsung menuju apartemen baru yang terletak beberapa blok dari apartemen lama mereka. Tidak ada satu pun dari mereka menoleh ke belakang dan fokus menatap masa depan.



****

BAB 16
MONSTER KOLOMBOT

Stella Pov

Rasanya tidak pernah aku tidur senyenyak ini selama hampir lima tahun berada di hutan. Bahkan aku tidak peduli dengan cicitan burung yang berusaha membangunkan tidurku. Aku pun mengacuhkan saat burung-burung itu bicara sesama mereka. Aku ingin menikmati kehangatan ranjang di apartemen baru ini.

"Stefani, kau sudah bangun?" Begitu pun suara manusia yang membangunkanku. Mereka bertiga seperti enggan melihatku tidur sedikit lebih lama dan mengganggu ketenanganku dengan mengetuk pintu bertubi-tubi.

"Hmmm aku masih tidur," jawabku malas sambil menutup kedua telingaku dengan bantal.

"Kalau kau masih tidur jadi siapa yang menjawab pertanyaanku barusan? Hantu atau setan?" tanya suara yang aku yakini itu Mike. Aku berdecak kesal dan membuang bantal yang menutup telingaku ke arah pintu. Tak lama aku mendengar suara tawa Mike yang berhasil membangunkan tidurku.



Aku lalu bangkit dari ranjang dan memasang kembali kaca mataku. Aku lalu membuka pintu kamar dan melihat Mike sedang tertawa terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya. Aku mengerucutkan bibir dan semakin mengeram kesal.

"Kau sangat menyebalkan Mike!" gerutuku kesal.

"Kau lupa kalau kami butuh sarapan pagi," ujarnya mengingatkan tugas yang sudah kami sepakati tadi malam. Tugasku di apartemen ini memastikan perut mereka terisi sebelum memulai aktifitas dan bayarannya aku boleh tinggal di apartemen ini tanpa bayaran.

"Ya Tuhan aku lupa!" Aku memukul keningku dan bergegas menuju dapur. Selama ini aku hidup sendiri dan untuk makan pun aku tidak mengingat waktu. Jika lapar barulah aku masak dan terkadang waktunya sudah siang atau sore.

Dapur apartemen ini masih berantakan dan untungnya ada bacon dan sedikit beras. Rencananya aku akan membuat nasi goreng bacon untuk mereka. Mike berhenti tertawa dan sibuk membangunkan Alex yang tertidur di depan televisi. Alex memang sulit dibangunkan jika sudah tidur.

"Ayolah *dude*, sampai kapan kau tidur seperti orang mati ini," gerutu Mike. Alex masih enggan membuka matanya. Aku hanya bisa tertawa sambil menggelengkan kepala melihat mereka selalu ribut setiap hari.

“Kau mau aku membangunkannya?” tanyaku menawari diri. Mike yang terlihat putus asa langsung berbinar senang dan menghampiriku di dapur.

“Kau akan merapal ‘rumus’ baru?” tanyanya.

Aku menjentik keningnya dan menggeleng pelan. “Tidak semua hal bisa diselesaikan dengan ‘rumus’ baru. Kau mau tahu cara gampang membangunkan si malas itu?” Aku menyerahkan spatula kayu ke tangan Mike dan menyuruhnya mengaduk nasi goreng yang aku masak. Aku lalu mengambil sebuah baskom dan mengisinya air.

“Ya ampun! Kau mau menyiramnya?” tanya Mike tak percaya.

“Ini cara ampuh, percayalah kepadaku.” Aku lalu membawa baskom itu ke ruang tengah dan tanpa basa basi langsung menyiramkan seluruh isi baskom itu ke wajah Alex. Alex langsung bangun dengan kondisi basah kuyup.

“*See*? Dia langsung bangun dan aku tidak perlu bersusah payah membangunkannya,” ujarku senang.

“Kau mengganggu mimpi indahku dengan guyuran air dingin itu. Lama kelamaan kau mirip dengan Michael yang menyebalkan dan

selalu mengganggu tidur nyenyakku." Alex masih tidak berhenti menggerutu. Aku menyerahkan baskom itu dan kembali ke dapur.

"Ada hal-hal yang bisa diselesaikan sendiri dan tidak butuh bantuan 'rumus', jadi jangan terlalu bergantung pada 'rumus' buatanku. Paham?" ujarku dengan mimik wajah serius. Mike langsung mengangguk lalu meninggalkan dapur.

"Ah iya, sedari tadi aku tidak melihat keberadaan Bradley? Kau tahu dia di mana?" tanyaku. Alex masuk ke dapur dan meletakkan baskom tadi di dekatku. Lalu dia membuka kulkas dan mengambil sebotol air mineral dingin, sedangkan Mike sibuk memilih baju yang akan dikenakan Alex untuk memulai syuting iklan hari ini.

"Sejak semalam aku pun tidak melihat Bradley. Kau melihat Bradley *dude*?" tanya Alex ke Mike.

Mike menggelengkan kepalanya pelan dan menatap Alex dengan tatapan aneh. "Bradley tidak pernah bermalam di luar. Selarut apa pun urusannya pasti dia selalu pulang, ya kan?" tanya Mike.

Aku menunggu jawaban Alex dengan antusias. "Sepertinya begitu, tapi aku yakin Bradley baik-baik saja. Bukankah dia sedang sibuk mengurus kasus barunya? Tentang pembunuhan seorang pelacur ya?" tanya Alex.

Ah iya, aku baru ingat kalau Bradley tadi malam bermaksud menemui Nathalie, mantan pacar Tuan James. Hanya saja kondisi belum pulangnya Bradley sedikit membuatku khawatir. Menurut cerita Nyonya Monica, mantan pacar Tuan James ini tipe manusia tidak takut akan apa pun.

“Kalian yakin dia baik-baik saja?” tanyaku pelan.

“Kau tenang saja, aku yakin dia baik-baik saja.” Alex memegang bahuku, dan reaksiku masih sama. Rasa gugur muncul dan membuatku salah tingkah. Aku memutar tubuhku dan melanjutkan kegiatan masakku.

“Reaksimu lucu, kau malu Stef?” tanyanya dalam hati.

Sial!

Aku masih sibuk mengaduk nasi goreng saat aku merasakan tubuh Alex semakin dekat dengan tubuhku. Aku merasakan tubuhnya menyentuh punggung belakangku. Aku berusaha menahan napas yang tiba-tiba terasa tercekat.

“Maaf, aku butuh teh pagi ini.” Alex membuka lemari yang ada di atas kepalaku dan menjangkau tempat teh yang tersimpan di dalamnya. Aku butuh udara agar bisa tetap hidup, jika dia masih tetap berdiri di belakangku bisa dipastikan aku akan mati muda.

“Kau sudah selesai? Tolong menjauhlah dariku,” pintaku langsung.

“Oh maaf, kalau aku membuat kau tidak nyaman.”

“Tidak, hanya saja aku merasa kepanasan jika kau terlalu lama berdiri di belakangku.” Elakku agar dia tidak tahu kalau sekarang aku sangat gugup. Aku mendengar deheman penuh godaan dari mulut Mike.

“Kau perlu hati-hati Stef, laki-laki yang berdiri di depanmu itu playboy cap kampak dan aku yakin sekarang dia sedang membuat rencana untuk bisa menggodamu,” ujar Mike dengan wajah isengnya.

“berhenti mengoceh Mike! Sebaiknya kau mulai mencari iklan untuk bulan depan,” teriak Alex sambil melilitkan tangannya di leher Mike. Aku hanya bisa tertawa melihat ulah mereka, Mike dan Alex lalu masuk ke dalam kamar mereka.

Aku melihat jarum jam dan jam sudah menunjukkan angka sembilan. Belum ada tanda-tanda Bradley akan kembali. Aku mematikan kompor dan meletakkan semangkok nasi goreng bacon di atas meja makan. Walau Bradley tidak ada, aku tetap menyusun empat piring.

Ting tong ting tong

Suara bel sedikit mengejutkanku tapi aku bersyukur ketakutanku tidak terbukti. Aku yakin itu Bradley. Aku segera membuka pintu apartemen dan melihat laki-laki yang tidak aku kenal berdiri sambil menatapku.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanyaku seramah mungkin.

“Saya butuh bantuan Anda,” ujarnya dingin. Entah kenapa bulu kudukku langsung berdiri. Melihat penampilannya, aku bisa menebak kalau laki-laki ini salah satu klien biro hukum Omero. Berhubung Bradley tidak ada di apartemen, aku memutuskan untuk mempersilakan laki-laki itu untuk masuk.

“Silakan duduk,” ujarku dengan ramah. “Ada yang bisa saya bantu?” tanyaku lagi.

Laki-laki itu masuk menatapku tanpa berkedip dengan bola matanya yang berwarna hijau. Tatapannya sangat mengintimidasiku dan membuatku tidak nyaman. Seharusnya aku berpikir dua kali sebelum mengizinkan dia masuk.

“Apa yang saya butuhkan ada di tangan Anda,” ujarnya kaku seperti robot.

“Di tangan saya?” tanyaku tidak percaya.

“Ya,” jawabnya singkat.



“Oke, sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Jadi kedatangan Anda mencari Bradley Omero atau saya?” tanyaku lagi.

“Kau,” jawabnya lagi masih dengan nada kaku.

“Kau mengenalku?” tanyaku takut. Aku tidak tahu dia siapa dan kenapa mencariku. Rasanya di kota ini belum banyak orang yang tahu tentang Stefani De Laurente. Laki-laki itu lalu berdiri dan mendorong kursinya agak menjauh. Setelah itu dia berbalik arah, dan diam beberapa saat.

“Tuan,” panggilku.

Dalam hitungan detik laki-laki itu langsung berbalik dan wajahnya tidak sama seperti yang aku lihat tadi. Wajahnya sangat mengerikan, wajahnya seperti monster-monster yang selama ini aku lihat hanya ada di televisi. Gigi taringnya terlihat sangat tajam, mata hijaunya berubah menjadi warna merah, dan aroma tubuhnya seperti bau telur busuk.

“Tunggu.” Aku berdiri dari kursiku dan mundur beberapa langkah. Mataku menatap pintu kamar Alex dan Mike. Ya Tuhan! Aku khawatir monster ini akan mencelakai mereka berdua. Aku mencoba tetap tenang. Monster berjalan sedikit demi sedikit, entah apa tujuannya tapi aku yakin dia ingin membunuhku.



"*Sakramento Espinoza!*" Rapalku dalam hati. Aku melihat sebuah cahaya muncul dan melindungi pintu kamar mereka berdua. Monster itu tidak akan pernah bisa masuk dan mencelakai mereka.

"Apa yang kau inginkan?" tanyaku membuang-buang waktu agar bisa masuk ke kamar dan mengambil ramuan yang dulu aku ciptakan untuk membunuh monster jahat.

"Buku ... serahkan buku mantra yang kau simpan!" ujarnya dengan suara mendesis.

Buku mantra? Kenapa monster ini menginginkan buku itu?

"Aku tidak pernah menyimpan buku mantra, jadi pergilah sebelum aku membunuhmu!" ancamku. Bukannya pergi monster itu semakin mendekatiku. Hanya butuh beberapa langkah lagi agar aku bisa masuk ke dalam kamarku.

Monster itu sepertinya tahu dan menyergapku dengan tangan penuh lendirnya. Aku menggeliat dan berusaha melepaskan pegangannya.

"Serahkan buku itu!" ujarnya lagi.

"Tidak! Aku tidak akan pernah menyerahkan buku itu!" Aku memegang bahu monster itu dan menatap matanya. Sebuah bayangan hitam langsung muncul, sebuah bayangan wanita tua



yang terlihat aneh dengan bajunya serta sebuah tungku yang biasa aku lihat di film-film tentang penyihir.

"Kau suruhan seseorang?" tebakku.

"Madam Levante menginginkan buku itu. Jika kau mau hidup tenang, serakan buku itu ke tanganku atau kau akan mati!" Monster itu membuangku tubuhku hingga terjatuh ke lantai. Aku mengangkat tanganku.

"*Stalademima amoranata Belinada!*" Benda-benda yang ada di dekatku mulai berterbangan menuju arah monster itu. Monster itu sedikit kewalahan dan aku pergunakan kesempatan itu untuk masuk ke dalam kamarku. Aku membuka kotak kayu yang khusus aku gunakan untuk menyimpan buku mantra serta ramuan.

Anehnya buku itu berubah dibandingkan saat aku membawanya dari hutan. Buku itu semakin tebal dan mantra-mantra di dalamnya juga ikut bertambah. Bahkan aku yakin itu bukan tulisanku.

Aku mulai mencari halaman yang dulu pernah aku tulis mantra penghancur monster. Sialnya, halaman itu sepertinya hilang. Aku malah melihat gambar monster itu di halaman yang baru aku buka.

"Monster Kolombot?" Aku membaca tulisan bagaimana cara melenyapkan monster itu dan rapalan mantra yang harus aku ucapkan.



“Shit! Kenapa hidupku tidak bisa tenang!”

“Serahkan buku itu!” teriaknya.

****



BAB 17
MASA DEPAN YANG MENAKUTKAN

Author Pov

“Kau dengar itu? Mungkinkah Bradley sudah pulang dan membuat kegaduhan di luar?” tanya Alex saat mendengar suara gaduh dari luar kamarnya. Michael menutup mulutnya dan dia pun mendengar hal yang sama dengan Alex. Micheal mengangkat bahunya lalu berjalan menuju pintu kamarnya.

Michael mencoba membuka pintu tapi pintu itu tidak bisa terbuka seakan terkunci dari luar. Michael melihat ke arah Alex. “Pintunya terkunci!” teriak Michael. Alex mendekati Michael dan ikut mencoba membuka pintu.

“Mana kuncinya?” tanya Alex ke Michael.

“Mana aku tahu. Bukan aku yang menguncinya, mungkinkah Stefani yang melakukannya?” tebak Alex dengan yakin. Suara gaduh semakin terdengar, Alex mendekatkan telinganya di daun pintu dan dia mendengar suara Stella sedang bicara dengan seseorang.



“Apa yang kau dengar?” tanya Alex.

“Stefani sepertinya sedang bertengkar dengan seseorang,” balas Michael. Mendengar itu Alex langsung berusaha membuka pintu dengan cara mendobraknya. Sayangnya ilmu sihir yang dirapalkan Stella untuk melindungi pintu itu membuat Alex tidak bisa melakukan apa-apa.

Braghhhhh

Michael tersentak saat mendengar suara benturan di pintu. Michael kembali menatap Alex dengan tatapan horor. “Sepertinya kita harus keluar lewat jendela itu.” Michael menunjuk balkon. Alex tanpa banyak kata langsung berlari menuju balkon.

Saat Alex ingin memanjat tiba-tiba pintu kamar itu terbuka. Alex membatalkan niatnya dan melihat Stella berdiri santai sedangkan di lantai mereka melihat makhluk aneh terkapar tak berdaya.

“Kau baik-baik saja Stef?” tanya Michael sambil melihat kondisi tubuh Stella.

“Tidak pernah sebaik hari ini.” Stella mengeluarkan seringainya dan semakin menginjak tubuh monster kolombot yang berhasil dilumpuhkannya. Stella menghapus keringat yang membasahi keningnya.



"Benda apa itu?" tanya Alex penasaran.

"Ceritanya sangat panjang dan ternyata selama ini ada penyihir jahat yang mengincarku. Menginginkan buku mantra milikku dan sengaja mengirim monster ini untuk membunuhku. Sepertinya mulai hari ini aku harus sedikit waspada. Aku yakin penyihir jahat itu tidak akan tinggal diam dan akan mengirim monster-monster lainnya," ujar Stella memberi tahu dua sahabatnya.

"Kau melumpuhkan dia sendirian?" tanya Michael kagum melihat kehebatan Stella.

Stella mengangguk pelan lalu mendekati monster itu. "Sebaiknya monster ini aku binasakan daripada nantinya menganggu ketenangan kota ini." Stella melihat monster itu menggelengkan kepalanya dan berusaha untuk kabur tapi Stella menahannya.

"Tenanglah kau di neraka wahai monster kolombot!" Stella kembali merapalkan mantra dan dalam sekejap monster itu terbakar. Suara teriakan monster itu sangat menakutkan, Alex dan Michael hanya bisa diam sambil menikmati perlahan demi perlahan monster itu habis menjadi butiran debu.

****

Stella berusaha keras membersihkan sisa debu milik monster kolombot yang tersisa. Alex dan Michael sudah pergi menuju



tempat pemotretan dan menyuruh Stella untuk tidak membiarkan orang asing masuk ke apartemen mereka seperti monster kolombot tadi.

Ting tong ting tong

Rasa khawatir membuat Stella terpaksa melihat siapa tamu yang datang melalui celah pintu. Stella membuang napas penuh rasa syukur ternyata Bradley yang pulang. Stella langsung membuka pintu dan melihat penampilan Bradley sangat berantakan.

"Kau kemana saja? Kenapa baru pulang?" tanya Stella. Bradley masuk dan mengacuhkan pertanyaan yang diajukan Stella.

"Aku sangat lelah," jawab Bradley singkat sebelum menghempaskan tubuhnya ke sofa yang ada di ruang tengah. Dalam waktu singkat Bradley langsung tertidur dengan nyenyak. Stella membuang napasnya dan membantu melepaskan sepatu yang masih terpasang di kaki Bradley. Stella juga membantu Bradley melepaskan dasi.

"*Sesulit itukah pekerjaannya?"* tanya Stella dalam hati. Rasa penasaran membuat Stella diam-diam membuka tas milik Bradley. Di dalam tas itu hanya ada dokumen kasus Tuan Mc Manner dan sebuah memo. Stella membuka memo itu dan di dalamnya hanya ada coretan-coretan kekesalan, bahkan Stella tidak menemukan tanda-tanda kalau dia berhasil mendapat pengakuan dari Nathalie.

Stella meletakkan memo itu kembali ke dalam tas milik Bradley dan setelah itu Stella mendekati Bradley. Stella mencoba sekali lagi membaca isi hati Bradley tapi sia-sia. Rasa penasaran membuat Stella mengambil tangan Bradley dan setelah itu Stella menutup matanya.

"*Romani Halulanipesto! Tunjukkan aku masa depan. Aku tidak akan lancang mengubah masa depan hanya saja aku ingin tahu apa yang akan terjadi di masa depanmu!"* Setelah merapalkan mantra itu Stella langsung menutup mata dan berharap kali ini dia berhasil membaca masa depan Bradley.

Satu menit.

Lima menit.

Belum ada tanda-tanda Stella bisa melihat masa depan Bradley. Stella putus asa dan ingin mengakhiri niatnya tapi suatu kilatan tiba-tiba muncul dan membuatnya tersentak kaget. Stella melihat di masa depan Bradley bersimbah darah sambil memanggil namanya.

Stella melepaskan tangan Bradley dan memegang dadanya yang tiba-tiba berdetak kencang. Stella menggelengkan kepalanya beberapa kali untuk mengusir apa yang barusan dia lihat.



"Ini tidak mungkin." Stella lalu berdiri dan saat ingin meninggalkan Bradley tiba-tiba Bradley menahan tangannya. Stella tersentak sekali lagi dan berusaha melepaskan pegangan Bradley di tangannya.

"Kau lihat apa di masa depanku?" tanya Bradley yang ternyata tidak tidur dan tahu kalau Stella berusaha membaca dirinya. Melihat wajah pucat Stella sedikit membuat Bradley penasaran. Stella enggan melihat wajah Bradley dan sekali lagi mencoba melepaskan pegangan Bradley.

"Aku tidak melihat apa-apa," elak Stella.

Terdengar kekehan dari mulut Bradley. "Kau terlihat aneh saat berbohong," tebak Bradley. Stella memegang pipinya dengan tangan kirinya.

"Kau lihat apa di masa depanku?" tanya Bradley sekali lagi.

"Aku sudah katakan kalau aku tidak melihat apa-apa. Kenapa kau jadi menyebalkan sih!" Stella ingin menghentakkan tangan Bradley tapi Bradley lebih sigap dan menarik tubuh Stella hingga jatuh ke dalam pelukannya. Mereka saling menatap dan Stella kembali salah tingkah.

"Apa yang kau lihat di masa depanku?" tanyanya dengan mimik wajah serius.



“Kenapa kau sangat ingin tahu? Apa yang aku lihat tidak akan mengubah apa pun. Masa depan akan tetap menjadi masa depan. Sebagai manusia kita tidak bisa mengubahnya, jadi percuma saja kau ingin tahu apa yang aku lihat,” kilah Stella yang tidak ingin membuat Bradley khawatir tentang apa yang akan terjadi di masa depan.

“Karena kau lancang memegang tanganku.” Bradley tidak mau kalah dan tetap ingin Stella memberitahunya tentang kilasan masa depan dirinya. Sesulit apa pun atau separah apa pun tidak akan membuatnya patah semangat.

“Alasan yang aneh Brad, kau bukan tipe manusia yang bisa berkilah. Berikan aku alasan kenapa aku harus memberi tahu masa depanmu. Jika alasannya masuk akan aku akan memberitahumu,” ujar Stella memberi penawaran.

“Karena aku ingin tahu apakah aku bisa menjagamu atau aku tetaplah seorang pecundang yang tidak bisa melakukan apa-apa untuk menjaga kau,” jawab Bradley singkat. Entah kenapa Stella langsung terkesima dan tidak menyangka Bradley akan menjawab seperti itu.

“Aku … berjanjilah kau tidak akan patah semangat dan tetap berjuang seperti sekarang,” tawar Stella sekali lagi.

"Iya, kau berisik Stella. Cukup ceritakan apa yang kau lihat di masa depan atau kau ingin mencoba sekali lagi?" Bradley dengan ikhlas mengarahkan tangannya untuk dibaca Stella. Stella belum yakin dengan apa yang dilihatnya tadi menerima tawaran Bradley.

"*Romani Halulanipesto! Tunjukkan aku masa depan. Aku tidak akan lancang mengubah masa depan hanya saja aku ingin tahu apa yang akan terjadi di masa depanmu!"* Setelah merapalkan mantra itu Stella kembali menutup mata dan berharap kali ini Stella tidak melihat hal menakutkan seperti tadi.

Satu menit.

Lima menit.

Sepuluh menit.

Tidak ada kilasan masa depan yang muncul. Stella berusaha kilasan itu muncul tapi usahanya sia-sia.

"Apa yang kau lihat?" tanya Bradley penasaran.

"Tidak ada, aku tidak melihat apa-apa." Stella membuka matanya dan merasa aneh. Kenapa hanya satu kali dia bisa membaca masa depan Bradley dan sialnya apa yang dilihatnya sangat mengerikan.

"Oke, jadi apa yang kau lihat?" tanya Bradley.



“Aku … aku melihat kau bersimbah darah. Hanya itu dan aku sedikit takut jika mengingatnya,” balas Stella sambil menunduk. Ini yang dia takutkan selama ini dari anugerah yang dimilikinya. Melihat orang-orang terdekatnya terluka atau meregang nyawa di dekatnya.

“Hahahahahaha hanya itu?” Bradley tertawa terbahak-bahak mendengar apa yang Stella lihat di masa depannya. “Kau takut aku mati?” tanya Bradley masih dengan tawanya. Stella mengangkat wajahnya dan memanyunkan bibirnya setelah melihat keacuhan Bradley. Tidak ada rasa takut atau pun khawatir.

“Kau tidak takut?” tanya Stella.

“Kenapa aku harus takut? Manusia sudah ditakdirkan suatu saat nanti akan mati. Aku atau kau suatu saat nanti pasti akan mati, hanya saja kita tidak tahu bagaimana cara kematian itu menyapa kita. Jika suatu saat nanti ternyata aku mati menyedihkan, mungkin itu sudah takdir yang harus aku lewati.”

“Tidak … aku tidak akan membiarkan apa yang aku lihat di masa depan itu terjadi,” ujar Stella dalam hati.

****



Madam Levante kembali murka saat tahu monster Kolombot gagal mengambil buku mantra dari tangan Stella. Bahkan monster Kolombot berhasil dimusnahkan Stella dengan ilmu sihirnya. Madam Levante semakin geram saat tahu ada kekuatan lebih besar dari dirinya sedang berusaha menjaga Stella.

"Kau cari tahu siapa penyihir itu!" ujar Madam Levante memerintahkan Roman dengan kesal.

"Aku harus mencari di mana Madam? Kau tahu sendiri kalau kota ini sangat luas. Aku tidak mungkin bertanya langsung ke warga kota 'hey kau punya ilmu sihir?', bisa-bisa aku dibunuh warga kota Madam," jawab Roman. Madam Levante semakin murka mendengar jawaban Roman.

"Terkutuklah kau Roman! Vadavadamara sacramento!" Madam Levante mengayunkan tongkatnya dan mengarahkan tongkat itu ke arah Roman. Dalam sekejap Roman berubah menjadi biawak hijau.

"Kau menyebalkan Roman! Aku tidak membutuhkan pengikut bodoh seperti kau! Menyingkirlah dari hadapanku. Kau akan tetap menjadi biawak sampai kau mati!" teriak Madam Levante. Kemurkaan membuatnya tidak peduli kalau Roman adalah pengikut setianya selama ini. Roman tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa menyesali nasib buruknya.



Madam Levante mencampakkan Roman ke semak-semak di belakang rumahnya. "Aku akan mencari pengikut yang lebih baik dibandingkan kau! Kau sangat bodoh dan aku menyesal selama ini menjaga kau!" Madam Levante lalu menutup pintu belakang dan kembali ke ruang pemujaannya.

Tok tok tok

"Siapa yang mengangguk ketenanganku!" Madam Levante bergegas membuka pintu rumahnya dan melihat wanita yang tidak dikenalnya sedang berdiri di depannya.

"Siapa kau?"

"Aku? Aku tahu siapa penyihir yang sedang kau cari," jawab wanita misterius itu.

****

BAB 18
MANTRA KEJUJURAN

Stella Pov

Kami masih berbincang tentang masa depan yang aku lihat tadi. Tidak ada ketakutan atau rasa risih di matanya. Seolah dia sudah yakin di masa depan hidupnya akan berakhir buruk. Bradley mencoba mengalihkan pembicaraan dengan bertanya kegiatan apa saja yang aku lakukan hari ini.

"Pagi ini aku awali dengan membunuh monster yang dikirim penyihir jahat untuk mengambil buku mantra milikku," ujarku memberi tahu Bradley apa yang terjadi tadi pagi sebelum kepulangannya. Bradley terlihat antusias, wajahnya menyimpan banyak pertanyaan.

"Penyihir jahat? Ya Tuhan! Jadi keberadaanmu sudah diketahui orang?" tanya Bradley sambil menjambak rambutnya.

"Sepertinya belum, hanya saja aku melihat ada penyihir jahat yang mengendalikan monster itu. Entah kenapa mereka tertarik dengan buku mantra yang aku miliki." Aku lalu berdiri dan mengambil buku mantra yang tergeletak di atas meja. Aku menghilangkan sihir



yang menjaganya dan membawanya keluar untuk menunjukkan buku itu ke Bradley.

Bradley terlihat antusias dan mengambil buku yang aku serahkan ke tangannya. Buku yang menurutku sudah berubah isi dan bentuknya. Ini yang masih menjadi pertanyaan di benakku. Kenapa bukuku bisa berubah? Siapa yang mengubahnya? Kenapa banyak mantra aneh di dalam buku ini?

"Kau membuat buku ini?" tanya Bradley. Aku mengangguk lalu menggeleng. Wajahnya terlihat bingung melihat jawaban yang aku berikan tadi.

"Aku membuatnya tapi bukan ini buku yang aku buat. Buku yang aku buat penuh dengan tulisan milikku. Lebih tipis dan hanya berisi mantra-mantra kecil tapi buku ini lebih tebal, bukan tulisan tanganku, dan berisi mantra-mantra aneh yang belum pernah aku tahu kalau ternyata di dunia ini ada mantra seperti itu," ujarku menjelaskan. Kening Bradley berkerut, mungkin dia bingung dengan penjelasanku.

"Intinya, buku ini bukan milikku tapi sangat berguna untukku. Aku yakin penyihir jahat itu tidak akan berhenti memburu buku ini sampai keinginannya terwujud." Bradley menyerahkan kembali buku itu ke tanganku lalu dia membuang napasnya berulang kali. Keningnya berkerut, meski aku tidak bisa membaca isi hatinya tapi aku yakin ini ada hubungannya dengan kasus Tuan Mc Manner.

"Bagaimana pertemuanmu dengan mantan pacar Tuan Mc Manner?" tanyaku.

"Wanita itu sangat culas dan pintar memutarbalikkan fakta. Alibinya malam itu sangat kuat dan aku gagal mengorek pengakuannya. Tuan James dan Nyonya Monica pasti kecewa kalau mendengar aku gagal mencari informasi dari wanita itu," ujarnya putus asa. Aku pernah bertemu wanita seperti Nathalie.

Ya, mereka sangat mirip dan pintar memainkan perannya. Apa kabar wanita itu dan pasangannya ya? Sudah lima tahun aku tidak mendengar kabar mereka. Masihkah mereka bersama? Atau sang lelaki mulai mencari wanita lain? Astaga! Kenapa aku malah memikirkan mereka?

"Kau butuh bantuanku?" tanyaku menawarkan diri.

"Kau sudah banyak membantuku dan rasanya aku tidak sanggup mengganggumu lagi dengan kasus yang seharusnya bisa aku selesaikan sendiri. Bagaimana pun wanita itu berusaha menutupi kejahatannya. Suatu saat nanti pasti akan ketahuan juga, hanya saja aku kasihan melihat pasangan Mc Manner," ujarnya menolakku.



Tegakah aku membiarkan sahabatku kesusahan? Tentu saja tidak, aku akan membantunya apa pun caranya. Aku akan buktikan kalau wanita itu pembunuh yang sebenarnya.

****

"Bagaimana pemotretan kalian?" tanyaku setelah Alex dan Mike pulang saat jarum jam menunjukkan angka dua. Wajah mereka terlihat sangat lelah, Alex melemparkan tas miliknya ke atas sofa lalu menghempaskan tubuhnya ke sofa yang sama, sedangkan Mike lebih memilih masuk ke kamarnya.

"Baik ... sangat baik, bahkan saking baiknya tubuhku terasa mau rontok," balas Alex. Alex meregangkan kedua tangan serta kakinya. Aku tertawa dan berniat kembali tidur tapi Alex menahanku.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Aku memutar tubuhku dan melihat ke arah Alex dengan senyum sumringah. "Tidak pernah sebaik ini. Kau lihat sendiri kalau aku bukan gadis lemah seperti lima tahun yang lalu. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitiku lagi. Baik manusia atau pun monster seperti tadi," balasku berusaha menenangkannya.

"Baguslah, aku senang mendengarnya. Kau tahu? Selama pemotretan tadi aku tidak berhenti mengkhawatirkan kau." Oke ini



terlalu berlebihan. Aku merasa mukaku mulai berubah warna. Pipiku rasanya merona dan entah kenapa aku sangat gugup sekali.

"Kau terlalu berlebihan," elakku sambil kembali ke kamar. Aku mendengar kekehan Alex, mungkin dia sadar kalau aku merasa malu dengan gombalannya. Aku menutup pintu dan memegang dadaku yang berdetak tak karuan.

"Berhentilah bermimpi Stella! Walau hubungan kalian saat ini baik tapi tetap saja kau tak pantas untuknya. Lagipula mana mungkin Alex menyukaimu, kau jauh dari kriteria wanita yang pernah dikencaninya," ujarku dalam hati.

****

Pagi ini Bradley terlihat tergesa-gesa, bahkan dia tidak memakan sarapannya. Rasa penasaran membuatku ingin tahu apa yang sedang terjadi.

"Apa yang terjadi?" tanyaku penasaran.

"Tuan Mc Manner semalam menyerang Nathalie," ujar Bradley.

"Ya Tuhan, aku boleh ikut?" tanyaku. Bradley mengangguk dan aku langsung mengambil tas serta jaketku. Alex dan Mike hanya menatap kepergian kami tanpa banyak kata, sepertinya mereka tahu kondisi klien Bradley.



“Apa yang terjadi?” tanyaku saat kami berada di bus.

“Nyonya Monica tidak terlalu merinci apa yang terjadi. Intinya, semalam wanita itu datang ke kantor polisi untuk mengunjungi Tuan Mc Manner, mereka berbincang dan setelah wanita itu membuat laporan kalau Tuan Mc Manner menyerangnya,” ujar Bradley menjelaskan apa yang terjadi.

Setelah itu kami sama-sama diam, aku tahu apa yang dirasakan Bradley saat ini. Laporan itu bisa semakin membuat posisi Tuan Mc Manner tersudut, ditambah wanita itu masih enggan mengakui semua perbuatannya. Aku akan membuka kedok wanita jahat itu agar tidak ada lagi keluarga atau pasangan yang saling mencintai terpaksa berpisah hanya kerena keculasannya.

Sesampainya di kantor polisi aku melihat pasangan Mc Manner sedang berbincang dengan kepala polisi kota Long Island. Aku sengaja menunduk agar kepala polisi itu tidak mengenaliku.

“Apa yang terjadi Tuan?” tanya Bradley.

“Semuanya fitnah, wanita itu melukai dirinya sendiri dan bersikap seolah-olah aku yang melukainya,” jawab Tuan Mc Manner. Kami berempat lalu masuk ke ruangan khusus bersama kepala polisi.

“Posisi Anda semakin sulit Tuan Mc Manner, wanita itu menuntut Anda telah melukainya,” ujar kepala polisi dengan nada berat. Pasangan Mc Manner saling mengaitkan tangannya, Nyonya Monica berkali-kali menghapus air matanya.

“Saya tidak pernah menyentuhnya. Wanita itu menyakiti dirinya sendiri, seharusnya di ruangan ini punya CCTV dan merekam kejadian tadi malam.” Tuan Mc Manner tidak berhenti meyakinkan kepala polisi kalau bukan dia pelakunya.

Bradley pun menjelaskan beberapa temuan yang didapatnya. Termasuk seringnya Nathalie mengunjungi psikiater dalam beberapa bulan ini. “Menurut laporan medisnya, wanita itu punya kecenderungan melukai dirinya sendiri.” Bradley menyerahkan hasil kesehatan yang tadi diemailkan psikiater wanita itu.

Aku penasaran apa yang terjadi tadi malam. Aku menatap mata Tuan Mc Manner dan dalam sekejap apa yang terjadi semalam langsung bermain di benakku. Sangat jelas dari pertama wanita itu datang, berbincang dengan Tuan Mc Manner, hingga wanita itu berusaha menyakiti Nyonya Mc Manner dengan pisau kecilnya. Aku juga melihat bagaimana Tuan Mc Manner berusaha melindungi istrinya dan itu memicu kemarahan wanita itu. Wanita itu mulai melukai dirinya sendiri lalu berteriak seolah Tuan Mc Manner pelakunya.

Napasku sesak setelah melihat kejadian itu. Aku memegang tangan Bradley, Bradley melihatku dan seolah bertanya apa yang aku lihat. Aku mendekati telinga Bradley untuk memberitahu apa saja yang aku lihat.

"Aku melihat wanita itu mengeluarkan pisau dari dalam tasnya dan dia ingin melukai Nyonya Mc Manner dengan pisau. Kau harus cari di mana pisau itu dan aku yakin pisau itu hanya ada sidik jadi wanita itu," bisikku pelan.

Bradley sepertinya mengerti dan berbisik ke telinga Tuan Mc Manner. Entah apa yang dibisikkannya hanya saja setelah itu Tuan Mc Manner berdiri dari tempatnya duduk dan berjalan menuju pot bunga di sudut ruangan.

"Bukti wanita itu yang menyerang kami serta melukai dirinya sendiri ada di sini," tunjuk Tuan Mc Manner. Aku melihat sebuah pisau kecil tertancap di pot bunga itu. Sepertinya wanita itu tidak sadar kalau pisau itu tertinggal sebagai bukti.

Kepala polisi menyuruh anak buahnya mengambil pisau itu dan memeriksa apakah ada sidik jari Tuan Mc Manner di pisau itu. "Berdoalah di pisau ini hanya ada sidik jari wanita itu," ujar kepala polisi sebelum meninggalkan kami.

Pasangan Mc Manner berterima kasih atas info yang diberikan Bradley, tentu mereka penasaran dari mana Bradley bisa tahu

tentang pisau itu. "Sahabatku yang memberi tahu, dia melihat kilauan pisau di sana," ujar Bradley berkilah agar pasangan Mc Manner tidak bertanya lebih lanjut.

Satu jam kemudian.

Kepala polisi akhirnya percaya kalau semua tuduhan itu hanya karangan Nathalie, kepala polisi memerintahkan anak buahnya menangkap Nathalie dengan tuduhan pernyataan palsu. Polisi belum menemukan bukti kalau pembunuhan itu bukan Tuan Mc Manner pelakunya.

"Aku bisa membantumu, kau hanya perlu mempertemukan aku dengan wanita itu," bisikku di telinga Bradley. Bradley sepertinya mengerti dan mencoba membuat kesepakatan dengan kepala polisi.

Cukup lama kami menunggu dan akhirnya penantian kami berakhri saat polisi membawa wanita itu ke ruangan yang sama denganku dan pasangan Mc Manner. Apa yang dikatakan Bradley benar, wanita ini sangat culas dan pintar menyembunyikan niat jahatnya,

Wanita itu duduk di depanku dan matanya tak berhenti menatap Tuan Mc Manner dengan posesif.

"Berhentilah Nath, semuanya sudah berakhir. Kau pelaku pembunuhan pelacur itu kan?" tanya Tuan Mc Manner. Wanita itu



tertawa sinis seolah perbuatannya itu benar, aku kesal dan sangat marah. Bisa-bisanya dia tertawa setelah hampir merusak kehidupan orang.

"Kau pelakunya, kenapa kau memutarbalikkan fakta. Pelacur itu kau bunuh karena kau takut istrimu tahu kalau kau tidak sebaik dugaannya."

Ya Tuhan!

"*Terkutuklah kau wanita jahat! Maralona Corazon!*" Aku merapalkan mantra kejujuran dalam hati. Aku mengeluarkan alat perekam dan *boom*, wanita itu mulai bicara jujur tentang semuanya. Walau dia tidak sadar sudah mengatakan itu. Mantra yang tadi aku rapalkan membuatnya tidak bisa berbohong. Aku tersenyum senang, begitu pun Bradley yang terlihat berterima kasih atas bantuan yang aku berikan. Aku hanya membantu orang yang tidak bersalah, ini sudah kewajibanku.

****

BAB 19
FIRST KISS

Author Pov

Mantra yang dirapalkan Stella tadi membuat Tuan James dibebaskan dari segala tuduhan. Nathalie ternyata menjebak pelacur itu dengan memakai nama Tuan James. Setibanya pelacur itu di hotel tanpa basa basi Nathalie langsung membunuhnya dan membuat seolah Tuan James pelakunya.

Tuan James akhirnya dibebaskan dari penjara dan sebagai ucapan terima kasih pasangan Mc Manner membayar biro hukum Omero dengan bayaran besar sebagai tanda terima kasih sudah membantunya lepas dari segala tuduhan keji.

"Terima kasih atas bantuannya, saya tidak menyesal menggunakan jasa Anda. Walau selama ini banyak yang meragukan kemampuan Anda dalam membela klien tapi hari ini saya yakin kalau pilihan saya tidak salah. Nama biro jasa Omero sebentar lagi akan kembali seperti dulu," ujar Tuan James sambil menyalami Bradley dan Stella secara bergantian.

"Sudah kewajiban saya dan jika Tuan ingin berterima kasih, maka berterima kasihlah kepada teman saya ini. Dia banyak membantu



saya dalam menyelesaikan kasus ini," ujar Bradley sambil menunjuk Stella dengan bangga. Stella terlihat malu-malu mendengar pujian Bradley.

"Terima kasih Nona." Pasangan Mc Manner meninggalkan Bradley dan Stella. Bradley menyerahkan cek yang diberi Tuan Mc Manner tadi sebelum kepulangannya.

Stella enggan menerimanya walau Bradley memaksanya. "Kau lebih berhak memegang uang ini. Andai tanpa bantuanmu mungkin aku tidak akan pernah memecahkan kasus ini," ujar Bradley.

"Tidak, kau lebih berhak. Aku sudah terlalu banyak menyusahkanmu. Kau sudah memberiku tempat tinggal dan makan. Aku tidak akan lancang mengambil uang hasil kerja kerasmu." Tolak Stella yang merasa tidak enak mengambil bayaran.

Bradley menyimpan kembali cek itu dan berjanji akan membagi dua uang itu setelah dicairkan. Bradley membuka dasi yang hampir mencekik lehernya dan menatap Stella yang terlihat kelelahan.

"Kau menolak uang ini tapi kau tidak boleh menolak saat aku ingin mengajak kau makan malam," ujar Bradley.

"Makan malam?"



"Ya, bersama Alex dan Michael. Kita akan menjemput mereka dan setelah itu barulah kita bersama-sama menuju restoran bintang lima di kota ini. Apa pun yang kalian inginkan akan aku kabulkan." Stella bersorak sorai saking gembiranya. Kali ini dia tidak akan menolak niat baik Bradley.

****

Suasana tempat pemotretan Alex sangat sunyi, Bradley dan Stella yang baru datang sedikit bingung kenapa tidak ada satu orang pun sedangkan peralatan untuk pemotretan serta tas Alex masih tergeletak di atas meja.

"Mungkinkah mereka sudah pulang?" tanya Stella.

"Tidak mungkin, biasanya mereka selesai jam sepuluh dan barang-barang Alex masih ada. Itu berarti mereka masih ada di sini. Mungkinkah mereka sedang istirahat makan?" kali ini Bradley yang bertanya. Bradley memutar kepalanya ke kiri dan ke kanan untuk mencari Alex atau Michael.

"Brad, sepertinya mereka di sana." Stella menunjuk area belakang yang ramai dikerumuni orang. Bradley lalu mendekati Stella dan mengajaknya ke kerumunan itu. Beberapa orang saling berbisik.

"*Sekali bajingan tetap bajingan ... beraninya dia melecehkan Nona Marissa,"* Stella tanpa sengaja mendengar pembicaraan orang



yang berkerumun. Stella lalu menahan langkah Bradley dan melihat Bradley dengan wajah tegang.

"Apa?"

"Alex dituduh melakukan pelecehan," ujar Stella berbisik.

"Hah, dari mana kau tahu? Ah iya kau tentu tahu dan abaikan pertanyaan bodohku. Kau bilang Alex melakukan pelecehan? Itu tidak mungkin, dia sudah berubah dan tidak mungkin melakukan hal yang akan merugikan dirinya lagi. Alex sudah berjanji tidak akan pernah melakukan itu," balas Bradley yang tidak percaya Alex akan melakukan hal itu.

"Aku mendengar mereka membahas hal itu," ujar Stella lagi. Bradley lalu membelah kerumunan dan melihat Alex duduk tanpa banyak kata, di sampingnya Michael sedang berusaha menjelaskan ke pihak agen tentang apa yang terjadi. Di ujung ruangan seorang model wanita sedang menangis sesegukan dengan baju acak-acakan.

"Alex," panggil Bradley. Alex sedikit kaget melihat Bradley, tapi lebih kaget saat melihat Stella datang bersama Bradley dan menatapnya sedih. Sedari tadi Alex bertahan untuk tetap diam dengan tujuan malas memperbesar masalah.

"Apa yang terjadi?" tanya Bradley penasaran.

"Dia melecehkanku!" teriak wanita bernama Marissa dengan suara keras.

"Berhentilah berteriak Nona, semuanya bisa dibicarakan baik-baik." Michael berusaha menenangkan model bernama Marissa itu.

"Sekali bajingan tetap bajingan, seharusnya tidak ada agen yang berani memakainya sebagai model. Kalian masih ingat kejadian lima tahun yang lalu? Aku yakin dia tidak jera dan ingin melakukan hal yang sama kepadaku," ujar Marissa berapi-api.

"Berhenti memfitnahku, aku memang bajingan dulunya tapi semuanya sudah berlalu dan kau mengambil kesempatan itu untuk menghancurkan karierku lagi," jawab Alex. Stella yang sejak tadi diam melihat kesungguhan di mata Alex. Stella lalu melihat mata Marissa dan dalam sekejap bayangan masa lalu muncul di kepala Stella.

Stella melihat Marissa sengaja memancing Alex untuk datang ke ruangannya dengan tujuan balas dendam. Marissa dulunya sempat ditolak Alex saat Alex masih menjadi model ternama, Marissa dendam dan mengambil kesempatan untuk balas dendam saat mereka ditunjuk sebagai model iklan.



Stella lalu mengangkat wajahnya dan melihat CCTV yang terpasang di ujung ruangan. CCTV itu sangat kecil dan biasanya tidak ada satu orang pun sadar kalau ruangan ini terpasang CCTV.

"Brad, lihat CCTV itu." Tunjuk Stella. Semua orang melihat ke arah CCTV, wajah Marissa langsung pucat. Alex tersenyum penuh kemenangan dan meminta pemilik tempat melihat langsung CCTV itu dan menilai siapa di antara mereka yang kini sedang berbohong.

"Thank you," ujar Alex ke arah Stella.

Agen modeling langsung memeriksa CCTV dan akhirnya kebohongan Marissa terbongkar. Michael mencoba menyelesaikan masalah ini secara baik-baik tapi Alex menolak. Alex tidak ingin namanya semakin hancur dan berniat menuntut Marissa dengan tuduhan perbuatan tidak menyenangkan serta fitnah keji. Alex juga meminta Bradley menjadi pengacaranya, Marissa yang takut nama serta kariernya hancur menawarkan sebuah tawaran agar Alex menghentikan niatnya.

"Tawaran apa? Seharusnya kau berpikir dua kali sebelum melakukan itu," ujar Alex dengan dingin.

"Kau akan aku perkenalkan ke agen modeling ternama tapi dengan satu syarat."



"Syarat apa?"

"Hentikan tuntutan itu dan lupakan dendam di antara kita. Bagaimana?" tawar Marissa.

Alex lalu membahas masalah itu dengan Bradley, Michael, dan Stella. Mereka membahas baik dan buruknya mengambil tawaran Marissa dan akhirnya sebuah keputusan diambil Alex.

"Maaf, nama baikku yang sudah kau rusak tidak bisa digantikan dengan ketenaran atau kontrak bernilai tinggi. Mulai sekarang bersiaplah untuk datang ke pengadilan," ujar Alex sambil meninggalkan Marissa yang tidak berhenti mengutuknya. Tiga sahabat serta Stella meninggalkan tempat pemotretan dengan senyum sumringah.

****

"Chersss." Mereka berempat bersulang untuk semua hal yang terjadi hari ini. Bradley memenangkan kasus pertamanya, Alex menolak tawaran bernilai tinggi, dan Michael yang sedikit stress menghadapi ulah Alex yang membuatnya sakit kepala.

"Terima kasih Stef, kau malaikat penolong kami," ujar Michael dengan tulus.



“Ah kau terlalu memujiku Mike. Aku hanya membantu apa yang bisa aku bantu. Aku tidak akan membantu jika kalian benar-benar melakukan hal jahat. Jangan pernah bermimpi aku akan membantu kalian.” Stella sengaja mengatakan itu agar tiga sahabatnya tidak mengambil keuntungan dari ilmu sihir yang dia miliki.

“Tentu saja, aku sudah bersusah payah menjelaskan kalau Alex tidak mungkin melakukan pelecehan dan lupa kalau di ruangan itu ada CCTV. Ckckck, aku memang bukan manajer yang baik. Bahkan aku tidak bisa membela kau,” gerutu Michael sambil meminum *wine*-nya. Alex meletakkan tangannya di bahu Michael.

“Kau manajer terbaik yang pernah aku miliki *dude*. Kau tidak langsung percaya saat wanita itu menuduhku. Bahkan kau bersedia membelaku meski semua orang menyalahkanku, aku sangat beruntung bisa memiliki manajer seperti kau,” puji Alex. Michael tertawa malu dan menuangkan *wine* ke dalam gelas milik Alex. Bradley tertawa sedangkan Stella mencoba untuk tetap tersenyum meski masih ada ganjalan di hatinya.

“*Separah apa affair yang dilakukan Alex dulu? Kenapa sepertinya banyak pihak yang meragukannya. Ya ampun Stella, kenapa kau malah berpikir tentang itu. Itu semua hanya masa lalu!”* Stella menggelengkan kepalanya beberapa kali agar pertanyaan-pertanyaan itu hilang di benaknya.

“Kau baik-baik saja Stef?” tanya Bradley.

“Aku baik-baik saja.” Stella menuangkan *wine* ke gelasnya dan langsung meminumnya sampai habis.

Mereka mulai berbincang dengan riang, membahas kasus yang dihadapi Bradley dan cerita tentang apa pun. Hingga waktu menunjukkan pukul sebelas malam, Bradley membayar tagihan dengan uang yang didapatnya tadi. Langkah Bradley sedikit sempoyongan karena pengaruh *wine* yang diminumnya.

“Mau aku temani?” tawar Stella. Bradley mengangguk dan Stella yang kebetulan tidak mabuk langsung menghampiri Bradley. Bradley meletakkan tangannya di pinggang Stella agar dirinya tidak jatuh. Stella langsung menahan napas karena ini pertama kalinya Bradley menyentuh tubuhnya.

“Kau baik-baik saja?” tanya Stella saat Bradley memegang kepalanya.

“Untuk saat ini aku baik-baik saja, kau bisa ambilkan dompet di dalam celanaku?” tanya Bradley. Stella mengangguk lalu merogoh kantong celana Bradley. Stella mengeluarkan dompet dan membukanya. Stella terdiam saat melihat foto seorang wanita terpajang di dompet itu.

“*Siapa wanita itu?”* tanya Stella dalam hati.



“Kau bajingan!” Suara yang dulu sangat Stella kenal terdengar dari ruangan tak jauh dari tempatnya berdiri. Tak lama suara pintu terbuka dan Stella melihat Rachel dan Eduardo. Rachel melihat ke arah Bradley dan karena takut penyamarannya terbongkar, Stella langsung memeluk Bradley. Bradley sedikit kaget, tapi membiarkan Stella tetap memeluknya.

“Berhenti mengganggguku Ed!” Rachel hendak menyapa Bradley dan penasaran siapa wanita yang memeluknya. Stella tidak mau mengambil resiko dan tidak mau Rachel mendekatinya. Stella melepaskan pelukan Bradley.

“Maaf, nanti aku akan jelaskan,” bisiknya pelan. Stella mendekati bibir Bradley dan menciumnya agar Rachel tidak menganggu mereka. Rachel yang melihat langsung mengurungkan niatnya dan meninggalkan restoran. Setelah Rachel pergi barulah Stella melepaskan ciumannya dan reflek tangannya melayang ke pipi Bradley.

Plak!

“Astaga!” Bradley memegang pipinya. “Kau gila hah! Kau yang menciumku dan kau juga yang menamparku,” teriak Bradley lagi.

“Ya Tuhan!” Stella mengutuk kebodohannya dan meninggalkan Bradley yang masih memegang pipinya. Bradley tertawa melihat



merahnya muka Stella. Stella lalu masuk ke kamar mandi dan memukul kepalanya beberapa kali.

“Bodoh!”

****





BAB 20
MANTAN KEKASIH

Stella Pov

Bodoh.

Bodoh.

Bisa-bisanya aku mencium Bradley dan setelah itu menamparnya. Seharusnya dia yang menamparku bukannya aku. Arghhh, pertemuan dengan Rachel dan Eduardo tadi membuatku kacau dan melakukan hal tergila dalam hidupku. Aku memegang bibir yang tadi dengan lancang mencium laki-laki yang baru aku kenal.

Catat ... laki-laki yang baru aku kenal dalam beberapa hari ini. Aku menatap diriku di cermin dan baru sadar kalau tadi itu ciuman pertamaku dan sialnya harus berakhir seperti tadi. Bradley pasti sangat marah karena aku menampar wajahnya.

"Mungkinkah dia akan mengusirku?" tanyaku di depan kaca. Aku langsung menggelengkan kepala agar semua pikiran buruk menghilang dari kepalaku. Bradley bukan orang seperti itu, dia tidak mungkin mengusirku hanya karena ciuman tadi.



"Lagipula aku menciumnya bukan karena cinta tapi untuk menghindari Rachel," gumamku membela diri. Ya, seharusnya aku memberi tahu Bradley alasan kenapa aku menciumnya. Aku lalu membuang napas dan berniat keluar dari toilet untuk menjelaskan ke Bradley apa yang sebenarnya terjadi.

Saat aku keluar mereka bertiga sudah berkumpul bersama, niatku untuk menjelaskan terpaksa ditunda. Aku tidak mungkin menjelaskan saat Alex dan Mike ada di dekat kami. Bisa-bisa Alex atau Mike menertawakan kebodohanku.

"Jadi Stefani setelah mencium langsung menampar pipi, dude?" tanya Mike dengan wajah ingin tahu.

What!

Aku geram mendengar obrolan mereka, mungkinkah Bradley memberi tahu dua sahabatnya tentang itu? Hal pertama yang aku lihat adalah wajah Alex. Wajah Alex tidak menunjukkan perubahan apa-apa, aku sedikit kecewa tapi aku tidak berhak kecewa lagipula kami tidak punya hubungan apa-apa.

"Kalian berisik!" gerutu Bradley kesal. Sepertinya kejadian tadi dilihat langsung oleh mereka, Bradley seperti enggan memberi tahu Mike tentang kejadian itu.

"Kau memang sangat berisik Mike," sambungku dari belakang. Mereka bertiga langsung menoleh ke arahku dan hal pertama yang aku lihat dari Bradley adalah tatapan aneh dan kesal. Mungkin dia masih kesal tentang tamparan tadi. Bekas tamparan masih terlihat membekas di pipinya.

"Hehehe kau sudah datang Stefani," ujar Mike malu-malu. Alex meninggalkan kami dan keluar menuju taksi yang sudah menunggu kami. Mereka menyuruhku duduk di bangku depan sedangkan mereka bertiga di belakang.

Tidak ada perbincangan selama kami berada di taksi, bahkan aku mendengar suara dengkuran Mike dan Alex. Sesekali aku melirik melalui kaca spion kalau Bradley sedang menatapku panjang. Aku buru-buru mengalihkan pandangan agar suasana kaku di antara kami bisa mencair.

Aku diam.

Bradley diam.

Ini tidak bisa dibiarkan. Hubungan kami akan semakin memburuk jika aku terlalu mengikuti suasana.

"Endospanata Jalelolana." Aku merapal mantra dalam hari agar telinga supir taksi, Alex, dan Mike tertutup hingga tidak mendengar

pembicaraan kami. Aku tidak mau ada yang mendengar pembicaraan kami tentang 'ciuman' tadi.

"Aku minta maaf masalah tadi," ujarku pelan bagai cicitan. Aku tidak yakin Bradley bisa mendengarnya.

Aku tidak mendengar dia menjawab permintaan maafku. Aku mencoba sekali lagi menenangkan hatiku sebelum memulai lagi.

"Aku minta maaf sudah menamparmu," ujarku lagi.

"Selain suka seenaknya bahkan sampai menamparku, kau juga hobi bergumam. Aku tidak mendengar apa yang kau ucapakan." Aku menggigit bibirku dan mulai kesal dengan kondisi ini.

"AKU MINTA MAAF KARENA MENCIUMMU, PUAS!" Akhirnya aku berteriak kencang sambil melihatnya. Mike dan Alex yang sedang tertidur langsung terbangun setelah mendengar teriakanku. Bahkan supir taksi tertawa seolah sedang mengejek sikap kekanakanku tadi, seolah mereka bertiga bisa mendengar apa yang aku katakan barusan.

"Kau baik-baik saja Stef?" tanya Mike linglung. Alex menatapku sekilas lalu kembali tidur dan seperti tidak peduli dengan apa yang terjadi antara aku dan Bradley.

“Aku baik-baik saja, kau mendengar teriakanku?” tanyaku penasaran. Aku bingung kenapa mantra tadi sepertinya tidak bekerja.

“Tentu saja aku mendengarnya. Kau berteriak sangat kencang dan bahkan hewan di hutan bisa mendengarnya, ya kan dude?” tanyanya ke Bradley sambil mengeluarkan cengirannya. Sialan! Ternyata mantra yang aku rapalkan tadi tidak ada gunanya. Sepertinya ada kesalahan dan aku harus memeriksa buku mantra setibanya di rumah.

“Berhenti tertawa Mike!” ujarku kesal. Mike terlihat kesusahan menahan tawanya.

“Pak, tolong berhenti di depan. Saya mau menendang bajingan ini keluar dari taksi ini,” ujar Bradley membelaku. Tawa menyebalkan Mike tadi perlahan hilang dan aku bersyukur Bradley tidak ikut menertawakanku.

****

Pagi harinya.

Aku terbangun saat mendengar gelak tawa dari luar. Aku yakin Mike masih tidak berhenti menertawakan kejadian tadi malam. Dia sangat menyebalkan dan aku harus memberinya pelajaran. Aku merapikan penampilanku dan tidak lupa memasang kembali kaca



mata, aku lalu keluar dari kamar dan melihat mereka bertiga sedang santai di ruang makan bersama seorang wanita yang duduk membelakangiku.

"Berhentilah tertawa Mike," gerutuku lagi. Mike membuat gerakan tutup mulut walau terlihat kesulitan. Aku melihat wanita itu berdiri dan memutar tubuhnya, aku cukup kaget melihat Sara ada di sini.

"Sara, kapan kau datang?" tanyaku sambil menghampirinya. Aku memeluknya dan merasa senang melihat keberadaannya di sini. Aku tidak akan kesepian lagi jika mereka bertiga pergi dan meninggalkan aku sendiri di sini.

"Tadi pagi," jawabnya dengan lembut. "Aku merindukan Bradley dan juga kau, makanya aku memutuskan untuk menginap di sini sampai besok. Nanti malam ada peragaan busana di balai kota dan aku diutus sebagai perwakilan kota Sugarmine," sambungnya lagi.

"Peragaan busana?" Sara mengangguk dan melirik ke arah Alex.

"Kau mau kan menjadi modelku, Alex?" tanya Sara ke Alex. Alex melihatku dan Sara bergantian. Entah kenapa aku menangkap suasana canggung di antara mereka. Alex meletakkan sendoknya di atas piring lalu menoleh ke arah Mike.

"Kalau kau ingin menjadikan aku model di peragaan busana, seharusnya kau bicara dulu dengan manajerku." Lagi-lagi aku

menangkap nada sinis di balik kata-kata Alex tadi. Matanya masih menatap Sara.

"*Kau masih marah?"* ujar Sara dalam hati.

"*Diam dan jangan bertanya walau dalam hati sekali pun. Stefani bisa membaca isi hati,"* ujar Alex dalam hati.

"Kau terlalu kaku *dude*. Sara hanya bertanya dan jika pun kau menolaknya sebaiknya kau tolak langsung. Kalian sudah dewasakan? Aku tidak tahu apa yang dulu terjadi di antara kalian, tapi sepertinya lima tahun sudah lebih dari cukup untuk melupakan kalau kalian berdua dulu adalah sepasang kekasih," ujar Bradley.

Alex dan Sara dulu sepasang kekasih? Ah pantasan Alex terlihat kaku sejak tadi.

"Kau sama berisiknya dengan Mike. Selera makanku langsung hilang!" Alex lalu berdiri dan meninggalkan apartemen, bahkan dia sengaja menyenggol Sara hingga tubuh Sara hampir jatuh andai aku tidak menangkapnya. Sara terlihat sedih walau akhirnya dia mencoba untuk tetap tersenyum walau terlihat sangat dipaksakan.

"Kali ini aku setuju dengan Alex, kau sangat berisik dan terlalu ikut campur," gerutu Sara sambil melanjutkan sarapannya. Aku setuju dengan Sara, Bradley sama menyebalkan dengan Mike.

"Aku tidak menyangka kalau Alex dan kau pernah pacaran, bahkan kau sangat jarang ke kota ini dan di mana kalian bisa bertemu?" tanya Bradley. Aku pun penasaran dan menunggu Sara menjelaskan semuanya.

Sara meletakkan sendoknya lalu melihat ke arah Bradley. "Kalau aku tahu hari ini kau akan menginterogasiku tentang hubunganku dengan Alex, lebih baik aku menerima tawaran *Sir* Haliston untuk menginap di hotel." Sara memanyunkan bibirnya.

"Aku hanya penasaran Sara, bukankah wajar seorang kakak bertanya tentang mantan pacar adiknya?" tanya Bradley lagi. Kali ini pun aku setuju dan berharap Sara akan menjawab pertanyaan Bradley.

"Aku akan menjawabnya tapi kakak harus berjanji dulu untuk berhenti bertanya tentang hubunganku dengan Alex," pinta Sara dengan mimik serius. Bradley lalu mengangguk dan terlihat menunggu jawaban dari Sara.

"Alex dulu pernah menjadi modelku dan sejak itu hubungan kami berlanjut. Alex sering berkunjung ke kota Sugarmine untuk sekedar bertemu denganku. Hanya saja sebuah kejadian membuat aku harus mengakhiri hubunganku dengan Alex," ujarnya menjelaskan.

"Kejadian apa?"



"Bukankah kau sudah berjanji untuk tidak bertanya lagi," ujar Sara mengingatkan. Sara lalu melihat ke arahku, "Kau jangan coba-coba membaca hatiku, kau tidak akan menemukan jawabannya," sambungnya lagi.

****

Balai kota malam ini terlihat ramai dikunjungi warga kota yang antusias melihat para perancang ternama menunjukkan hasil kerja mereka. Aku dan Bradley tidak berhenti mengagumi hasil kerja Sara yang terlihat bagus.

"Ah iya, bukankah kau sangat ingin menjadi perancang busana?" tanya Bradley saat aku menatap antusias saat Sara sibuk membuat sketsa busana. Aku lalu menggeleng dan tersenyum miris.

"Menjadi perancang busana akan membuat warga kota bertanya-tanya tentang diriku. Aku tidak mau kondisi yang sudah tenang ini kembali kacau hanya karena keinginanku untuk menjadi perancang busana." Aku benar-benar menyerah dan mencoba mengubur impianku selama ini.

"Kau mau bekerja denganku? Menjadi asisten kepercayaanku, aku akan menggajimu walau untuk saat ini gaji yang bisa aku berikan



belum terlalu besar," tawar Bradley. Menjadi asisten Bradley? Sepertinya itu tawaran paling bagus yang pernah aku dapatkan.

"Apa yang kalian bicarakan, serius sekali mukanya." Aku merasakan tangan Mike di bahuku.

"Kau di sini?" tanya Bradley. Mike mengangguk dan menunjukkan sesuatu dengan mulutnya. Aku dan Bradley menoleh ke arah kanan. Aku melihat Sara sedang berdiri di depan Alex dan sibuk merapikan baju rancangan Sara yang dipakai Alex. Mike lagi-lagi tertawa dan kali ini dia menertawakan Alex.

Setelah selesai tertawa barulah Mike membuang napasnya. "Kalian berdua selalu lebih beruntung dibandingkan aku. Baik dalam masalah karies atau pun wanita. Kalian berdua punya pasangan sedangkan aku? Bahkan tidak ada wanita yang mau mendekat dengan laki-laki miskin sepertiku." Aku yang sedang meminum cola langsung tersedak.

"Pasangan? Siapa? Aku dan Bradley?" tanyaku. Mike tertawa dan menunjukkan wajah merananya. Aku meletakkan kaleng cola di atas meja dan menatap Mike kesal. Aku mendekati telinga Mike dan berbisik pelan di telinganya. "Seharusnya aku mengubah kau menjadi katak agar berhenti membuat ulah. Aku dan Bradley bukan pasangan dan tidak akan pernah menjadi pasangan. Kalian bertiga sahabatku dan tidak mudah mengubah sahabat menjadi kekasih," ujaku lagi.



“Ya ya ya sahabat tapi berciuman,” godanya lagi.

“MICHAEL!” teriakku dan Bradley bersamaan.

****



BAB 21
TAWARAN PEKERJAAN

Author Pov

Kondisi balai kota mulai ramai didatangi para undangan. Stella, Bradley, dan Michael duduk di bagian depan sebagai tamu undangan dari pihak Sara. Mereka antusias melihat koleksi busana musim dingin yang dikeluarkan Sara. Bradley terlihat sangat bangga melihat bakat yang dimiliki Sara.

"Kenapa kau tidak membujuk Sara untuk membuka butiknya di kota ini. Aku yakin wanita-wanita di kota ini akan sangat memiliki perancang berbakar seperti Sara?" tanya Stella penasaran kenapa Bradley dan Sara hidup terpisah.

"Sara tidak akan pernah mau meninggalkan kota itu," jawab Bradley singkat. Stella melihat wajah Bradley seperti enggan membahan masalah itu dan Stella memutuskan untuk tidak bertanya lagi. Stella sibuk memperhatikan para perancang mulai mengeluarkan koleksi andalan mereka.

"Kau tidak berminat melanjutkan mimpimu?" tanya Michael sambil berbisik di telinga Stella.



"Tidak, sepertinya aku harus mengubur rapat-rapat impian itu. Aku tidak bisa membiarkan orang-orang bertanya siapa aku dan dari mana asalku. Jika mereka sampai menyelidiki siapa aku maka semuanya akan terbongkar," balas Stella membalas pertanyaan Michael.

"Selamat datang di acara peragaan busana dalam rangka memperingati hari Kemerdekaan kota Long Island ke-105 tahun. Malam ini kami mempersembahkan karya-karya terbaik para perancang ternama. Saya sebagai walikota sangat berterima kasih atas bantuan banyak pihak." Sir Haliston membuka acara dengan semangat membara. Stella cukup kaget mendengar ucapan Sir Haliston.

"Walikota baru? Mungkinkah Sir Ferguson sudah pensiun?" tanya Stella dalam hati.

Stella ingin bertanya tentang kabar *Sir* Ferguson ke Bradley tapi dia batalkan saat melihat satu persatu model keluar sambil memperagakan baju-baju koleksi terbaru salah satu perancang. Mata Stella langsung melotot dan membesar, dia sangat ingat dengan pola dan bentuk baju itu. Bahkan warna serta pilihan kainnya sama persis dengan sketsa yang dulu pernah dia buat sebelum kejadian lima tahun yang lalu.

Tangan Stella bergetar hebat dan Bradley sepertinya sadar ada yang aneh dengan Stella. Bradley mendekati telinga Stella. "Ada



apa? Kenapa kau sangat pucat?" tanyanya sedikit keras agar terdengar di balik kerasnya suara musik.

Stella menatap Bradley dan air mata tumpah di pipinya. Bradley sepertinya paham kalau ada yang membuat Stella sedih. Bradley lalu memegang tangan Stella untuk menenangkannya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Bradley. Stella menggeleng pelan, Michael yang melihat Stella menangis ikut penasaran dan memberi kode Bradley untuk bertanya apa yang sebenarnya terjadi.

"Ada apa? Aku tidak akan tahu apa yang sedang terjadi kalau kau masih diam dan tidak memberitahuku," bujuk Bradley. Stella menghapus air matanya dan menatap Bradley dengan tatapan sedih.

"Ba … baju-baju yang dipakai model-model itu …" Stella terbata-bata. Bradley semakin memegang tangan Stella. "Itu milikku … rancangan itu milikku. Aku sangat mengingatnya, dulu sebelum kejadian itu, aku selalu menggambar sketsa di sebuah buku dan semuanya dicuri. Aku tidak tahu siapa yang mencurinya tapi …"

"Beri tepuk tangan yang meriah untuk Nona Rachel Ferguson!" Mata Stella semakin melotot saat pembawa acara memanggil nama Rachel sebagai perancang yang mencuri idenya. Stella kehabisan kata-kata melihat betapa jahatnya Rachel.



Selama lima tahun ini Stella berusaha memaafkan semua sikap jahat Rachel tapi melihat Rachel menggunakan sketsa miliknya membuat Stella marah, sangat-sangat marah dan kesal. Bradley melihat Rachel sedang menatap Rachel langsung mengalihkan dengan memutar kepala Stella.

"Jangan melakukan hal bodoh," pinta Bradley. Satu hal yang ingin dia pastikan, Stella dan Rachel tidak boleh bertikai. Hubungan mereka memang buruk dan saling membenci tapi Rachel tetap saudara satu ayahnya.

"Aku marah!" geramnya tertahan.

"Aku tahu tapi sekarang belum saatnya. Kau lihat di sini banyak warga kota dan …" Bradley mendekati telinga Stella. "Dan kau tidak mau kejadian lima tahun lalu kembali terulang di hari yang sama kan?" sambung Bradley. Stella terdiam beberapa saat, ucapan Bradley ada benarnya. Lima tahun yang lalu Rachel membuatnya menjadi manusia paling tidak beruntung di dunia dan kali ini dia tidak mau Rachel kembali berbuat hal yang sama.

"Terima kasih sudah memperingatiku. Aku tidak akan melakukan hal yang akan aku sesali nanti," ujar Stella walau hatinya masih tidak terima Rachel mencuri idenya.

"Suatu saat aku akan memberimu pelajaran, supaya kau belajar kalau tidak semua hal bisa kau miliki," ujar Stella dalam hati.



Madam Levante tidak pernah sebahagia ini, kedatangan tamu tidak diundang beberapa hari yang lalu membuatnya tidur dengan tenang. Mimpinya memiliki buku mantra milik Stella sebentar lagi akan terwujud. Wanita yang tidak dikenalnya menawarkan diri untuk menjadi sekutunya dan sangat ingin menghancurkan hidup Stella.

"Arabella … Arabella … ternyata kau punya keturunan berhati jahat," gumam Madam Levante saat tahu siapa wanita itu.

"Madam … kasihanilah diriku. Tolong kembalikan tubuhku menjadi manusia, aku sangat menyesal dan tidak akan pernah melakukannya lagi. Selama ini aku menjadi pengikutmu." Madam Levante menoleh dan melihat Roman dalam wujud biawak sedang menatapnya.

Aura wajah Madam Levante langsung berubah. Awalnya dia tidak ingin berurusan dengan Roman lagi tapi sejak kedatangan wanita itu Madam Levante sadar kalau dia sangat kesepian tanpa Roman di sampingnya.

"Sebelum aku mengembalikan bentuk kau seperti semula, kau harus berjanji satu hal dulu." Roman mendekati Madam Levante dan menggoyangkan kepalanya.



"Aku akan melakukan apa pun asal Madam mengembalikan diriku seperti semula," jawab Roman. Apa pun akan Roman lakukan asal Madam Levante mengembalikan tubuh serta kehidupannya sebagai manusia. Bukan biawak di semak-semak belukar.

"Kau harus menangkap harimau di hutan dan bawa ke sini. Madam butuh darah harimau untuk membuat ramuan baru. Kalau kau gagal lagi, jangan harap ada kesempatan lagi untuk menjadi manusia," ujar Madam Levante. Roman kembali menggoyangkan kepalanya, menangkap harimau jauh lebih gampang dibandingkan mengambil muku mantra milik Stella.

"Napoleonada boavistaeredepise!" Madam Levante menggoyangkan tongkat sihirnya dan dalam sekejap Roman langsung berubah menjadi manusia. Roman masih meringkuk bagaikan janin di lantai saat Madam Levante tertawa menyeramkan dan meninggalkan Roman dalam kondisi kotor.

Roman bahagia akhirnya dia kembali menjadi manusia. Sebenarnya Roman bisa saja meninggalkan Madam Levante, tapi ada satu hal yang masih mengganjal benaknya. Siapa wanita itu dan kenapa dia sangat membenci Stella.

****

Sara terlihat senang saat Bradley menyerahkan sebucket mawar merah. Stella dan Michael turut mengucapkan kata selamat,



mungkin hanya Alex yang memilih diam dan tidak mengucapkan apa-apa.

"Ayolah dude, bukankah kau sudah menerima tawaran Sara untuk menjadi modelnya. Kenapa sekarang kau diam dan tidak mengucapkan selama?" tanya Michael agar hubungan Sara dan Alex sedikit mencair. Sara masih menatap Alex dan menunggu Alex mengucapkan selamat tapi Alex acuh dan memilih meninggalkan ruangan untuk menghisap sebatang rokok. Sara hanya bisa menatap kepergian Alex dengan sedih. Stella melihat tatapan Sara masih memancarkan cinta.

"Sudah ... sudah ... terima kasih sudah datang dan berusaha memperbaiki hubunganku dengan Alex. Hanya saja hubungan kami tidak semudah apa yang kalian pikirkan, jadi mulai sekarang berhentilah," pinta Sara.

"Kau masih mencintainya?" tanya Bradley tiba-tiba. Stella menatap mata Sara dan ingin membaca isi hatinya.

"Aku sangat mencintainya ..." Sara lalu melihat ke arah Stella. "*Tolong kau jangan beritahu kakakku tentang apa yang kau dengar dari hatiku. Aku memang mencintainya tapi hubungan kami tidak akan pernah berhasil,"* sambung Sara dalam hati.

Stella terdiam dan mengalihkan matanya agar tidak membaca



lebih lanjut isi hati Sara. Kondisi ruang ganti mulai kaku, bahkan hanya terdengar suara Bradley memainkan jarinya di atas meja.

“Oke … sebaiknya kita bersulang dulu. Aku akan memanggil Alex dan mengajaknya ke sini.” Michael lalu keluar meninggalkan teman-temannya untuk mencari Alex.

“Di mana dia bersembunyi. Anak itu selalu membuatku susah,” gerutu Michael sambil mencari Alex ke semua tempat. Bahkan ke dalam toilet sekali pun tapi batang hidung Alex tidak juga ditemukan.

“Mungkinkah dia sudah pulang? Bajingan itu berhati sempit, seharusnya dia santai saat bertemu mantan kekasih …” gerutuan Michael berhenti saat melihat seorang wanita turun dari mobilnya. Wanita yang sangat dikenalnya dulu, wanita yang selalu mengikutinya kemana pun dia pergi meski dirinya merasa risih dan tidak nyaman.

“Carmen?” panggil Michael. Wanita itu acuh dan melewati Michael seolah tidak mengenalnya. Michael yakin wanita itu adalah Carmen, wanita yang dulu terobsesi pada dirinya meski penampilan mereka sudah berubah 180 derajat. Carmen yang dikenalnya dulu bertubuh besar, berkaca mata tebal, memegang buku pelajaran, dan seluruh tubuhnya tertutup baju.



Sedangkan wanita yang kini dilihatnya sangat sexy dengan lekukan tubuh seperti gitar, tidak ada kaca mata dan bajunya sangat ketat terpasang di tubuhnya itu. Wajah mereka sangat mirip meski wajah Carmen yang dikenalnya dulu sangat chubby dan berisi.

"Carmen?" panggil Michael sekali lagi. Wanita itu menghentikan langkahnya lalu memutar tubuhnya untuk melihat Michael.

"Kau mengenalku?" tanya wanita itu.

Michael mengangguk lalu menggeleng. "Wajahmu sangat mirip dengan temanku," ujar Michael.

"Teman?" tanya wanita itu.

"Ya, oh tidak … hanya saja aku mengenal wanita yang wajahnya sangat menyerupaimu, hanya saja dia …." Michael menggaruk kepalanya. Michael sedikit tidak enak memberi tahu wanita itu kalau dulu dia sempat menyakiti hati Carmen dengan kata-kata menyakitkan dan membuat Carmen menghilang selama ini.

"Oh ya? Aku penasaran bagaimana rupa wajah 'teman' yang kau yakini sangat mirip denganku," balas wanita itu dengan sinis.

"Maaf, sepertinya aku salah orang." Michael merasa dia salah mengenali orang. Mana mungkin wanita itu Carmen. Meski waktu

sudah berlalu puluhan tahun tapi mana mungkin Carmen bisa berubah sejauh itu.

"Hey ..." panggil wanita itu. Michael memutar tubuhnya dan melihat ke wanita itu lagi. "Kau butuh pekerjaan?" tanya wanita itu. Wajah Michael langsung berubah menjadi tanda tanya, kenapa wanita itu sampai tahu kalau dirinya sedang butuh pekerjaan.

"Dari mana Nona tahu kalau saya sedang membutuhkan pekerjaan. Nona mengenal saya atau ...." Michael sedikit curiga dengan tujuan wanita itu. Wanita itu mendekati Michael lalu membuka tas tangannya dan mengeluarkan sebuah kartu nama.

"Di sini tertulis kalau kau butuh uang," tunjuk wanita itu di kening Michael dan meninggalkan Michael setelah menyerahkan kartu namanya.

Wanita itu tersenyum, *"Kau tidak berubah ... Michael. Tetap tampan meski kau jauh berubah dibandingkan dulu,"* ujar wanita itu dalam hati.

Mata Michael langsung membesar saat membaca nama perusahaan di kartu nama itu.

"Larssoon *Company* ... C Laura Larssoon ... *Vice President*? Wanita itu pemilik perusahaan itu?" Michael merasa keberuntungan mulai menyapanya.

BAB 22
KLIEN BARU

Stella Pov

Aku beruntung memiliki tiga sahabat berhati baik. Saat aku sedih dan sangat marah, merekalah yang membujukku untuk lebih bersabar dan tidak terpancing emosi. Tidak ada yang tahu kalau hatiku sangat marah ketika melihat Rachel dengan sangat bangga memperkenalkan rancangan yang dicurinya dariku.

"Jangan terlalu dipikirkan." Lamunanku buyar setelah melihat Bradley menyerahkan segelas kopi buatan Sara. Aku mengambil gelas itu dan meminumnya sedikit. Suasana apartemen yang tadinya sepi sedikit berwarna sejak kedatangan Sara. Michael tak berhenti menggoda Alex dan Sara.

"Aku tidak memikirkannya, hanya saja aku merasa kenapa masih ada manusia berhati jahat. Melakukan hal jahat untuk kesenangannya?" tanyaku. Bradley lalu duduk di sampingku dan memegang tanganku.

"Karena mereka tidak sadar kalau kau adalah manusia berhati baik," jawab Bradley singkat dan berhasil menenangkanku. Aku



tersenyum dan meminum kembali kopi yang tersisa. Bradley membuang napasnya.

“Sara terlihat bahagia,” ujar Bradley mengubah topik pembicaraan kami. Aku mengangguk dan turut senang dengan kesuksesan acara tadi. Banyak warga kota bertanya-tanya tentang rancangan busana yang dibuat Sara. Bahkan Sir Haliston menawari dirinya sebagai sponsor jika Sara ingin membuat butik di kota ini.

“Dia sangat menyukai pekerjaannya,” sambungku.

“Bukan ... Sara terlihat bahagia saat menatap Alex. Menurutmu bagaimana masa depan mereka?” tanya Bradley penasaran. Aku terdiam dan tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Aku tidak mau menjawab pertanyaan itu, bukannya aku tidak mau mereka bahagia. Hanya saja aku belum siap melihat kehidupan mereka di masa depan.

“Aku tidak tahu,” jawabku singkat.

“Kau tidak tahu atau tidak mau tahu? Bukankah selama ini kau selalu ingin tahu apa yang terjadi di masa depan kami bertiga?” tanya Bradley. Aku meletakkan gelas kopi dan melihat Bradley dengan tatapan kesal.

“Aku pikir kau mendekatiku untuk menghiburku tapi nyatanya kau mengejekku,” gerutuku kesal.



“Aku tidak pernah mengejekmu. Aku hanya bertanya dan reaksi yang kau tunjukkan menunjukkan kalau kau sedang cemburu, ya kan?” pertanyaannya membuatku mengeram dan ingin rasanya menyumpal mulutnya dengan gelas kopi agar berhenti mengejekku.

“Kau ingin merapalkan ‘rumus’ untuk membuatku tutup mulut?” tanyanya seolah tahu apa yang aku pikirkan.

“Tidak … buat apa? Kau tidak pantas menerima ‘rumus’ dariku. Aku membencimu!”

“Aku menyayangimu,” jawabnya tanpa basa basi. Entah kenapa mukaku langsung bereaksi seperti ini mendengar ucapannya, “Menyayangimu sebagai sahabat,” sambungnya seolah tidak mau aku terlalu percaya diri kalau dirinya menyukaiku. Oke, sepertinya aku terlalu jauh berpikir dan merasa dia menyukaiku.

Bradley tertawa melihat reaksiku dan melambaikan tangannya sebelum masuk ke kamarnya. “Menyebalkan!” makiku dalam hati.

“Ya ya ya kau boleh memakiku sepuasmu,” ujarnya lagi. Ckckckc kenapa hari ini Bradley sangat menyebalkan ya. Aku mengeram dan masuk ke dalam kamar untuk menenangkan hatiku yang kadung terbakar melihat sikap menyebalkan Bradley.

****

Sara tertawa saat aku menceritakan tingkah laku kakaknya. Sara membuka koper miliknya dan mengeluarkan sebuah plastik berwarna putih. Sara lalu menyerahkan plastik itu ke tanganku dan setelah itu memegang tanganku.

"Bradley terkadang memang jahil dan seenaknya tapi dia sangat baik. Selama ini aku jarang melihatnya tersenyum dan sekarang entah sudah berapa kali aku melihatnya tersenyum saat bersamamu. Aku bahagia melihatnya tersenyum, wajahnya semakin berwarna dan bertambah ganteng. Ya kan?" Sara pun mulai menggodaku.

Aku akui Bradley sangat tampan jika tersenyum, hanya saja ketampanannya langsung memudar saat dia bersikap menyebalkan.

"Tidak setampan Horatio," kilahku. Horatio itu artis yang sedang naik daun, beberapa filmnya selalu meledak di pasaran. Arghhh, kapan ya aku bisa bertemu Horatio. Sara tertawa lalu berbaring di sampingku.

"Sara ..."

"Hmmm,"

"Kenapa kau tidak menerima tawaran *Sir* Haliston? Bukankah lebih baik tinggal bersama saudaramu dari pada di kota Sugarmine sendirian?" tanyaku penasaran kenapa Sara belum memberi jawaban saat *Sir* Haliston menawarkan diri sebagai sponsor utama.

"Menurutmu itu tawaran bagus?" tanyanya balik. Aku langsung mengangguk, itu tawaran terbaik yang pernah aku dengar selama ini. Membuka butik dengan sponsor walikota merupakan cita-cita semua perangcang di kota ini dan Sara bisa mendapatkannya dengan sangat mudah. Menurutku sangat bodoh menolak tawaran itu.

"Menurutmu Bradley mengizinkan aku tinggal bersamanya?" tanyanya lagi.

"Ya Tuhan, pertanyaan apa itu. Tentu saja Bradley akan mengizinkan kau tinggal bersamanya. Kau adiknya dan sudah seharusnya dia menjagamu, bahkan kau lebih berhak tinggal di sini dibandingkan aku," jawabku. Sara sepertinya mulai memikirkan semua ucapanku, aku bisa membaca hatinya dan dia sangat ingin tinggal bersama Bradley di sini. Hanya saja dia takut Bradley menolaknya.

"Kau jangan takut, Bradley tidak akan pernah menolak kepindahanmu ke sini." Aku masih tetap berusaha menenangkan Sara. Sara akhirnya mengangguk dan ingin segera memberi tahu



Bradley tentang keputusannya untuk membuka butik di kota Long Island.

****

Pagi harinya.

Kali ini pekerjaanku sedikit lebih ringan karena dibantu Sara. Aku bertugas memasak sarapan sedangkan Sara mempersiapkan peralatan lainnya di meja makan. Aku tidak lupa mendendangkan lagu kesukaanku, tak jarang Sara ikut bernyanyi bersamaku.

"Kalian terlihat bahagia pagi ini. Pagi Stefani ... pagi Sara ..." sapa Bradley yang baru keluar dari kamarnya. Pagi ini dia sudah terlihat rapi dengan baju kerjanya, mungkinkah hari ini kami akan kedatangan klien baru?

"Tentu saja ... tahukah kau kalau Sara memutuskan untuk membuka butik di kota ini?" akhirnya aku tidak sabar memberi tahu Bradley tentang keputusan Sara untuk pindah ke kota ini.

"Kau menerima tawaran *Sir* Haliston?" tanya Bradley dengan wajah bahagia dan mata berbinar. Sara mengangguk dan Bradley langsung reflek memeluk Sara. Aku tertawa melihat kebahagiaan mereka. Seandainya aku punya kakak yang bisa menjagaku seperti Bradley menjaga Sara mungkin aku tidak akan pernah mengeluh kesepian seperti dulu.



“Wah sepertinya ada berita bahagia,” sela Michael saat melihat Bradley terlihat menggendong Sara.

“Turunkan aku,” pinta Sara. Bradley menurunkan Sara dari gendongannya. Sara melihat Alex masih acuh dan tidak bertanya kenapa dirinya terlihat bahagia. Sepertinya mulai sekarang aku harus mulai belajar kalau Alex dan Sara sepertinya sudah ditakdirkan bersama.

“Sara akan membuka butiknya di sini. Aku ingin bertanya apakah kalian setuju kalau Sara tinggal bersama kita?” tanya Bradley dengan mimik wajah serius.

“Aku setuju,” jawab Michael dengan antusias.

“Aku juga setuju ... kasihan kalau Sara hidup sendirian sedangkan di aparteman ini masih ada tempat kosong,” jawabku memberi alasan kenapa aku setuju Sara tinggal bersama kami.

“Bagaimana dengan kau?” tanya Bradley ke Alex.

“Terserah,” jawabnya singkat. Bradley akhirnya memutuskan Sara tinggal bersama kami berempat di apartemen ini dan aku harus berbagi kamar bersamanya. Aku tidak mempermasalahkan itu dan sangat senang bisa punya sahabat yang bisa aku ajak berbagi masalah.



Ting tong ting tong

"Ada tamu," ujarku sambil berjalan menuju pintu depan. Aku mengintip dari lobang dan melihat seorang wanita sedang berdiri di depan pintu. Aku langsung membuka pintu dan melihat wanita berpenampilan trendi sedang menatapku.

"Bisa bicara dengan Tuan Bradley Omero?" tanya wanita itu. Sepertinya wanita ini klien baru yang membutuhkan bantuan Bradley.

"Siapa Stef?" tanya Bradley.

"Nyonya ini mencarimu," jawabku. Bradley lalu menghampiri kami dan menjulurkan tangannya.

"Saya Bradley Omero, ada yang bisa saya bantu?" tanya Bradley dengan ramah. Nyonya itu menggeser badannya ke arah kiri dan aku melihat seorang laki-laki berdiri di belakangnya dengan memakai topi dan masker.

Laki-laki lalu menyalami Bradley. "Nama saya Bianca Caine dan saya butuh bantuan Anda," ujarnya pelan sambil membuka topi serta maskernya. Aku tersentak melihat siapa laki-laki itu.

“HORATIO CAINE!” Reflek aku menyebut namanya dan Bradey memberi kode agar aku menurunkan intonasi suaraku. Bradley mengajak Nyonya Caine serta Horatio untuk masuk ke dalam apartemen untuk bertanya ada keperluan apa mereka mencari Bradley.

Sara, Alex, dan Michael sepertinya paham kalau Bradley dan aku butuh suasana tenang. Mereka bertiga meninggalkan apartemen untuk melanjutkan urusan mereka.

“Silakan duduk,” ujar Bradley. Horation melirik ke arahku, seakan bertanya kenapa aku masih berada di sini.

“Jangan khawatir ... dia bisa dipercaya,” ujar Bradley. Kami berempat lalu duduk di sofa, aku membuka note milikku untuk mencatat informasi yang disampaikan Horatio. Aku masih penasaran apa tujuan kedatangan mereka.

“Kami butuh bantuan Tuan,” ujar Nyonya Caine.

“Baiklah ... sebelumnya bisa Nyonya ceritakan bantuan apa yang bisa saya berikan?” tanya Bradley lagi.

“Saya ibunya Horatio,” ujarnya memperkenalkan diri.

Oh ternyata ibunya ... aku pikir manajer atau asistennya.



“Saya butuh bantuan Anda … Horatio … Horatio melakukan sesuatu untuk melindungi saya …” Nyonya Caine terlihat terbata-bata.

“Melakukan apa?” tanya Bradley lagi.

“Saya membunuh seseorang … dan orang itu ayah tiri saya.” Lagi-lagi aku tersentak mendengar pengakuannya. Bradley menunjukkan reaksi yang sama, kami berdua saling menatap dan merasa kasus ini tidak akan mudah diselesaikan. Andai Horatio tidak langsung mengaku mungkin akan lebih gampang.

“Wow … pengakuan yang mengejutkan. Jadi Anda mengakui telah membunuh seseorang dan orang itu ayah tiri Anda?” tanya Bradley. Horatio mengangguk pelan, Nyonya Caine yang duduk di sebelahnya memegang tangan Horatio dan aku menatap mata Nyonya Caine untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi.

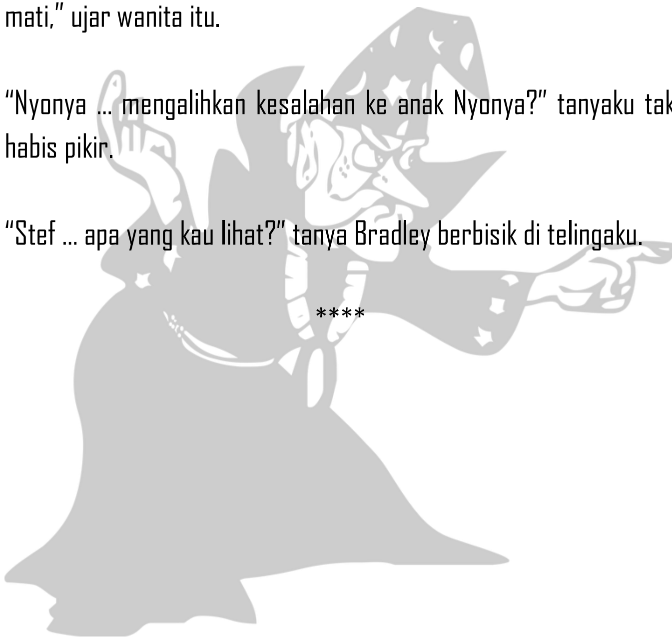
Kilasan masa lalu mulai terjalin menjadi satu cerita baru. Aku melihat pertengkaran Nyonya Caine dengan seorang laki-laki tua. Laki-laki itu menganiayanya tanpa ampun dan setelah itu aku melihat Horatio berusaha menghentikan laki-laki itu menganiaya ibunya. Laki-laki itu terlihat berani dan sulit ditaklukkan. Setelah berhenti menganiaya ibunya, laki-laki tadi berbalik menganiaya Horatio.

Penganiayaan itu berakhir saat Nyonya Caine menembak dari belakang dan membuat laki-laki itu langsung jatuh dan



menghembuskan napas terakhirnya. Aku juga melihat bagaimana mereka berdua menyembunyikan mayat laki-laki itu di sebuah kolam kosong di belakang rumah dan mengubur mayat laki-laki itu di dalamnya.

"Saya ingin Tuan membantu anak saya agar terlepas dari hukuman mati," ujar wanita itu.



"Nyonya … mengalihkan kesalahan ke anak Nyonya?" tanyaku tak habis pikir.

"Stef … apa yang kau lihat?" tanya Bradley berbisik di telingaku.

****

BAB 23
TAMU TIDAK DIUNDANG

Author Pov

Stella membuang napasnya sebelum menceritakan apa yang dilihatnya kepada Bradley. Bradley sesekali ikut membuang napasnya. Nyonya Caine dan Horatio terlihat tertekan dan merasa kedatangan mereka ke biro hukum Omero akan berakhir sia-sia.

"Sebelum kita bicara panjang lebar dan sebelum saya memutuskan menerima kasus ini, sebaiknya Nyonya dan anak Nyonya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Apa yang terjadi, kapan kejadian itu, dan bagaimana bisa semua itu terjadi," ujar Bradley dengan mimik wajah serius.

Setelah mendengar semua cerita Stella tadi, awalnya Bradley ingin menolak kasus ini dan tidak akan pernah menolong mengalihkan kejahatan ke orang lain sedangkan penjahat aslinya bisa duduk dengan tenang.

"Baiklah ... saya tidak tahu bagaimana Nona ini bisa tahu tentang kejadian itu tapi percayalah bukan maksud saya melepaskan tanggung jawab dan membebani semuanya ke diri anak saya. Hanya saja ..."



"Saya yang meminta … saya tidak mau *Mommy* menghabiskan hidupnya di penjara hanya karena membela saya. Laki-laki brengsek itu berulang kali menganiaya *Momm*y dan sebagai anak saya tidak tahu kalau ternyata selama mereka menikah laki-laki itu sering menganiaya *Mommy*." Terdengar helaan napas penuh penyesalan. Stella melihat Nyonya Caine menghapus air mata yang mulai jatuh.

"Oke, saya mulai paham alur ceritanya … Anda melihat korban menganiaya Nyonya Caine dan berusaha melerai mereka tapi korban terlalu sulit ditaklukkan dan berbalik menganiaya Anda. Nyonya Caine berbalik ingin melindungi anaknya dan menembak korban sampai tewas?" ujar Bradley mengulang cerita yang tadi diceritakan Stella. Horatio dan Nyonya Caine serentak mengangguk.

"Kapan kejadiannya?" tanya Bradley.

"Tiga minggu yang lalu dan kami sudah tidak tahan menjaga rahasia itu. Kami takut mayat itu ditemukan pihak lain dan …" Nyonya Caine menutup wajahnya dan menangis terisak-isak. Bradley dan Stella cukup kaget saat tahu kalau ternyata mayat itu masih terkubur di kolam belakang rumah mereka.

"Apa yang harus kami lakukan Tuan? Saya tidak mau kejadian itu merusak karier Horatio. Saya sudah berulang kali menyuruh

Horatio membiarkan saya menanggung semua ini. Saya bersedia dihukum mati karena perbuatan saya," ujar Nyonya Caine dengan tulus.

"Saya mengerti apa yang Nyonya rasakan … izinkan saya berbincang dengan asisten saya." Bradley membawa Stella menuju kamar mereka dan mulai membahas apakah mereka akan menerima kasus rumit ini atau tidak.

"Bagaimana menurut pendapatmu apakah aku harus menerima kasus ini?" tanya Bradley. Stella menyatukan kedua tangannya di dada dan melihat ke arah Bradley.

"Sejak awal aku sudah memberitahumu kalau aku tidak akan pernah menolong pelaku kejahatan. Nyonya itu membunuh orang dengan tangannya sendiri. Seharusnya aku meminta kau menolak kasus ini, hanya saja aku tahu alasan kenapa Nyonya itu membunuh suaminya. Laki-laki jahat itu menganiaya istrinya tanpa ampun, andai Nyonya itu tidak membunuhnya mungkin suaminya yang akan membunuhnya. Sebaiknya kau menerima kasus ini, Nyonya itu tidak pantas dihukum mati. Nyonya itu bersalah tapi ada alasan kenapa dia melakukan itu." Ucapan Stella membuat Bradley terkesima.

Bradley semakin melihat kemiripan *Sir* Ferguson di diri Stella dan Bradley baru ingat kalau ternyata sudah beberapa bulan ini dia

tidak mengunjungi *Sir* Ferguson di penjara. Bahkan Bradley belum melaporkan tentang keberadaan Stella di apartemennya.

"Hey … apa yang kau lamunkan," ujar Stella setelah melihat Bradley.

"Ah tidak … jadi kita ambil kasus ini walau aku yakin untuk bisa membebaskan Nyonya itu sangat berat." Bradley mencoba sekali lagi meyakinkan dirinya dan anggukan Stella membuat Bradley akhirnya menerima kasus yang sedikit rumit ini.

****

"Kau berencana melamar pekerjaan di perusahaan ini?" tanya Alex saat Michael menceritakan pertemuannya dengan wanita yang memberinya kartu nama yang dipegang Alex. Alex sebenarnya tidak masalah Michael berhenti menjadi manajernya, tapi Alex belum mendapatkan orang yang mau menggantikan posisi Michael. Stella sibuk membantu biro hukum Bradley dan jika pun dia mencari orang lain pasti bayarannya sangat tinggi sedangkan kondisi kariernya baru merangkak naik.

"Rencananya … perusahaan itu sangat besar dan ternama. Menurut kalian apakah aku bisa menaklukkan perusahaan itu?" tanya Michael.



"Tentu saja, kau sangat pintar dan mereka pasti menerimamu," jawab Alex.

"Benarkah? Kenapa aku tiba-tiba merasa rendah diri ya," ujar Michael sambil menjambak rambutnya. Sara tertawa dan menepuk bahu Michael, Alex yang melihatnya sedikit kesal dan membuang wajahnya. Entah kenapa emosinya sulit terkontrol sejak Sara muncul lagi di hidupnya.

Michael lalu teringat masalah tugasnya sebagai manajer Alex yang harus dia lepaskan jika nantinya diterima di perusahaan itu. Michael lalu melihat Sara dan menemukan kandidat yang bisa menggantikannya sampai Alex bisa menemukan manajer baru.

"Bagaimana kalau Sara menggantikan posisiku sebagai menajer Alex?" tanya Michael. Alex yang mendengar pertanyaan Michael langsung memelototkan kedua matanya.

"Kau gila *dude!*" teriak Alex dengan kesal.

Sara melihat wajah Alex dan merasa tawaran Michael tadi cukup menggiurkan. Menjadi manajer Alex berarti hubungan mereka yang masih memburuk bisa diperbaiki lagi. Minimal hubungan mereka tidak sekaku sekarang.

"Ide brilian Mike … mumpung aku belum terlalu sibuk dan menunggu semua barang datang dari kota Sugarmine, menjadi



manajer Alex sepertinya tawaran menggiurkan," balas Sara. Alex semakin kesal dan hendak menolak keputusan sepihak Michael, tapi dia urungkan saat melihat wajah Sara semakin lama semakin mendekati wajahnya.

"Kenapa kau menolak? Kau takut kejadian dulu terulang lagi?" bisik Sara untuk menggoda Alex. Alex salah tingkah dan kehabisan kata-kata, dia memutuskan meninggalkan Michael dan Sara untuk membeli minuman dingin agar panas di kepalanya hilang.

"Dia masih mencintaimu," ujar Michael.

"Aku tahu ... hanya saja aku sudah melakukan hal yang menyakiti hatinya dan dia pantas marah." Sara membuang napasnya dan duduk di sebelah Michael.

"Apa yang terjadi?" tanya Michael penasaran.

"Aku menolak lamarannya ... saat itu aku belum siap menikah dan meninggalkan karierku. Sejak itu dia mulai marah dan melakukan hal-hal yang akhirnya merusak karier serta dirinya. Aku punya andil besar dalam kehancuran dirinya, andai saat itu aku menerima lamarannya mungkin kejadian itu tidak akan pernah terjadi. Aku menerima tawaran menjadi manajernya untuk membalas kesalahanku," ujar Sara menceritakan alasan kenapa mereka putus beberapa tahun yang lalu.



“Wow … seorang Alex ingin menikah? Dan kau menolaknya? Ya Tuhan … kau menyia-nyiakan laki-laki sebaik Alex,” ujar Michael tidak percaya kalau Sara pernah menolak lamaran Alex.

“Hahaha dia memang tampan dan sampai sekarang pun masih tetap tampan,” puji Sara.

Stella terkesima mendengar cerita Sara tentang hubungannya dengan Alex. Stella tidak menyangka Alex pernah melamar Sara dan Sara menolaknya.

“Kau melamun?” tanya Bradley.

“Ah tidak … kau jadi pergi?” tanya Stella. Bradley mengangguk dan tidak ingin Stella tahu kalau dia ingin pergi menemui *Sir* Ferguson di penjara.

“Aku ada janji dengan teman, mungkin pulang agak malam dan jangan membuatkan makan malam untukku,” ujar Bradley lagi. Stella mengangguk dan melihat Bradley pergi menggunakan bus umum.

****

"Bagaimana kabarmu *Sir*?" tanya Bradley setelah *Sir* Ferguson duduk di hadapannya. *Sir* Ferguson tidak menyangka Bradley akan datang mengunjunginya lagi setelah hampir beberapa bulan ini berhenti mengunjunginya.

"Sangat baik sampai detik ini. Bagaimana kabar kau? Apakah kau masih kesulitan mencari klien baru? Ah sepertinya tidak ... mungkinkah kedatangannya mengubah nasib burukmu?" tanya *Sir* Ferguson. Bradley terkesima mendengar ucapan *Sir* Ferguson yang seolah tahu kalau Stella kini bersamanya.

"Anda tahu?" tanya Bradley penasaran.

Sir Ferguson lalu berdiri dan pindah duduk di samping Bradley. "Kita sama-sama tahu ..." ujar *Sir* Ferguson singkat.

"Ya ... kedatangan saya ke sini untuk membahas itu," ujar Bradley lagi.

"Aku tahu berat rasanya melindungi dia dari penyihir jahat yang menginginkan dirinya serta buku yang aku serahkan ke tangannya. Pasti akan banyak halangan dan rintangan yang akan menimpanya. Kau bisa menjaganya?" tanya *Sir* Ferguson sambil meletakkan tangannya di bahu Bradley.

"Aku akan menjaganya sebisaku ... tapi sebagai ayahnya seharusnya Tuan ikut menjaganya. Tahukah Tuan kalau kedua putri



Tuan saling membenci? Bahkan Rachel sengaja mencuri sketsa rancangan dia," ujar Bradley memberi tahu pertikaian antara Rachel dan Stella.

"Saya tahu ... kau harus menjaga agar mereka tidak saling menyakiti. Saya merasa gagal sebagai ayah jika mereka saling membenci," sambung *Sir* Ferguson lagi.

Bradley melihat kesedihan di mata Sir Ferguson saat membicarakan kedua putrinya. "Tuan masih bersikeras menerima tuduhan sebagai pembunuh Nyonya Natasha?" tanya Bradley.

Sir Ferguson menatap mata Bradley. "Semuanya sudah terjadi dan saya sudah dinyatakan sebagai pembunuh Nath, jadi berhentilah mencoba meyakinkan saya untuk mengubah pernyataan tentang pelaku sebenarnya," ujar *Sir* Ferguson.

"Sepertinya Tuan sedang melindungi seseorang ... kenapa dan siapa?" tanya Bradley yang semakin yakin kalau bukan *Sir* Ferguson pembunuh Nyonya Natasha. *Sir* Ferguson lalu berdiri dan memanggil penjaga untuk membawa Bradley keluar. Dia tidak ingin membahas hal yang sama setiap mereka bertemu.

"Kalau kau masih sibuk bertanya tentang itu, kedepannya aku akan meminta kepala penjara menolak kedatanganmu." Ancam *Sir* Ferguson.



"Aku akan mencari tahu …" ujar Bradley sebelum petugas membawanya keluar. *Sir* Ferguson membuang napasnya dan setelah kepergian Bradley lalu mengeluarkan sebuah foto yang disimpannya di dalam saku selama lima tahun ini. Foto Nyonya Natasha dan dirinya saat masih muda.

"Seharusnya dulu aku menikahimu saat tahu kau sedang mengandung Stella. Andai kau tidak menikah dengan mendiang suamimu mungkin wanita itu tidak akan membunuhmu dan berusaha mencelakai putri kita," gumam *Sir* Ferguson dalam hati.

Sir Ferguson menyimpan foto itu dan menunggu petugas membawanya kembali ke penjara. Beberapa menit kemudian pintu ruangan terbuka dan *Sir* Ferguson melihat wanita tua masuk dengan senyum liciknya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya *Sir* Ferguson saat Madam Levante berani menemuinya di penjara.

"Membunuhmu … kau berusaha melindungi penyihir kecil itu dan menghalangi langkahku untuk mengambil buku itu. Seharusnya kau mati dan berhenti mengganggu langkahku!" teriak Madam Levante.

****

BAB 24
MANTRA PENYATU

Stella Pov

Aku mencoba menghapus kata-kata Sara yang semenjak tadi terngiang-ngiang di telingaku. Hubungan mereka sudah sejauh itu bahkan Alex yang terkenal playboy sudah memikirkan tentang pernikahan dan itu berarti Alex sangat mencintai Sara. Kenyataan itu membuatku perlahan demi perlahan harus melupakan rasa kagumku dan mulai belajar menganggap Alex sebagai sahabat.

“Apa yang kau lamunkan Stef?” tanya Sara. Aku melihatnya baru masuk ke dalam kamar dengan handuk terpasang di kepalanya. Sara memang sangat cantik dan sederhana, mungkin ini yang membuat Alex mencintainya.

“Aku tidak melamun,” kilahku agar Sara tidak bertanya lebih lanjut. Sepertinya dia mengerti dan memilih duduk di depan meja rias. Ini tidak bisa dibiarkan, aku lalu berdiri dan mengambil buku mantra lalu keluar dari kamar. Jika aku masih larut dalam rasa iri melihat kecantikan dan bakat di diri Sara, bisa-bisa aku juga yang akan semakin terluka.



Aku membuka salah satu balkon dan duduk di kursi sambil mempelajari buku mantra ini. Banyak hal baru yang baru aku tahu tersimpan rapi di buku ini. Mantra-mantra dan ramuan yang menurutku sangat aneh pun ada di dalamnya. Buku ini seperti kamus yang dibutuhkan penyihir sepertiku. Aku membuka satu persatu halaman buku dan mataku tertarik saat membaca judul mantra ini.

'Lupakan kenangan buruk dengan membaca sihir ini. Kalimana deparasdipenisto.' Aku sengaja membacanya dan tiba-tiba angin kencang mulai muncul dalam kondisi cuaca bagus seperti tadi. Angin itu semakin kencang dan membuat tubuhku hampir ikut terbawa angin.

"Ya Tuhan. Mungkinkah aku salah mengucapkan mantra!" Aku membuka buku itu lagi dan apa yang tertulis di buku itu semuanya sudah betul. Tiba-tiba angin berhenti dan rasanya ada sesuatu yang sengaja ditarik dari kepalaku. Rasanya sangat menyakitkan, bahkan aku terduduk menahan rasa sakit ini.

"Astaga! Kenapa rasanya kepalaku sakit sekali." Aku bahkan tidak bisa berdiri saking sakitnya kepala ini. Aku mengernyitkan keningku dan menutup mataku agar rasa sakit itu hilang.

"Ya ampun, kau kenapa?" Aku mendengar suara Bradley tapi sakit kepala ini membuatku tidak bisa membuka mata. Aku merasakan

tangan hangatnya menyentuh tubuhku dan rasanya tubuhku melayang seperti sedang digendong.

“Aku tidak tahu … rasanya kepalaku mau pecah,” balasku. Bradley membawaku masuk dan membaringkanku di atas ranjang.

“Kau baik-baik saja?” tanya Sara dengan nada panik.

“Bisa kau ambilkan air dan obat penahan rasa sakit?” tanya Bradley ke Sara.

“Baiklah,” jawab Sara. Aku mendengar Sara meninggalkan kami berdua. Bradley lalu duduk di sampingku dan menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhku yang mulai berkeringat menahan rasa sakit. Aku juga merasakan Bradley menghapus peluhku dengaan sapu tangannya.

“Rasanya sakit sekali,” ujarku sambil merintih.

“Apa yang terjadi?” tanya Bradley penasaran.

“Aku mencoba merapalkan ‘rumus’ baru dan setelah itu rasa sakit ini mulai muncul dan membuatku kesakitan. Sepertinya aku tidak bisa menggunakan ‘rumus’ itu untuk diriku sendiri,” ujarku menjelaskan apa yang terjadi.



Bradley membuang napasnya dan masih duduk di sampingku sampai akhirnya Sara datang membawakan segelas air dan obat penahan rasa sakit. Bradley membantuku meminum obat itu dan tidak butuh waktu lama aku akhirnya tertidur.

****

Aku terbangun saat matahari pagi menyinari dari balik jendela. Perlahan-lahan aku membuka mata dan beruntungnya rasa sakit itu mulai menghilang, aku melihat Sara tidak ada di sampingku. Sepertinya dia sudah bangun dan menggantikan tugasku mempersiapkan sarapan.

"TOLONG!" teriakan Sara membuatku terkejut. Aku langsung turun dari ranjang dan bergegas keluar. Aku melihat ruang tengah apartemen berantakan. Aku juga melihat Bradley dan Alex terbaring dalam posisi telungkup.

"Ya Tuhan!" Mataku langsung melotot saat melihat monster yang tak kalah menakutkan dibanding monster kolombot. Warna tubuhnya hitam bersisik, matanya bulat dan berwarna merah, dan monster itu punya ekor berbentuk sirip ikan.

"Hey!" teriakku. Monster itu melepaskan Sara dan melempar tubuhnya hingga jatuh di dekat Alex. Sara pingsan dan itu membuatku naik pitam. Beraninya dia menyakiti teman-temanku.

"Kau suruhan penyihir jahat itu?" tanyaku. Monster itu mengaum dan aku tahu artinya. Auman tadi berarti 'iya'. Aku merasa penyihir bernama Madam Levante itu tidak akan berhenti mengejarku dengan mengirim monster-monster berbentuk jelek ini.

"Berikan buku itu," pintanya.

"Jangan harap! Sebaiknya kau pergi sebelum nasibmu sama seperti monster Kolombot," usirku. Dia tertawa dan mulai mendekatiku.

"Kau terlalu meremehkan aku. Kau hanya penyihir bodoh dan tidak tahu apa-apa, sedangkan aku diciptakan Madam Levante untuk mengambil buku itu dan aku diperintahkan membunuh siapa pun yang menghalangiku," ujarnya lagi.

Aku tertawa sinis dan mendekati tiga temanku untuk memeriksa kondisinya. Sepertinya mereka hanya pingsan dan tidak terluka.

"*Sakramento Espinoza!*" Sebuah cahaya berbentuk bulat mulai melindungi mereka agar monster itu tidak bisa mendekati mereka.

Aku mengangkat tanganku. "*Enyahlah dari hadapanku! Bonaventura selenaesporadi!*" Aku sempat teringat mantra pengusir makhluk jahat yang tadi malam sempat aku baca di buku itu tapi sepertinya mantra itu tidak berhasil. Monster itu bahkan tidak beranjak dari



tempatnya berdiri. Sepertinya penyihir itu tahu dan membuat monster yang lebih kuat dari monster Kolombot.

"Aku sudah bilang kalau mantra yang kau miliki tidak akan bisa membunuhku. Rasakan ini penyihir bodoh!" Tiba-tiba dia mendekatiku dalam hitungan detik, aku cukup kaget dan tidak bisa menghindar saat dia berusaha mencekik leherku. Aku meronta dan berusaha melepaskan cekikannya yang semakin lama semakin kuat. Cekikan itu membuat napasku tersekat dan mungkin wajahku mulai memerah menahan rasa sakit.

"Stef, kau baik-baik saja." Aku mendengar Bradley memanggilku. Dengan sisa tenaga yang aku punya aku menendang dengan kakiku dan beruntungnya cekikan di leherku terlepas. Aku mundur sambil terbatuk-batuk dan memegang leherku yang terasa lengket akibat lendir yang ada di tangan monster itu tertinggal di leherku.

"Aku baik-baik saja," jawabku.

"Monster itu sangat kuat dan kau bisa mati jika melawannya. Lebih baik kau serahkan buku yang dimintanya, aku tidak mau kau terluka." Bradley terlihat sangat mengkhawatirkan aku dan dalam kondisi seperti ini barulah aku sadar kalau ternyata masih ada orang yang mengkhawatirkan diriku.

"Tidak ... kau pikir dengan menyerahkan buku itu, monster itu akan berhenti membunuh kita? Tidak, selain buku penyihir itu juga

menginginkan aku. Aku tidak akan membiarkan monster itu merusak hidup baru kita. Kau mau membantuku kali ini?" tanyaku.

"Tentu saja ..." jawabnya. Aku langsung menembus cahaya pelindung itu dan menarik Bradley keluar dari cahaya itu. Ada mantra yang sempat aku baca hanya bisa dijalankan jika aku merapalnya dengan laki-laki. Aku pikir mungkin dengan merapal bersama Bradley, monster ini akan binasa.

"Aku akan membuatnya sibuk dan kau ambil buku yang ada di kamarku," ujarku pelan agar tidak terdengar monster itu. Bradley mengangguk dan bersiap-siap lari saat aku mulai merapalkan mantra.

Bradley berhasil masuk ke kamarku saat monster itu kewalahan menerima serangan angin yang membuat barang-barang di apartemen ini hancur.

"Brad!" panggilku saat Bradley tak kunjung keluar. Aku masih menggerakkan tanganku untuk menciptakan angin. Tak lama Bradley keluar sambil membawa buku itu dan mendekatiku.

"Buka halaman 113," perintahku lagi. Bradley membuka halaman seperti yang aku perintahkan.



"Kau siap?" tanyaku. Bradley mengangguk dan aku langsung memegang tangan kirinya dengan tangan kananku sedangkan tangan yang lain memegang buku itu.

"Kita baca mantra ini secara bersamaan … kau bisa kan?" lagi-lagi Bradley mengangguk.

"Gelonimotasdipesto lamanohara valimajandi!" Rapalku dan Bradley secara bersamaan. Lampu yang tadinya hidup mulai mati, aku langsung menarik tangan Bradley agar menjauh dari monster yang mulai berteriak kesakitan.

"Apa yang terjadi dengan monster itu?" tanya Bradley.

"Sebentar lagi monster itu akan meledak … maaf apartemen ini menjadi kacau tapi aku janji akan membersihkannya," jawabku. Bradley menggeleng pelan dan keningnya penuh dengan peluh.

"Arghhhhhhhh," teriak monster itu sebelum meledak dan membuat apartemen ini kotor dengan lendir yang dihasilkan monster itu. Kami terduduk di lantai dengan tanga masih saling menggenggam.

"Kau bisa melepaskan tanganmu," ujarku.

"Aku sudah ingin melepaskannya tapi sepertinya kau yang tidak mau melepaskan," ujar Bradley.

“Aku tidak ...” Aku mengangkat tangan kami dan sialnya tangan kami seakan menyatu dan seperti tidak ingin lepas.

“Ya Tuhan!” Aku membuka buku itu dan membaca keterangan di bawahnya yang luput dari perhatianku tadi. Aku menatap Bradley dengan tatapan horor.

“Ada apa?” tanya Bradley. Aku menyerahkan buku itu dan membuang wajahku. Aku malu jika Bradley sampai tertawa nantinya setelah membaca keterangan di buku itu.

“Nb : Mantra ini ampuh membunuh monster jahat tapi akan ada konsekuensinya. Siapa pun penyihir yang merapalkan mantra ini dengan lawan jenis, maka tangan mereka akan selamanya menyatu.”

“WHAT!”

“Baca lagi di bawahnya,” ujarku malu.

“Jika penyihir dan lawan jenisnya ingin melepaskan tangan mereka, maka mereka harus melakukan tiga hal. Pertama, duduk bersila saling berhadapan dalam posisi tanpa pakaian. Kedua, merapalkan mantra kasih sayang. Ketiga, diakhiri dengan ciuman.”



Bradley menutup buku itu dengan kesal dan menatapku kesal. “Apa-apaan ini, kenapa kau tidak memberitahuku tentang jebakan ini?” tanyanya kesal. Aku membuang napas dan merasa wajah Bradley akan kesal seperti ini.

“Aku tidak memperhatikan catatan di bawah itu, apa yang akan kita lakukan Brad?” tanyaku dengan mimik wajah mengiba.

“Aku tidak akan melakukan tiga hal gila itu. Kau mau membuka pakaian di depanku?” tanyanya. Reflek aku menggelengkan kepalaku. Mana mungkin aku membuka seluruh pakaianku di depan Bradley. Mau aku letak di mana wajahku setelah semua ini berakhir, aku yakin hubunganku dengan Bradley akan kaku dan canggung.

“Mungkin ada cara lain … sebaiknya kau coba cari lagi mantra lain,” ujar Bradley sambil menyodorkan buku itu ke tanganku. Aku mulai membuka dan membaca satu-satu mantra yang ada.

“Aku tidak menemukan mantra lainnya Brad,” ujarku lemah setelah mencoba mencari dan tidak menemukan apa-apa. Bradley menjambak rambutnya lalu berdiri dengan kesal. Aku ikut berdiri karena tangan kami menyatu dan apa pun yang dilakukan Bradley akan membuatku melakukan hal yang sama.

“Sebaiknya kau kuat mengikutiku,” ujar Bradley dengan kesal.



“Apa yang akan kau lakukan Brad?” tanyaku penasaran.

“Aku tidak akan melakukan tiga hal gila itu dan sebagai gantinya, kau harus ikut ke mana pun aku pergi,” ujarnya lagi.

****



BAB 25
PERMINTAAN STELLA

Author Pov

"Silakan ikuti saya," ujar wanita muda yang menghampiri Michael. Michael merapikan dasi serta bajunya agar terlihat lebih sempurna. Bagi Michael pandangan pertama akan membuat nilai tambah bagi setiap pelamar kerja. Meski Michael heran kenapa sejak dia datang sampai sekarang tidak ada pelamar lain selain dia.

Michael mengikuti wanita itu sesuai perintahnya tadi. Michael bertambah heran saat wanita itu tidah berhenti dan melewati ruang interview begitu saja. Seakan ada tempat lain yang hendak mereka kunjungi.

"Nona ..." panggil Michael. Wanita itu tetap berjalan dan mengacuhkan panggilan Michael. Michael mencoba berpikir positif dan tetap mengikuti wanita itu. Hingga langkah kaki wanita itu berhenti tepat di depan sebuah ruangan dengan tulisan *Vice President*. Michael teringat kalau wanita yang memberinya kartu nama adalah *Vice President* di perusahaan ini.



“Silakan masuk,” ujar wanita itu sambil membuka pintu besar berbahan dasar kayu. Michael lalu masuk dan langsung terkagum-kagum melihat ruang kerja pemilik perusahaan yang bahkan lebih besar dibandingkan apartemen tempatnya tinggal.

“Akhirnya kau datang,” ujar suara wanita yang diyakini Michael berasal dari wanita bernama Laura yang wajahnya sangat mirip dengan Carmen, wanita masa lalunya. “Silakan duduk,” sambung Laura dengan ramah sambil memutar tempat duduknya.

Michael sedikit terkesima melihat penampilan Laura yang terlihat sangat sexy meski kini mereka berada di perusahaan. Laura lalu berdiri dan mempersilakan Michael duduk di sofa. Michael mencoba menghilangkan rasa gugupnya dengan membuang napas berkali-kali. Setelah tenang barulah Michael duduk di samping Laura.

Laura tidak berhenti menatap Michael dari atas sampai ke bawah. Tidak banyak perubahan meski mereka sudah lama tidak bertemu. Bahkan Laura masih bisa menebak kalau Michael sampai detik itu tidak pernah menyentuh wanita mana pun.

“Ada yang akan Anda tanyakan?” tanya Laura untuk mencairkan suasana kaku di antara mereka.

“Hah, bukankah seharusnya Nona yang bertanya. Status saya di sini pelamar kerja dan Anda atasan saya,” jawab Michael dengan



polos. Laura tertawa dan mengangkat kakinya hingga Michael tanpa sengaja melihat paha mulus Laura sedikit tersingkap. Michael menelan ludahnya beberapa kali karena salah tingkah.

"Ah, saya lupa … baiklah kalau begitu. Anda ingin saya bertanya bukan? Pertanyaan pertama, kenapa Anda berminat bekerja di perusahaan ini?" tanya Laura sekedar basa basi sebelum memberi pertanyaan lebih pribadi.

"Saya mendengar selentingan kabar kalau perusahaan ini bergerak di bidang pertambangan dan bidang itu sangat sesuai dengan ilmu yang saya pelajari saat kuliah dulu. Saya harap dengan bekerja di sini, cita-cita saya bisa terlaksana meski harus melalui jalan berliku terlebih dahulu," jawab Michael.

"Pertanyaan kedua, selama ini Anda pernah bekerja di mana saja?"

Michael menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan sedikit malu jika menceritakan pekerjaan apa saja yang dia lakukan dalam beberapa tahun ini. "Banyak, apa pun akan saya kerjakan asal bisa mendapatkan uang. Supir, *part time* di swalayan, dan terakhir menjadi manajer salah satu model," jawab Michael lagi.

"Baiklah, cukup menarik dan sepertinya Anda tidak memilih dalam bekerja. Pertanyaan ketiga, bagaimana status Anda saat ini. Sudah menikah? Sudah punya kekasih? Siapa wanita yang dekat dengan Anda saat ini?" tanya Laura antusias.

Michael menatap Laura dengan tatapan aneh dan merasa pertanyaan itu sangat pribadi. Michael berusaha menjawab seadanya walau pertanyaan itu tidak seharusnya ditanyakan saat melamar pekerjaan.

“Saya belum pernah menikah, saya tidak punya kekasih dan wanita yang dekat dengan saya ada dua,” jawab Michael dengan jujur. Dua wanita itu adalah Stella dan Sara, Michael merasa tidak perlu menjelaskan ke Laura siapa dua wanita itu.

Laura mengeram kesal dan aura mukanya langsung berubah saat mendengar Michael sedang dekat dengan dua wanita. Keinginannya untuk memiliki Michael semakin tinggi dan tidak mau pengorbanannya selama bertahun-tahun untuk menguruskan badan menjadi sia-sia. Laura mencengkram ujung sofa untuk menahan diri agar tidak membongkar identitasnya.

“Baiklah … kalau begitu mulai besok Anda sudah boleh bekerja di perusahaan ini,” ujar Laura berusaha untuk tenang. Michael masih tidak percaya dan merasa ini bagai mimpi di siang bolong.

“Saya diterima?” tanya Michael sekali lagi. Laura mengangguk lalu berdiri dan menjulurkan tangannya ke arah Michael.

“Selamat bergabung di Larssoon *Company*,” balas Laura dengan mimik wajah serius. Michael reflek memeluk Laura dan



menggendongnya untuk melampiaskan kebahagiaannya. Laura ikut tertawa meski setelah itu dia bersikap acuh. Melihat Michael sebahagia ini membuat Laura tidak menyesal melakukan berbagai cara untuk terlihat cantik dan sexy termasuk melakukan diet ekstrem bertahun-tahun. Dengan tujuan Michael bisa melirik dan menerima dirinya.

Menerima Michael bekerja di perusahaan yang sama berarti membuka jalan bagi Laura untuk mendapatkan hati Michael.

****

Hal pertama yang dilakukan Stella dan Bradley adalah membersihkan sisa perkelahiannya dengan monster tadi. Kondisi mereka yang masih saling menyatu membuat Stella terpaksa merapal mantra sekali lagi untuk membersihkan apartemen sebelum penghuni lainnya sadar kalau tadi ada monster lain datang dan membuat kericuhan di apartemen untuk memburu buku mantra miliknya.

Setelah itu mereka dengan susah payah membaringkan Alex dan Sara yang masih belum sadar di kamar masing-masing. Sesuai kesepakatan, mereka berdua berencana menghapus ingatan Alex dan Sara tentang serangan monster tadi agar tidak terjadi kehebohan seperti dulu. Bahkan mereka sepakat akan menutup rapat masalah itu dari Michael yang masih menjalankan *interview* pekerjaan di Larssoon *Company*.



"Akhirnya selesai," ujar Stella dengan bahagia setelah apartemennya bersih dari sisa-sisa pertengkaran dengan monster tadi.

"Aku lapar," ujar Bradley.

"Sepertinya kita harus memesan pizza saja. Dalam kondisi seperti ini kita tidak mungkin masak untuk makan malam," ujar Stella. Bradley setuju dan mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana dengan susah payah.

"Tolong keluarkan ponselku," pinta Bradley saat dirinya kesulitan mengeluarkan ponsel dengan tangannya. Stella mendengus dan memasukkan tangannya ke dalam saku celana Bradley. Bradley menahan napasnya saat Stella mendekatinya.

"Sampai kapan kita seperti ini! Seharusnya kau cari cara agar kita terlepas dari mantra itu," ujar Bradley dengan kesal. Stella menyerahkan ponsel itu dan kembali duduk sambil menatap kesal Bradley.

"Kau pikir aku mau selamanya berdekatan dengan kau? Kau membuatku tidak nyaman dan seharusnya aku berpikir dua kali atau membaca semua halaman dengan lebih teliti. Hidupku hari ini benar-benar sial, kesialan pertama harus berhadapan dengan



monster jelek dan kesialan kedua berhadapan dengan manusia berhati jelek seperti kau," gerutu Stella.

Bradley akhirnya menghentikan ocehan Stella dengan snegaja memberikan ponsel yang sudah terhubung ke telinga Stella.

"Pizza dua loyang ukuran besar dan lima *cola* ukuran besar," ujar Stella singkat. Bradley mematikan ponselnya dan menyandarkan kepalanya di kursi.

"Seharusnya kita menyamakan jawaban jika mereka bertanya kenapa kita bisa seperti ini?" tanya Stella. Bradley mengangguk dan setuju dengan pertanyaan Stella.

"Jika mereka bertanya bilang saja kau salah merapalkan mantra dan sialnya saat itu aku sedang menggenggam tangan kau dan menjadi seperti ini," jawab Bradley. Stella menggelengkan kepalanya dan merasa jawaban itu akan semakin membuat teman-temannya curiga.

"Mereka pasti curiga dan bertanya alasan kau memegang tanganku. Hmmm, bagaimana kalau kita memberi tahu mereka kalau kita terkena mantra yang belum sempurna dan membuat kita terpaksa harus menyatu seperti ini," ujar Stella.

"Sepertinya itu alasan paling masuk akal untuk saat ini," balas Bradley.

“Alasan apa kak?” tanya Sara yang baru bangun dari pingsannya. Sara terlihat tidak ingat kejadian yang menggemparkan tadi. Sara bersikap seolah baru bangun dari tidur panjangnya, begitu pun Alex yang baru keluar dari kamarnya.

“Ah tidak …” jawab Stella salah tingkah sambil berusaha menyembunyinya tangannya dan tangan Bradley. Mata Alex menangkap hal aneh dari tangan Stella dan Bradley. Rasa penasaran membuat Alex mendekati mereka dan menghalau bantal kursi.

“Kalian berdua pacaran?” tanya Alex.

“Wow … aku pergi baru sebentar dan saat pulang mendengar kabar kalau kalian pacaran?” sela Michael yang baru pulang. Wajah Bradley dan Stella semakin merah.

“Kalian salah sangka! Kami berdua tidak pacaran, jangan buat gosip!” ujar Bradley kesal. Michael masih tertawa, begitu pun Sara yang tidak berhenti tertawa. Alex mengangkat bahunya dan mengambil segelas air dingin dari dalam lemari pendingin.

“Itu buktinya? Aku salah?” tanya Alex dengan wajah polosnya.

Michael mendekati Bradley dan Stella lalu mengangkat tangan dua sahabatnya. “Kau sangat mencintai Stella? Sampai-sampai kau



tidak berhenti menggenggam tangannya," goda Michael lagi.

"Ya Tuhan! Kalian semua salah sangka! Tangan kami menyatu karena Stella salah merapal mantra dan sampai detik ini Stella tidak menemukan mantra yang bisa melepaskan kutukan mantra itu," ujar Bradley agar para sahabat dan adiknya berhenti meledeknya.

"Ya ya ya berkilahlah terus," ujar Michael tidak percaya.

"Kau mau aku merapalkan mantra agar kau menempel dengan jamban?" tanya Stella semakin kesal. Michael mengangkat tangannya dan takut Stella benar-benar membuatnya harus menempel dengan jamban kotor di kamar mandi.

Bradley yang kadung kesal lalu berdiri dan ingin menyiram kepalanya yang panas dengan air dingin. Stella terpaksa ikut ke mana pun Bradley pergi. Michael, Alex, dan Sara tidak berhenti tertawa melihat Stella kesusahan saat Bradley ingin buang air.

"Bisakah kau tahan dulu hasrat buang airmu? Ya Tuhan! Kenapa aku harus melihat kau buang air!" gerutu Stella.

"Berisik! Kau buat adikku enggan mengeluarkan kotorannya. Lebih baik kau tutup mata dan jangan sekali-kali berusaha mengintip!" ancam Bradley. Stella menutup matanya dan berharap penderitaannya kali ini cepat berakhir.



"Lebih baik kau buang air sekarang, aku sangat lelah dan ingin tidur. Jangan coba-coba bangunkan apa pun alasannya," ujar Bradley memberi peringatan. Stella sebenarnya sejak tadi ingin buang air tapi sengaja dia tahan karena tidak mau berada dalam posisi seperti sekarang.

"Tidak, lebih baik aku menahannya dari pada membiarkan kau melihatku buang air," jawab Stella. Bradley mengangkat bahunya dan keluar dari kamar mandi. Lagi-lagi Stella dengan sabar mengikuti ke mana pun Bradley pergi. Termasuk tidur di kamar yang biasanya ditempati tiga pecundang.

Stella menelan napas saat Bradley ingin membuka bajunya. Kebiasaan yang sering Bradley lakukan sebelum tidur. Genggaman tangan Stella membuat kaos itu sulit untuk keluar dan agar bisa melepaskan kaos itu, Bradley tidak ragu-ragu menggunting baju itu.

"Kau tidur tanpa baju?" tanya Stella.

"Ya, aku paling tidak suka tidur tanpa baju," jawab Bradley dan kali ini dia mulai membuka kancing celana jeansnya.

"Kau akan membuka celanamu juga?"

"Iya, kenapa?"



“Tunggu … izinkan aku ambil napas dulu,” ujar Stella. “Bagaimana kalau kita lakukan tiga hal itu malam ini? Aku tidak mungkin tidur di sebelah laki-laki setengah telanjang. Aku ingin melepaskan pegangan ini,” pinta Stella.

****



BAB 26
EFEK MANTRA

Stella Pov

Ini tidak bisa dibiarkan, aku pikir Bradley tidak akan seekstrem ini sampai membuka seluruh bajunya. Ya Tuhan! Kenapa kisah hidupku tidak pernah berjalan mulus. Aku pikir dengan memusnahkan monster jelek itu akan membuat hidupku tenang tapi nyatanya hidupku semakin kacau dengan menyatunya tangan kami berdua.

"Tunggu … izinkan aku ambil napas dulu," ujarku setelah dia membuka celana panjangnya dan menyisakan celana boxer untuk menutupi bagian terlarangnya. "Bagaimana kalau kita lakukan tiga hal itu malam ini? Aku tidak mungkin tidur di sebelah laki-laki setengah telanjang. Aku ingin melepaskan pegangan ini," pintaku dengan wajah memelas.

"Tidak," jawabnya singkat.

"Brad … *please*," rengekku masih dengan wajah memelas. Bradley melihatku dan setelah itu dia menatapku tajam.

"Lebih baik kau diam dan biarkan aku tidur dengan tenang," jawabnya dengan acuh dan bergegas menghempaskan tubuhnya ke

atas ranjang dan membuatku mau tidak mau terpaksa tidur di sampingnya.

"Kau egois!" makiku kesal sambil mencoba berbaring membelakanginya walau sangat susah karena tangannya membuat posisiku tidak nyaman.

Aku mencoba bertahan dalam posisi seperti yang aku mau tapi hanya sebentar dan rasa pegal membuatku mau tidak mau terpaksa memutar tubuhku. Kini kami tidur dengan saling berhadapan. Matanya tertutup rapat dan aku baru sadar kalau ternyata Bradley memiliki bulu mata lentik seperti milik perempuan.

"Astaga, kenapa kamar ini sangat panas ya." Aku sangat tidak nyaman berada satu ranjang dengan laki-laki. Entah sudah berapa kali aku mencari posisi tidur yang bisa membuatku nyaman.

"Bisa diam? Kau membuat tidurku tidak nyaman," ujar Bradley saat aku gelisah.

"Aku tidak nyaman! Aku mau keluar dari kamar ini, kau membuatku tidak nyaman," ocehku tanpa henti. Wajah sombongnya kembali, seakan dia senang membuatku kacau seperti ini. Andai aku bisa membaca isi hatinya mungkin aku tidak akan segila ini.



"Apa yang membuatmu tidak nyaman? Tidur di sampingku atau melihatku setengah telanjang?" tanyanya. Oke itu bukan pertanyaan tapi kata-kata menjurus godaan. Jangan bilang dia sengaja melakukan ini untuk membuatku salah tingkah.

"Kau ..." Aku ingin memakinya tapi aku batalkan saat melihat pintu terbuka dan Mike menatap kami dengan tatapan aneh.

"Maaf aku mengganggu, sebaiknya kalian makan dulu. Pizza yang kalian pesan sudah datang, dan setelah itu kalian bisa melanjutkan keintiman yang tertunda ini." Kali ini Mike pun mengganggguku dengan pikiran kotornya.

"Wow, ternyata hubungan mereka berjalan dengan sangat cepat. Seharusnya kau mengunci kamar ini *dude*," ujarnya dalam hati. Aku bisa mendengar kalau hatinya sedang mengejek kami berdua, aku memelototkan mata dan ingin rasanya membungkam mulutnya dengan sihirku.

"Sebaiknya kau hati-hati denganku Mike, sejak tadi kau membuat emosiku naik turun. Aku tidak akan segan-segan mengubah kau menjadi jamban kalau kau masih menggoda dan berpikiran kotor. Aku dan dia tidak akan pernah berbuat intim seperti yang kau pikirkan," ancamku. Mike mengangkat tangannya dan menutup pintu kamar setelah melihat amarahku.

"Kenapa kau sangat emosi Stef?" tanya Bradley.

“Semua ini gara-garamu!” makiku. Aku lalu turun dari ranjang dan menarik tangannya keluar untuk mengisi perutku yang terasa lapar. Aku tidak peduli dengan makian serta keinginannya untuk tidur. Kali ini aku yang berkuasa dan dia harus mengikutiku.

****

Dua hari lamanya kami dalam posisi seperti ini. Banyak hal terlewatkan karena aku enggan keluar dari apartemen. Bahkan Bradley terpaksa mengalah dan tidak pernah memaksaku untuk ikut bersamanya ke pengadilan.

Bahkan kasus Horatio terbengkalai dan untungnya Horation bukan tipe klien tak sabaran. Dia sabar menunggu langkah apa yang akan dilakukan Bradley ke depannya. Aku pun hanya bisa menggerutu, marah, kesal, dan terkadang ingin membunuh Bradley jika dia berani mengganggguku.

“Hey apa yang kau lamunkan,” ujar Bradley saat aku tidak menjawab panggilannya.

“Sampai kapan kita harus seperti ini?” tanyaku dengan nada putus asa.

“Semuanya tergantung kau, seharusnya kau ciptakan mantra agar tangan kita lepas,” jawabnya santai. Aku juga tahu akan hal itu,



masalahnya otakku sama sekali tidak bisa berpikir untuk memikirkan mantra apa yang bisa aku gunakan untuk melepaskan efek mantra itu.

"Kau pikir aku tidak berpikir? Bahkan aku sudah membaca berulang-ulang seluruh isi buku itu dan jawabannya tetap sama. Kita bisa bebas dari mantra itu jika melakukan tiga hal itu," ujarku memberitahunya.

"Kalau begitu nikmati saja hidup bersamaku," ujarnya seakan tidak peduli dengan kehidupanku yang tersiksa. Dua hari ini kami bagai kembar siam yang tidak bisa dipisahkan. Aku harus mengikuti ke mana pun dia pergi, begitu pun dia yang harus ikut ke mana pun aku pergi. Bahkan aku terpaksa mandi di depannya walau matanya aku tutup dengan kain.

Malam ini hanya ada aku dan Bradley di apartemen. Sara tadi pagi pergi ke kota Sugarmine untuk melakukan sesuatu, sedangkan Alex entah pergi ke mana. Michael sepertinya sibuk dengan pekerjaan barunya dan biasanya baru pulang saat jarum jam menunjukkan angka dua pagi.

Aku gerah dan merasa muak. Ini tidak akan pernah berhasil kalau aku menunggu Bradley mau melakukan hal itu. Satu-satunya cara dengan memaksanya, untungnya hari ini memakai gaun tanpa tali. Bradley pun tidak pernah memakai bajunya setelah dia kesulitan memasukkan tangannya.

“Aku tidak mau! Kau boleh memakiku atau membenciku tapi hanya ini yang bisa aku lakukan.” Setelah mengatakan itu, aku langsung menarik gaunku turun. Melepaskan pengait *bra* serta melepaskan *underwear* yang aku kenakan.

“Hey, apa yang kau lakukan!” teriak Bradley salah tingkah melihatku benar-benar telanjang di depannya. Dia langsung menutup matanya dan aku tidak peduli dengan apa pun asal setelah ini aku bisa terbebas darinya. Aku mendorong tubuhny hingga dia jatuh terlentang di atas ranjang.

“Lebih baik kau diam,” jawabku. Aku menarik celana boxernya dan kami benar-benar dalam posisi sama-sama telanjang tanpa sehelai benang pun. Entah sudah berbentuk apa wajahku sekarang, aku melihat hal yang seharusnya tidak aku lihat begitu pun dia.

“Kau gila!” teriaknya lagi sambil berusaha menutupi tubuhku dan tubuhnya dengan selimut.

“Kita harus melakukan ini, Brad! Kau pikir aku mau telanjang di depanmu? Kau pikir aku rela melakukan ini?” Aku lalu duduk bersila dan menyuruhnya melakukan hal yang sama. Awalnya dia menolak dan terus berusaha menutupi dirinya. Rasa malu seakan hilang dariku, aku menarik dan membuang selimut itu hingga jatuh ke lantai. Menurut buku mantra kami berdua harus sama-sama dalam posisi telanjang saat membacakan mantra itu.

“Stef!”

“*Please* … jangan buang-buang waktu dan membuat kita dalam posisi ini lebih lama lagi. Kau tidak tahu kalau aku sangat malu melakukan ini,” ujarku putus asa. Bradley mengeram dan menjambak rambutku saking kesal atau tersudut. Aku mengambil tangannya dan menggenggamnya, dadaku terasa berdesir saat kelima jari kami menyatu. Aku menatap matanya dan dia pun menatap mataku.

“Ikuti kata-kataku,” pintaku.

“Kami menyatu demi melepaskan ikatan ini, kami menyatu demi kesucian, dan kami menyatu demi nama dewa cinta yang ada. Palovenisto Auraretamano Escorazon!” ujarku, setelah itu Bradley mengulangi mantra yang aku ucapkan.

Tidak ada tanda-tanda kalau mantra ini berhasil, aku masih sulit melepaskan tanganku dari tangan Bradley.

“Sepertinya kau salah mantra lagi,” ocehnya.

“Sttttsss,” aku merasakan gejolak dan hasrat yang tidak pernah aku rasakan selama ini. Tubuhku sepertinya mulai bereaksi.



“Kau tidak merasakan apa-apa?” tanyaku. Bradley awalnya menggeleng tapi tak lama setelah itu aku melihatnya mulai berkeringat, peluh mulai membasahi seluruh tubuhnya. Dadanya naik turun begitu pun aku. Aku merasa gejolak dan hasrat tadi semakin membuat tubuhku sulit dikontrol.

“Kau cantik Stef,” ucap Bradley dengan tiba-tiba. Aku ingin memakinya tapi anehnya bukan makian yang keluar dari mulutku.

“Aku ingin menciummu,” ujarku tidak sesuai dengan apa yang otakku pikirkan.

Ini aneh ... sangat-sangat aneh.

“*Ada apa ini? Kenapa aku sulit mengontrol hasratku, aku sangat bergairah dan seluruh tubuhku terasa tegang. Aku seperti wanita haus sentuhan, aku ingin jari Bradley menyentuh tubuhku,”* gumamku dalam hati.

“Kau merasakan hal yang sama?” tanya Bradley.

“Sepertinya mantra itu berefek seperti ini. Apa yang harus kita lakukan?” tanyaku dengan wajah merana.

“Ya Tuhan! Kau sangat menggairahkan Stef, aku sangat ingin menyentuhmu!” teriak Bradley penuh nafsu. Ya, kami saat ini

sama-sama dilanda nafsu untuk bercinta. Aku menggigit bibitku untuk menahan diri, aku tidak pernah merasa seperti ini.

"Aku tidak kuat! Aku ..." Aku mengutuk kebodohanku, tapi dorongan itu semakin membuatku merana. "Aku ingin kau menyentuhku!" pintaku tanpa malu. Aku tidak peduli apa yang terjadi nantinya, aku ingin semua ini cepat berakhir. Aku ingin efek mantra itu berhenti menyakitiku.

Tubuh Bradley semakin mendekatiku dan kini kulit kami saling menempel. Ada getaran seperti listrik saat tangannya mulai menyentuh setiap inci tubuhku. Aku menggeliat, mendesah saat bibirnya mulai mencium bibirku. Aku terpancing dan membalas ciumannya, aku mengaitkan tanganku di lehernya.

Napas kami saling memburu satu sama lainnya, Bradley membuka matanya dan menatapku aneh.

"Brad,"

"Ini gila Stef ... tapi aku sangat ingin menyentuhmu," ujarnya dengan mimik wajah serius.

"Aku tahu ... semua ini salahku, seharusnya aku tidak pernah mengucapkan mantra itu. Aku pasrah jika kita akhirnya bercinta malam ini," balasku pelan. Bradley mulai mendorong tubuhku hingga terlentang di atas ranjang. Tangannya mulai menyentuh



titik-titik ransang yang ada di tubuhku. Aku mendesah, menggeliat, dan reaksi lainnya saat dia tanpa henti melakukan hal yang tidak pernah aku lakukan.

Hingga akhirnya dia berhasil mengambil sesuatu yang aku jaga selama ini. Aku menitikkan air mata meski setelah itu langsung aku hapus agar Bradley tidak tahu kalau aku menangis saat dia berhasil mengambil keperawananku. Tangan yang tadinya menyatu akhirnya terlepas, suatu kebebasan yang harus aku bayar dengan kehilangan harta berhargaku. Ini gila! Dan rasanya hubungan kami tidak akan pernah sama lagi setelah hari ini berlalu.

Ya Tuhan!

****

BAB 27
BAYI DI MIMPI

Author Pov

“Brengsek!” teriak Madam Levante sesaat setelah dia kembali dari penjara dengan wajah bengkak dan tangan hampir patah. Niatnya membunuh *Sir* Ferguson gagal total, Madam Levante terlalu menganggap remeh *Sir* Ferguson. Kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan *Sir* Ferguson.

“Kau benar … laki-laki tua itu ternyata tangguh dan sulit dilumpuhkan,” ujar Madam Levante. Wanita yang kini menjadi tangan kanannya langsung bertepuk tangan dengan wajah angkuhnya. Sorot mata wanita itu sangat tajam dan penuh dendam.

“Aku sudah memberi peringatan dan Madam mengacuhkan peringatan yang aku berikan. Madam tidak akan pernah berhasil menyingkirkan *Sir* Ferguson selama kita belum bisa menguasai buku mantra itu,” ujar wanita misterius yang selalu memakai topi dan masker untuk menutupi wajahnya.

“Jadi apa yang harus aku lakukan?” tanya Madam Levante sedikit putus asa. Wanita misterius itu lalu berdiri dan membuka jendela

lalu dia membuka perlahan demi perlahan topi serta masker yang menutupi wajahnya.

"Sekarang giliranku turun tangan," ujar wanita misterius itu. Madam Levante tidak menyangka wanita yang berdiri di dekatnya sangat cantik dan muda. Jauh dari apa yang dipikirkannya selama ini, Madam Levante pikir wanita yang tiba-tiba muncul itu berusia tua dan berwajah jelek tapi nyatanya sangat muda dan wajahnya sangat familiar.

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Madam Levante.

"Stttss rahasia, Madam cukup duduk dengan tenang dan tidak lama lagi buku itu akan jadi milik kita," jawab wanita misterius itu.

Madam Levante menganggukkan kepalanya. "Tapi sebelum itu, bisa kau jelaskan kenapa kau sangat membenci penyihir itu dan ingin menyingkirkannya? Dendam apa yang kau miliki sampai rela membantuku?" tanya Madam Levante lagi.

"Aku yang seharusnya menyandang nama Mc Carty. Madam paham maksudku? Aku hanya ingin mengembalikan semuanya sesuai dengan tempatnya. Aku ingin nama Mc Carty di belakang namaku dan yang paling membuatku marah, dia mengambil semua kasih sayang ayah kandungku."



“Wow … kalau begitu kau pun mewariskan ilmu sihir Arabella Mc Carty?” tanya Madam Levante.

Wanita misterius itu tertawa lalu duduk di kursi lalu meletakkan jarinya di bibir merahnya. “Stttsss, aku keturunan terakhir keluarga Mc Carty, menurutmu mungkinkah nenek Arabella tidak mewariskan apa-apa?” tanyanya.

“Ah iya kau benar,” jawab Madam Levante.

Setelah kepergian wanita misterius itu barulah Roman keluar dari tempatnya bersembunyi. Semua perbincangan Madam Levante dengan wanita itu didengarnya dan banyak pertanyaan muncul di benak Roman.

“Roman,” panggil Madam Levante. Roman muncul dari tempatnya bersembunyi dan merasa Madam Levante akan melampiaskan kemarahannya lagi kepada dirinya. “Menurutmu wanita itu bisa dipercaya? Wanita itu sangat licik dan melihat gelagatnya yang tidak takut saat datang ke rumah ini. Madam merasa dia bukan penyihir biasa. Alasan yang dibuatnya tadi pun sangat tidak masuk akal,” sambung Madam Levante.

“Kali ini aku setuju … aku merasa wanita itu tidak seperti apa yang kita pikirkan. Wanita itu licik dan pintar memanipulasi orang di sekitarnya. Menurut Madam perlukah aku mengikutinya? Mencari tahu siapa dia yang sebenarnya?” tanya Roman.



Madam Levante mengangkat tangannya, agar Roman tidak gegabah dan membuat wanita itu yang awalnya sekutu berubah menjadi musuh.

"Tidak perlu, kita lihat apa yang akan terjadi dalam beberapa bulan ini. Jika wanita itu masih gagal mencuri buku itu, maka kita akan singkirkan dia dari jalan kita." Kali ini Madam Levante akan memberikan kepercayaannya sambil mencoba menyembuhkan luka-luka di tubuhnya.

****

Stella membuang napas sambil menatap dirinya di cermin besar yang ada di kamar mandi. Stella menjambak rambutnya dan mengutuk kebodohannya dalam merapal mantra hingga berefek separah ini.

"Apa yang harus aku lakukan!" Stella menutup matanya beberapa menit untuk memikirkan apa yang akan dia lakukan setelah Bradley bangun dan membahas apa yang mereka lakukan tadi. Kepala Stella terasa sakit, pikirannya buntu dan setelah setengah jam berpikir tak ada satu rencana pun muncul di benaknya. Stella lalu melihat bekas ciuman di lehernya sisa percintaan mereka tadi dan reflek Stella memegang bekas ciuman itu.



Tiba-tiba tubuh Stella langsung menegang, napasnya terasa sesak dan hampir mencekik lehernya. Sebuah kilasan kejadian aneh tiba-tiba muncul dan membuat perutnya terasa mual.

Di dalam bayangan itu Stella berdiri di lapangan yang ditumbuhi rumput liar yang sudah mati. Tidak ada orang lain selain dirinya di lapangan itu. Stella mulai merangkak mencari teman-temannya. Langkahnya terasa berat seakan ada beban besar yang sedang tumbuh di dirinya.

Semakin lama beban itu semakin menunjukkan bentuk. Stella menunduk dan melihat perutnya semakin lama semakin membuncit dan membesar. Ada gerakan di perut itu bahkan Stella bisa merasakan detak jantung orang lain di dalamnya. Perlahan demi perlahan perut itu semakin membesar dan membuat napas Stella sesak.

Stella tetap berjalan tanpa henti untuk meminta pertolongan dan menghentikan makhluk aneh ini semakin tumbuh di tubuhnya. Langkah Stella berhenti tepat di ujung jalan, Stella melihat seseorang sedang berdiri di belakangnya.

"Hey bisakah kau menolongku?" teriak Stella. Laki-laki itu bukannya menolong Stella, dia malah berlari meninggalkan Stella yang semakin kesusahan. Stella terduduk dan merasa perutnya sebentar lagi akan meletus.



"Apa ini?"

'Selamatkan aku ibu! Mereka ingin membunuhku!"

Stella langsung terjatuh ke lantai saat melihat bayi keluar dari perutnya dan memanggilnya ibu. Napas Stella langsung tersengal-sengal. Tidak pernah dia melihat masa depan seperti itu, Stella memegang perutnya dan lagi-lagi dia merasakan rasa mual.

"Astaga, bayangan apa itu." Stella merasa semakin hari apa yang dilihatnya semakin tidak jelas dan sangat menakutkan. Dulu dia melihat bayangan masa lalu Bradley bersimbah darah dan kini dia melihat bayangan bayi keluar dari perutnya.

Tok tok tok tok

Ketukan di pintu kamar mandi membuat Stella kaget. Stella lalu berdiri dan merapikan penampilannya yang kacau. Stella membuang napas beberapa kali dan membuka pintu dengan jantung berdetak tak karuan.

"Kenapa wajahmu pucat sekali?" tanya Sara. Stella bersyukur kalau ternyata Sara yang mengetuk pintu kamar mandi. "Kau baik-baik saja, aku pikir kau sedang tidur dan saat aku periksa kamarmu kosong," sambung Sara sambil memegang tangan Stella.

"Aku baik-baik saja ... hanya saja kepalaku sedikit pusing." Stella memegang kepalanya agar Sara tidak bertanya tentang kondisinya. Sara sepertinya mengerti dan menyuruh Stella untuk kembali beristirahat.

Stella lalu masuk ke kamarnya lalu menguncinya agar tidak ada yang masuk. Stella membuka jubah mandinya dan melihat perutnya yang masih datar.

"Mungkinkah kejadian itu membuatku hamil seperti kilasan tadi?" tanya Stella dalam hati.

"Ah tidak ... lagi pula itu kesalahan dan kami melakukannya tanpa cinta. Aku tidak mungkin hamil dan tidak boleh hamil dalam kondisi seperti ini. Semuanya bisa kacau kalau sampai aku hamil. Lagi pula aku tidak mungkin menikah dengan Bradley ... dia ... seharusnya aku merapalkan mantra penghapus ingatan agar Bradley tidak mengingat kejadian tadi, ya aku harus melakukan itu," oceh Stella tanpa henti.

Stella lalu mengambil bukunya dan mencari mantra penghilang ingatan, Stella tidak mau melakukan kesalahan lagi dan merapal mantra tidak sesuai petunjuk buku ini hingga berefek buruk seperti semalam.

"Lagunamevisto Kalametanominato ... wahai Bradley Omero, lupakan semua hal yang kau alami beberapa jam yang lalu!" Kali ini

mantra ini pasti berhasil. Tidak ada kesalahan dalam pengucapan dan Stella yakin Bradley lupa dengan semuanya.

Stella hendak menyimpan kembali bukunya tapi rasa penasaran kenapa mantra kasih sayang yang dia rapalkan berubah menjadi mantra penambah gairah. Stella membaca dari awal dan menggigit bibirnya saat sadar kalau ada satu kalimat yang lupa dia rapalkan dan berakibat mantra kasih sayang menjadi mantra penambah gairah.

"Stella bodoh! Bahkan untuk menghapal mantra saja kau tidak bisa, seharusnya kau menetap saja di hutan!" gerutu hatinya.

Beberapa jam kemudian.

Tidak ada pembahasan tentang apa pun saat mereka sarapan, Bradley seperti lupa dengan perbuatannya. Stella bersyukur dan ingin melupakan kejadian itu agar hidupnya bisa kembali seperti semula.

"Sepertinya kau banyak pikiran Stef?" tanya Michael. Stella menghentikan lamunannya dan menggeleng pelan. Stella tidak mau orang lain tahu apa yang dipikirkannya. Stella masih sulit melupakan bayangan bayi yang tiba-tiba keluar dari perutnya sambil meminta pertolongan.



“Kau terlihat lesu … kau masih merasakan sakit?” tanya Sara sambil memegang tangan Stella. Sara tersenyum dan setelah itu kembali menyantap sarapannya.

“Kepalaku masih pusing dan sepertinya aku malas untuk makan, aku ke kamar dulu.” Stella meninggalkan meja makan dan membuat yang lainnya bertanya-tanya.

“Stefani kenapa?” tanya Michael. Sara dan Alex mengangkat bahunya, sedangkan Bradley meletakkan gelas susunya di atas meja.

“Sebaiknya kalian tidak mengganggunya,” ujar Bradley sebelum kembali ke kamarnya. Michael memberi kode dan segera menghabiskan sarapannya untuk memulihkan staminanya yang mulai berkurang sejak bekerja bersama Laura.

“Kau tidak ada pemotretan?” tanya Michael ke Alex.

“Ada dan aku kesusahan mengatur jadwal sejak kau sibuk,” ujar Alex.

“Bukankah aku sudah menyuruhmu menunjuk Sara sebagai penggantiku. Come on dude, seharusnya kau sudah bisa move on dan melupakan tentang hubungan buruk kalian di masa lalu. Jadikan Sara sebagai manajermu dan aku yakin tawaran iklan akan segera berdatangan. Sara punya koneksi dan jaringan luas, aku



yakin dia akan lebih bekerja keras menjadi manajer kau dibandingkan aku," bujuk Michael.

"Aku tidak bisa membayarnya lebih. Kau tahu sendiri kalau aku mulai menjajaki dunia modeling dan bayaranku belum terlalu besar untuk membayar manajer seperti dia. Jadi sebaiknya aku urus jadwal sendiri," tolak Alex yang masih sulit menerima Sara hadir kembali di hidupnya.

"Aku tidak butuh bayaran, asal ..."

"Asal apa?" tanya Michael penasaran.

"Asal kau tersenyum saat bersamaku. Menurutku itu bayaran setimpal dibandingkan uang," ujar Sara penuh harap. Michael menunjukkan wajah memelas agar Alex menerima Sara, Michael tidak bisa bekerja dengan tenang jika Alex belum punya manajer yang bisa mengurus segala keperluannya.

"Baiklah, kalian berdua membuatku tidak bisa berkutik. Tapi ingat, kau menjadi manajerku hanya sampai kondisi keuanganku membaik dan aku bisa menyewa manajer professional," ujar Alex memberi peringatan dari awal.

"YES! GIVE ME HIGH FIVE!" ujar Michael ke Sara. Sara mengarahkan tangannya ke tangan Michael dan tidak berhenti tertawa. Ini jalannya untuk memperbaiki hubungan dengan Alex.

BAB 28
BELTHAZOR

Stella Pov

Kasus Horatio memang kasus tersulit yang pernah ditangani Bradley. Mayat korban akhirnya ditemukan salah satu pekerja di rumah Horatio. Media gempar dan setiap hari memberitakan kasus itu. Horatio mengaku di depan pihak kepolisian sebagai pelaku tunggal pembunuhan ayah tirinya.

Headline news memajang foto Horatio dan Bradley. Bahkan media ternama di kota membahas kemungkinan kasus ini akan berakhir menyedihkan karena Bradley. Bradley dianggap pembawa sial bagi siapa pun kliennya.

"Buang koran itu, isinya hanya pembodohan dan berita tidak berimbang," ujar Bradley saat aku sibuk membaca hujatan para wartawan. Aku melipat Koran itu dan menyimpannya, Bradley menghempaskan tubuhnya ke sofa dan membuang napasnya berulang kali.

"Kasus ini tidak akan sebesar ini andai pelakunya bukan orang ternama," balas Bradley. Aku mengambil segelas air dingin berisi es batu dan menyerahkannya ke tangan Bradley.



"Terima kasih ... menurutmu apakah kasus ini akan berakhir menyedihkan? Horatio terpaksa menanggung semua kesalahan ibunya dan akan berakhir di tali gantungan?" tanya Bradley putus asa. Aku lalu duduk di depan Bradley dan menatap mata Bradley yang terlihat menghitam. Sepertinya kasus ini benar-benar menguras tenaganya.

"Semua anak akan melakukan hal yang sama jika ibunya dalam posisi Nyonya Caine. Aku pun akan melakukan hal yang sama seandainya *Mommy* melakukan pembunuhan untuk membelaku. Perbuatan itu salah tapi seharusnya hakim mengerti kalau itu hanya membela diri. Seandainya Nyonya Caine tidak membunuh suaminya, aku yakin mungkin hari itu Horatio akan menemukan mayat ibunya yang terbunuh."

Bradley menggigit sebongkah es dan meletakkan gelasnya di atas meja. "Menurutmu apa mungkin aku bisa meminta hakim memberi peringanan?" tanyanya. Aku mengangguk dan mengingat setiap kejadian hari itu yang sempat terlintas di benakku.

"Kau tinggal cari bukti yang bisa meringankannya dari hukuman mati. Aku yakin kau bisa Brad, kau pasti bisa!" Aku berusaha meyakinkannya. Bradley tersenyum dan mengangguk tanda mengerti. Untuk saat ini hanya itu yang bisa aku bantu, kasus ini sedikit rumit dan untuk membebaskan Horatio dari tuduhan pembunuhan juga sulit kecuali Horatio akhirnya mengakui kejadian

yang sebenarnya meski harus menerima kalau ibunya akan menghabiskan hidupnya di dalam penjara.

****

Bradley sepertinya malam ini tidak akan pulang, tadi dia sempat memberi kabar kalau akan mendampingi Horatio selama pemeriksaan di kantor Polisi. Aku yang mulai bosan lebih memilih menghabiskan waktu dengan menonton televisi yang menayangkan acara *fashion show* di Eropa.

"Hari yang melelahkan." Aku melihat Mike baru pulang dalam kondisi kacau. Rambutnya kacau dan berantakan, bulu-bulu halus mulai tumbuh di wajahnya, mukanya tirus, dan kantong hitam terlihat tebal di bawah matanya.

"Ya ampun, kenapa kondisimu bisa seperti ini?" tanyaku heran. "Bukankah kau bekerja di salah satu perusahaan ternama? Kenapa penampilan kau seperti kerja di gudang?" tanyaku lagi sambil membantunya mengambil segelas air minum. Tanpa banyak kata Mike langsung menyambar gelas di tanganku dan langsung meminumnya sampai habis.

"Kau tahu? Aku lebih baik kerja di gudang dari pada di perusahaan terkutuk itu. Entah apa salahku hingga 'dia' menyiksaku seperti ini," ujarnya dengan emosi menggebu dan sengaja mempertegas kata 'dia'.

“Atasanmu menyeramkan?” tanyaku.

“Lebih menyeramkan dibandingkan monster yang dulu pernah menyerangmu. Bayangkan … bayangkan … bahkan aku tidak bisa bernapas di perusahaan ini. Aku tidak kuat dan ingin mencari pekerjaan lain. Dia menginjak harga diriku sebagai manusia,” balasnya semakin berapi-api.

“Kau akan menyerah begitu saja? Kau tidak seperti Michael yang aku kenal dulu. Dulu kau tidak takut apa-apa termasuk penyiksaan fisik dan batin. Bahkan kau sabar menghadapi Alex yang suka seenaknya, kenapa sekarang kau menyerah begitu saja.”

“Kau menyindirku Stef?” sela Alex yang tiba-tiba muncul di belakangku bersama Sara. Sara menahan tawanya dan mengambil semua barang yang dipegang Alex. Alex akhirnya menerima Sara sebagai manajernya.

“Tidak, aku hanya memberi contoh tentang harus bersyukurnya dia bisa bekerja di perusahaan ternama. Tidak semua orang bisa masuk ke perusahaan ini. Atasan menyeramkan itu sudah biasa, ya kan Sara?” tanyaku menyindir Alex yang terkadang suka bersikap seenaknya kepada Sara.

“Yups, atasanmu wanita?” tanya Sara yang akhirnya bergabung bersama kami.



"Ya, wanita cantik, sexy, pintar, dan kaya tapi hobinya menyiksaku. Membuatku melakukan hal-hal yang seharusnya tidak aku lakukan. Jika aku menolak dia tidak akan segan-segan melayangkan kakinya. Aku bisa tebak kalau wanita itu pasti kesepian, aku yakin tidak ada satu pun orang mau mendekatinya," ocehnya lagi.

Alex pun bergabung bersama kami dan tertawa melihat wajah kesal Mike saat menceritakan ulah atasannya. Aku penasaran sekejam apa wanita itu hingga Mike bisa seperti ini. Suatu saat nanti aku akan membaca isi hati wanita itu.

"Kalau tidak ada satu orang pun mendekatinya, mungkin sebaiknya kau yang mendekatinya. Siapa tahu kau bisa menaklukkan hatinya hingga kau jadi anak kesayangannya. Aku jamin dia tidak akan pernah menyiksamu lagi," ujar Alex dengan ide gilanya.

Aku menggelengkan kepala dan membiarkan mereka membahas cara-cara menaklukkan atasan kejam. Aku tidak berminat mendengar rencana gila mereka dan memilih mengistirahatkan tubuhku sambil mencoba mengingat kilatan bayangan yang aku lihat pagi itu.

Rasa penasaran membuatku ingin mencari arti kilatan bayangan itu. Aku membuka satu persatu halaman buku mantra, tidak ada satu halaman pun terlewatkan olehku. Hingga mataku tertuju pada satu halaman yang sepertinya baru muncul di buku ini.



Yeah buku ini menambah isinya sendiri tanpa aku tahu siapa yang mengisinya. Di dalam halaman ini tertulis kalau tidak lama lagi akan lahir bayi perpaduan penyihir dan setengah iblis berjenis Belthazor.

Bayi Belthazor ini akan membuat kehancuran di dunia jika jiwanya masih terselimuti sifat iblis yang diturunkan ayahnya. Sifat iblis itu bisa dihilangkan jika kedua orangtuanya bisa saling mencintai dengan tulus dan mengikis perlahan demi perlahan sifat iblis di tubuh sang ayah.

Bayi Belthazor akan sangat berbahaya jika jatuh ke tangan yang salah. Salah satunya jika jatuh ke tangan penyihir jahat. Perpaduan jiwa iblis di diri bayi Belthazor dan ilmu sihir hitam akan membuat kekuatan abadi yang sulit dimusnahkan.

"Ya ampun, masih adakah hal seperti ini. Ini sangat mengerikan!" Rasa takut membuatku ingin menutup halaman itu tapi masih ada keterangan yang belum sempat aku baca di halaman berikutnya. Aku membuka halaman lainnya dan kembali membaca keterangan yang ada.

Aku melihat gambar Belthazor di halaman itu. Bentuknya menyerupai manusia biasa hanya saja muka serta matanya berwarna merah menyala. Kupingnya memanjang, hidungnya mancung dan tatapannya penuh kebencian. Mungkin kaum

Belthazor termasuk monster tampan dibandingkan monster-monster yang pernah menyerangku.

Bethazor.

Iblis yang terlahir dari perpaduan manusia dan iblis. Umurnya diperkirakan sudah ratusan tahun, biasanya kaum Belthazor membaur di masyarakat umum dan bersikap seperti manusia pada umumnya. Hingga akhirnya Belthazor yang lemah akhirnya jatuh cinta dan mengikis habis sifat iblisnya dan berubah menjadi manusia seutuhnya.

Di dunia ini hanya ada dua pemimpin Belthazor yang terkenal sulit jatuh cinta. Pemimpin pertama tidak diketahui di mana rimbanya dan pemimpin kedua menurut kabar sudah lama musnah dibunuh orang tidak dikenal.

Selama ratusan tahun pemimpin Belthazor menghilang dan akan muncul saat sudah menemukan wanita yang cocok untuk menjadi ibu dari bayi Belthazor.

Tujuannya agar dia bisa melestarikan umatnya di muka bumi. Bayi Belthazor yang lahir dari ibu penyihir dan ayah Belthazor akan membuat bayi itu menjadi pemimpin Belthazor berikutnya, Belthazor yang akan memimpin kaumnya untuk menaklukkan dunia.



"Ya ampun, kenapa aku malah membaca artikel ini." Aku menutup kembali buku itu dan tidak menyangka ternyata banyak makhluk jahat di dunia ini, bahkan makhluk bernama Belthazor itu berniat menghamili manusia biasa untuk menghasilkan keturunannya.

Bulu kudukku langsung berdiri, aku tidak sanggup membayangkan kalau ternyata Belthazor itu muncul di depanku. Aku ingin meletakkan buku itu kembali ke tempatnya tapi lagi-lagi rasa penasaran membuatku membuka kembali artikel tadi dan keanehan terjadi lagi.

Artikel tentang Belthazor tadi hilang tak berbekas, seakan artikel itu muncul untuk memberiku peringatan saja.

"Sepertinya ada kekuatan sihir lain sedang melindungiku dan berusaha memberitahuku. Siapa dan apa hubunganku dengan iblis bernama Belthazor itu?" Ratusan pertanyaan membuatku kehabisan akal.

****

"Kau tidak makan?" tanya Bradley saat kami terpaksa singgah di sebuah restoran untuk berteduh. Hujan di luar sangat lebat dan kami terpaksa berteduh sampai hujan reda. Bradley menawariku makan tapi nafsu makanku untuk malam ini hilang entah ke mana.

"Aku minta jus jeruk saja," pintaku. Bradley mengangkat tangannya dan meminta pelayan mengantarkan dua gelas jus jeruk.

"Kau tidak pesan makanan?" tanyaku saat Bradley pun hanya memesan segelas jus.

"Tidak, aku malas makan kalau kau tidak makan," jawabnya. Setelah itu kami kembali sibuk dengan urusan masing-masing. Aku sibuk menatap jalanan yang basah akibat air hujan, sedangan Bradley sibuk membaca dokumen kasus Horatio.

Ketenanganku terganggu saat melihat Rachel seperti sedang bertengkar dengan Eduardo di depan restoran. Rasa kesal karena sketsa rancanganku dicurinya membuatku semakin ingin merusak hubungan mereka.

"Galendramino Aszacorazon, memburuklah hubungan kalian!" rapalku dalam hati. Hujan semakin deras dan disertai angin. Aku tertawa melihat mereka semakin bertikai dan mengacuhkan saat pelayan meletakkan jus jeruk di depanku.

"Apa yang kau lakukan Stef?" tanya Bradley. Aku langsung menghentikan tawaku dan meminum jus jeruk agar Bradley tidak bertanya macam-macam.

"Aku hanya melihat hujan," kilahku.



“Jangan pernah melakukan hal itu lagi. Kau tidak boleh menggunakan ‘rumus’ seenaknya. Keberadaanmu di kota ini bisa tercium warga kota kalau banyak keanehan terjadi,” ujarnya berbisik pelan.

“Maaf … aku hanya terpancing untuk membalas mereka,” jawabku.

“Tidak semua hal bisa kau hapus dengan sihir. Semua hal … termasuk …”

“Tuan, sepertinya ada panggilan untuk Anda …” Suara pelayan menghentikan pembicaraan kami, aku melihat Bradley mendekati meja kasir dan menerima panggilan entah dari siapa. Aku tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan.

****

BAB 29
HARI YANG INDAH

Author Pov

Madam Levante masih penasaran dengan rencana apa yang akan dilakukan wanita misterius itu. Berulang kali Madam Levante merapalkan mantra atau melempar ramuan di dalam tungkunya untuk mencari tahu kegiatan wanita itu.

Sialnya, wanita misterius itu sulit untuk diselidiki. Ada ilmu hitam besar melindungi wanita misterius itu dari sihir milik Madam Levante. Madam Levante akhirnya menyerah dan mengalihkan rasa ingin tahunya dengan membaca masa depan. Selama ini Madam Levante selalu melihat dunia hancur karena sihir hitamnya. Kali ini Madam Levante ingin memastikan sekali lagi apakah kejadian itu masih tetap sama atau sudah berubah.

"Wahai penguasa kegelapan. Tunjukkan padaku kekuatanmu! Magicanabila Jawerolatorazon!" teriak Madam Levante sambil melemparkan anak hariamau yang sudah mati ke dalam tungkunya. Tungku itu mulai menggelegak dan mengeluarkan bau amin. Asap hitam membentuk lingkaran dan mata Madam Levante langsung membesar saat melihat seorang bayi berwujud iblis lahir dan kekuatan bayi itu sangat sulit ditandingi.



Madam Levante sangat kaget hingga menjatuhkan tungkunya. Tidak pernah Madam Levante setakut ini. Tubuhnya bergetar, rasa takut membuat Madam Levante mengeluarkan teriakan mengerikan.

"Langit murka! Langir murka!" teriak Madam Levante. Roman yang sedang tertidur langsung berdiri dan berlari menuju asal suara Madam Levante. Roman mengucek matanya dan melihat Madan Levante sedang terduduk di lantai. Tungku hitamnya berserakan dan bau amis tercium dari dalam tungku itu.

"Ada apa Madam? Kenapa Madam ketakutan seperti ini," tanya Roman. Madam Levante memegang tangan Roman dan mulutnya sulit mengeluarkan kabar yang baru saja dia lihat di tungku miliknya.

"Madam, ada apa?" tanya Roman sekali lagi.

"Kau tahu? Anak Beltazhor akan segera lahir dan kita semua akan mati," ujar Madam Levante ketakutan. Mata bulatnya semakin membesar, Madam Levante melirik ke kiri dan kanan untuk memastikan kekuatan itu belum datang.

"Maksud Madam apa? Beltazhor itu apa? Sekuat apa dia sampai Madam ketakutan seperti ini?" tanya Roman yang tak habis pikir seorang Madam Levante yang selama ini terlihat kejam bisa setakut ini hanya karena makhluk bernama Belthazor.

"Iblis … anak yang terlahir dari ibu manusia dan ayah keturunan Belthazor. Belthazor tercipta dari manusia yang menikah atau punya keturunan dari laki-laki keturunan iblis. Belthazor akan semakin kuat jika terlahir dari ibu keturunan penyihir dan ayah keturunan Belthazor. Aka nada dua sifat di tubuhnya. Sifat baik dan sifat buruk, Belthazor sangat kuat dan apa pun mantra sihir tidak akan sanggup membunuhnya atau berefek ke dirinya," bisik Madam Levante masih ketakutan.

"Dia musuh kita atau sekutu?" tanya Roman lagi.

"Belthazor bisa menjadi sekutu tapi juga bisa menjadi musuh berbahaya kalau anak itu lahir saat sang ayah mencintai ibunya. Cinta akan membuat sifat iblisnya terkikis perlahan demi perlahan dan meninggalkan sifat baik, Belthazor akan menjadi manusia seutuhnya jika ada cinta di antara mereka," balas Madam Levante lagi.

"Jadi apa yang akan kita lakukan? Kapan bayi itu lahir? Di mana? Siapa?" tanya Roman semakin penasaran.

"Kita harus mengambil bayi Belthazor … perpaduan buku mantra dan anak bayi Belthazor akan membuat kita aman. Sebentar lagi, bayi Belthazoe berbeda dibandingkan bayi manusia pada umumnya. Bayi Belthazor tumbuh cepat, bahkan bisa jadi ibunya meninggal karena bayi itu mengambil seluruh kekuatan sang ibu. Jika ibunya



manusia biasa maka bayi itu akan mengisap darah sang ibu sedangkan kalau penyihir dia akan mengambil ilmu sihir ibunya. Bayi itu sangat mengerikan dan siapa pun pasangan yang memilikinya, bersiaplah hidup di neraka," ujar Madam Levante lagi.

"Tapi bayi itu akan bersikap baik jika selama kehamilan sang ibu bisa memberikan cinta. Tapi kau bayangkan mana ada wanita mau menerima anak iblis di rahimnya. Aku yakin siapa pun wanita itu, dia akan mencoba membunuh anaknya atau membenci anak itu," sambung Madam Levante lagi.

"Sangat mengerikan ... aku tidak menyangka di dunia ini ternyata ada makhluk seperti itu. Aku pikir Madam sudah termasuk makhluk paling mengerikan," ujar Roman. Madam Levante membesarkan matanya dan melihat Roman dengan kesal. Roman menutup mulutnya dan tidak mau memancing keributan lagi.

Untuk pertama kalinya Roman berharap Belthazor segera muncul dan menghancurkan Madam Levante.

****

"Sudah cukup! Aku muak kau jadikan budak seperti ini!" teriak Michael saat Laura bersikap seenaknya dan merendahkan harga dirinya. Michael pikir dengan bertahan selama ini akan membuat Laura berhenti menyiksanya, tapi semakin lama sikap Laura



semakin keterlaluan. Laura bahkan memberi tugas yang tidak ada hubungan dengan pekerjaan.

Michael membuang kantong kertas bertuliskan sebuah merek *underwear* ternama di dunia ke kaki Laura. Michael rela melakukan pekerjaan apa pun asal masih bisa diterima akal sehatnya, tapi perintah Laura tadi sungguh membuat harga dirinya terluka.

"Membeli *underwear* atasan? Itu bukan pekerjaan Nona Laura yang terhormat tapi penghinaan, pelecehan, dan perbuatan tidak menyenangkan," geram Michael dengan suara keras. Laura lalu membungkukkan badannya dan mengambil kantong kertas yang dibuang Michael tadi. Lalu lalu memeriksa isinya dan tersenyum penuh arti.

"Kau mau minum? Kelihatannya kau sangat kelelahan Mike," ujar Laura sambil mendekati Michael. Michael meletakkan tangannya di pinggang dan membuang napas beberapa kali. Tidak pernah dia semarah ini dan hari ini emosinya sulit terkontrol.

"Anda pikir saya bisa minum dalam kondisi seperti ini?" tanya Michael masih kesal.

"Jadi apa maumu? Keluar dari perusahaan dan menerima semua konsekuensinya atau menuruti semua perintahku dengan bonus melimpah setiap bulannya?" tanya Laura. Niatnya memberi Michael ujian membuatnya semakin menyukai Michael, terutama saat



Michael emosi seperti ini. Michael terlihat semakin tampan dan panas. Berulang kali Laura mencoba menahan diri untuk tidak memeluk Michael, Laura ingin Michael yang memulai bukan dirinya.

"Anda keterlaluan Nona Laura," ujar Michael yang tak habis pikir apa yang Laura inginkan darinya. Selama ini dia mencoba bersabar dan menerima semua perintah Laura, tapi kali ini dia muak menghadapi sikap Laura yang selalu menindasnya.

"Kau belum memberi jawaban," balas Laura singkat.

Michael membuang napasnya, uang tidak bisa membeli harga dirinya. Michael melepaskan dasi serta mengeluarkan *id card* miliknya lalu meletakkan itu semua di atas meja. Laura tercengang dan tidak menyangka Michael akan melakukan ini. Laura semakin tergila-gila dan tidak salah memilih orang.

"Jadi kau memilih untuk berhenti? Kau pasti pernah membaca kontrak di antara kita kan? Kalau kau keluar sebelum jatuh tempo, maka kau harus membayar denda sebesar seratus ribu dolar," ujar Laura mempertegas jumlah denda yang harus dibayar Michael seandainya dia keluar dari perusahaan miliknya.

Lidah Michael langsung kelu dan dia kehabisan kata-kata. Rasa senang diterima kerja membuatnya lalai dan tidak terlalu membaca kontrak kerjanya.



"Anda menjebak saya?" tanya Michael.

Laura kembali duduk di sofa dan mengambil *id card* yang tadi diletakkan Michael di atas meja. "Kau yakin mau keluar dari perusahaan ini?" tanya Laura sekali lagi. Michael lalu mengangguk tanpa ragu meski dia harus bersiap melakukan apa pun untuk membayar uang ganti rugi yang jumlahnya sangat besar itu. Michael tidak peduli dan muak melihat kearoganan Laura.

"Saya muak dipecundangi seperti ini. Saya tidak mempermasalahkan saat Anda menyuruh saya melakukan ini itu ini itu tapi saya tidak terima saat Anda membuat saya kehilangan muka dengan membeli *underwear* wanita. Anda tidak tahu apa yang mereka pikirkan tentang saya? Laki-laki dewasa masuk ke toko *underwear* dan membeli *bra* serta *thong* saat kebanyakan laki-laki sedang menguras otaknya untuk menghasilkan uang. Malu, rendah diri, dan terhina membuat saya tidak sanggup melanjutkan permainan ini. Jadi, mulai sekarang hubungan kita berakhir sampai di sini. Masalah denda akan saya bayar apa pun caranya. Permisi!" Michael membalikkan badannya dan meninggalkan ruang kerja Laura dengan kesal.

Setelah Michael keluar dari ruangannya, Laura langsung bertepuk tangan dan bangga dengan keputusan Michael.



“Kau membuatku bangga, sayang …” ujar Laura. Laura lalu mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang untuk melakukan satu hal lagi untuk menyempurnakan ujiannya.

“Kalian ikuti target dan culik dia, jangan sampai ada satu orang pun melihat kalian menculiknya. Pastikan dia tidak sadar saat kalian membawanya,” ujar Laura tegas.

“Malam ini akan sangat panjang Michael sayang.” Laura menyimpan ponselnya dan mempersiapkan ujian terakhir sebelum memberikan jabatan yang cukup tinggi untuk Michael. Jabatan yang bisa membuatnya semakin dekat dengan Michael.

****

“Bagaimana perkembangan kasus Horatio?” tanya Stella saat Bradley baru pulang dari pengadilan. Bradley membuang napasnya dan memegang kepalanya yang kusut sejak kekacauan di pengadilan tadi.

“Kacau dan aku pikir kita tidak akan bisa memenangkan kasus ini. Pihak penuntut umum mendakwa Horatio dengan hukuman mati. Bahkan penuntut umum mengabaikan pembelaanku tentang korban yang sering menganiaya Nyonya Caine dan sepertinya hakim setuju dengan pendapat penuntut umum,” ujar Bradley lagi.



“Aku sedih mendengarnya … kasus ini memang sangat sulit dimenangkan. Kau jangan terlalu menyalahkan dirimu sendiri, kau sudah berusaha keras untuk memenangkan kasus ini. Hanya saja …” Stella menghentikan ucapannya saat kepala Bradley menyentuh pahanya.

“Aku butuh tempat untuk bersandar,” ujar Bradley meminta izin Stella untuk membiarkannya tidur sejenak di pahanya. Stella membiarkan sampai akhirnya Bradley tertidur dengan nyenyak. Stella tersenyum dan menyentuh kepala Bradley.

“Tidurlah dan lupakan masalah itu. Aku selalu ada di sampingmu,” ujar Stella dalam hati.

“Kejadian malam itu …”

Stella langsung terhenyak mendengar Bradley membahas kejadian yang sudah dilupakannya. Stella pikir mantra itu berhasil menghapus ingatan Bradley, makanya Stella masih bisa bersikap seperti ini.

“Ka … kau ingat?” tanya Stella salah tingkah. Bradley masih menutup matanya meski mulutnya bicara.

“Tentu saja, malam itu sangat indah dan tidak akan pernah bisa aku lupakan. Malam itu untuk pertama kalinya aku merasakan tidak pernah menyesal menjadi manusia,” ujarnya.

"Maksudmu apa?"

"Lupakan ... aku mengantuk sekali. Selamat malam Stella," ujar Bradley sebelum kembali tidur.

"Sepertinya aku perlu merapal mantra penghilang inbgatan sekali lagi, mungkin mantra itu tidak berefek karena saat itu dia tidak berada di sampingku," ujar Stella dalam hati. Stella lalu memegang tangan Bradley dan mulai merapalkan mantra penghilang ingatan sekali lagi.

"Mudah-mudahan kali ini berhasil," ujar Stella lagi.

****

BAB 30
TUMBUH TIDAK BIASA

Stella Pov

Sudah beberapa hari berlalu dan sepertinya mantra penghilang ingatan itu berhasil. Bradley tidak pernah membahas masalah malam itu. Sikapnya pun sama seperti sebelum kejadian itu, ramah dan sesekali tetap menyebalkan. Aku bersyukur semuanya baik-baik saja, aku pun mencoba untuk bersikap biasa dan tidak pernah menyinggung masalah itu.

Bagiku itu hanya kesalahan satu malam dan sudah seharusnya aku melupakan kejadian itu. Bicara memang sangat gampang tapi sampai detik ini, aku masih sulit untuk melupakannya. Ya Tuhan, kejadian itu benar-benar merusak kehidupanku.

Ting tong ting tong

Aku bergegas membuka pintu dan melihat wanita seusiaku berdiri dengan gugup dan ketakutan. Beberapa kali dia melirik ke kiri dan ke kanan.

“Ada yang bisa saya bantu?” tanyaku. Wanita itu bergegas masuk meski aku belum mengizinkan. Mungkinkah wanita ini monster baru yang dikirim penyihir jahat itu untuk mengambil bukuku?

“Tolong kunci pintunya,” pintanya dengan wajah mengiba. “*Please*,” sambungnya lagi. Melihat mata serta gerak geriknya membuatku reflek mengikuti keinginannya. Aku mengunci pintu dan setelah itu dia mencoba mengintip kondisi di luar melalui lobang pintu. Setelah itu aku mendengar helaan napas keluar dari mulutnya.

“Siapa?” tanya Bradley yang baru keluar dari kamarnya. Penampilan Bradley terlihat berbeda hari ini. Dia sangat tampan, wangi, dan sangat maskulin. Entah kenapa dibandingkan hari-hari kemarin, hari ini dia terlihat berbeda ... di mataku.

Oke, tolong fokus Stella! Sudah cukup kau mengaguminya dan berhentilah bermimpi! Seharusnya selain aku membacakan mantra penghilang ingatan, aku juga membacakan mantra penghilang pesona agar aku tidak bereaksi seperti tadi.

“Nona ini ...”

“Nicole Shawn,” ujarnya sambil mengulurkan tangannya. Bradley membalas uluran tangannya.



“Bradley Omero, silakan duduk Nona Shawn.” Bradley menyuruhnya untuk duduk dan memberi tahu kami masalah apa yang menimpanya serta apa tujuannya mencari kami.

“Panggil Nicole saja … saya lebih nyaman dipanggil Nicole,” ujarnya lagi. Aku meletakkan secangkir teh dan mengambil memo untuk mencatat info yang diberikannya.

“Baiklah Nicole, sepertinya kau punya masalah serius?” tanya Bradley. Nicole mengambil cangkir teh dan menyesapnya beberapa teguk lalu meletakkan kembali cangkir itu di atas meja. Nicole memegang tangannya dan berusaha utuk tenang sebelum menceritakan masalahnya.

“Saya … hamil,” ujarnya.

Mendengar itu entah kenapa ada sesuatu bergejolak di perutku. Rasanya sangat menyakitkan untuk beberapa saat dan setelah itu rasa sakit itu menghilang. Aku selalu merasakan itu beberapa hari ini, aku pikir itu hanya karena jadwal makanku kacau dan sakit magh-ku kembali muncul.

“Oke, lalu?” tanya Bradley.

“Anak ini membuat sebagian pihak terancam dan sejak saya hamil, sudah beberapa kali saya menerima teror dari orang tidak dikenal. Mereka mengirim bangkai penuh darah, merusak mobil saya,

mengikuti, dan hal-hal yang hampir mengancam nyawa saya dan anak ini. Saya ingin mengajukan tuntutan agar ayah anak ini tidak mengusik saya lagi," ujarnya lagi.

Lagi-lagi aku merasakan rasa sakit di perutku. Aku meremas bagian bawah perutku, peluh mulai membasahi seluruh tubuhku.

"Kau baik-baik saja Stef?" tanya Bradley. Aku menggeleng dan merasa ini sangat menyakitkan. Tubuhku tidak sanggup menahan rasa sakit ini dan pandangan mataku mulai gelap. Aku memegang tangan Bradley sebelum semuanya gelap dan aku tidak sadarkan diri.

****

Saat aku membuka mata hari mulai gelap, aku memegang perutku dan anehnya rasa sakit tadi hilang. Aku membuang napas dan mencoba untuk menghidupkan lampu yang terletak di atas nakas sebelah ranjang.

"Ya Tuhan!" Aku tersentak saat melihat Bradley sedang tertidur di kursi samping ranjangku. Teriakanku langsung membangunkannya, wajahnya terlihat khawatir dan aku sedikit tersanjung dia masih mau menemaniku saat aku sedang sakit seperti ini.

"Apa yang terjadi?" tanyaku.



“Kau pingsan tadi dan dokter sudah memeriksa kondisimu,” ujarnya.

“Aku sakit apa?” tanyaku penasaran. Wajahnya terlihat bimbang, ah tidak mungkin aku punya penyakit mematikan seperti kanker atau penyakit-penyakit berbahaya lainnya. “Wajahmu menyiratkan kalau aku sedang sakit parah,” sambungku.

“Tidak … kau tidak sakit Stef. Aku minta maaf …” ujarnya dengan mimik wajah menyesal. Aku tertawa dan merasa ini bukan kesalahannya. Aku pingsan karena aku melupakan kondisi tubuhku sendiri dan sibuk dengan kegiatanku.

“Ya ampun, kenapa kau minta maaf … aku sakit karena kecerobohanku. Aku makan tidak teratur dan membuat penyakit lamaku kambuh.” Aku merasa tidak enak melihatnya merasa bersalah seperti ini. Ini murni kesalahanku, bukan kesalahannya.

“Sebaiknya kau istirahat, aku sudah memasakkan bubur kalau kau lapar. Kau tinggal memanaskan bubur itu dan jangan lupa menghabiskannya. Aku pergi dulu untuk membantu klien tadi,” ujarnya.

“Ah, bagaimana kasus klien tadi … sepertinya aku melewatkan sesuatu?” tanyaku.



“Sebaiknya kau istirahat saja dan serahkan kasus itu ke tanganku. Kali ini aku akan menyelesaikannya tanpa bantuanmu. Aku tidak mau membuatmu bertambah sakit, jaga kesehatanmu.” Bradley tidak memutar tubuhnya dan meninggalkan aku sendiri.

Ada yang aneh dengan dirinya, sepertinya dia memikul beban dan rasa bersalah kepadaku. Aku kembali berbaring sesuai perintahnya dan entah kenapa baru beberapa menit kepergiannya, aku mulai merindukannya. Sepertinya hormon di tubuhku tidak stabil akibat penyakitku ini, aku terlalu sentimentil dan terbawa suasana hati yang gampang berubah.

****

Mike berulang kali membuat lelucon agar aku tertawa, awalnya aku memang tertawa dan setelah itu aku kembali murung. Ya Tuhan, mood-ku benar-benar buruk sejak kepergian Bradley. Alex menyerahkan segelas susu hangat dan menyuruhku meminumnya.

“Terima kasih,” ucapku dengan tulus.

“Sebaiknya kau ke dokter,” ujar Alex lagi. Aku menggeleng dan meletakkan gelas yang sudah kosong di atas nakas. Mike mengangguk setuju dan berharap aku mau dibawa ke dokter. “Kau sangat pucat,” sambung Alex lagi.



“Aku baik-baik saja … aku hanya butuh istirahat yang cukup dan aku yakin besok kondisiku sudah kembali segar,” tolakku. Selain malas ke dokter, aku juga malas turun dari ranjangku ini. Sejak tadi aku hanya ingin tidur dan bergelung di balik selimut hangat ini.

“Aku dengar kau sakit?” tanya Sara yang baru pulang. Wajahnya terlihat khawatir, aku mengangguk dan mencoba tersenyum untuk memberitahunya kalau aku baik-baik saja. Mereka terlalu mengkhawatirkan aku.

“Pasti Bradley memberitahumu? Dia terlalu kekanakan … seharusnya dia fokus dengan pekerjaannya,” ujarku sambil tertawa.

“Bradley tadi menghubungi saat aku berada di butik. Katanya kau sakit dan menyuruhku untuk menjagamu sampai dia kembali dari luar kota,” ujar Sara. Aku kaget mendengar kabar itu, Bradley keluar kota? Bukankah dia tadi memberitahuku kalau dia akan mengurus kasus klien tadi.

“Keluar kota?” tanyaku.

“Yups, mungkin minggu depan baru kembali. Jadi sebaiknya kau turuti semua perkataanku atau aku tidak akan segan-segan memberi tahu Bradley kalau kau nakal dan tidak menuruti kata-kataku,” ancamnya. Aku tertawa miris, bahkan aku tidak tahu kenapa dia pergi tanpa memberitahuku.



“Kau pikir aku takut? Lagipula dia bukan kekasihku. Kami tidak ada hubungan apa-apa dan dia tidak berhak memarahiku,” jawabku berusaha menormal jantungku yang tiba-tiba berdetak. Sara, Mike, dan Alex tertawa.

Ya, mereka menertawakanku. Mereka memang menyebalkan dan aku membenci mereka menertawakan hubunganku dengan Bradley.

“Kalau kalian masih tertawa seperti ini, sebaiknya kalian keluar sebelum aku marah dan ...” Aku ingin berdiri untuk menghajar mereka tapi lagi-lagi aku merasakan sakit di perutku. Rasanya ada benda asing bergerak-gerak di perutku dan semakin lama benda itu semakin bergerak kencang.

“Awwwwww,” aku meringis sambil memegang perutku.

“Stef, kau baik-baik saja?” tanya Mike dan Alex serentak.

“Tidak ... ini sangat menyakitkan, ya Tuhan! Rasanya aku tidak kuat lagi,” rengekku. Aku merasakan air mata keluar karena menahan rasa sakit. Mike dan Alex membantuku berdiri, Sara seperti mencoba menghubungi seseorang tapi reaksi yang ditunjukkannya kesal dan marah. Sara membuang ponselnya dan ikut membantu Mike dan Alex membawaku ke rumah sakit.

“Sakit,” rengekku lagi sepanjang perjalanan. Sara memegang tanganku dan tidak berhenti memberiku semangat untuk tetap menahan rasa sakit ini.

“Maaf … maaf,” ujar Sara penuh penyesalan. Aku merasakan air mata Sara jatuh dan mengenai pipiku. Entah kenapa dia minta maaf tapi aku yakin ini ada hubungannya dengan Bradley. Aku menatap matanya dan sialnya aku tidak bisa membaca apa-apa. Aku berusaha dan terus berusaha tapi semua usahaku gagal.

Aku tidak bisa membaca isi hati Sara, bahkan saat aku mencoba membaca isi hati perawat yang membantuku menuju ruang pemeriksaan lagi-lagi aku tidak bisa membaca hatinya. Semakin aku berusaha menggunakan sihirku, rasa sakit di perutku semakin terasa dan menyakitiku.

Alex dan Mike memilih menunggu di luar, sedangkan Sara bersikeras menemaniku. Dokter yang memeriksaku untungnya mengizinkan, dokter itu mendengar keluhan dan dia langsung memeriksa kondisiku. Dokter memegang perutku dan menatapku aneh, setelah itu dia tersenyum seolah sakitku ini tidak parah.

“Saya kenapa dok?” tanyaku.

“Wajar Anda tidak tahu … usia Anda masih sangat muda untuk mengandung. Sakit itu karena bayi Anda mulai tumbuh dan berkembang. Sebaiknya kita melakukan pemeriksaan menyeluruh

untuk tahu berapa bulan kandungan Anda," ujarnya. Mataku langsung melotot mendengar ucapan dokter itu. Mengandung? Anak? Bahkan aku sangat ingat kalau aku dan Bradley baru lima hari yang lalu bercinta.

"Dokter pasti salah, ayo lakukan pemeriksaan menyeluruh." Aku masih tidak percaya dan meminta dokter itu memeriksaku. Aku melihat Sara dan wajahnya lagi-lagi terlihat sangat menyesal, aku tidak tahu tapi aku yakin ada yang disembunyikannya.

Dokter mulai menghidupkan alat USG, salah satu perawat mengoleskan gel dingin di perutku yang sedikit membuncit. Ya, perutku membuncit dibandingkan beberapa hari yang lalu, dokter mulai menggerakkan alat di atas perutku dan menyuruhku melihat layar monitor yang ada di sampingku.

"Itu dia bayinya. Tumbuh dengan sehat ... sangat-sangat sehat untuk usia kandungan ... wow alat ini bahkan tidak bisa membaca usia kandunganmu. Bayinya sudah tumbuh dengan besar," ujar dokter itu lagi.

Tidak! Ini sangat tidak mungkin, kenapa bayi ini bisa sebesar ini. Kenapa? Ada apa ini? Kenapa aku sangat takut. Kenapa aku takut bayangan itu menjadi kenyataan. Aku masih tidak bisa berkata-kata dan genggaman tangan Sara semakin membuatku tidak tahan lagi.



Aku menangis.

Aku sedih.

Aku merasa aneh.

“Maafkan Bradley,” ujar Sara dengan suara serak. Dokter dan perawat yang memeriksaku sepertinya paham dan meninggalkan kami.

“Apa maksudmu?”

“Bayi itu … bayi itu …”

Aku memegang perutku dan merasakan sebuah gerakan aneh. Aku juga merasakan setiap menit perutku semakin membesar. Kehamilan ini sangat aneh, biasanya ibu hamil butuh waktu berbulan-bulan tapi kehamilanku ini tumbuh lebih cepat.

“Ada apa Sara? Kenapa aku mengalami ini semua?” tanyaku berurai air mata.

“Sebaiknya kita pergi dari sini. Tempat ini sangat ramai dan aku takut identitas kau terbongkar.” Sara mengajakku pergi dan rasa ingin tahu membuatku mengikutinya. Aku harap dia menjelaskan ada apa ini.

BAB 31
KARTU AS

Author Pov

Sara tidak yakin keputusannya membawa Stella bertemu Bradley benar atau tidak, tapi Sara pikir ini jalan terbaik untuk saat ini. Sara benar-benar tidak menyangka kalau benih Bradley bisa hadir di rahim Stella dalam waktu sesingkat ini.

Awalnya Sara pikir Bradley punya masalah besar dengan salah satu kliennya sampai harus mencarinya ke butik tadi siang. Pikiran Sara langsung berubah saat Bradley mulai menceritakan tentang kondisi Stella yang memburuk pagi ini. Sara akhirnya paham kalau hubungan kakaknya dengan Stella tidak hanya sekedar sahabat tapi sudah menjurus ke hubungan wanita dan pria dewasa.

"Sara," panggilan Stella membuyarkan lamunan Sara. Sara lalu membantu Stella turun dari tempat tidur. Sara memegang tangan Stella lalu membawanya keluar dari ruang pemeriksaan. Melihat pintu terbuka, Michael dan Alex langsung menghampiri Stella.

"Kau baik-baik saja? Apa penyakitmu?" tanya Michael penasaran. Stella melihat Sara dan berharap Sara tidak memberi tahu kondisi kehamilannya. Stella menutupi perutnya dengan cardigan hitam

yang dipakainya agar Alex dan Michael tidak mengetahu tentang kehamilannya.

"Magh-ku kambuh," ujar Stella berbohong.

"Fihhh syukurlah kalau hanya magh … aku pikir kau sakit parah. Aku pernah melihat kondisi seperti ini saat ibuku sakit parah dan kau membuatku berpikir kalau kau pun punya penyakit seperti ibuku," ujar Michael sedikit lega setelah mendengar kalau penyakit Stella tidak sama dengan penyakit ibunya.

"Sebaiknya kau istirahat," sela Alex.

"Tidak … aku dan Sara ada keperluan mendadak dan harus pergi ke suatu tempat," elak Stella agar bisa menghindari dari dua sahabatnya tapi Alex melarang dengan merentangkan kedua tangannya.

Alex melihat Sara dengan tatapan kesal seakan menuduh Sara yang memaksa Stella untuk pergi dalam kondisi tubuh lemah seperti ini. "Jangan melihat serta menuduhku." Sara paham betul dengan arti tatapan Alex tadi dan hendak membela diri.

"Aku yang meminta Sara menemaniku ke suatu tempat. Sebaiknya kalian berdua pulang dan membiarkan aku pergi bersama Sara," pinta Stella tapi Alex menggelengkan kepalanya dan memaksa Stella untuk pulang.

"Kau bisa pergi setelah kondisimu membaik. Mike, sebaiknya kau berada di pihakku. Kau tidak inginkan Stella bertambah sakit?" ancam Alex. Mike mengangguk dan ikut merentangkan tangannya. Stella kehabisan tenaga untuk melawan dua sahabatnya dan memilih bersabar sampai kondisinya membaik untuk bicara empat mata dengan Sara.

"Good girl," ujar Alex sambil mengacak rambut Stella. Stella merasa tidak enak dan melihat raut sedih di wajah Sara.

Mereka berempat lalu meninggalkan rumah sakit menuju apartemen. Stella tidak sadar kalau Madam Levante dan Roman mendengar semua pembicaraan mereka di ruang pemeriksaan dokter tadi.

Madam Levanter tertawa saat akhirnya tahu siapa penyihir yang sedang mengandung bayi Belthazor. Pencariannya membuahkan hasil dan Madam Levante tidak menyangka kalau ternyata penyihir yang akan mengandung bayi Belthazor adalah Stella. Penyihir yang selama ini memegang buku mantra serta penyihir yang sangat ingin dia musnahkan.

"Apa yang akan Madam lakukan?" tanya Roman.

"Kau awasi penyihir itu dan pastikan dia tidak membunuh bayi itu. Saat bayi itu lahir, kita akan culik dan membuatnya menjadi



Belthazor abadi. Kita akan membuat bayi itu memiliki jiwa iblis sepenuhnya," ujar Madam Levante.

"Madam pikir penyihir itu akan tinggal diam? Atau bisa saja penyihir itu meminta ayah bayinya melindungi mereka," ujar Roman.

"Kau benar ... kenapa aku melupakan hal seperti itu? Kau memang pantas menjadi tangan kananku. Untuk sementara kau harus berhati-hati mengawasinya, jangan sampai Belthazor sadar kalau kau sedang menguntit ibu anaknya. Madam akan menciptakan ramuan untuk bisa menaklukkan kekuatan Belthazor walau Madam yakin kekuatan ramuan itu hanya akan membuat Belthazor tidak berkutik dalam hitungan menit," ujar Madam Levante. Roman hanya bisa mengangguk dan mengiyakan semua mimpi Madam Levante yang selama ini selalu tidak berjalan mulus.

****

Alex melarang Sara mendekati kamar Stella dan mau tidak mau Sara terpaksa menuruti keinginan Alex. Sara menghempaskan tubuhnya di sofa dan tidak sabar menunggu malam tiba. Sara ingin bertemu Stella saat Alex tidur atau pergi.

"Sepertinya kau sedang kesal?" tanya Michael yang duduk di samping Sara.



“Ternyata di apartemen ini ada satpam pengawas. Bahkan aku dilarang masuk ke dalam kamarku sendiri,” sindir Sara. Michael tertawa dan mengunyah pizza dingin sisa makan siang mereka tadi.

“Mungkin Alex khawatir kau menganggu Stefani dan membuat kondisinya kian memburuk. Kau harus mengerti alasan Alex melakukan itu,” bela Michael.

“Kalian berdua sama-sama menyebalkan. Oh iya bagaimana atasanmu yang menyebalkan namun sexy itu?” tanya Sara penasaran.

Michael langsung berhenti mengunyah pizzanya dan menatap Sara kesal. Baru beberapa jam yang lalu Michael melupakan kejadian selama dia bekerja bersama Laura dan tanpa merasa bersalah Sara kembali mengungkit masa-masa terkelam di hidupnya.

“Aku sudah mengundurkan diri dari perusahaan tidak professional itu,” ujar Michael dengan wajah kesal. Jawaban Michael membaut Alex dan Sara penasaran, mereka bertubi-tubi menanyakan alasan Michael keluar dari perusahaan itu. Michael pun menceritakan alasannya dan denda yang harus dibayarnya jika memilih berhenti sebelum waktunya.

“Kau gila! Seratus ribu dolar itu tidak sedikit, *dude*!” geram Alex. Michael membuang wajahnya dan semua perkataan Alex ada

benarnya. Mau cari di mana uang sebanyak itu dalam waktu singkat.

"Ckckckc seharusnya kau lebih sabar menghadapi wanita itu. Mungkin saja wanita itu sedang menguji apakah kau layak kerja di perusahaannya. Maaf *dude*, aku tidak bisa membantumu membayar denda itu. Kau tahu sendiri bayaranku sebagai model tidak seberapa," ujar Alex dengan wajah menyesal.

"*Don't worry dude*, kau tidak perlu pusing memikirkan urusanku. Aku bisa menghadapinya, aku bahkan rela menjual salah satu ginjalku asal aku bisa terbebas dari cengkraman wanita itu." Sara dan Alex langsung meninju tangan Michael setelah mendengar nada putus asa dibalik suara Michael.

****

Stella mencoba mencari posisi tidur yang nyaman tapi semua posisi terasa menyakitkan untuk seluruh tubuhnya. Larangan Alex agar Sara tidak mengganggunya semakin membuatnya bertambah kesal.

"Stella … kau sudah tidur?" Suara Sara membuat Stella langsung bangun dari posisinya tidur. Sara membuat gerakan agar Stella tidak bersuara dan membuat Michael serta Alex terbangun. Sara lalu mengunci pintu kamar Stella agar dua orang penjaga di luar tidak mengganggu pembicaraannya dengan Stella.



"*Thank's god!* Akhirnya kita bisa bicara. Dua makhluk di luar itu sangat menyebalkan dan melarang aku menemuimu," ujar Sara. Stella menggelengkan kepalanya dan menunggu Sara mulai menceritakan kenapa tadi dia minta maaf atas nama Bradley.

"Apa yang terjadi?"

"Kau ... ya ampun! Kenapa aku jadi segugup ini!" ujar Sara bingung.

"Ada apa Sara? Kenapa kau seperti ini?" tanya Stella lagi.

"Aku ..."

Drttt drttt

Sara mengeluarkan ponselnya dan melihat nama Bradley muncul di layar ponselnya. Sara berdeham pelan dan melirik ke arah Stella.

"Nanti kita lanjutkan," ujar Sara. Stella akhirnya hanya bisa kembali menunggu Sara kembali. Sara lalu keluar dari dalam kamar Stella dan sengaja menyingkir ke balkon agar tidak ada yang mendengar pembicaraannya dengan Bradley.

"Halo, kau di mana kak? Stella ..."



"Jangan pernah kau memberi tahu Stella tentang siapa aku ... untuk saat ini,"

"Tapi ... dia sangat ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Aku tidak sanggup menutupi lebih lama lagi."

"Aku sendiri yang akan memberitahunya, jadi bersabarlah dan usahakan dia tidak keluar dari apartemen itu sampai waktunya tiba."

"Ya Tuhan, aku rasa itu pekerjaan tersulit kak. Kau tahu siapa dia, dia tidak akan mau mendengarkan alasan yang nanti aku buat. Dia pasti memaksaku untuk bercerita tentang kau. Sebaiknya kau cepat muncul atau aku tidak yakin kalau Stella tidak akan membunuhmu saat kalian bertemu nanti."

"Bagaimana kondisinya?"

"Sampai detik ini masih baik-baik saja, hanya saja bayi itu tumbuh dengan sangat cepat. Aku bahkan tidak menyangka bisa secepat ini."

"Bayi itu tidak boleh lahir! Kehadirannya hanya akan membuat Stella menderita."

"Tapi ... arghhh kenapa kau tidak bisa menahan dirimu. Bukankah selama ini kau bisa tidak menyentuh wanita mana pun tapi kenapa

kali ini kau terpancing. Aku sangat kasihan melihat raut wajah Stella saat dokter memberitahunya tentang bayi itu."

"Aku tahu."

"Baiklah, sebaiknya kau memberitahuku kapan waktunya aku membawa Stella ke tempatmu. Aku harap kau tidak membuat kami berdua lama menunggu."

"Iya"

****

Madam Levante tidak menyangka wanita misterius itu kembali datang ke rumahnya. Kali ini wajah pongah wanita misterius itu berubah menjadi wajah kesal.

"Kenapa kau tidak memberitahuku tentang kehamilan gadis itu!" teriak wanita misterius itu dengan kesal.

"Aku pun baru tahu tentang kehamilan penyihir itu. Kau tidak perlu membentakku, bukankah kita berada dalam satu perahu?" sindir Madam Levante. Wanita misterius itu menurunkan emosinya dan kembali bersikap angkuh seperti biasa.

"Maaf Madam, aku terbawa emosi dan membentakmu."



“Apa rencanamu selanjutnya?” tanya Madam Levante.

“Bersabarlah, mungkin hanya itu langkah kita saat ini. Aku akan pastikan bayi itu menjadi milik kita. Bayi itu akan menolong kita menguasai dunia ini. Aku tidak menyangka kalau Belthazor akan muncul lagi setelah bertahun-tahun menghilang.” Wanita misterius itu menyunggingkan senyum liciknya.

“Kau mengenal siapa Belthazor itu?” tanya Madam Levante.

“Tentu saja … aku sangat mengenalnya dan ini sangat kebetulan kalau ternyata dia adalah Belthazor,” sambung wanita itu lagi.

“Dia? Kau terdengar santai membahasnya. Mungkinkah kau punya hubungan dengan dia?” pancing Madam Levante lagi.

“Stttsss kau mulai banyak bertanya. Perlu kau ingat, aku di sini memegang kartu AS terakhir untuk kelancaran rencana kita. Seharusnya kau lebih sering memberiku berita terbaru. Jika sampai ada berita terlewatkan, bersiaplah menerima konsekuensinya!” Ancam wanita misterius itu.

Setelah mengancam Madam Levante, wanita itu langsung pergi. Roman semakin yakin kalau dia pernah melihat wanita itu tapi ingatannya masih samar-samar. Roman lalu mendekati Madam Levante yang murka diperlakukan buruk oleh wanita misterius tadi.



"Kau tidak marah diperlakukan seperti tadi?"

"Diam kau! Atau aku akan mengutukmu menjadi binatang lagi!" maki Madam Levante. Roman langsung membuat gerakan tutup mulut agar tidak mengusik Madam Levante yang terlanjur emosi.

****



BAB 32
RIBUAN PERTANYAAN

Stella Pov

Sara benar-benar bersikap aneh, kemarin dia seperti ingin membuka mulutnya lalu menceritakan keanehan yang aku alami ini tapi sekarang dia seperti menghindar dariku. Pagi ini dia sudah pergi lebih dulu dibandingkan Alex dan Michael yang masih terlelap tidur di sofa luar karena sibuk menghalangi Sara untuk mengajakku keluar.

Aku lalu berdiri di depan cermin dan melepaskan baju tidur untuk melihat perubahan di tubuhku. Perutku yang beberapa hari lalu masih datar mulai membuncit. Aku menatap perutku melalui cermin dan masih tidak yakin bayi ini bisa tumbuh secepat itu.

"Mungkinkah karena aku penyihir? Makanya kehamilan ini terasa berbeda dibandingkan manusia pada umumnya?" Aku mencoba berpikir lebih positif. Ya mungkin karena aku penyihir makanya bayi ini tumbuh lebih cepat dibandingkan bayi normal.

"Seperti film vampire yang aku tonton dulu. Mungkinkah aku mengalami hal yang sama?" Aku langsung menggelengkan



kepalaku beberapa kali. Itu hanya terjadi di dunia film, sepertinya kepalaku mulai terkontaminasi film-film tidak masuk akal.

Mungkinkah jawabannya ada di dalam buku mantra? Aku memakai kembali bajuku dan mengambil buku mantra yang masih aku simpan di tempatnya. Aku lalu kembali duduk di atas ranjang dan anehnya buku ini kosong melompong.

Tidak ada mantra-mantra yang selama ini aku gunakan. Aku memeriksa satu persatu dan semua mantra hilang tak berbekas. Mungkinkah penyihir jahat itu berhasil mencurinya, tapi sampul ini sangat aku kenal. Aku yang membuatnya dari pelepah kayu saat di hutan.

"Ada apa ini? Aku seperti manusia biasa yang tidak pernah memiliki ilmu sihir. Aku tidak bisa merapal mantra, aku tidak bisa membaca isi hati Sara, dan sekarang buku ini kosong. Mungkinkah buku ini hanya bisa dibaca oleh penyihir yang punya ilmu sihir?" tanyaku bertubi-tubi. Semakin aku berpikir keras, aku semakin sulit mencerna dan apa jawabannya.

Dug dug dug

Aku terdiam saat merasakan debaran jantung dari perutku, aku merasa kagum dan juga aneh. Ternyata ini rasanya punya bayi di rahim kita. Aku takjub dan juga bingung, mampukah aku menjaganya? Mampukah aku menjadi ibu yang baik untuknya kelak,



dan mampukah aku memberi tahu Bradley tentang kehamilanku sedangkan aku sudah menghapus semua ingatannya.

"Bisakah kau jelaskan kenapa kau tumbuh begitu cepat di rahimku?" tanyaku sambil mengelus pelas perutku.

"Ah maaf, kau mungkin tidak bisa menjawabnya." Aku tertawa miris. Rasa ingin tahu membuatku bersikap aneh. Aku merasakan sebuah tendangan pelan tapi lama-lama tendangan itu semakin kuat. Aku juga merasa sedih dan ingin menangis. Seperti ada dorongan dari tubuhku untuk mengeluarkan air mata.

Aku sangat merindukan *Mommy*, mungkin aku tidak akan sesedih ini andai *Mommy* berada di sisiku. Mungkin dia akan menjawab semua pertanyaan yang aku lontarkan. Arghhhh! Untuk pertama kalinya sejak kembali ke kota ini, aku sangat ingin datang ke rumah *Mommy*.

****

Beruntungnya siang ini Alex dan Michael pergi, mereka berdua mewanti-wanti agar aku tidak turun dari ranjang. Kondisiku memang belum terlalu membaik, bahkan Michael bilang wajahku masih pucat. Setelah yakin mereka tidak akan kembali barulah aku mempersiapkan diri untuk pergi ke rumah *Mommy*. Aku penasaran ke mana *Mommy* dan kenapa dia tidak mencariku.

Aku masuk ke kamar Bradley dan mengambil jaket olahraganya. Aku pikir dengan memakai itu, warga kota tidak akan curiga kalau aku bertanya tentang *Mommy*. Aku meninggalkan rumah dengan harapan mendapat jawaban dari penghuni baru rumah lamaku.

Setelah yakin penampilanku berbeda dari biasanya barulah aku meninggalkan apartemen dengan diam-diam. Aku lalu bergegas menghentikan taksi yang lewat dan meminta supir itu membawaku ke alamat rumah lamaku.

"Wah sepertinya Nona salah alamat," ujar supir itu.

"Kenapa? Mungkinkah saya salah memberi alamat?" tanyaku penasaran.

"Tidak, aku rasa Nona salah mencatat alamat tujuan Nona. Alamat ini sudah dimusnahkan sejak lima tahun yang lalu. Bahkan rumahnya pun sudah dibongkar, saya tidak tahu alasannya tapi menurut info karena rumah itu berhantu," jawabnya sok tahu. Sepertinya supir ini baru di kota ini dan tidak tahu kalau telah terjadi kehebohan lima tahun yang lalu.

"Baiklah," jawabku sedih.

"Jadi Nona mau ke mana?" tanyanya lagi.



“Terserah, saya tidak tahu tujuanku lagi.” Aku menyandarkan kepalaku ke kursi dan menutup mataku agar rasa lelahku hilang.

“Aku sangat merindukan Mommy. Kau di mana Mom?” tanyaku dalam hati. Rasanya aku ingin teriak dan memberi tahu dunia kalau aku sudah kembali tapi aku tidak mungkin melakukan itu. Bisa-bisa kota ini kacau seperti dulu.

****

Supir taksi menghentikan mobilnya di depan apartemenku lagi. Sudah berjam-jam kami berkeliling dan menurut dia sudah waktunya aku kembali. Aku menyerahkan beberapa lembar uang lalu turun dari dalam taksi.

Saat aku hendak masuk ke apartemen tiba-tiba seorang wanita menyenggolku tanpa sengaja. Aku hampir jatuh andai wanita itu tidak menolongku.

“Terima kasih,” ujarku pelan tanpa melihat wajahnya.

“Kau terlihat lesu Nona,” ujarnya bertanya.

“Saya sedang tidak enak badan dan sekali lagi saya ucapkan terima kasih karena sudah menolong.” Aku mengangkat wajahku dan melihat wanita muda seusia Sara sedang tersenyum padaku. Wajahnya sangat cantik dengan rambut panjangnya.

“Leonna,” ujarnya menjulurkan tangan.

“Stefani … senang berkenalan dengan Anda. Saya permisi dulu Nona Leonna,” ujarku lagi. Dia mengangguk dan mempersilakan aku kembali ke apartemen. Aku lalu masuk ke dalam lift dan tiba-tiba aku teringat kalau aku pernah bertemu wanita itu.

Ya! Aku akhirnya ingat! Wanita itu pernah aku lihat di dompetnya Bradley. Aku yakin itu dia! Wanita itu ada hubungannya dengan Bradley. Tapi apa tujuannya datang ke sini? Mungkinkah dia sengaja datang untuk bertemu Bradley? Siapakah dia?

“Seharusnya aku bertanya nama panjangnya,” ujarku pelan.

****

Alex tak berhenti menceramahiku saat dia tidak menemukanku di kamar. Aku hanya bisa diam dan tidak menjawab apa-apa. Aku masih penasaran kenapa wanita itu ada di sekitar apartemen ini. Aku melihat wajah Alex, mungkinkah dia tahu tentang wanita itu?

“Sudah berapa lama kau mengenal Bradley?” tanyaku setelah dia memasangkan selimut di tubuhku.

“Lebih lama jika dibandingkan mengenalmu,” jawabnya singkat.



“Aku serius! Kau tidak pernah menjawab pertanyaanku dengan benar,” ocehku. Alex tertawa lalu duduk di kursi yang ada di dekatku.

“Lima tahun … aku cukup mengenalnya dalam lima tahun ini. Bradley sangat tertutup untuk orang lain tapi dia akan terbuka jika sudah berkumpul denganku dan Michael.” Aku mengerti dan mulai merangkai kata untuk bertanya apakah dia mengenal Leonna atau tidak.

“Kau pernah mendengarnya membahas wanita?” tanyaku pelan agar dia tidak curiga.

“Pernah beberapa kali, dia membahas Sara dan rekan kerjanya di biro hukum miliknya.” Jawaban Alex tidak membuatku puas.

“Kalau Leonna?” tanya pelan.

“Siapa Leonna? Aku tidak pernah mendengar Bradley membahas Leonna,” jawab Alex dengan wajah mulai curiga. Dia meletakkan tangannya di dagu dan menatapku sambil menyunggingnya senyum liciknya.

“Kau sedang menyelidiki siapa-siapa wanita yang pernah singgah atau menjadi kekasih Bradley ya?” tanya Alex.

"Ti … dak, aku penasaran kenapa laki-laki setampan dia tidak pernah membahas atau membawa wanita ke apartemen ini," kilahku.

"Kau salah … tahukah kau kalau kau itu wanita pertama yang dibawa Bradley ke apartemennya? Kau … hanya kau Stef. Seharusnya kau bangga itu," ujar Alex lagi. Wajahku merona tanpa aku duga, gerakan di perutku juga mulai berkurang seakan bayi ini senang Alex memuji ayahnya.

"Bradley hanya kasihan padaku makanya dia membawaku ke sini, sepertinya kau salah sangka saat berpikir aku tertarik padanya." Alex lagi-lagi tertawa sambil bertepuk tangan.

"Aku tidak pernah bilang kalau kau tertarik padanya, tapi melihat kau salah tingkah seperti ini … hmmmm." Aku mendengus dan ingin mengakhiri pembicaraan tak jelas ini. Alex sepertinya ketularan Mike. Aku mengusirnya agar segera keluar dari dalam kamarku. Alex pun keluar dan mematikan lampu agar aku bisa segera tidur.

"Leonna … siapa wanita itu?" tanyaku dalam hati sebelum akhirnya aku tertidur.

****

Aku terbangun saat merasakan sebuah sentuhan di perutku. Suasana gelap membuatku sedikit kaget, aku menghidupkan lampu yang terletak di atas nakas dan anehnya aku tidak melihat siapa pun. Padahal aku yakin tadi ada yang memegang perutku.

"Argh, sepertinya aku bermimpi." Aku kembali mematikan lampu dan melanjutkan tidurku. Baru akan memejam mata, terdengar suara pintu terbuka. Aku menghidupkan lagi lampu dan melihat Sara sedang memegang ransel cukup besar di tangannya.

"Akhirnya aku melihatmu lagi. Sudah puas menghindariku?" sindirku tajam.

"Maaf, aku akan menjelaskannya nanti. Sebaiknya kau bersiap-siap dan membereskan barang-barang yang bisa kau bawa. Kita harus pergi sebelum mereka berdua bangun dari tidurnya." Sara memasukkan beberapa bajunya ke dalam tas, aku pun ikut memasukkan barang-barangku dan juga buku mantra ke dalam tas tanganku. Aku yakin akhirnya Sara memutuskan untuk jujur.

"Kita ke mana?" tanyaku penasaran.

"Sebaiknya kau tutup mulut agar mereka tidak bangun. Aku tidak yakin kita bisa pergi jika sampai mereka bangun. *So* ... berhentilah bertanya. Semua pertanyaanmu akan terjawab nanti," oceh Sara tanpa henti. Tahukah dia kalau sekarang suaranya bisa membuat

mereka bangun? Ckckckc Sara dan Bradley sama-sama menyebalkan.

Setelah semua barang tersusun di dalam ransel, Sara lalu mengambil cardigan hitam milikku dan menyuruhku memakainya.

"Perjalanan kita akan sedikit panjang dan melelahkan. Kau siap?" tanya Sara. Aku mengangguk pelan dan meninggalkan kamar apartemen yang sudah beberapa bulan ini aku tempati. Langkahku terasa berat karena perutku semakin membesar.

Sara membuka pintu mobilnya dan menyuruhku masuk. Aku pun mengikuti perintahnya dan duduk dengan jutaan pertanyaan di benakku. Mudah-mudahan semua pertanyaan itu akan terjawab secepatnya dan aku bisa hidup dengan tenang. Meski kehamilan ini benar-benar akan mengubah jalan hidupku.

"Kau siap?" tanya Sara.

Aku mengangguk pelan. "Selalu siap," jawabku singkat. Sara memakai *seatbelt*-nya dan mulai membawaku meninggalkan apartemen.

"Apa yang mereka sembunyikan dariku? Sepertinya ini bukan persoalan sepele," tanyaku dalam hati.

****

BAB 33
AMARAH STELLA

Author Pov

Sara mengemudikan mobilnya menuju tempat yang sangat dikenal Stella. Tempat yang baru beberapa minggu ini dia tinggalkan. Tempat yang dulunya menakutkan tapi sekarang seperti rumah kedua baginya.

"Kenapa kau membawaku ke sini?" tanya Stella. Sara membuka *seatbelt*-nya dan menyuruh Stella untuk turun. Stella meringis menahan rasa sakit yang masih terasa di perutnya yang semakin membuncit.

"Semua pertanyaan di benakmu akan dijawabnya," balas Sara singkat.

"Kau bilang 'nya'? Maksudmu Bradley?" tanyaku lagi. Sara membuang napasnya dan melihat Stella dengan wajah iba. "Ya, kau benar … sebaiknya aku bertanya langsung ke sumbernya langsung. Kenapa aku bisa hamil, ah tidak. Kenapa aku bisa hamil bayi tidak seperti manusia umumnya," sambung Stella.

Langkah Stella terhenti saat dia teringat artikel yang dibacanya di



buku mantra beberapa hari yang lalu. Tentang Belthazor dan bayi Belthazor yang menurutnya sama persis dengan apa yang terjadi pada dirinya kini. Tumbuh dan berkembang dalam waktu singkat. Stella menutup mulutnya dan tidak percaya kalau ternyata selama ini Bradley menipunya mentah-mentah. Ternyata kebaikannya selama ini ternyata palsu. Bradley sengaja mendekatinya untuk memberikan benih Belthazor di tubuhnya.

"Stella ayo ... kau mau tahu apa yang terjadi pada dirimu kan?" panggil Sara yang bingung melihat Stella diam di tempatnya. Stella menggelengkan kepalanya dan mundur beberapa langkah. Andai pikirannya benar kalau Bradley adalah Belthazor berarti Sara pun kaum Belthazor.

"Kau dan Bradley ... Belthazor?" tanya Stella dengan suara bergetar.

Sara menggelengkan kepalanya pelan. Sulit baginya memberi tahu Stella kalau dirinya dan Bradley bukan saudara satu ayah dan ibu. Mereka saudara satu ibu dan berbeda ayah makanya Sara bukan termasuk kaum Belthazor seperti tuduhan Stella. Hanya saja, Sara tahu kalau kakaknya itu punya keturunan ibliz Belthazor dari ayah tirinya.

"Arghhhhh ..." Stella meringis saat sebuah tendangan seperti mengoyak dinding rahimnya. Stella terduduk dan memegang perutnya. Sara mendekati Stella dan ikut terlihat panik, dia tahu

bayi Belthazor akan tumbuh lebih cepat dibandingkan bayi pada umumnya tapi Sara tidak menyangka pertumbuhannya bisa seperti ini.

"Ya Tuhan! Apa yang harus aku lakukan." Sara menjambak rambutnya. Stella memegang tangan Sara dan melihatnya bersimbah air mata.

"Makhluk apa yang sedang tumbuh di tubuhku. Aku takut ..." ujar Stella dengan suara parau. Sara membalas pegangan tangan Stella dan berusaha menenangkan Stella.

"Itu anakmu dan akan selamanya akan menjadi anakmu," ujar Sara. "Dia masih menyiksamu?" tanya Sara lagi. Stella menggeleng pelan, tendangan tadi semakin berkurang walau masih sangat terasa jelas pergerakan bayinya.

"Sebaiknya aku ..." Sara menghentikan ucapannya saat melihat makhluk berbentuk Belthazor mendekati mereka. Stella menoleh ke arah yang sama dan terkesima melihat bentuk Belthazor berbeda dibandingkan foto yang pernah dilihatnya didalam buku mantra. Belthazor sangat mirip dengan manusia, hanya saja wajahnya berwarna merah. Begitu pun matanya yang punya warna sama dengan wajahnya. Stella berusaha berdiri tapi tenaganya benar-benar habis.



“Ka … kau …” Stella tidak menyangka akhirnya bisa melihat dengan mata kepalanya sendiri bentuk dan rupa Belthazor.

Belthazor mendekati Stella, Stella berusaha menghindar dengan menggeser tubuhnya ke belakang sedikit demi sedikit. Munculnya Belthazor membuat Stella takut, apalagi ilmu sihir seakan hilang dari dirinya.

“Apa yang kau inginkan?” tanya Stella ketakutan. Belthazor tidak menjawab dan semakin mendekati Stella. Setelah itu dia menggendong Stella dan ingin membawa Stella menuju tempat tujuan awal mereka tadi. Tenaga yang telah habis membuat Stella tidak bisa menolak, Stella melingkarkan tangannya di leher Belthazor dan menilai apakah mungkin iblis seperti Belthazor sekejam artikel yang dibacanya selama ini.

****

Sara memilih menunggu sedikit agar jauh dari tempat Stella dan Bradley bicara. Sara ingin membiarkan Stella dan Bradley menyelesaikan masalah di antara mereka. Stella berdiri di tengah lapangan luas sedangkan Bradley berwujud Belthazor berdiri agak jauh dari tempat Stella berdiri. Stella merasa apa yang dia alami sekarang sama seperti yang pernah dia lihat di kilatan masa depan. Hanya saja wajah laki-laki di kilatan masa depan itu tidak terlalu jelas, sedangkan kali ini dia bisa melihat dengan jelas wajah Belthazor.



“Kau Bradley?” tanya Stella. Belthazor menggoyangkan kepalanya dan wujudnya langsung berubah menjadi Bradley. Tatapan mata Bradley sangat kosong dan penuh rasa bersalah. Darah Stella langsung mendidih, Stella merasa tertipu mentah-mentah dan selama ini menganggap Bradley malaikat penolong yang dikirim Tuhan untuk menjaganya.

“Jadi selama ini … selama ini kau menipuku?” tanya Stella dengan suara bergetar.

“Maaf.”

“Aku pikir kau berbeda … aku pikir kau tulus membantuku. Aku ternyata salah … aku ternyata masuk ke dalam perangkap yang kau buat. Kau sengaja mendekatiku karena tahu aku adalah penyihir, kau sengaja mendekatiku untuk memberikan benih di rahimku. Benih iblis!” teriak Stella.

Teriakan tadi dibalas tendangan kencang dari bayi di rahimnya. Stella merasa semua tulangnya remuk. Stella terduduk di tanah dan melihat pergerakan bayinya semakin kencang. Seakan sedang menghukum Stella karena membentak ayahnya.

Bradley yang melihat itu hendak mendekati Stella tapi dia batalkan saat Stella menatapnya benci. Ya, dia berhak dibenci. Bradley selama ini menutupi identitasnya dari siapa pun kecuali Sir



Ferguson. Hanya *Sir* Ferguson dan Sara yang tahu kalau dirinya salah satu pemimpin kaum Belthazor. Berulang kali *Sir* Ferguson mewanti-wanti untuk tidak menyentuh Stella dan entah kenapa malam itu Bradley jatuh dalam pesona Stella dan setelah beratus-ratus tahun menahan diri akhirnya memberikan benihnya ke rahim manusia dan sialnya Bradley lupa perpaduan penyihir dan Belthazor akan menciptakan iblis baru yang lebih kuat darinya.

Rumor dan cerita yang mengatakan dirinya iblis jahat terlalu dibesar-besarkan. Walau keturunan setengah iblis tapi tetap saja Belthazor punya sisi setengah manusia di tubuhnya. Selama ini dia bersembunyi di balik tubuh manusianya karena tidak ingin hidup sebagai Belthazor. Bahkan Bradley berharap dirinya bisa berubah menjadi manusia sesungguhnya saat bertemu dengan Stella.

Kejadian malam itu mengubah segalanya, Bradley terlalu hanyut dalam pesona Stella. Jiwa iblis di tubuhnya menguasai untuk menyentuh dan memiliki Stella. Tidak pernah terbersit sedikit pun di benak Bradley kalau tujuannya menyentuh Stella untuk menciptakan bayi Belthazor.

"Ya Tuhan, bodohnya aku! Seharusnya aku sadar kalau kau bukan manusia biasa. Aku tidak bisa membaca isi hatimu, seluruh mantra yang aku rapalkan tidak sedikit pun berefek ke dirimu, bahkan aku tidak tahu kalau ternyata kau ..." rutuk Stella berlinang air mana.

“Aku minta maaf … aku salah dan aku akan mengakhiri kesalahan ini. Bayi itu tidak boleh lahir ke dunia. Kelahirannya akan membuat banyak pihak berbondong-bondong mengejarnya. Aku tidak mau kau terluka hanya karena kesalahanku.”

“Kau mau bunuh bayi ini? Kau sangat egois Brad! Ah tidak Belthazor. Kau buat dia tumbuh di rahimku dan sekarang kau memutuskan untuk membunuhnya. Kau pikir aku apa hah!” maki Stella.

“Ya … aku tidak akan membuatmu kesakitan lagi. Aku tidak sanggup melihatmu kesakitan seperti ini. Ini salahku dan aku siap dikutuk Tuhan karena membunuh anakku sendiri. Setelah aku membunuh anak itu, aku akan pergi dan tidak akan pernah menunjukkan wajahku lagi di depanmu. Bradley Omero akan mati untuk selama-lamanya,” ujar Bradley.

Tendangan bayi semakin lama semakin berkurang, seakan tahu kalau ayahnya tidak menginginkan kehadirannya. Stella semakin terisak mendengar ucapan Bradley. Tidak, Stella menangis karena bayinya sedang menangis di dalam perutnya. Bradley menghapus air mata Stella, setelah itu dia meletakkan tangannya di perut Stella.

Stella menutup matanya dan menunggu bayi itu keluar dari perutnya, napas Stella semakin sesak saat suara bayi terdengar di telinganya. Suara bayi yang memintanya untuk menghalau tangan



Bradley dari perutnya. Stella membuka matanya dan melihat wujud Bradley kini berubah menjadi Belthazor.

"Singkirkan tanganmu dari perutku!" ujar Stella. "Singkirkan! Aku tidak tahu ke depannya akan seperti apa tapi bayi ini anakku. Walau dia berbentuk iblis sekali pun. Aku tidak akan membiarkan kau membunuhnya, sudah cukup kau menyakitiku dengan kebohongan, aku tidak akan membiarkan kau menyentuh anakku." Ancam Stella setengah murka.

Belthazor kembali berubah ke wujud Bradley dan ingin membujuk Stella untuk mengeluarkan bayi itu sebelum semuanya terlambat.

"Stella, kau harus pikirkan keselamatanmu dan orang-orang di sekitarmu. Bayi ini akan membuat kehancuran," ujar Bradley lagi.

"Tidak ... bayi ini tidak akan menjadi iblis jika aku mencintainya. Jika aku benar-benar mencintainya seperti seorang ibu mencintai anaknya. Aku akan menjaganya seperti aku menjaga nyawaku sendiri. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyentuhnya, termasuk ayahnya sendiri." Stella berusaha berdiri dan meninggalkan Bradley.

Keputusannya sudah bulat untuk mempertahankan bayi ini. Stella tidak sanggup membunuh darah dagingnya sendiri. Bradley masih tidak bisa membiarkan Stella benar-benar mempertahankan bayi itu.



Stella bergegas mencari jalan keluar untuk menghindari dari Bradley tapi langkahnya terhenti saat Bradley dalam rupa Belthazor menghalangi jalannya. Belthazor menatap Stella dengan tatapan marah. Amarah membuat jiwa iblis mendominasi di tubuh Bradley.

"Minggir! Kau menghalangi langkahku!" usir Stella.

"Tidak, sebelum bayi itu aku singkirkan ..."

"Kau jahat ... kau sangat-sangat jahat. Aku membencimu! Aku sangat membencimu!" Stella berusaha melindungi perutnya agar Belthazor tidak berusaha mengeluarkan bayinya.

"Aku tidak ingin menyakitimu, jadi bersikap baiklah!" ujar Belthazor. Sara yang mendengar pertikaian Stella dan Bradley langsung menyela dengan menghalangi Belthazor mendekati Stella.

"Kak, apa yang kau lakukan! Kau ingin menyakiti Stella?" tanya Sara.

"Aku tidak bisa membiarkan bayi itu lahir. Kau tahu itu! Bayi itu akan menjadi pemimpin kaum Belthazor di masa depan dan aku tidak mau itu terjadi. Aku tidak mau anakku menjadi jahat seperti aku! Aku tidak mau dia menyakiti ibunya! Kau lihat betapa menderitanya Stella saat mengandungnya!" teriak Belthazor.



Stella tidak menyangka akan mendengar itu dari mulut iblis yang dipikirnya jahat selama ini.

"Sekarang kau tidak jahat lagi kak. Cinta tulus akan membuat bayi itu akan tumbuh seperti ayahnya. Seharusnya kau sadar kalau tidak semua Belthazor itu jahat. Buktinya kau berhati baik, kau mencintai aku, ibu, dan bisa jadi bayi itu setelah dia lahir atau ibunya," ujar Sara.

"Sara … aku mau pulang. Semua ini membuat kepalaku sangat sakit, aku mau tidur … aku lelah … sangat-sangat lelah dengan kejutan ini," ujar Stella yang tubuhnya semakin lama semakin lemah dan akhirnya jatuh pingsan. Untungnya Belthazor bergerak cepat dan menangkap tubuh Stella.

"Kau mencintainya kak?" tanya Sara saat melihat Belthazor memeluk Stella dengan sangat erat.

"Seharusnya aku tidak pernah melakukan ini semua. Dia membenciku, dia melihatku dengan tatapan benci," ujar Belthazor.

"Dia hanya belum siap menerima kejutan super wow ini dalam waktu beberapa hari ini. Ditambah kandungannya setiap detik selalu tumbuh tanpa bisa dikendalikan. Menurut kakak kapan bayi itu lahir? Kita tidak bisa membawanya kembali ke kota jika kondisinya seperti ini," ujar Sara.



“Bayi ini menghisap seluruh tenaga ibunya. Stella benar-benar kesakitan dan aku tidak tega melihatnya,” ujar Belthazor.

****



BAB 34
PERNIKAHAN

Stella Pov

Aku pikir semua ini hanya mimpi dalam tidurku, aku pikir ini tidak nyata tapi nyatanya aku tidak sedang bermimpi. Aku terbangun dalam posisi terbaring di ranjang kayu. Aku melihat sekelilingku dan hanya ada rumah berbahan kayu. Aku juga melihat Sara sedang terkantuk-kantuk di sebelahku. Aku ingin bangkit tapi ada tubuhku benar-benar tidak bertenaga.

"Sara," panggilku pelan. Sara langsung bangun dan memegang tanganku. Aku mengerjapkan mata beberapa kali. "Aku sangat haus dan lapar," sambungku lagi. Sara meletakkan tanganku dan mengambil sesuatu dari atas meja. Setelah itu dia langsung membawakan segelas air dan sepiring makanan.

Sara membantuku untuk duduk dan betapa terkejutnya aku melihat perutku semakin membuncit. Pertumbuhannya benar-benar tidak terduga. Bahkan dalam hitungan hari aku sudah seperti ibu hamil yang sudah mengandung tujuh bulan.

"Wow … bayiku sepertinya tumbuh dengan sangat sehat," ujarku kagum.



"Tentu saja, dia menghisap seluruh tenagamu dan tumbuh semakin besar karena sihir yang kau miliki serta darah ayahnya," balas Sara sambil menyuapi Stella. Aku melihat ke kiri dan ke kanan untuk mencari 'dia' tapi sepertinya 'dia' tidak ada. Mungkinkah dia sudah pergi? Arghhh apa peduliku! Lebih baik dia pergi daripada aku semakin membencinya.

"Kau mencari Bradley?" tanya Sara.

"Tidak, buat apa? Memang sudah seharusnya dia menjauhiku. Aku membencinya dan tidak akan memaafkan perbuatannya. Dia membohongiku selama ini, dia membuatku mengandung anak yang tidak biasa dan ..." Aku menghentikan ucapanku. Seharusnya ini salahku juga, malam itu bukan dia yang memaksaku tapi mantra yang aku rapalkan. Tidak, seharusnya dia bisa menahan diri. Bukankah dia tidak terpengaruh akan sihirku.

"Kau pantas membencinya dan aku tidak akan membela kakakku. Aku hanya minta jangan pernah membenci anak ini walau nantinya kau akan sedikit kesusahan untuk menjaganya. Setelah anak ini lahir, aku yakin akan banyak pihak-pihak jahat menginginkannya. Kau harus benar-benar menjaganya, seharusnya kakakku bisa menjaga kalian berdua tapi kau membencinya dan dia sudah membuat keputusan untuk tidak mendekatimu sampai kau bisa menerimanya," ujar Sara. Aku mengunyah makanan ini tanpa nafsu. Aku tertawa miris dan membuang napas beberapa kali.



"Kami baik-baik saja … kalian tidak perlu khawatir. Stella dan Bradley juga sehat, kami sedang menikmati deburan ombak di laut. Kalian pasti iri mendengar kami bersenang-senang. Ya … ya … bersabarlah Mike dan aku yakin suatu saat nanti pengorbananmu akan berakhir indah."

Aku yakin Sara sedang berusaha menutupi kejadian ini dari Alex dan Mike dengan berbohong kalau kami bertiga sedang pergi berlibur. Aku sangat bosan selama dua hari ini hanya berbaring di ranjang kayu dan ingin keluar untuk menghirup udara kebebasan. Pelan-pelan aku turun dan saat Sara lengah aku langsung keluar.

Rasanya sudah terlalu lama aku tidak menghirup udara pagi di hutan yang masih sejuk dan alami ini. Udara kota sangat kotor dan tidak menyenangkan. Aku memilih duduk di bekas potongan kayu dan aku memegang serta mengelus perutku beberapa kali. "Kau membuatku kesakitan dengan tendanganmu. Kau seharusnya bisa lebih tenang dan menunggu saatnya untuk lahir." Aku mengajak bayiku bicara.

Gerakannya perlahan demi perlahan mulai berkurang. Sepertinya dia mendengar apa yang aku katakan. Sara benar, bayi ini akan bersikap baik kalau aku memberinya cinta tulus seorang ibu.

"Kenapa kau keluar? Seharusnya kau tetap di dalam." Aku melihat Bradley berdiri sedikit jauh dari tempatku duduk. Penampilannya jauh berbeda dibandingkan saat terakhir aku melihatnya. Wajahnya



yang selama ini terawat kini mulai ditumbuhi anak-anak rambut, matanya yang biasanya menatapku lembut kini terlihat sayu dan menghitam.

"Bukan urusanmu," jawabku tanpa ekspresi.

"Aku tahu kalau aku bukan siapa-siapa bagimu. Aku tidak akan menyangkalnya, hanya saja sendirian duduk di hutan akan memancing orang-orang jahat untuk datang dan menyakitmu," balasnya. Aku tertawa miris dan menatapnya semakin muak.

"Tidak sejahat kau," jawabku lagi. Dia membuang napas dan sepertinya mulai menyerah menghadapi sikap keras kepalaku. Bradley memutar tubuhnya dan mulai meninggalkan aku. Aku hanya bisa menatap punggungnya perlahan demi perlahan menghilang.

"*Thank's God*! Aku pikir kau pergi, aku sangat panik saat tidak menemukan kau di dalam." Aku melihat wajah khawatir Sara. Aku menyunggingkan senyum kesedihan, aku tidak mungkin meninggalkan rumah ini dalam kondisi seperti ini. Muncul di kota dalam keadaan mengandung bayi Belthazor hanya akan membuat semuanya kacau.

"Aku tidak akan ke mana-mana, kau tenang saja. Aku hanya mencari udara segar," jawabku. Sara melihat mataku dan dia tahu kalau aku sedang sedih. Sara memegang tanganku dan mencoba



menenangkan diriku yang sedih bercampur rasa takut akan nasibku ke depannya.

“Kau bertemu Bradley?” tanya Sara.

“Aku tidak ingin membahasnya,” jawabku singkat dan memilih membuang wajahku agar Stella tidak melihat perubahan wajahku yang tidak bisa aku kendalikan. Sepertinya bayi ini menunjukkan ekspresinya melaluiku.

“Bradley ...”

“Aku tidak ingin membahasnya! Please ... aku membencinya dan sulit menerima ini semua!” ujarku sedikit keras dan seperti biasa bayi ini akan langsung menendangku bertubi-tubi saat aku berteriak memaki ayahnya.

“Awwww ... bayi ini selalu marah saat aku memaki ayahnya.” Aku semakin berteriak saat kakinya menendang salah satu tulang rusukku. Sara panik melihatku kesakitan, peluh mulai membasahi seluruh tubuhku. Bayi ini benar-benar mengujiku dengan pertumbuhannya yang sulit terkontrol setiap harinya.

“Ya Tuhan ... sebaiknya kau kembali ke dalam. Mungkin berbaring di ranjang akan membuat bayimu tenang dan tidak semarah ini lagi.” Sara membantuku berdiri tapi tenagaku benar-benar habis tak tersisa.

“Aku tidak kuat Sara. Aku tidak kuat,” ujarku lemah. Sara berjalan mondar mandir di depanku, mungkin dia bingung mau melakukan apa untuk membawaku ke dalam. Aku mengambil napas beberapa kali untuk menenangkan hatiku tapi gerakan bayi ini semakin lincah dan sulit dikendalikan. Aku menutup mata untuk mengajak bayiku bicara dan membujuknya untuk tenang, tapi semua hal yang aku lakukan menjadi percuma karena dia tetap bergerak sesuai keinginannya.

“Kau sangat nakal *dude*! AKu akan memukulmu saat kau lahir. Kau membuat ibumu kesakitan dan menangis.” Aku merasakan tubuhku melayang. Aku membuka mata dan melihat Bradley sedang mengajak anaknya bicara. Aku tidak terlalu memperhatikan apa yang mereka bicarakan, tapi aku memperhatikan wajahnya. Bradley sama tampannya saat berwujud Belthazor. Ya Tuhan! Apa yang aku pikirkan!

Gerakan bayiku perlahan demi perlahan mulai berkurang. Aku terkesima melihat bagaimana Bradley berhasil membuat bayinya berhenti menyiksaku. Aku membuang wajah agar tidak semakin jatuh dalam pesona Bradley.

Aku membencinya.

Aku membencinya.



Bradley membaringkanku di ranjang dan menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhku. Aku mencoba menutup rapat mataku tapi pikiranku sulit membawaku ke alam mimpi. Aku membuka mataku dan melihat Bradley seperti ingin keluar dari rumah ini. Aku mencoba duduk dan ingin membahas satu hal penting dengannya.

"Kau ... merencanakan ini semua?" tanyaku penasaran. Bradley memutar tubuhnya dan melihatku sedih.

"Aku tidak akan membela diri," jawabnya singkat.

"Bukan itu jawaban yang aku inginkan. Kau seharusnya menjelaskan apa tujuanmu mendekatiku. Pokoknya apa pun yang bisa membuatku tidak semakin membencimu," perintaku lagi.

"Aku tidak punya tujuan ... aku mendekatiku murni sebagai sahabat. Tanpa tujuan seperti apa yang kau pikirkan. Masalah malam itu, aku akui itu semua kesalahanku. Aku terbawa suasana dan terpancing hingga akhirnya membuatmu menderita. Tapi yakinlah, aku tidak pernah menyangka hasil akhirnya akan seperti ini. Aku membuatmu menderita, aku membuatmu kesakitan dan aku membuat hubungan kita tidak akan pernah sama sampai kapan pun."

"Kau ..." Aku kehabisan kata-kata mendengar ucapannya. Aku melihat ketulusan di matanya saat mengatakan itu.

“Kalian harus segera menikah. Kau tidak mau Stella merasa sakit seperti tadikan, kak?” sela Sara dengan ide tergila yang pernah aku dengar seumur hidupku.

Menikah? Omong kosong apa ini!

“Jangan mulai Sara,” ujarku dan Bradley bersamaan.

“Kau tidak ingin bayimu menyakiti Stella kan? Ya sudah, dengan menikah dan berada di samping Stella mungkin kau bisa menjinakkan anakmu yang nakal itu. Aku tadi melihat semuanya, bayi itu sangat aktif di kandungan Stella dan dia mulai diam saat kau memarahinya,” ujar Sara lagi.

“Tapi …” Aku hendak menghentikan pembicaraan penuh omong kosong ini tapi Sara menggelengkan kepalanya. Dia menarik tangan Bradley untuk mendekatiku.

“Percayalah kalau kalian akan berterima kasih padaku,” ujarnya lagi.

“Sara … kau gila!” maki Bradley saat memaksa kami berdua untuk menikah.

“Aku gila saat melihat kalian selalu bertengkar. Aku kasihan melihat keponakanku jika kedua orangtuanya masih bertikai. Dia



akan lahir dengan jiwa iblis lebih besar dibandingkan jiwa manusia kalau disuguhi pertengkaran dan kebencian setiap harinya. Jadi aku mohon berhentilah bersikap kekanakan. Pikirkan anak kalian, kalian mau dia menjadi iblis kejam?" ujar Sara lagi. Aku menggelengkan kepala dan tidak mau anakku menjadi iblis. Aku ingin dia seperti anak lainnya, anak manusia.

"Cincinnya nanti saja saat kita sudah kembali ke kota," sambung Sara lagi. Aku dan Bradley saling menatap. Sara membuatku tidak bisa menolak keinginan gilanya, dia menjadikan bayiku sebagai alat untuk membuatku menerima ide gilanya. Aku tidak mau bayiku lahir dengan jiwa iblis mendominasi hatinya.

"Aku mau menikah karena bayiku. Bukan karena aku ingin menjadi istrimu," ujarku memberi tahu alasan kenapa aku menikah dengan Bradley.

"Aku tahu," jawabnya singkat.

"Baiklah ... kalian harus mengucapkan janji sehidup semati. Saling mencintai sampai ajal menjemput. Mengasihi walau kondisi berat menghadang ke dapannya." Sara bagaikan pendeta yang bertugas menikahkan pasangan yang mau menikah. Pernikahan teraneh yang pernah aku lihat. Pernikahan tanpa baju pengantin dan cincin. Pernikahan untuk mencegah anakku menjadi Belthazor.

Aku dan Bradley mengikuti setiap sumpah yang dibacakan Sara bagi setiap pasangan yang akan menikah. Suasana bertambah kusuk saat Bradley menggenggam tanganku dengan erat sepanjang prosesi pemberkatan.

"Kalian disatukan di depan Tuhan dan hanya Tuhan yang bisa memisahkan. Mempelai laki-laki berhak mencium mempelai wanitanya," sambung Sara. Mataku melotot melihat Sara mengambil kesempatan dalam kesempitan. Aku menolak dan memilih kembali berbaring agar Bradley tidak menciumku.

Ya, hidupku tidak akan pernah sama lagi dengan mengubah statusku menjadi istrinya. Istri seorang Belthazor, iblis berwujud manusia.

Setelah prosesi pemberkatan, Bradley melepaskan tanganku dan ingin keluar dari rumah ini dan lagi-lagi Sara menghalanginya. Sara menyuruh Bradley duduk di sampingku.

"Seharusnya kau duduk di samping istrimu," ujarnya dengan mimik wajah menyebalkan.

"Aku sudah menuruti semua keinginanmu dan sekarang kau memaksaku melakukan hal ini. Seharusnya aku tidak mengajakmu ke sini," omel Bradley. Aku mulai memunggunginya. Aku sangat lelah dan tidak sanggup berkata apa-apa.



Dalam satu minggu hidupku benar-benar berubah. Aku mengandung keturunan Belthazor, mengetahui Bradley adalah Belthazor dan sekarang aku menikah dengannya. Entah kenyataan apa lagi yang akan aku ketahui kedepannya.

****



BAB 35
PERINTAH STELLA

Author Pov

Michael masih sulit menerima alasan Sara tentang kepergian mereka ke pulau Bangaran. Pulau Bangaran termasuk pulau paling eksotis di kota Long Island. Biasanya hanya pasangan yang sedang berbulan madu mengunjungi pulau itu.

"Menurutmu apakah mereka sedang membohongi kita? Mungkinkah Stefani dan Bradley menikah diam-diam tanpa sepengetahuan kita?" tanya Michael dengan rasa keponya ke Alex yang sibuk memilih baju yang akan dibawanya untuk acara pemotretan sore ini. Kepergian Sara membuatnya sedikit kesal dan terpaksa mengurus keperluannya seorang diri.

"Kenapa kau sangat penasaran ke mana mereka pergi. Kau iri?" tanya Alex kesal.

"Tidak, hanya saja ini sangat mendadak *dude.* Bukankah Bradley punya kasus penting? Kenapa mereka malah pergi berlibur. Aku masih sulit percaya kalau mereka benar-benar berlibur." Michael



mengernyitkan keningnya dan masih mencoba menebak apa yang sedang direncanakan Bradley dan Stella.

"Kau lihat jaket buluku?" tanya Alex ke Michael.

"Jaket bulu coklat?" tanya Michael. Alex mengangguk, hari ini dia akan memakai jaket itu dan sejak tadi sudah mencari ke mana-mana dan tidak menemukannya.

"Di *laundry*, aku lupa mengambilnya hehehe," balas Michael dengan senyum andalannya. Alex menggerutu dan meminta Michael mengambil jaket bulu itu. Michael pun meninggalkan apartemen untuk mengambil jaket bulu milik Alex.

Sepanjang perjalanan Michael menyenandungkan lagu untuk menghilangkan rasa bosan. Pagi ini beban berat yang ditanggungnya sejak kerja di perusahaan Laura hilang dan berganti rasa nyaman walau kini dia masih menjadi pengangguran. Rencananya Michael akan mencoba melamar pekerjaan di tempat lain meski tidak sebesar perusahaan Laura.

Langkah Michael terhenti saat sebuah mobil van berwarna hitam berhenti di depannya. Michael mencoba mengambil jalan lain tapi van itu semakin menghalangi jalannya. Michael sadar kalau pemilik van ini sedang mengincarnya. Michael memutar tubuhnya dan melihat dua laki-laki bertubuh besar melayangkan pukulan ke kepalanya, Michael jatuh dan tidak sadarkan diri, dua laki-laki



bertubuh besar itu langsung mengangkat Michael dan memasukkannya ke dalam Van. Van hitam itu langsung membawa Michael ke tempat yang diperintahkan Laura.

****

Sara tertawa melihat kekesalan di wajah Stella saat paginya Sara menolak membantu Stella untuk mandi ke sungai.

“Kau sudah punya suami dan sudah seharusnya suamimu yang memandikan kau, bukannya aku.” Tolak Sara acuh. Stella mengeram dan lebih memilih tidak mandi seumur hidupnya dari pada harus meminta Bradley membantunya mandi.

“Kau sangat menyebalkan!” maki Stella. Sara tidak mempedulikan makian Stella dan memilih menikmati buah-buahan yang tadi diambilnya dari dalam hutan.

“Hari ini air sungai sangat jernih. Bahkan aku bisa melihat ikan-ikan berenang di dalamnya,” goda Sara yang tidak bosan mengganggu Stella. Sara yakin Stella sangat ingin mandi untuk membersihkan tubuhnya setelah beberapa hari ini Stella tidak bisa bangkit dari ranjang. Kandungannya semakin membesar dan Stella yakin tidak lama lagi anaknya akan lahir ke dunia.

Stella membayangkan dinginnya air sungai di tubuhnya, Stella juga membayangkan memakan ikan. Sejak hamil Stella tidak terlalu

banyak permintaan tapi kali ini Stella menginginkan ikan bakar untuk menu makan malamnya.

"Ikannya pasti enak," ujar Stella.

"Tentu saja, apalagi kalau ditangkap langsung. Aku yakin kau tidak akan melupakan saat-saat itu." Sara semakin memanas-manasi Stella. Stella tidak sanggup menahan rasa yang timbul setiap mengingat makanan yang diinginkannya.

"Kau tidak mau membawaku ke sungai?" tanya Stella.

Sara menggelengkan kepalanya pelan dan membuka pintu untuk memanggil Bradley yang setia menunggu di luar atas permintaan Stella. Bradley akan masuk jika bayinya mulai bersikap agresif dan membuat Stella kesakitan. Setelah bayinya tenang Bradley akan kembali keluar dan tidak ingin mengganggu Stella dengan kehadirannya.

"Aku tidak mau membawamu ke sungai. Kalau kau ingin ke sana sebaiknya kau meminta Bradley menemanimu. Tenaganya lebih kuat dan kau tidak perlu bersusah payah melewati jalan berliku," jawab Sara. Stella mendengus kesal mendengar jawaban Sara. Stella tidak pernah menyangka kalau Sara akan mengunakan keinginannya untuk mendekatkan dirinya dengan Bradley.

“Aku akan membalasmu … lihat saja,” ancam Stella. Bukannya takut Sara malah mengeluarkan lidahnya.

“Jadi kau mau ke sungat bersama suamimu?”

“Ya ya ya … teruslah bersikap menyebalkan sampai aku tidak bisa berbuat apa-apa. Setelah anak ini lahir aku akan membalasmu, aku akan membuatmu merasakan hal yang sama. Aku akan menyatukan kau dan Alex.” Ancaman Stella membuat Sara menutup mulut dan menghentikan gelak tawanya.

Stella tertawa senang melihat raut muka Sara berubah. Yups, kali ini Stella membalas Sara dengan mengungkit Alex.

“Brad!” panggil Sara. Bradley membuang rokoknya dan mematikan rokok itu dengan kakinya.

“Ada apa?” tanya Bradley.

“Stefani sangat mencintaimu!” teriak Sara.

Stella memelototkan matanya, Sara membalikkan badannya dan mengejek Stella. “Satu sama, kau bisa menggunakan Alex dan aku pun bisa menggunakan Bradley.” Stella benar-benar geram dan tidah habis pikir dengan ulah Sara yang seenaknya. “Sudah … sudah … hari ini sepertinya aku terlalu banyak tertawa,” sambung Sara sambil memegang perutnya.



"Apanya yang lucu?" gerutu Stella dalam hati.

Bradley tersenyum senang walau dia tahu itu hanya ulah Sara untuk menggoda Stella. Bagi Bradley, bisa menjaga Stella sudah lebih dari cukup dan dia tidak butuh apa pun lagi termasuk Stella bisa mencintainya.

Grasak grusuk di semak membuat insting Belthazor di tubuh Bradley keluar. Takut keamanan Stella terganggu membuat Bradley mengubah dirinya menjadi Belthazor. Tidak butuh waktu lama bagi Belthazor menemukan siapa yang membuat keributan. Belthazor melihat makhluk aneh berwujud monster sedang mengintip melalui semak belukar. Monster kali ini tidak seberani monster-monster yang dihadapi Stella.

"Apa yang kau inginkan?" pertanyaan Belthazor membuat monster itu kaget. Monster itu langsung takut melihat penampakan Belthazor yang selama ini hanya didengarnya melalui cerita Madam Levante. Monster itu tahu kalau hidupnya akan berakhir hari ini jika berani menentang Belthazor.

"Aku … aku hanya ingin tahu apakah bayi itu sudah lahir," ujar monster dengan gugup. Mendengar monster itu ingin tahu tentang kondisi anaknya membuat Belthazor geram. Belthazor mendekati monster itu dan langsung mencengkram lehernya. Mata Belthazor



berubah menjadi merah menyala jika amarah mulai melingkupi hatinya.

"Aku akan membunuhmu! Kau harus mati di tanganku!" teriak Belthazor. Monster itu meronta-ronta agar Belthazor berhenti mencekiknya.

"A … aku datang hanya sebagai mata-mata. Aku tidak akan menyakiti penyihir itu serta anaknya," jawab monster itu. Belthazor melepaskan cekikannya dan dengan kekuatan iblisnya mengembalikan sosok asli yang berada di tubuh monster.

Monster itu menggeliat dan perlahan-lahan kulit monsternya menghilang dan berubah menjadi manusia. Belthazor kembali mendekati monster yang ternyata Roman. Roman di sihir Madam Levante menjadi monster untuk mencari tahu perkembangan bayi Belthazor.

"Siapa yang mengirimmu?" tanya Belthazor.

"Ma …Madam Levante dan wanita misterius yang ingin mengambil bayi itu," jawab Roman terbata-bata. Belthazor mengeram dan sangat kesal, ketakutannya kini terbukti. Anaknya akan menjadi target penyihir dan orang-orang jahat. Belthazor melayangkan tangannya hingga mengenai wajah Roman. Roman pingsan seketika dan Belthazor langsung meletakkan tangannya di kepala Roman untuk menghisap seluruh pikirannya.

Selama ini Belthazor hampir tidak pernah menyakiti manusia tapi berbeda dengan hari ini. Belthazor tidak mau Roman memberi tahu tentang keberadaan keluarga kecilnya ke pihak lain. Dengan kekuatannya Belthazor menghisap seluruh semua pikiran Roman. Setelah semua pikiran Roman dikuasainya, barulah Belthazor membawa Roman keluar dari hutan.

****

Stella merasa semakin tidak nyaman, kandungannya semakin membesar setiap harinya. Bahkan Stella tidak sanggup melangkahkan kakinya turun dari ranjang. Stella melihat Sara masih tidur di ranjang kayu lainnya sedangkan Bradley masih menunggu di luar.

Rasa haus membuat Stella turun dari ranjangnya, Stella berjalan perlahan demi perlahan menuju meja untuk mengambil air. Stella menoleh ke arah jendela dan melihat Bradley berbaring di rumput.

"Kenapa dia tidur di sana? Bukankah Sara sudah menyuruhnya tidur di depan rumah ini. Bahkan dia sudah menyiapkan ranjang kecil untuk bisa ditiduri," ujar Stella dalam hati. Stella membuka pintu dan keluar dari rumah untuk membangunkan Bradley.

Perlahan-lahan Stella mendekati Bradley lalu menggoyangkan tangan Bradley untuk membangunkannya.



"Seharusnya kau tidak tidur di sini," ujar Stella saat Bradley membuka matanya.

"Kenapa kau keluar malam-malam, kondisimu sangat lemah." Bradley lalu berdiri dan memasangkan jaket miliknya di tubuh Stella. Napas Stella langsung berhenti, bayi di dalam rahimnya langsung bereaksi senang. Stella merasakan bayinya sedang berputar-putar bahagia.

"Aku akan dibilang manusia berhati sempit jika membiarkan kau tidur di sini. Sebaiknya kau masuk dan tidur di ranjang kayu itu," tunjuk Stella.

"Di sini lebih nyaman. Aku bisa melihat bintang di langit," jawab Bradley.

"Tapi ... ah lupakan. Lakukan apa pun yang kau inginkan," gerutu Stella yang kesal Bradley menolak perintahnya. Stella melepaskan jaket tadi hingga jatuh ke tanah lalu memutar tubuhnya untuk kembali ke rumah.

Bradley mengambil jaket itu dan kembali memasangkannya ke tubuh Stella. "Kau bisa masuk angin. Sebaiknya kau masuk dan beristirahat, sepertinya besok akan menjadi hari paling panjang di hidup kita," ujat Bradley.



“Sudah waktunya?” tanya Stella dengan senyum sumringah. Dia memegang tangan Bradley untuk memastikan kalau besok anaknya akan lahir.

“Ya, bayi kita akan lahir besok. Kau yakin akan menerima apa pun bentuk bayi ini setelah lahir?” tanya Bradley.

“Tidakkah dia lahir seperti manusia biasa? Atau dia akan lahir dalam wujud Belthazor?” tanya Stella sedikit takut. Bradley tertawa lalu menggeleng pelan. Stella sedikit terpikat melihat senyum di wajah Bradley setelah selama ini dia seperti kehilangan senyum.

“Tentu saja tidak, bayi kita akan lahir dalam sosok manusia. Kau terlalu banyak menonton televisi,” balas Bradley. Stella membuang napas penuh syukur mendengar ucapan Bradley yang menenangkan kegundahan hatinya selama ini.

“Sebaiknya kau tidur di dalam,” pinta Stella.

“Aku tidur di luar saja, sepertinya kau tidak akan nyaman melihatku tidur di sampingmu.” Tolak Bradley.

“Terserah! Kau menyebalkan sama seperti Sara, kalian berdua hanya bisa membuat emosiku naik!” teriak Stella kesal mendengar penolakan Bradley.



“Oke … aku akan tidur di dalam. Kau jangan marah lagi ya,” balas Bradley. Untuk pertama kalinya Stella menyunggingkan senyumnya kepada Bradley.

****





BAB 36
SERANGAN MONSTER

Stella Pov

Langkah kakiku terhenti saat membayangkan sesuatu yang sangat ingin aku makan tapi selalu gagal karena gengsi. Aku melihat ke arah Bradley yang masih menuntunku jalan kembali ke rumah.

“Ada apa?” tanya Bradley.

“Sepertinya aku ingin makan sesuatu, kau bisa mencarikannya?” tanyaku malu-malu. Bradley langsung menganggukkan kepalanya. Sepertinya dia senang aku mulai terbuka tentang apa pun. Aku pun senang melihat reaksinya. Bradley tetap menyuruhku kembali masuk ke dalam rumah setelah itu barulah dia mencari makanan yang aku inginkan.

Setelah aku berada di atas ranjang barulah Bradley bertanya makanan apa yang aku inginkan malam ini. Aku meletakkan tangan kananku di atas perut sedangkan tangan kiri di dagu, beberapa kali aku mencoba berpikir makanan apa yang paling aku inginkan agar tidak terlalu menyusahkan Bradley.



“Katakan saja apa pun akan aku sediakan. Kau jangan takut kalau aku akan kesusahan memenuhi keinginanmu,” ujar Bradley.

“Benarkah aku boleh meminta apa pun? Kau tidak akan marah atau menyesal? Tapi … hari sudah larut dan aku tidak yakin makanan itu bisa kau cari,” ujarku lemah.

“Kau lupa kalau aku adalah Belthazor?” Mataku langsung berbinar setelah dia mengatakan itu.

“Baiklah … aku mau ikan goreng yang kau ambil langsung dari sungai. Terus buah kelapa yang warnanya hijau, terus babi guling, terus apa lagi ya … ah iya aku tidak suka ikannya warna hitam. Apa lagi ya? hmmm untuk saat ini itu saja dulu,” ujarku tanpa rasa malu dan wajah tanpa bersalah. Bradley menggaruk kepalanya dan bingung dengan permintaan anehku. Selain ingin makan semua itu, tujuanku agar dia tahu kalau mengandung itu sangat berat. Aku sangat kesakitan saat anaknya menendang dan kali ini aku akan membalasnya dengan memberinya tugas yang cukup sulit.

“Itu saja? Kau yakin?” ujarnya memberi tawaran.

“Selesaikan dulu dan bersiaplah kalau aku kelaparan lagi. Anak ini membuat tenagaku habis dan aku butuh makanan super banyak untuk tetap bernapas,” kilahku. Bradley akhirnya hanya bisa pasrah dan pergi meninggalkan rumah dengan langkah gontai. Aku tertawa pelan agar dia tidak mendengar.



“Ckckckck aku pikir sifat kekanakanmu bisa hilang tapi nyatanya kau membalas Bradley dengan melakukan pekerjaan aneh. Mana bisa mencari ikan di sungai tengah malam seperti ini bahkan kau menolak ikan berwarna hitam.” Aku mendengar ocehan Sara di belakangku. Aku menutup rapat mulutku dan lupa kalau di rumah yang sama terdapat satu sekutu pembela Bradley.

“Kau selalu menuduhku, aku hanya ingin makan dan sudah seharusnya dia melakukan itu. Aku kan sedang mengandung anaknya,” kilahku. Sara tak berhenti berdecak sebelum kembali tidur. Aku berusaha menahan tawa dan menunggu Bradley kembali dengan semua pesananku, tapi aku yakin dia baru akan kembali esok hari.

Aku hendak kembali tidur tapi aroma makanan membuat mataku kembali terbuka. Aku melihat Bradley berdiri di depanku sambil memegang semua pesananku.

Helowwww aku bahkan belum sempat menghitung waktu tapi Bradley sudah kembali dengan semua pesanan yang aku minta. Bahkan aku bisa melihat asap masih mengepul dari ikan serta babi panggang yang dimintanya.

Oke, sepertinya aku terlalu meremehkan Belthazor. Kekuatannya ternyata lebih hebat dari kekuatan sihirku. Bradley meletakkan



makanan itu di atas meja, mau tidak mau aku harus memakannya untuk menghargai kerja kerasnya.

"Kau melakukan ini semua?" tanyaku penasaran.

"Tentu saja, kau meragukan kekuatan Belthazor?" ujarnya bangga.

"Ya ya ya … hmmm sejak kapan kau tahu tentang dirinya yang keturunan setengah manusia dan iblis? Benarkah umurmu sudah ratusan tahun?" tanyaku penasaran.

"Sejak aku dilahirkan … Belthazor berbeda dibandingkan iblis-iblis yang ada. Umur kaum Belthazor terhitung cepat, misalnya manusia berumur satu hari maka kaum Belthazor berumur satu tahun. Kau hitung saja sudah berapa tahun umurku," jawabnya menjelaskan dan kepalaku langsung pusing menghitung umurnya.

"Aku tidak tahu apakah pertanyaan ini boleh aku tanyakan … kau pernah jatuh cinta?" tanyaku penasaran tentang Leonna. Wajah Bradley langsung tanpa ekspresi, sepertinya dia tidak suka aku bertanya tentang kehidupannya.

"Kenapa kau tanyakan itu?" tanyanya.

"Tidak … ah lupakan, hanya saja … ah lupakan, sepertinya aku terlalu kekenyangan sampai berani bertanya tentang kehidupanmu."



"Sampai detik ini aku baru sekali jatuh cinta," jawabnya singkat. Mungkinkah wanita itu Leonna? Sepertinya Bradley sangat menyukai wanita itu, matanya berbinar saat mengatakan itu. Ya ampun, kenapa aku jadi ibu-ibu penggosip yang ingin tahu segalanya.

"Siapa wanita 'beruntung' itu?" tanyaku lagi. Aku menggigit bibirku yang lancang terlalu ingin tahu.

"Lebih baik kita hentikan pembicaraan ini," tolaknya. Aku sedikit kecewa dan melanjutkan makan malamku. Mulut ini tidak berhenti mengunyah, bahkan aku tidak sadar sudah menghabiskan semua makanan yang dibawa Bradley.

"Kau mengenal Leonna?" tanyaku penasaran. Lagi-lagi aku menggigit lidahku yang lancang bertanya tanpa melihat kondisi.

Kau memang aneh Stella!

"Leonna? Siapa Leonna?" tanyanya penasaran. Wajahnya menyiratkan kalau dia benar-benar tidak mengenal Leonna. Mungkinkah aku salah mengenali wajahnya? Tapi aku sangat yakin kalau wanita yang aku lihat di depan apartemen adalah wanita yang sama yang aku lihat fotonya di dompet Bradley.



“Tidak … hanya saja sebelum ke sini aku tanpa sengaja bertemu wanita di depan apartemen. Wanita itu seusia Sara dan sangat cantik. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Leonna dan aku baru ingat kalau dulu aku pernah melihat fotonya di dompetmu. Makanya aku pikir kau mengenalnya,” sambungku lagi.

“Foto di dompet? Kau bicara apa sih? Sepertinya makanan ini benar-benar membuatmu berhalusinasi. Aku tidak pernah menyimpan foto wanita di dompetku, kau bisa memeriksanya.” Bradley mengeluarkan dompetnya dan menyerahkan dompet itu ke tanganku. Tidak ada foto wanita, bahkan jejaknya sedikit pun tidak ada.

“Ya ampun … sepertinya aku salah.” Aku mengembalikan dompetnya dan mengutuk kebodohanku. Seperti saat itu aku benar-benar dibawah pengaruh alkohol dan melihat hal yang tidak ada.

****

Pagi harinya.

Aku pikir tanda-tanda kelahiran akan muncul sesuai prediksi Bradley tapi sampai detik ini bayiku tak kunjung keluar. Bahkan dia terlihat semakin senang di dalam perutku. Beberapa kali dia menendangku dengan kekuatannya tapi langsung berhenti saat Bradley mengelus lembut perutku.



“Aku harus kembali ke kota untuk mempersiapkan alat yang dibutuhkan untuk kelahiran keponakanku,” ujar Sara. “Kau butuh sesuatu?” tanya Sara. Aku menggeleng pelan dan sepertinya untuk saat ini aku tidak butuh apa pun.

“Perlukah aku membeli baju-baju bayi untuk keponakanku?” tanya Sara lagi. Astaga! Kenapa aku melupakan hal itu? Bukankah setiap bayi yang lahir sangat butuh baju untuk menghangatkan tubuhnya.

“Tentu saja kita butuh baju untuk bayiku,” ujarku antusias.

“Baiklah, aku akan usahakan membeli baju-baju bayi di kota. Kalian harus tetap waspada dan berhati-hati,” ujar Sara. Bradley mengeluarkan beberapa lembar uang dan memberikannya ke tangan Sara.

“Aku rasa itu lebih dari cukup,” ujarnya. Sara melambaikan tangannya dan meninggalkan kami berdua dalam kondisi kikuk. Aku memilih berbaring dan menutupi seluruh tubuhku saat Bradley selesai mengunci pintu.

“Kau masih membutuhkan sesuatu? Makanan lain atau …” tawaran Bradley sepertinya menggiurkan dan makanan yang dibawanya kemarin bisa dibilang makanan terenak yang pernah aku makan selama bersembunyi di hutan ini.



"Apa pun yang kau bawa pasti akan aku makan ... hanya saja aku penasaran bagaimana kau memasak itu semua dalam waktu singkat?" tanyaku penasaran. Bradley mengangkat tangan kanannya dan dalam sekejap aku melihat bara api muncul dari tangannya itu. Setelah mataku melotot barulah dia mematikan api itu.

"Aku sudah bilang kalau aku terpaksa menggunakan kekuatan Belthazor untuk memberi anakku makan," jawabannya membuatku terpana. Bradley benar-benar berubah dibandingkan saat aku pertama kali mengenalnya. Bradley yang berdiri di depanku sangat dewasa.

"Baiklah ... aku akan kembali dalam waktu singkat. Kalau kau membutuhkan aku, kau tinggal memanggil namaku. Selalu berhati-hati dan jangan pernah keluar dari pintu itu tanpa seizinku. Aku akan usahakan kembali dalam waktu singkat, oke?" ujarnya memberi perintah. Aku hanya bisa menganggukdan mengikuti perintahnya.

Selama kekuatan sihirku menghilang, aku terpaksa mengandalkan dirinya untuk berlindung dari pihak-pihak jahat. Aku melihatnya menghilang dalam sekejap mata, aku sedikit terpana dan merasa ini lah Bradley yang aku kenal.

Tok tok tok



"Ya Tuhan … bukankah dia baru saja pergi dan kini sudah kembali?" ujarku semakin kagum. Bahkan belum ada semenit dia pergi dan kini dia sudah kembali. Sungguh luar biasa kekuatannya.

"Masuk," ujarku pelan.

Tidak ada pergerakan atau pintu terbuka. "Kau mengerjaiku Brad?" tanyaku kesal. Tetap tidak ada jawaban. Aku hendak berdiri tapi aku batalkan saat pintu itu terbuka, aku melihat monster aneh berdiri di depanku.

"Ya Tuhan!" ujarku kaget.

"Halo penyihir … bagaimana kondisi bayi Belthazor?" ujarnya dengan suara serak. Aku paham kalau kedatangannya tidak lagi ingin mengambil buku mantra tapi juga bayiku. Aku mundur hingga punggungku menempel di dinding kayu.

"Jangan pernah bermimpi kau bisa mengambil anakku!" Aku berusaha melempar apa pun benda yang bisa aku gunakan untuk melawannya walau sedikit kesusahan karena bayiku tiba-tiba berulah di saat yang tidak tepat.

Monster itu tertawa nyaring dan menyebalkan. Andai aku punya sihir, aku pasti sudah membungkam mulutnya dengan sihirku tapi sihirku menghilang sejak mengandung.



"Brad!"

"Brad!"

Dalam sekejap aku melihat bayangan berwarna merah seakan terbang dari luar dan menghalangi monster tadi mendekatiku. Bradley kini berubah bentuk menjadi Belthazor, kali ini aku sama sekali tidak takut dan mempercayai keselamatanku dan anakku di tangannya.

"Ternyata kabar kalau Belthazor kembali muncul ada benarnya."

"Menyingkirlah atau kau akan mati di tanganku," ujar Belthazor geram. Aura Bradley menghilang dan kini jiwa iblis menguasai tubuhnya.

"Kau terlalu meremehkanku Belthazor," balas monster itu tanpa takut. Belthazor tertawa dan dalam sekejap mata langsung mencengkram leher monster itu. Terdengar erangan dari mulut monster dan cengkraman Belthazor terlepas dari lehernya. Kali ini monster kembali menyerang Belthazor dan untungnya dia berhasil menghindar.

****

BAB 37
AMARAH WANITA MISTERIUS

Author Pov

Pertarungan Belthazor dan monster itu semakin sengit, monster itu sedikit sulit dibinasakan. Walau sampai detik ini Belthazor masih belum mengeluarkan senjata pemungkasnya. Monster itu pantang menyerah dan tetap menyerang Belthazor bertubi-tubi. Stella beberapa kali berteriak saat monster hendak menyakiti Belthazor.

"ENYAHLAH KAU!" teriak Belthazor dengan suara seraknya. Tubuh Belthazor mengeluarkan cahaya merah dan sangat panas. Monster itu menjauh agar rasa panas yang dikeluarkan Belthazor tidak mengenai tubuhnya.

"Hanya itu kekuatanmu? Ternyata kabar burung yang mengatakan seorang Belthazor punya kekuatan mumpuni hanya omong kosong! Kau hanya iblis bodoh yang mau bekerja sama dengan penyihir itu. Lebih baik kau enyah dan biarkan aku mengambil bayi itu," ancam monster.



Belthazor menutup matanya, aura panas yang keluar dari tubuhmu berubah menjadi kilatan api berwarna merah. Mata Belthazor berubah lebih kejam saat amarah menyelimuti hatinya. Belthazor benar-benar murka dan tidak akan membiarkan monster itu hidup lebih lama. Setelah itu Belthazor secepat kilat mendekati monster itu dan mencekiknya sekali lagi. Api yang keluar dari tubuh Belthazor membuat monster tidak berkutik. Usahanya untuk lepas gagal total. Semakin lama tenaga monster untuk menahan rasa panas semakin berkurang.

Setelah yakin kekuatan monster berkurang barulah Belthazor meletakkan tangannya di atas kepala monster. Tekanan di kepala monster semakin kuat dan tidak butuh waktu tubuh monster yang tadinya berwarna hijau mulai menghitam.

"Arghhhhhh!" teriak monster sebelum tubuhnya benar-benar hancur seperti debu.

Belthazor menyunggingkan senyumnya saat monster itu hanya meninggalkan debu hitam di lantai rumahnya.

"Ka ... kau baik-baik saja?" tanya Stella gugup. Baru kali ini sangat takut. Bukan takut dengan kedatangan monster itu tapi takut Bradley tidak sanggup menaklukkan monster yang semakin lama semakin kuat dan sulit ditaklukkan.



Belthazor mengubah kembali bentuknya menjadi Bradley lalu mendekati Stella untuk memastikan tidak ada luka di tubuh Stella.

“Aku yang seharusnya bertanya, kau baik-baik saja? Monster itu menyakitimu? Maaf aku terlalu lama meninggalkanmu dan ...” Bradley sedikit merasa bersalah meninggalkan Stella sendirian dan membuat salah satu monster kiriman penyihir jahat berhasil menemukan keberadaan mereka di hutan.

“Aku baik-baik saja, monster itu belum sempat menyentuhku. Hanya saja ... hanya saja tadi aku sangat takut sekali, aku takut monster itu menyakitimu,” ujar Stella dengan wajah panik. Bradley memeluk Stella untuk menenangkannya. Bradley mengeram kesal dan saat kondisi mulai tenang akan mencari penyihir jahat bernama Madam Levante dan menyingkirkan wanita jahat itu dari dunia ini.

“Syukurlah,” ujar Stella penuh rasa syukur.

****

Sara meletakkan barang keperluan yang dibutuhkan Stella untuk melahirkan dan kaget saat melihat Bradley sedang sibuk memperbaiki pintu rumah kayu mereka. Sara lalu masuk dan melihat Stella sedang tidur di ranjangnya.

“Ada apa ini? Kenapa rumah ini sangat berantakan?” tanya Sara.



“Salah satu monster datang dan ingin menyakiti Stella,” jawab Bradley kesal. Sara terdiam dan membantu Bradley memasang kembali pintu yang rusak.

“Kenapa anakmu belum juga menunjukkan tanda-tanda kelahiran?” tanya Sara. Bradley menghentikan kegiatannya dan ikut bertanya-tanya kenapa bayinya belum lahir sedangkan menurut perkiraannya hari ini bayinya harus dilahirkan.

“Mungkinkah kau salah perkiraan?” tanya Sara.

“Sebaiknya kita menunggu saja,” jawab Bradley pelan. Sara menyetujui pendapat Bradley dan kembali melihat kondisi Stella. Sara memegang kening Stella dan sedikit kaget saat merasakan suhu tubuh Stella sangat tinggi.

“Brad, sepertinya Stella sedang demam. Suhu tubuhnya sangat tinggi,” ujar Sara sedikit panik. Bradley kembali menghentikan kegiatannya dan mendekati Stella. Bradley melihat peluh membasahi seluruh tubuh Stella yang tertutup selimut.

“Ya Tuhan, tubuhmu panas sekali.” Bradley langsung membuka selimut Stella dan memeriksa kondisi tubuh Stella.

“Tolong ambilkan air dan kain,” pinta Bradley. Sara mengangguk dan langsung bergegas mengambil air serta kain untuk mengompres kepala Stella.

“Pa … nas … pa … nas,” igau Stella. Bradley melihat perut Stelle seperti mengeluarkan hawa panas. Bradley yakin kalau bayinya pun punya kekuatan yang sama sepertinya. Bradley membuka satu persatu pakaian yang melekat di tubuh Stella dan memeluknya erat agar rasa panas itu berkurang.

Peluh Bradley pun mulai keluar akibat hawa panas yang dikeluarkan tubuh Stella. Sara langsung menyerahkan kain serta baskom berisi air dingin yang diambilnya dari sumur di belakang rumah nya. Bradley langsung memgoleskan kain basah ke seluruh tubuh Stella. Rasa panas perlahan demi perlahan mulai berkurang.

“Tubuhnya masih panas?” tanya Sara.

“Bayi itu mulai menunjukkan kekuatannya dan Stella terlalu sulit menerima kekuatan itu,” ujar Bradley pelan. Sara memegang kening Stella dan bersyukur panasnya mulai berkurang dibandingkan saat terakhir dia pegang.

“Fiuhhhh bayimu sangat nakal kak, seharusnya kau menghukumnya kalau sudah lahir,” ujar Sara agar ketegangan hilang dari diri Bradley. Bradley tertawa pelan dan meletakkan tangannya di atas perut Stella.



"Aku pasti akan menghukumnya setelah dia lahir. Anak ini sangat nakal dan membuat ibunya kesakitan." Bradley merasakan tendangan dari dalam perut Stella seolah bayinya minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan lagi.

"Malam ini akan sangat panjang … sebaiknya kau membiarkan dia tidur dan beristirahat kak," ujar Sara tapi Bradley langsung menolak dan ingin tetap berada di samping Stella sampai kondisinya membaik.

"Maaf … lagi-lagi aku membuatmu kesakitan," ujar Bradley dalam hati.

****

"Sudah berapa lama dia menghilang?" tanya salah satu polisi yang menerima kedatangan Alex untuk melaporkan hilangnya Michael selama beberapa hari ini. Alex pikir Michael hanya pergi untuk menenangkan diri tapi rasa khawatir membuatnya memutuskan untuk mencari keberadaan Michael.

"Dua hari … terakhir saya melihatnya dua hari yang lalu. Waktu itu saya menyuruhnya mengambil baju di laundry yang terletak di dekat apartemen. Seharusnya dia sudah kembali karena jarak laundry dan apartemen tidak begitu jauh tapi sampai sekarang dia

tidak menunjukkan batang hidungnya. Bahkan menurut penjaga laundry hari itu dia tidak pernah datang," sambung Alex lagi.

"Pernahkah dia bercerita tentang musuh atau masalah yang sedang di hadapinya?" tanya polisi itu lagi.

"Sebelum hilang, dia pernah bercerita kalau saat ini sedang bertikai dengan mantan atasannya. Mungkinkah hilangnya Michael ada hubungannya dengan itu?" tanya Alex penasaran. Polisi melihat Alex dan apa pun bisa terjadi. Polisi mulai mencatat alamat tempat kerja Michael dan setelah itu menyuruh Alex menunggu kabar dari mereka.

Alex hanya bisa berharap polisi bisa menemukan Michael dan kondisinya baik-baik saja.

"Seandainya Bradley dan Stefani ada di sini, mungkin aku tidak akan sepanik ini," ujar Alex dalam hati sebelum meninggalkan kantor polisi.

Drtt drttt

Alex mengeluarkan ponselnya dan melihat nomor salah satu agen model ternama muncul di ponselnya.

"Ya Tuhan! Look At Modelling menghubungi?" Alex mencoba menenangkan hatinya yang berdetak hebat saat membaca salah

satu nama agen model ternama di kota ini untuk pertama kalinya setelah lima tahun menghubunginya.

"Halo."

"Alexander Tyler?"

"Ya, saya Alex ... ada yang bisa saya bantu?"

"Kami perwakilan Look At Modeling ingin memberikan penawaran kepada Anda. Apakah Anda tertarik?"

Alex membuat gerakan senang dengan tangannya meski dia tidak mengeluarkan suara. Alex mencoba menormalkan suaranya sebelum menjawab tawaran perwakilan itu.

"Tawaran apa?"

"Menjadi model ekslusif kami untuk satu tahun ke depan ... kami sangat kekurangan model dan menurut sumber Anda cocok menjadi perwakilan kami. Tentu dengan nilai yang tidak sedikit."

"Baiklah ... lebih baik kita bertemu untuk membicarakan lanjutannya."

"Bisakah hari ini Anda datang ke kantor kami?"



“Tentu saja ... saya akan segera mengunjungi kantor Anda.”

Setelah pembicaraan mereka berakhir, Alex langsung melonjak girang. Alex mulai menatap lagi kariernya yang sempat terpuruk dan bergabungnya dia dengan agen model tadi akan semakin membuka jalannya untuk kembali bersinar.

****

“Sial! Lagi-lagi rencanaku gagal,” gerutu Madam Levante saat monsternya tidak kembali. Madam Levante kehabisan ide dan merasa semua hal yang dilakukannya tidak pernah berhasil dan selalu berakhir menyedihkan. Madam Levante butuh rencana jitu untuk melancarkan aksinya tapi sampai detik ini otaknya kacau dan tidak bisa memikirkan ide apa lagi.

“Madam,” suara wanita misterius memanggilnya membuat Madam menoleh. Wanita misterius sedang berdiri dan bersandar di dinding rumahnya.

“Ckckck aku sudah bilang berulang kali kalau Madam harus lebih sabar dan menunggu hasilnya tapi Madam mengacuhkan ucapanku dan mengirim monster bodoh untuk mengacaukan semua rencanaku,” gerutu wanita misterius itu.

“Dari mana kau tahu? Ah Madam lupa kalau kau bisa tahu apa pun. Aku terlalu bosan menunggu dan tidak sabar mengambil anak itu



dari ibunya," balas Madam Levante. Mendengar jawaban Madam Levante membuat wanita misterius kesal. Rencananya hampir berhasil dan semuanya bisa kacau kalau Madam Levante melakukan hal-hal bodoh seperti mengirim monster yang tidak akan berhasil mengalahkan Belthazor.

"Bersabarlah! Atau aku tidak akan segan-segan menjadi musuhmu!" geram wanita misterius.

"Kau mengancamku! Kau lupa kalau aku ..." kali ini Madam Levante ingin membantah dan melawan wanita misterius.

"Kalau aku apa!" wanita misterius itu mendekati Madam Levante dan langsung mencekik leher Madam Levante dengan tangannya. "Kau lupa kalau kekuatanku lebih hebat dibandingkan kekuatan yang kau miliki? Jadi berhentilah merusak rencanaku. Kau tahu? Semakin kau mengirim monster-monster bodoh itu, semakin membuat Belthazor ingin mencarimu. Kau tahu sendiri konsekuensi yang akan kau terima kalau sampai Belthazor menemukanmu," sambung wanita misterius itu lagi. Madam Levante mencoba melepaskan tangan wanita misterius itu dari lehernya.

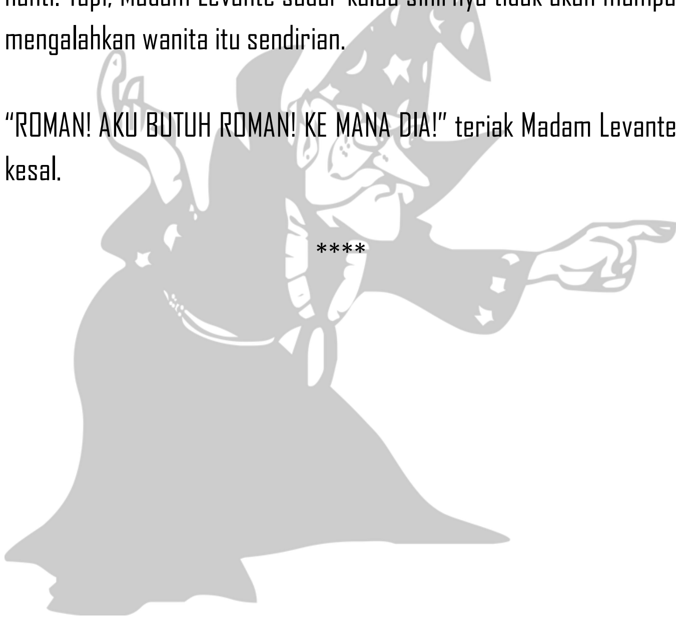
"Sudah ... Madam minta maaf," ujar Madam Levante agar wanita misterius itu melepaskannya.

"Bersabarlah ... sedikit lagi kau akan mendaparkan apa yang kau inginkan, paham!" ujarnya lagi sebelum meninggalkan Madam Levante terduduk di lantai saambil terbatuk-batuk.

"Sialan! Kau lihat saja pembalasanku!" Madam Levante sangat geram dan merasa wanita misterius itu akan menghalangi jalannya nanti. Tapi, Madam Levante sadar kalau sihirnya tidak akan mampu mengalahkan wanita itu sendirian.

"ROMAN! AKU BUTUH ROMAN! KE MANA DIA!" teriak Madam Levante kesal.

****





BAB 38
IBU SURI KAUM BELTHAZOR

Stella Pov

Tidak pernah aku senyaman ini tidur sejak mengandung anak ini. Aku benar-benar merasa ringan dan tanpa beban. Aku menatap wajah Bradley yang tertidur di sampingku. Awalnya aku sangat takut ketika wajahnya berbentuk Belthazor tapi lama kelamaan aku semakin terbiasa dan merasa dalam bentuk Belthazor pun dia sangat tampan.

"Berhentilah menatapku dan cepatlah tidur. Kau butuh tenaga untuk besok, bayi itu membutuhkan tenaga ibunya untuk lahir," ujarnya dengan mata tertutup. Aku salah tingkah dan mencoba memunggunginya tapi perutku sedikit menghalangi. Mau tidak mau akhirnya aku hanya bisa tetap dalam posisiku seperti ini.

"Tidurlah … besok kita akan memulai hidup baru. Aku harap kau kuat menghadapi dua iblis di sampingmu," ujarnya lagi. Aku mendengus dan membuka mataku.



“Aku tidak akan membiarkan kalian berdua menjadi iblis. Aku …” Aku menghentikan suaraku. Aku tidak mungkin memberitahunya kalau aku mencoba untuk belajar mencintainya agar sisi iblis di tubuhnya benar-benar menghilang walau aku yakin itu akan terjadi kalau dia pun mencintaiku.

Tapi bukankah buku mantra pernah menulis kalau pemimpin Belthazor terkenal sulit jatuh cinta dan bisa jadi dia juga sulit mencintaiku. Ya ampun, kenapa aku malah berpikir seperti itu. Perjalanan masih panjang dan aku tidak tahu ke depannya akan seperti apa.

“Brad,” panggilku.

“Hmmm … kau sepertinya sedang mengujiku. Aku sudah menyuruhmu untuk tidur dan kau tetap memanggilku. Aku tidak akan segan-segan menyumpal mulutmu agar berhenti bicara,” ancamannya membuatku membatalkan rasa ingin tahuku tentang wanita bernama Leonna.

“Good girl, kau sepertinya harus diancam dulu baru diam.” Bradley tertawa dan meletakkan tangannya di kepalaku lalu mengacak-acaknya. Aku mendengus dan berusaha menghalau tangannya.

“Seenaknya … sepertinya aku salah memintamu tidur di sini. Kau dan Sara sama-sama menyebalkan,” rutukku. Bradley tertawa sangat manis dan meletakkan kedua tangannya di atas kepalanya.



“Aku tidak pernah menyangka akan seperti ini. Selama ini aku berusaha mengubur sisi Belthazor dalam-dalam tapi sekarang banyak pihak akhirnya sadar kalau ternyata Belthazor masih hidup, ditambah sebentar lagi akan lahir bayi Belthazor, keselamatan bayi itu dan juga kau menjadi taruhannya. Andai malam itu aku tidak melakukan hal gila, mungkin hidup kita bisa tenang,” ujarnya pelan. Ada nada penuh penyesalan dari raut wajah serta suaranya.

Entah kenapa aku sangat sedih mendengarnya, tidak ... bukan aku yang sedih tapi bayiku. Sepertinya dia sedih kehadirannya tidak diinginkan ayahnya. Gerakannya tiba-tiba berhenti total, bahkan aku tidak merasakan detak jantungnya lagi.

“Brad ...”

“Tidurlah,” ujarnya lagi.

“Bayinya berhenti bergerak,” ujarku takut.

“Mungkin dia sedang tidur atau capek setelah seharian ini membuatmu kesulitan bernapas.” Bradley menutup kembali matanya dan aku kembali menggoyang-goyangkan tubuhnya.

“Brad! Aku tidak merasakan detak jantungnya lagi! Aku takut ... ya Tuhan,” ujarku histeris. Bradley langsung bangun dan meletakkan



telapak tangannya di perutku. Setelah itu Bradley turun dari ranjang dan membangunkan Sara.

"Sara bangun!" teriak Bradley. Sara langsung terbangun dan mengucek-ucek matanya beberapa kali. Sara langsung turun dari ranjangnya setelah melihat wajah panik Bradley.

"Ada apa? Kenapa wajahmu sepanik itu?" tanya Sara.

"Bayinya berhenti bernapas dan aku ..." Aku memegang perutku dengan tangan yang masih bergetar.

"Kau tidak mati kan sayang? Kau harus hidup," ujarku dengan wajah bersimbah air mata. Walau kedatangannya tidak aku harapkan, tapi aku tidak mau bayiku meninggal sebelum lahir. Aku ingin melihat wajahnya, aku ingin menyentuhnya. Aku ingin memperlihatkan ke Bradley kalau kami sudah menjadi orangtua.

Sara mengambil air di baskom dan sebuah kain. Sara meminta Bradley menunggu di luar, Bradley menolak dan memilih berdiri di sampingku. Sara meletakkan alat-alat yang dibutuhkannya untuk kelahiran bayiku.

"Kau yakin bisa membantunya melahirkan? Atau aku perlu memanggil dokter ke sini?" tanya Bradley semakin membuatku panik.



“Aku bisa … percayalah padaku,” ujar Sara dengan mimik wajah serius. Bradley akhirnya menyetujui Sara membantu proses kelahiran bayiku. Aku tidak berhenti memegang tangan Bradley, bahkan aku tidak jarang mencakarnya saat rasa sakit mulai menyerang.

“Bertahanlah nak! Kau pasti bisa lahir dengan selamat,” ujar Sara. Aku membuang napas berkali-kali dan mengejan agar bayiku keluar tapi sekuat apa pun aku mengejannya, tetap saja tidak ada tanda-tanda bayiku bergerak.

“Stefani kehabisan tenaga … semua akan percuma kalau dia pingsan,” ujar Sara. Bradley lalu duduk di sampingku dan memindahkan posisiku tepat di depannya. Tangannya diletakkan di atas perut buncitku. Bradley mengelusnya dengan sangat pelan dan penuh cinta tulus seorang ayah ke anaknya.

Tiba-tiba perutku kembali sakit dan kali ini sakitnya tidak bisa aku tahan. Aku berteriak, aku menangis, aku meraung menahan rasa sakit itu. Bradley mencium pucuk kepalaku agar aku tenang. Aku membuang napas beberapa kali dan merasakan sebuah tendangan di rahimku. Aku tertawa senang dan melihat ke arah Bradley.

“Dia bergerak … bayi kita bergerak lagi!” kataku dengan ekspresi senang. Bradley ikut tertawa dan menyuruhku untuk terus berjuang melahirkan bayi kami. Aku mengejan setiap menit tapi bayiku tak kunjung keluar. Tubuh Sara penuh dengan peluh, begitu



pun aku. Aku tidak peduli lagi dengan penampilanku yang kacau. Aku harus mengeluarkan bayiku sebelum dia berhenti berdetak seperti tadi.

Tapi setelah berjam-jam aku mencoba, tapi bayiku seperti enggan keluar. Rasanya aku tidak sanggup lagi. Tubuhku lunglai di pelukan Bradley. Aku benar-benar kehabisan tenaga dan tidak sanggup mengejan lagi.

"Kak ... tenaga Stefani semakin habis. Bahkan aku belum melihat kepalanya, jika seperti ini terus bisa-bisa mereka berdua ..." ujar Sara. Bradley kembali membaringkanku dan menyuruh Sara menyingkir, Bradley lalu melepaskan semua pakaian yang terpasang di tubuhku. Bradley pun mengubah dirinya menjadi Belthazor.

"Maaf, aku terpaksa menggunakan Belthazor," ujarnya menyesal. Aku mengangguk pelan dan membiarkan dia melakukan apa pun asal bayiku cepat keluar. Aku menutup rapat mataku dan membiarkan mereka saling bahu membahu mengeluarkan bayiku.

Entah apa yang dilakukan Bradley tapi aku merasakan tangan hangatnya di atas perutku. Aku juga merasakan banyak air keluar dari organ intimku dan tak lama aku mendengar isak tangis bayi. Aku membuka mataku dan melihat Sara memegang bayi berlumuran darah.



“Ya ampun … anak kalian berjenis kelamin perempuan,” ujar Sara takjub. Aku melihat Sara membersihkan tubuh bayiku dari sisa-sisa darah yang menempel.

Perempuan?

Tapi bayi yang aku lihat di mimpi itu berjenis kelamin laki-laki. Mungkinkah aku salah? Tapi aku sangat yakin kalau bayiku berjenis kelamin laki-laki.

“Seharusnya kalian bangga bisa memiliki anak perempuan. Selama ini bukankah belum ada Belthazor berjenis kelamin perempuan?” tanya Sara. Aku melihat Bradley tidak terlalu senang saat melihat bayiku.

“Ada,” jawab Bradley singkat. Sara dan aku terdiam, Bradley mendekatiku dan memberiku segelas air. Aku memegang tangan Bradley dan menatapnya tajam.

“Aku melihat bayi laki-laki di masa depan. Kau tahu artinya?” tanyaku.

“Mungkin kalian akan dikarunia anak kedua,” sela Sara sambil cengengesan.

Anak kedua? Bahkan untuk mengandung satu anak saja, aku hampir kehilangan nyawa. Bradley tetap diam dan menyuruhku



untuk tidur. Rasa lelah membuatku menuruti keinginannya dan akhirnya jatuh tertidur dengan tidak sekali pun melepaskan tangan Bradley.

****

Aku terbangun saat mendengar teriakan Sara, aku melihat Bradley sedang tertidur di sampingku. Takut pihak jahat ingin mengambil bayiku membuatku langsung bangun. Aku melihat Sara berdiri di dekat box kayu yang dibuat Bradley untuk tempat tidur bayiku.

"Ada apa Sara?" tanyaku. Sara memutar tubuhnya dan menyuruhku melihat bayiku. Aku bergegas menghampiri box bayi dan langsung terpana melihat bayi yang seharusnya masih tertidur kini duduk sambil memainkan tangannya, seperti anak berusia enam bulan.

"Wow, kau yakin ini anakku?" tanyaku masih tidak percaya.

"Tentu saja … kau lupa kalau putrimu berbeda dengan bayi lainnya. Setiap hari pertumbuhannya sangat cepat," ujar Sara lagi. Aku mengambilnya dari dalam box bayi dan menggendongnya, bahkan beratnya pun seperti anak berusia enam bulan.

"Hai sayang," sapaku. Bayiku sangat menyerupai Bradley, hanya saja matanya sedikit aneh. Matanya berwarna coklat kemerahan.



Tangan mungilnya menyentuh pipiku, aku semakin terpana saat dia meletakkan kepalanya di bahuku.

Aku membawanya ke ranjang dan ingin memperlihatkan bayi kami ke Bradley. Tawa bayiku membuat Bradley bangun dari tidurnya.

"Kau tidak pernah bilang kalau setelah lahir pun dia akan tumbuh sangat cepat," ujarku pelan. Bradley lalu berdiri dan seperti menghindar dariku. Bahkan dia tidak berencana memberi nama putrinya.

Sara sepertinya sadar akan ada pertengkaran lagi antara aku dan Bradley. Sara memutuskan meninggalkan kami. Aku meletakkan bayiku kembali ke dalam box bayinya dan ingin bertanya kenapa sikap Bradley seperti ini.

"Kenapa sikapmu seperti ini?" tanyaku.

"Kenapa dengan sikapku?" ujarnya balik bertanya.

"Kau seperti tidak suka dia lahir, bukankah dulu kau sepakat untuk menerima kehadirannya." Aku masih sulit menerima sikapnya yang terkadang berubah-ubah. Bradley menjambak rambutnya dan menendang kursi kayu hingga patah.

"Aku tidak pernah menyangka kalau anak kita berjenis kelamin perempuan. Kau tahu? Kaum Belthazor selama ini berjenis kelamin



laki-laki hanya kecuali nenek moyang kaum Belthazor. Setelah dia mati sampai sekarang tidak ada lagi Belthazor berjenis kelamin perempuan."

"Terus?"

"Dan siapa pun Belthazor berjenis kelamin perempuan tidak akan pernah bisa menjadi manusia seutuhnya. Kau paham maksudku? Sekeras apa pun kau memberinya cinta, sampai kapan pun dia tidak akan pernah menjadi manusia!" sambung Bradley dengan frustasi.

Aku kehilangan kata-kata, bahkan Bradley memberitahuku kalau nanti dia akan menjadi ibu suri di kerajaan milik Belthazor. Bulu kudukku berdiri, aku memegang tangan Bradley sambil menangis.

"Ya Tuhan! Putri kita Brad." Bradley memelukku dan membuang napasnya berkali-kali. Mungkin dia pun tidak tahu apa yang akan kami lakukan ke depannya. Hanya saja aku mulai mencintai anakku, aku tidak ingin dia dirampas dariku. Meski nanti dia sendiri yang akan meninggalkan aku untuk kembali ke kaumnya.

"Maaf ... aku tidak menyangka semuanya akan berakhir seperti ini," ujarnya pelan.



“Brad … aku tidak mau kehilangan putri kita. Kau harus menjaganya … please,” pintaku dengan wajah mengiba.

****



BAB 39
BAYI KEDUA

Author Pov

Leonna Robusta Omero, nama yang disepakati Stella dan Bradley untuk putrinya. Stella berusaha untuk menerima kalau putrinya sampai kapan pun tidak akan pernah bisa menjadi manusia seutuhnya. Jiwanya akan terbagi antara manusia dan juga iblis, Bradley juga memberi tahu Stella kalau suatu saat nanti Leonna akan kembali ke kaum Belthazor untuk menjadi ibu suri.

"Wow ... aku tidak menyangka kalau keponakanku akan menjadi ibu suri," ujar Sara setelah Stella menceritakan tentang kenyataan pahit yang mau tidak mau harus mereka terima. Leonna masih sibuk bermain di dalam box bayinya. Bahkan dalam hitungan jam Leonna sudah bisa berdiri selayaknya bayi berumur sepuluh bulan.

"Aku tidak menyangka pertumbuhannya bisa secepat ini, bahkan baju yang kita persiapkan tidak bisa di pakainya. Aku yakin dalam waktu satu bulan, Leonna akan tumbuh seperti anak kecil," sambung Stella yang cukup kagum dengan pertumbuhan Leonna.

"Brad terlihat frustasi sejak kelahiran anaknya. Kau harus selalu mendampinginya atau dia akan kembali ke wujudnya sebagai



Belthazor," ujar Sara. Stella pun mengakui perubahan besar di diri Bradley setelah Leonna lahir. Bradley terlihat lebih tertutup dan pendiam.

Sara lalu berdiri dan mengambil tas serta jaketnya. "Sepertinya aku harus ke kota untuk membeli perlengkapan Leonna, baju-baju itu tidak ada gunanya. Sebaiknya kita membelikan popok saja." Stella mengangguk dan melihat kepergian Sara dengan tatapan panjang.

Setelah Sara pergi barulah Stella menghampiri Leonna di box bayinya. Stella menggendong Leonna dan memeluknya dengan erat. Air mata Stella jatuh dan mengenai pipi Leonna. Leonna tertawa selayaknya bayi dan mengarahkan tangan kecilnya ke pipi Stella.

Ikatan batin antara Stella dan Leonna perlahan demi perlahan mulai muncul. Stella enggan melepaskan Carmen dan memilih memeluk Leonna sepanjang hari. Bahkan Stella mengacuhkan Bradley yang datang membawa makanan untuk makan malam.

"Brad," panggil Stella.

"Hmmm ... ada apa?" tanya Bradley pelan.

"Menurutmu mungkinkah Leonna bisa tetap bersama kita walau kaum Belthazor memintanya kembali ke kaum mereka?" tanya

Stella dengan wajah merana. Bradley menghampiri Stella dan duduk di depan Stella. Bradley memegang pipi Leonna dan lagi-lagi bayi itu tertawa girang. Stella pun ikut tertawa dan menyerahkan Leonna ke pangkuan Bradley.

Bradley memeluk Leonna sedikit posesif, Bradley awalnya tidak mau terlalu mencintai Leonna karena tidak ingin terluka saat Leonna memutuskan meninggalkan orangtuanya demi kaum Belthazor tapi setelah melihat bagaimana sikap Stella yang masih mau menerima Leonna apa pun bentuk dan rupanya membuat Bradley akhirnya pasrah dan berniat menjaga Leonna sampai kapan pun.

"Dia akan tetap bersama kita." Ucapan Bradley sangat tegas dan untuk pertama kalinya Stella ingin mempercayai perkataan Bradley. Leonna mulai mengeluarkan suaranya dan dalam hitungan dua puluh empat jam pertumbuhan Leonna sangat sulit terkontrol.

"Sebentar lagi kita akan punya anak gadis … pertumbuhannya sangat cepat Brad dan aku tidak yakin alasan apa yang akan kita beri kalau Alex atau Mike bertanya siapa Leonna," ujar Stella. Bradley menepuk-nepuk punggung Leonna yang mulai terlelap tidur di pangkuannya.

"Kita tidak mungkin menutupi identitas Leonna dari mereka. Mereka pasti curiga kalau kita berbohong," balas Bradley.

"Tapi mereka pasti bertanya kenapa dalam waktu beberapa hari saja aku sudah melahirkan dan memiliki anak yang bisa dibilang tumbuh abnormal. Maksudku, Leonna tiap detiknya semakin membesar dan aku yakin dalam waktu satu bulan ini dia sudah bisa jalan dan memanggil Mommy dan Daddy. Mereka pun akan curiga dan bertanya siapa kau, kau tidak mungkin memberi tahu mereka kan kalau kau itu Belthazor," ujar Stella lagi. Bradley merasa ucapan Stella ada benarmya, jika memberi tahu dua temannya tentang siapa Leonna mau tidak mau Bradley pun harus membuka jati dirinya.

"Atau kita akui saja Leonna anak angkat kita? Menurutmu bagaimana?" tanya Stella lagi. Kening Bradley berkenyit tapi akhirnya dia setuju dengan rencana Stella. Setelah perbincangan panjang akhirnya mereka memutuskan kembali ke kota saat pertumbuhan Leonna mulai bisa dikendalikan.

****

Michael terbangun saat merasakan siraman air dingin di wajahnya. Michael mengerjapkan matanya beberapa kali dan melihat dua laki-laki asing sedang berdiri di depannya, Michael mencoba untuk berdiri tapi ikatan di tangannya terasa menyakitkan.

"Siapa kalian hah!" terial Michael. Salah satu laki-laki keluar dari ruangan sedangkan laki-laki lain memilih duduk di depan Michael.



Laki-laki pertama kembali dengan membawa sebuah koper berwarna hitam.

“Siapa kalian! Dan kenapa kalian menculik saya!” Teriak Michael lagi. Tangannya masih sibu meronta agar ikatan di tangannya lepas tapi ikatan sang penculik terlalu kencang hingga Michael sedikit kesusahan.

“Diam atau mati!” balas penculik agar Michael diam. Michael mengeram dan tidak takut dengan ancaman sang penculik yang masih menghunuskan pisau tajam ke arahnya. Michael terdiam saat laki-laki pertama membuka koper dan terlihat isinya sejumlah uang.

Tidak bukan sejumlah tapi tumpukan uang yang diperkirakan ebrjumlah seratus ribu dolar. Michael kembali menatap ke arah dua penculiknya.

“Itu apa?” tanya Michael.

“Tawaran yang saling menguntungkan,” jawab si penculik pertama.

Michael tertawa miris, keuntungan apa antara dia dan sang penculik. Michael yakin setelah kedua penculik ini mendapatkan apa yang diinginkannya, maka mereka tidak akan segan-segan membunuhnya.



“Apa yang kalian inginkan?” tanya Michael dengan nada sinis.

“Salah satu organ tubuh yang kau miliki dan ini bayarannya. Seratus ribu dolar saya rasa lebih dari cukup untuk membayarnya,” ujar penculik kedua. Michael memelototkan matanya dan tidak menyangka kalau para penculik ini menginginkan organ tubuhnya. Michael semakin menggeliat dan tidak akan pernah mau menjual organ tubuhnya walau bayarannya sangat besar sekali pun.

“Jangan harap! Langkahi dulu mayatku!” Teriak Michael lagi.

“Kami menawarkan kesepakatan dan kau menolaknya. Kau bosan hidup hah!” balas penculik pertama.

“Aku lebih baik mati dari pada menjual anggota tubuhku untuk sindikat penjahat seperti kalian. Jadi kalau kalian mau mengambil organ tubuhku, silakan tapi bunuh aku dulu.” Tantang Michael.

“Baiklah kalau kau memilih untuk mati dari pada menjual organ tubuhmu. Kami akan membunuh dan mengambil semua organ tubuh kau,” ujar penculik kedua. Penculik pertama memberi kode ke arah penculik kedua. Penculik kedua mengangguk lalu mengeluarkan sebuah botol dan sapu tangan. Penculik kedua menuangkan isi botol itu ke atas sapu tangan.

Michael menggeliat, mencoba lepas dari tekanan penculiknya tapi ikatan ini lebih kuat dari yang dibayangkannya. Penculik kedua lalu berdiri di belakang Michael dan akhirnya meletakkan sapu tangan itu ke hidung Michael. Michael meronta dan mencoba berkilah tapi obat bius di sapu tangan membuatnya kehilangan kesadaran.

"Rencana berhasil," ujar penculik pertama. Tak lama pintu terbuka dan terdengar langkah kaki wanita memasuki ruangan yang sama. Laura mendekati Michael dan memberi tanda agar dua anak buahnya keluar.

"Maafin aku sayang … aku harus melakukan ini untuk mengujimu dan kau lulus dalam ujian kali ini. Kau rela mati demi harga dirimu." Laura membuka satu persatu ikatan di tubuh Michael. Michael yang tidak sadarkan diri langsung lunglai di pelukan Laura.

****

Madam Levante tidak menyangka akhirnya menemukan Roman di penampungan warga miskin. Berhari-hari Madam Levante mencari dan akhirnya menemukan Roman dalam kondisi linglung dan tidak mengenalnya. Madam Levante yakin kalau ini semua perbuatan Belthazor.

"Ikut aku!" ujar Madam Levante. Roman menolak dan mencoba kabur dari Madam Levante. Pikiran Roman benar-benar kosong



setelah Belthazor menghisap seluruh isi kepalanynya. Madam Levante murka dan menendang Roman dengan kakinya.

"Sampai kapan pun kau tidak akan pernah berguna untukku, aku muak punya pengikut bodoh seperti kau!" maki Madam Levante sebelum meninggalkan Roman yang terlihat linglung seperti otang bodoh.

Madam Levante kembali ke rumahnya dengan menggerutu sepanjang perjalanan. Madam Levante sedikit kaget saat menemukan pintu rumahnya terbuka. Madam Levante mengeluarkan tongkat sihirnya dan bersiap-siap jika ada orang yang menyerangnya.

Madam Levante membuka pintu dan melihat wanita misterius sedang asyik mengunyah apel miliknya. Madam Levante menyimpan kembali tongkatnya dan kekesalannya semakin menjadi-jadi saat menemukan sampah apel berserakan di lantai rumahnya.

"Kau pikir bisa seenaknya masuk tanpa seizinku?" tanya Madam Levante.

"Aku dan kau bukankah di jalan yang sama dan apa aku salah makan tanpa seizin Madam?" tanya wanita misterius itu menyebalkan. Madam Levante semakin malas dan memilih



membiarkan wanita misterius itu melakukan apa pun asal wanita misterius itu tetap berada satu perahu dengannya.

“Penyihir itu sudah melahirkan anak Belthazor,” ujar wanita misterius itu. Mata Madam Levante langsung memelototkan matanya. Rasa takut membuat Mada Levante sedikir was-was.

“Dari mana kau tahu?” tanya Madam Levante.

“Apa pun tentang mereka aku tahu … sangat … sangat tahu, tapi sayangnya bayi itu berjenis kelamin perempuan. Kekuatannya tidak sehebat bayi Belthazor berjenis kelamin laki-laki. Bayi itu hanya akan menjadi ibu suri di kerajaan Belthazor, bukan pemimpin kaum Belthazor seperti ayahnya,” jawab wanita misterius itu.

“Jadi rencana kita berubah lagi? Sial! Selalu sial dan sampai detik ini rencana kita tidak berhasil,” rutuk Madam Levante. Wanita misterius itu mengangkat tangannya dan mengeluarkan sebuah botol ramuan dari dalam saku celananya.

“Kau tahu? Mereka akan punya anak satu lagi dan kali ini akan lahir bayi berjenis kelamin laki-laki,” sambung wanita misterius itu lagi.

“Kau akan membuat satu bayi Belthazor lagi? Bagaimana caranya? Madam sangat penasaran apa rencana yang kau susun. Kau terlihat misterius dan banyak akal,” sambung Madam Levante.



"Madam ternyata bisa membaca isi hatiku. Ya, aku akan menciptakan bayi Belthazor berjenis kelamin laki-laki dan kali ini rencanaku tidak akan gagal. Mereka tidak sadar kalau keberadaanku selalu mengawasi setiap langkah mereka," ujar wanita misterius itu. Madam Levante terkesima dan melihat kepergian wanita misterius itu.

"Wanita itu sangat licik dan pintar. Entah siapa dia dan aku rasa tujuannya tidak sekedar balas dendam. Aku harus hati-hati menghadapinya," ujar Madam Levante dalam hati. Madam Levante ingin membersihkan sisa kulit apel yang dimakan wanita misterius tadi tapi matanya melihat sebuah dompet terselip di dekat kursi yang diduduki wanita misterius itu tadi. Madam Levante mengambil dompet itu dan mengeluarkan kartu tanda pengenal yang tersimpan di dalam dompet.

"Sara?"

****

BAB 40
SUAMI MASA DEPAN

Stella Pov

Hubunganku dengan Bradley semakin membaik sampai saat ini, dia benar-benar sosok ayah dan suami idaman bagi wanita mana pun tapi akan berubah menyeramkan saat berubah bentuk menjadi Belthazor. Keberadaan kami di hutan pun sepertinya harus segera di akhiri, Leonna pun semakin tumbuh besar tanpa bisa kami duga.

"*Mommy,*" panggilnya. Aku menoleh dan melihat gadis kecilku kini tumbuh selayaknya gadis remaja. Bahkan aku sangat ingat kalau aku baru melahirkannya beberapa bulan yang lalu. Tapi kini dia sudah tumbuh selayaknya seorang gadis remaja berusia tujuh belas tahun. Mata coklat kemerahannya memancarkan pesona tersendiri, rambutnya berwarna coklat dan ikal. Sangat menyerupai rambut Bradley. Aku akui semua yang ada di diri Bradley kini berpindah ke diri Leonna.

Leonna Robusta Omero.

Entah kenapa Bradley memilih nama itu menjadi nama putrinya, setiap aku bertanya tidak sekali pun dia memberi alasan yang bisa

aku terima dengan otakku. Aku pun akhirnya pasrah dan menerima kalau putriku akhirnya menyandang nama Leonna.

Anehnya lagi wajahnya semakin lama semakin mirip dengan Leonna yang aku temui di depan apartemen belum lama ini. Aku yakin mereka orang yang sama, bahkan aku sempat mengira kalau Leonna yang aku temui itu adalah putriku yang datang dari masa depan. Suatu kebetulan yang sangat aneh. Mungkinkah sedari awal Leonna sudah memberitahuku kalau bayiku berjenis kelamin perempuan? Entahlah, sampai detik ini pertanyaan tadi tak kunjung bisa aku jawab.

Sejak melahirkan Leonna, semua ilmu sihirku kembali bahkan buku mantra yang tadinya kosong kembali terisi dengan mantra-mantra yang selama ini aku pakai. Leonna pun ternyata mewarisi sedikit ilmu sihirku walau darah Belthazor lebih mendominasi jiwanya.

"Wow ... semakin lama kau semakin besar nak. Bahkan rasanya baru beberapa hari yang lalu aku melahirkanmu, kini kau tumbuh selayaknya gadis remaja," ujarku kagum. Leonna tersenyum manis, sangat-sangat manis dan semakin membuatku bangga memilikinya. Sampai detik ini Bradley menjauhkan Leonna dari kehidupan luar hingga waktunya kami kembali ke kota.

"Mommy... aku punya kekuatan baru, kau mau lihat?" ujarnya. Aku mengangguk dan wajahnya kembali tersenyum dengan riang. Leonna merentangkan tangannya dan dalam sekejap aku melihat



cahaya putih keluar dari tubuhnya. Aku sedikit kaget, aku pikir cahaya itu sama merahnya dengan cahaya yang dikeluarkan Belthazor. Angin membuat rambut ikalnya tertiup, matanya berubah warna menjadi putih.

"*Mom*, kau mau lihat masa depanku?" tanyanya lagi. Lagi-lagi aku mengangguk dan Leonna kembali mengerakkan tangannya hingga aku melihat sebuah tempat yang sangat asing bagiku, tempat yang sangat kelam dan sedikit kotor. Tempat seperti yang diceritakan Bradley beberapa hari yang lalu saat aku bertanya, di manakah kaum Belthazor menetap selama ini. Daerah bernama kawah Belthamar, kawah tempat kaum Belthazor bersemanyam dan membentuk satu kaum.

Aku melihat beberapa makhluk seperti Belthazor berkumpul membentuk satu kesatuan. Aku juga melihat Leonna berdiri di sebuah singasana dengan memakai mahkota selayaknya permaisuri di sebuah kerajaan. Tapi yang membuatku kehilangan kata-kata, aku juga melihat seseorang yang seharusnya tidak ada di kerajaan itu. Mana mungkin manusia biasa bisa tinggal di kerajaan Belthazor.

Leonna merapatkan kembali tangannya hingga aku tidak lagi bisa melihat masa depannya. Leonna tersenyum padaku dan setelah itu dia menghampiriku. Leonna sengaja duduk di pangkuanku selayaknya gadis kecil yang manja kepada ibunya.



"Apa yang kau lihat *Mom*?" tanya Leonna.

"Tidak … tunggu … kau sengaja memperlihatkan masa depanmu untuk memberi tahu *Mommy* kalau …" Aku masih sulit menerima tapi anggukan Leonna membuatku lemah. Bradley harus tahu apa yang akan terjadi di mana depan Leonna. Sanggupkah dia membiarkan putrinya bersama laki-laki itu? Lalu bagaimana dengan Sara? Ya Tuhan! Kenapa aku bisa melihat Alex di bayangan masa depan Leonna.

"Laki-laki itu adalah jodohku *Mom.* kau pasti sangat mengenalnya."

"Tentu saja *Mommy* mengenalnya, kenapa kau bisa sangat yakin kalau laki-laki itu adalah suami masa depanmu. Lalu bagaimana dengan *aunty* Sara? Tahukah kau kalau laki-laki itu …" Aku kehabisan kata-kata, bahkan Leonna belum pernah bertemu dengan Alex.

"Karena dia satu-satunya laki-laki yang peduli padaku. Mommy ingat bagaimana dia menjagaku? Dia sangat baik padaku dan masalah *aunty* Sara … seharusnya *Mommy* tidak terlalu mempercayainya," ujarnya singkat tapi membuatku kembali kehilangan kata-kata dengan maksud ucapannya.

"Maksudmu apa?" tanyaku.

"Aku akan menjaga *Mommy* dan *Daddy*." Leonna meninggalkan aku dengan pikiran entah berada di mana. Aku masih sulit percaya anak yang seharusnya masih suci seperti Leonna bisa terpikir tentang laki-laki masa depannya.

"Alex? Ya ampun! Aku tidak rela anak gadisku menikah dengannya," geramku.

****

Bradley tertawa saat aku menceritakan apa yang aku lihat di masa depan Leonna. Aku juga menceritakan tentang keinginan Leonna menikah dengan Alex.

"Begini ternyata rasanya punya anak gadis yang mulai tumbuh dewasa. Rasanya baru kemarin kau melahirkan dia dan sekarang dia meminta izin untuk mencintai laki-laki dan gilanya laki-laki itu Alex," ujarku dengan nada lemah.

"Leonna hanya terpikat sesaat ... aku yakin dia akan berpikir dua kali saat bertemu dengan Alex. Kau tahu sendiri kalau Alex masih mencintai Sara dan Leonna bukan tipe wanita yang bisa menaklukkan hati Alex. Kau tidak perlu setakut itu, suatu saat Leonna akan jatuh cinta dan mencintai laki-laki," ujar Bradley lagi.

"Dan ada hal aneh yang diucapkan Leonna tadi dan membuatku tidak bisa tidak memikirkannya. Tentang Sara ... kau tahu Leonna



tidak menyukai Sara dan Sara terpaksa kembali ke kota saat Leonna tidak berhenti menggunakan sihirnya untuk mengusik ketenangan Sara," ujarku. Bradley menatapku dan setelah itu tertawa terbahak-bahak.

"Leonna masih anak-anak dan Sara terlalu terbawa perasaan, aku yakin hubungan mereka nantinya akan membaik. Dan aku sudah menyusun rencana kepulangan kita ke kota besok. Kau siap?" tanya Bradley.

Kembali ke kota? Aku membuang napas dan akhirnya mengangguk pelan. Membawa Leonna ke kota dan mengakuinya sebagai anak angkat membuatku sedikit takut, mungkinkah semua warga kota percaya kalau aku mengangkat anak yang usianya hanya berbeda beberapa tahun dariku.

"Brad."

"Hmmm ... ada apa?"

"Sepertinya kita harus mengubah rencana awal. Memberi tahu mereka kalau Leonna adalah anak angkat kita sepertinya bukan rencana terbaik. Mereka pasti curiga, sebaiknya kita bilang saja kalau Leonna adalah sepupu jauhku. Kau paham maksudku?" tanyaku.

"Ide yang bagus *Mom*, Alex pasti kaget dan tidak akan mau aku dekati kalau sampai tahu siapa diriku yang sebenarnya," sela Leonna yang tiba-tiba menyela pembicaraan kami. Leonna mendekati Bradley dan mulai bersikap manja. Mungkin orang yang tidak tahu siapa dirinya akan menganggap Bradley dan Leonna adalah sepasang kekasih.

"Kau sudah bukan anak-anak lagi dan berhentilah bersikap manja ke *Mommy* dan *Daddy*," ujarku sambil merapikan rambutnya.

"Aku tahu ... setelah kita kembali ke kota, mungkin aku tidak akan pernah bisa memeluk *Mommy* dan *Daddy* lagi. Aku sangat sedih jika memikirkan hal itu tapi aku senang akhirnya aku bisa bertemu dengan suami masa depanku."

"Leonna ... kau masih belum mengerti apa itu cinta dan pernikahan. Alex bahkan belum terlalu mengenalmu, jadi *Daddy* harap kau tidak kecewa jika nanti dia mengacuhkanmu." Bradley berusaha mengubah pemikiran Leonna tentang Alex.

Aku masih sulit percaya kalau ternyata putriku menyukai Alex hanya karena dulu Alex sempat mengkhawatirkannya. Aku bahkan belum menyiapkan diri jika nanti dia meninggalkanku untuk kembali ke kerajaan Belthazor dan kini dia berkeinginan menikah dengan Alex.

"Sepertinya kita harus bersiap hidup berdua."

"Tidak, aku tidak akan meninggalkan *Mommy* dan *Daddy* hanya berdua. Tahukah kalian kalau aku melihat *Mommy* melahirkan sekali lagi ... dan kali ini adikku akan berjenis kelamin laki-laki." Aku langsung tersedak saat mendengar Leonna membahas anak keduaku. Bahkan sampai detik ini aku dan Bradley masih sepakat untuk tidak bercinta selayaknya pasangan suami istri.

"Astaga! Kau terlalu cepat dewasa nak. Sebaiknya kau mulai menyusun barang-barangmu." Aku sengaja mengalihkan perhatiannya dan berhenti membahas masalah anak kedua. Memikirkan mengandung untuk kedua kalinya saja membuat bulu kudukku berdiri. Belum hilang kenangan buruk saat melahirkan Leonna dan kini dia membahas kelahiran adiknya.

Setelah Leonna meninggalkan kami, wajah Bradley langsung berubah tegas. "Sebaiknya kau tampar aku jika nanti aku berani menyentuhmu lagi. Aku tidak sanggup melihatmu menderita untuk kedua kalinya. Kau tahu kalau benihku terlalu subur dan kau akan terus hamil jika aku menyentuhmu," ujarnya mengingatkanku.

"Perlu dibahas masalah itu? Kau membuat mukaku panas dan memerah," ocehku sebelum meninggalkannya.

****



Kembali ke kota setelah berbulan-bulan menghilang sedikit membuatku kikuk. Terutama saat warga kota mengagumi kecantikan Leonna. Leonna pun terlihat senang bisa melihat keramaian di kota.

"Akhirnya kalian pulang." Aku melihat Sara sedang bersiap-siap pergi menggunakan mobilnya. Sara dan Leonna masih seperti musuh, entah kesalahan apa yang diperbuat Sara hingga Leonna tidak menyukainya.

"Hai Sara," sapaku dan Bradley.

"Kau tidak menyapa nak?" tanya Bradley.

"Tidak, aku tidak suka dia ... bermuka dua," ujar Leonna menyindir Sara. Aku melihat Sara mengeram dan untuk pertama kalinya aku merasa ucapan Leonna ada benarnya. Selama ini Sara selalu bersikap baik kepadaku dan Bradley tapi sikapnya tadi menunjukkan kalau inilah sifat aslinya.

Ya ampun Stella! Jangan meragukan Sara! Selama ini Sara satu-satunya orang yang menjagamu. Sara juga yang membantumu melahirkan Leonna dan sekarang kau meragukan Sara?" rutukku dalam hati.

Leonna meninggalkan kami, aku hanya bisa minta maaf atas sifat Leonna. Bradley memberiku tanda agar segera menyusul Leonna



dan membiarkannya bicara dengan Sara. Aku pun mengikuti Leonna dan membawanya masuk ke dalam apartemen.

"Bersikaplah baik ... tadi sikapmu sangat kekanakan dan *Mommy* tidak suka," ujarku pelan. Leonna mendengus tapi akhirnya mengangguk.

Ting tong ting tong

Aku menunggu pintu terbuka dan merapikan rambut Leonna yang sedikit berantakan.

"Stefani ... kau kah itu?" Itu suara Alex dan aku langsung mengangguk. Alex terlihat senang dan memelukku.

"Ke mana saja kau bersama Bradley? Aku pikir kau tidak akan pernah kembali lagi?" tanyanya. Aku menggaruk kepala dan ingin menjawab semua pertanyaannya tapi aku batalkan saat Alex menatap Leonna tanpa berkedip.

"Siapa gadis cantik ini?" tanya Alex.

****

BAB 41
TAWARAN UNTUK LEONNA

Author Pov

"Perkenalkan ini Leonna, dia … dia … sepupu jauhku." Akhirnya Stella memperkenalkan Leonna sebagai sepupu jauhnya saat Alex bertanya siapakah Leonna yang sejak tadi menarik perhatiannya. Alex merasa kagum dan sedikit terpesona sejak pandangan pertama. Alex merasa ada yang aneh pada dirinya saat melihat Leonna. Seperti ada magnet yang membuat dirinya tertarik untuk dekat dengan Leonna.

"Wow … aku tidak pernah tahu kalau ternyata kau punya sepupu jauh. Sepertinya ini akan membutuhkan penjelasan sangat panjang. Silakan masuk Nona Leonna." Alex mengajak Leonna dan Stella masuk ke dalam apartemen. Stella pun masuk membawa Leonna sedangkan Alex membantu memasukkan barang-barang yang dibawa Stella dan Leonna.

Stella terkagum-kagum melihat apartemen yang tidak pernah berubah meski sudah ditinggalkannya selama beberapa bulan ini.



Stella pikir Alex atau Michael sudah menyewakan kamarnya yang kosong ke orang lain. Bahkan Stella siap kalau ternyata nantinya dia harus rela menyewa apartemen lain.

"Aku tidak pernah menyentuh kamarmu, Bradley mengancam akan menendangku dan Michael kalau aku berani menyentuh kamar tidur itu. Dia sudah mewanti-wanti agar aku menjaga apartemen ini selama kalian 'bulan madu super panas ke pulau Bangaran'," ujar Alex mencoba menjelaskan kenapa kamar itu masih tetap kosong dengan membuat gerakan tanda kutip dengan dua tangannya. Wajah Stella langsung memerah dan Leonna tertawa mendengar kebohongan yang dilakukan ayahnya.

"Mungkinkah kau sudah tahu?"

"Tentang pernikahan kalian? Tentu saja … Bradley menceritakannya dan kalian menghilang beberapa bulan untuk menikmati bulan madu? Ya kan? Kalian sungguh berani menyembunyikan pernikahan itu dari kami," gerutu Alex sambil menyerahkan segelas air ke tangan Stella dan juga Leonna. Leonna sedikit kaget saat merasakan aliran listrik saat tangan Alex tanpa sengaja menyentuh tangannya.

Alex lalu duduk di depan Stella dan Leonna, matanya tak berhenti mengagumi kecantikan Leonna yang sangat menarik perhatiannya sejak tadi. Ada dorongan di diri Alex untuk mengenal lebih jauh wanita cantik yang duduk di samping Stella.

"*Tahukah kau kalau kau adalah wanita tercantik yang pernah aku temui?"* tanya Alex dalam hati. Leonna langsung menundukkan kepalanya setelah membaca isi hati Alex.

Stella yang membaca isi Alex langsung mendengus kesal. Stella sama sekali tidak menyangka kalau Alex pun terpesona pada diri Leonna. Tapi, siapa pun akan terpesona melihat aura malaikat yang ditunjukkan wajah Leonna, jika orang itu tidak tahu kalau Leonna adalah manusia setengah iblis.

"Berhentilah menggoda sepupuku. Dia masih lugu dan tidak seharusnya kau seperti ini," gerutu Stella.

"Ah aku lupa kalau kau bisa membaca isi hatiku. Tapi, apa yang aku bilang tadi adalah kebenarannya. Leonna lebih cantik dibandingkan kau," goda Alex.

"Berhentilah mengganggu mereka, *dude*." Bradley muncul tiba-tiba untuk menghentikan usaha Alex mendekati Leonna.

Alex memutar kepalanya dan melihat Bradley berdiri di belakangnya. Alex benar-benar terkejut melihat perubahan Bradley yang terlihat lebih dewasa dibandingkan saat mereka terakhir bertemu. Di mata Alex, Bradley seperti laki-laki yang sudah memiliki anak.

"Ya Tuhan, akhirnya aku bisa melihat kau lagi. Kau benar-benar keterlaluan, kau bersama kami saat susah tapi kau meninggalkan kami saat bersenang-senang dengan istrimu." Alex meninju perut Bradley, mereka tertawa selayaknya sahabat yang sudah lama tidak bertemu.

"Ceritanya sangat panjang *dude*, intinya aku dan Stella akan sedikit menyusahkanmu nantinya. Dan, mengenai Leonna bisakah kau tidak terlalu menggodanya. Dia masih terlalu muda untuk menerima godaan playboy seperti kau," ujar Bradley dengan mimik wajah serius. Leonna memanyunkan bibirnya dan menganggap ayahnya terlalu berlebihan.

"Kau tahu sendiri kalau aku sudah lama pensiun jadi playboy," sambung Alex penuh percaya diri. Leonna semakin terpesona, Stella mendengus dan menatap Bradley untuk menghentikan Alex dengan niatnya.

"Jangan pernah berencana merusak sepupuku, paham?" Ancam Bradley. Alex tertawa dan menganggukkan kepalanya. Meski Alex tertarik dengan Leonna, Alex tidak akan pernah mau menyentuh Leonna.

"Kau terlalu berlebih Brad," sela Leonna kesal ayahnya terlalu bersikap kaki dalam menjaganya.

"*Brad? Kau anak nakal Leonna*!" ujar Bradley dalam hati.



"*Upsss sorry Dad ... kau tahu sendiri kalau Alex menganggapku sepupu jauh Mommy, aku tidak mungkin memanggilmi Daddy di sini, ayolah jangan marah. Kau terlihat tua kalau sedang marah,"* balas Leonna dalam hatinya.

Stella yang mendengar pertengkaran Bradley dan Leonna langsung tertawa. Ya, sejak melahirkan Leonna, Stella akhirnya bisa membaca isi hati Bradley. Bradley membuka kunci hatinya agar bisa dibaca Stella.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Alex penasaran. Stella langsung menghentikan tawanya dan bersikap acuh. Bradley lalu mengalihkan rasa ingin tahu Alex dengan bertanya tentang Michael.

"Aku tidak melihat Michael di sini?" tanya Bradley saat tidak menemukan Michael sejak kepulangannya.

"Kau akan sulit menemukannya ... kau baca ini dulu." Bradley duduk di samping Stella, lalu mulai membaca majalah yang diserahkan Alex padanya. Majalah yang menampilkan foto Alex di sampul depan.

"Kau jadi model majalah ini?" tanya Bradley bangga.

"Ya, karierku mulai menapaki jalan ketenaran lagi dan terpampangnya aku di cover itu membuka jalan baru untukku, tapi bukan itu tujuanku menunjukkan majalah itu. Kau buka halaman 54," ujar Alex memberi perintah. Bradley membuka halaman 54 dan matanya langsung membesar saat membaca tentang pengangkatan direktur baru Larrsson *Company* , gilanya lagi Bradley melihat foto Michael di sebelah pemilik perusahaan itu.

"Dia ... berhasil?" tanya Bradley kagum melihat perubahan di hidup Michael.

"Ya ... mimpinya akhirnya tercapai," balas Alex.

"Syukurlah, kami senang mendengarnya." Bradley menggenggam tangan Stella dan Leonna tersenyum melihat reaksi Stella yang malu-malu.

****

"Ya Tuhan!" Michael langsung menghambur ke pelukan Stella dan Bradley setelah kepulangannya dari kantor. Michael tidak menyangka hari ini dia bisa melihat dua sahabatnya yang sudah cukup lama menghilang. Michael meninju perut Bradley saking kesalnya.



"Kau patut dibunuh *dude*!" Leonna langsung membesarkan matanya mendengar ancaman Michael. Leonna lalu merentangkan tangannya untuk menghalangi Michael menyakiti ayahnya.

"Wow ... kau punya istri dua *dude*?" tanya Michael setelah melihat Leonna.

"Mike! Kau masih sama menyebalkan walau sudah kaya raya." Stella menarik Leonna dan memberi tahu tentang siapa Michael, Leonna akhirnya mengerti dan baru tahu itu cara pertemanan manusia.

"Jadi siapa dia?" tanya Michael.

"Sepupu jauhku, dia tiba dari kota lain untuk menemaniku di sini. Jadi kau harus menjaganya seperti kau menjagaku," ujar Stella basa basi.

Michael lalu menjulurkan tangannya ke arah Leonna.

"Kau sama cantiknya dengan Stefani dan bisa dibilang kau sangat mirip dengan Bradley. Astaga! Aku baru sadar kalau Leonna itu Bradley versi wanita, kau yakin dia sepupu jauhmu? Atau jangan-jangan Leonna ini anak yang kau sembunyikan dari kami?" Tebak Michael asal.

Stella, Bradley, dan Leonna saling menatap takut. Takut Michael tahu siapa Leonna yang sebenarnya.

Hahaha kau gila, mana mungkin aku punya anak dalam waktu beberapa bulan saja. Kau sepertinya sedang mabuk *dude*," elak Bradley.

"Tapi bisa saja … Stefani punya 'rumus' ajaib dan siapa tahu dengan rumusnya dia bisa membuat anak kalian tumbuh dalam waktu singkat," ujar Michael semakin asal.

Stella mendengus lagi dan meninggalkan ruang tengah apartemennya dan membawa Leonna menuju kamar yang akan ditempati Leonna untuk sementara waktu.

Sara memutuskan mencari apartemen lain dan nantinya akan meminta keluarga kecil Bradley tinggal bersamanya. Awalnya Bradley menolak dan setelah perdebatan cukup panjang, akhirnya Bradley setuju dengan syarat Sara dan Leonna tidak boleh bertikai lagi.

****

Alex mendekati Leonna yang terlihat duduk sendiri di ruang tengah apartemen. Stella dan Bradley menyuruhnya untuk tetap di apartemen saat mereka berdua mengurus akta pernikahan mereka.

"Kau tidak bosan di rumah sendirian?" tanya Alex. Leonna menoleh dan melihat Alex terlihat tampan dengan balutan kaos serta celana jeans berwarna biru. Rambut Alex dibiarkan acak-acakan, semakin membuatnya terlihat tampan.

"Sepupuku melarangku keluar, mereka takut aku tersesat dan tidak tahu jalan untuk pulang," jawab Leonna.

"Kalau aku mengajakmu keluar untuk ikut menemaniku pemotretan, apakah kau mau? Hanya menemani dan aku akan mengembalikanmu dalam kondisi utuh," tawar Alex. Mata Leonna langsung berbinar, sudah beberapa hari ini dia sangat bosan di apartemen tanpa bisa keluar melihat kota ini.

"Kau serius mau mengajakku? Tapi ..." Leonna teringat perintah ibunya untuk tidak keluar sampai kepulangannya dari balai kota.

"Kau takut aku menjualmu? Atau kau takut aku menyentuhmu? Hahahaha aku bisa dibunuh Stella jika berani menyentuhmu. Percayalah, aku hanya tidak mau melihatmu bosan di sini," bujuknya lagi.

Leonna tertawa dan akhirnya mengganggguk setuju. Dia ingin lihat dunia kerja Alex seperti apa, dia juga ingin keluar dari apartemen untuk menghirup udara kebebasan.



Siang harinya.

Leonna kagum melihat keindahan kota sepanjang perjalanan mereka menuju lokasi pemotretan Alex. Tak jaramg Alex menjelaskan nama-nama yang ditunjuk Leonna. Alex merasa ucapan Stella tentang Leonna yang masih lugu ada benarnya.

"Kau senang?" tanya Alex. Leonna langsung mengganggukkan kepalanya dan bersyukur menerima tawaran Alex tadi.

"Nah sekarang kita sudah berada di lokasi pemotretanku. Kau tunggu di sini dan jangan pernah ke mana-mana. Aku akan dibunuh dua sepupu kejammu jika sampai kau menghilang," ujar Alex mewanti-wanti Leonna untuk tetap berada di tempatnya sekarang agar bisa mengawasi Leonna.

"Iya, aku tidak akan ke mana-mana," jawab Leonna.

Saat Alex hendak masuk ke area pemotretan, tiba-tiba salah satu perwakilan agen modeling menghampiri mereka dengan tergesa-gesa dan wajah panik.

"Ada apa?" tanya Alex ke perwakilan agen itu.

"Model wanitanya mengundurkan diri dan kami kesulitan menemukan model pengganti," ujarnya. Mata agen modeling sejak tadi tertuju ke arah Leonna.



"Lalu dibatalkan?" tanya Alex kecewa.

"Tentu tidak ... hanya saja maukah temanmu untuk menggantikan model itu, raut wajah serta tubuhnya sangat cocok untuk produk ini. Aku akan membayarnya dua kali lipat," ujar agen modeling memberi penawaran agar Leonna mau menjadi modelnya.

Alex hendak menolak karena tahu Stella akan menyihirnya kalau sampai Leonna masuk ke dalam dunia model.

"Saya mau ... asal bersama dia," ujar Leonna dengan berani. Mata Alex langsung membesar dan tidak menyangka Leonna mau menerima tawaran itu.

****

BAB 42
MASA LALU SARA

Stella Pov

Pernikahan kami akhirnya tercatat secara hukum di catatan sipil kota Long Island, Bradley pun memberiku cincin sebagai tanda kalau aku sudah resmi menjadi istrinya. Jika ditanya apakah aku sangat bahagia? Maka aku akan dengan sangat lantang menjawab kalau aku bahagia ... sangat-sangat bahagia. Aku punya putri dan suami 'luar biasa' yang mungkin tidak semua wanita bisa memilikinya.

Apakah aku sudah mencintainya?

Aku belum bisa menjawabnya, hanya saja aku merasa hampa tanpa Bradley di sisiku. Aku mulai terbiasa hidup bersamanya dan entah apa yang akan terjadi jika suatu saat nanti takdir memisahkan kami seperti kilatan masa depan yang dulu pernah aku lihat.

"Ternyata setelah menikah dan punya anak pun, kau selalu melamun dan melamun." Suara Bradley membuyarkan lamunanku. Aku tersenyum lalu menggandeng tangannya untuk kembali ke apartemen. Sudah beberapa jam kami meninggalkan Leonna dan



Alex di apartemen, meski aku percaya Alex tidak akan melakukan hal gila tapi tetap saja aku tidak bisa tenang membiarkan mereka berdua.

Sebelum pulang aku meminta Bradley singgah terlebih dahulu di toko yang menjual berbagai macam benda yang dibutuhkan gadis remaja. Mau tidak mau aku harus menerima kalau Leonna kini sudah dewasa. Dia butuh pakaian dalam serta pakaian yang cocok dikenakan gadis seusianya.

"Aku bahkan belum puas menggendongnya dan kini dia sudah menjelma menjadi gadis remaja," ujarku lemah. Bradley memelukku dan sepertinya dia mengerti dengan apa yang aku rasakan kini.

Aku sengaja memilih barang-barang yang tidak terlalu mahal karena aku yakin semua barang ini hanya akan dipakainya dalam waktu singkat. Menurut Bradley, Leonna akan berhenti tumbuh saat menstruasi datang, dan menurut cerita Belthazor betina akan mengalami mestruasi setelah bercinta dan kehilangan keperawanan. Sungguh hal teraneh yang pernah aku dengar seumur hidupku.

Cukup lama aku menghabiskan waktu memilih barang-barang yang diperlukan Leonna. Bradley memilih menunggu di café sebelah toko sambil mencoba menjalankan kembali biro hukum yang sempat



tutup. Bahkan Bradley mencoba menghubungi klien-klien yang dulu terpaksa diabaikannya saat menemaniku di hutan.

Aku menghempaskan tubuhku di kursi yang ada di samping Bradley dengan wajah kesal. Bradley sepertinya sadar kalau aku sedang marah dan juga kesal.

"Ada apa? Kenapa mukamu sangat kusut? Bukankah perempuan selalu bahagia kalau dibiarkan belanja?" tanyanya dengan nada sindiran. Untuk sesaat aku memang bahagia tapi tidak saat pelayan toko menghampiriku.

"Aku sangat malu ... mereka pikir aku membeli semua itu untukku, bahkan salah satu pelayan toko menyuruhku membeli ukuran yang lebih besar. Aku sudah menjelaskan kalau ini bukan untuk diriku sendiri," gerutuku. Wajah Bradley terlihat menyebalkan dengan senyum mengejeknya.

"Terus?" tanyanya lagi.

"Mereka memaksaku membeli untuk diriku. Aku sangat kesal dan terpaksa membeli agar mereka berhenti mengangguku," gerutuku lagi. Bradley semakin tertawa dan memegang perutnya yang sakit karena menahan tawa.

Ya sudah kau cukup beli ... kau bisa gunakan nanti malam. Ya Tuhan! Tidak ... aku sepertinya mulai ngawur. Kau tahu sendiri



kalau kita dilarang bercinta," ujarnya lagi. Kekesalanku semakin menjadi-jadi. Perlu ya dia membahas itu di sini dan dalam kondisi seperti ini.

"Lebih baik kita pulang." Aku meninggalkan Bradley dengan mulut masih mengeluarkan gerutuan.

****

Kekesalanku semakin memuncak saat tidak menemukan Leonna dan Alex di apartemen. Aku mencoba menghubungi ponsel Alex tapi tidak ada jawaban. Aku semakin takut saat hari semakin larut. Entah sudah berapa lama aku mondar mandir di depan pintu.

"Alex! Lihat saja apa yang akan aku lakukan kalau kau berani menyentuh Leonna!" geramku. Berbeda denganku, Bradley memilih diam dan menyuruhku untuk tetap sabar dan tenang. Bradley yakin Alex tidak akan melakukan hal yang akan mengecewakan kami. Bradley juga yakin Leonna bisa menjaga dirinya sendiri.

Rasa risauku hilang saat mendengar gelak tawa dari luar. Aku yakin itu mereka, aku langsung membuka pintu dan sesuai dugaanku mereka pergi bersama. Aku mengeram dan berkacak pinggang di depan pintu.

"Kau … ke mana kau bawa dia tanpa seizinku?" tanyaku dengan nada tinggi. Alex sepertinya paham dengan kemarahanku dan

memilih diam. Leonna memanyunkan bibirnya sebentar lalu menggelayutkan tangannya di tanganku.

"Aku bosan di apartemen … jadi aku minta Alex membawaku ke lokasi pemotretannya. Bahkan mereka menawariku sebagai model pengganti, kau bisa lihat hasilnya di ponsel Alex."

Tunggu.

Model pengganti?

Aku tidak salah dengarkan? Alex mengizinkan tanpa sepengetahuanku? Ya Tuhan! Aku menarik tangan Leonna ke dalam kamar. Aku akan memarahinya dan memintanya untuk tidak melakukan hal itu lagi. Munculnya Leonna di majalah hanya akan membawa masalah baru dan aku tidak mau itu terjadi.

"Ada apa sih *Mom?* Kenapa wajahmu sangat menyeramkan?" tanya Leonna.

"Kau gila? Kenapa kau lakukan itu tanpa seizinku dan ayahmu. Ya Tuhan Leonna!" ujarku panik. Bukannya takut atau menyesal, Leonna malah tertawa dan setelah itu memelukku dengan erat. Seharusnya aku masih memeluknya saat ini, mengganti popoknya atau membuatkan susunya. Bukan mengkhawatirkan dirinya yang pergi dengan playboy seperti Alex.



"Santai Mom, aku hanya melakukan pemotretan biasa. Mereka pikir aku bisa dijadikan model sampul bersama Alex. Tapi, akhirnya dibatalkan karena aku tidak mau memakai bikini. Jadi semua foto yang mereka sudah pakai akhirnya tidak jadi digunakan," ujarnya menjelaskan.

"Benarkah? Kau tidak membohongiku kan?" tanyaku.

"Tentu saja tidak ..." Aku bersyukur setelah mendengar penjelasannya tentang batalnya dia tampil di sampul majalah. Aku merapikan anak rambut yang berserakan di wajahnya.

"Kau tahu kan kalau Mommy sangat mencintaimu? Mommy hanya takut orang-orang jahat menggunakan kesempatan saat aku dan ayahmu tidak ada untuk menyakitimu. Mommy tidak bisa hidup kalau sesuatu terjadi dan membuat kau terluka," ujarku lemah.

"Ya ampun, aku bisa menjaga diriku sendiri Mom. Yang perlu Mommytakutkan itu adalah Aunty Sara. Aku tidak punya bukti tapi aku yakin dia tidak sebaik yang kita kira. Aku tahu kalau Aunty Sara adalah saudaranya Daddy tapi dia bermuka dua. Aku yakin dia sangat ingin menyakiti Mommy dan juga aku." Aku terdiam saat Leonna memberiku peringatan tentang Sara.

Sulit percaya dengan semua ucapan Leonna, Sara selama ini banyak membantuku. Menjagaku serta selalu ada saat aku



membutuhkannya. Lagi pula kenapa dia membenciku? Setahuku aku tidak pernah menyakitinya.

"Hati-hati Mom," ujarnya lagi sebelum meninggalkan aku sendirian di kamar dengan pemikiran mulai bercabang.

****

Sara akhir-akhir ini memang terlihat aneh, beberapa kali aku mencoba membaca isi hati atau masa depannya tapi selalu gagal. Ada dinding besar penghalang yang membuatku tidak bisa membaca dirinya.

"Apa yang kau cari?" tanyaku.

"Kau lihat dompetku? Aku sudah mencarinya ke mana-mana tapi aku tidak menemukannya," ujarnya panik. Rasanya aku tidak melihat tapi aku membantu mencari dompet di semua sudut apartemen. Tapi, setelah seharian mencari dompet itu seperti hilang ditelan bumi.

"Sepertinya kau menjatuhkan dompetmu di luar apartemen, coba kau pikir-pikir lagi." Sara mencoba mengingat dengan berjalan mondar mandir di depanku. Wajahnya tidak setenang biasanya, ada amarah yang coba dia tutupi tapi terlihat nyata di mataku.

"Shit!" makinya lalu dia mengambil jaket serta tasnya lalu pergi tanpa mengucapkan apa-apa.

Ting tong ting tong

Langkah Sara terhenti saat kami mendengar suara bel, aku membuka pintu apartemen dan melihat seorang anak laki-laki berusia sepuluh tahun berdiri di depanku. Tangannya seperti memegang sesuatu.

"Rumah Nona Sara Omero?" tanya anak itu.

"Ya, di sini rumahnya. Sebentar aku panggilkan," ujarku ramah. Tanpa perlu aku panggil, Sara langsung menghampiri kami. Wajahnya seperti tidak mengenal anak ini.

"Kenapa kau mencariku?" tanyanya dengan nada dingin.

"Seorang Madam memintaku mengantarkan barang ini ke sini. Katanya barang ini tertinggal di rumahnya," ujar anak itu sambil menyerahkan benda berbentuk dompet. Sara langsung merampas dompet itu dan melihatku dengan gugup.

Rumah Madam?

"Terima kasih … kau boleh pergi," usirnya setelah merampas dompet itu dari tangan anak itu. Setelah mengambil dompet itu



Sara langsung kembali ke kamarnya dan membanting pintu dengan keras.

Aku lalu menahan anak itu dan menyerahkan beberapa lembar uang sebagai uang terima kasih karena sudah mau mengembalikan dompet milik Sara.

"Terima kasih Nyonya," ujarnya.

Aku melihat kondisi sebelum bertanya tentang sesuatu ke anak itu. "Bolehkah aku bertanya?" tanyaku.

"Silakan," jawabnya.

"Kau tahu di mana rumah Madam yang menyuruhmu mengembalikan dompet itu?" tanyaku penasanan.

"Kaki gunung Maranatha," jawabnya singkat lalu pergi meninggalkanku yang terdiam setelah mendengar di mana Madam itu tinggal. Aku yakin kalau penyihir jahat yang mengincar buku mantra dan juga Leonna adalah orang yang sama.

"*Mungkinkah ucapan Leonna ada benarnya? Mungkinkah selama ini musuh besar yang berniat mencelakaiku dan Leonna adalah Sara? Tapi kenapa? Apa alasannya? Bahkan aku tidak pernah merasa pernah menyakitinya,"* ujarku dalam hati.



"Kau belum pernah cerita tentang ayah kandung Sara." Aku memecahkan kebuntuan dengan memulai bertanya tentang asal usul Sara kepada Bradley. Aku harus hati-hati agar Bradley tidak curiga.

"Kenapa kau membahasnya?"

"Tidak … hanya saja selama ini aku terlalu sibuk dengan kehamilan serta Leonna hingga melupakan sebuah pertanyaan yang sudah lama ingin aku tanyakan langsung ke dia atau pun kau." Kilahku. Wajahnya berubah lebih bersahabat dan sepertinya dia akan menceritakan asal usul Sara.

Bukankah untuk mencari kebenaran kita harus memeriksa dari hal paling kecil termasuk kondisi kelahirannya.

Ibuku kandungku berselingkuh dengan laki-laki yang tidak aku kenal. Ayahku sangat murka dan memutuskan untuk kembali ke ke kerajaan Belthazor. Amarah pun membuatku bersumpah untuk tidak akan menginjakkan kakiku ke rumah wanita yang mengkhianati ayah." Bradley membuang napasnya berat. "Perselingkuhan itu ternyata menghasilkan Sara dan sampai kematiannya ibu tidak pernah memberitahuku siapa laki-laki itu," sambungnya.

"Sara pun tidak tahu siapa ayahnya?"



"Tidak … sepertinya ibu pun menutupi siapa ayah kandungnya dari Sara. Aku sangat menyayangi dia walau terkadang aku merasa Sara yang berdiri di depanku kini bukan Sara yang dulu pernah memelukku saat kami bertemu saat dia masih kecil. Aku merasa Sara jauh berubah, dulu dia hangat tapi kini terlihat dingin. Walau dia mencoba menunjukkan sikap hangatnya di depan kita."

"Ternyata masa lalu Sara sangat suram, sepertinya aku termakan ucapan Leonna dan mencurigai Sara," ujarku dalam hati dan berusaha mengusir kecurigaanku. Sara tidak mungkin berniat jahat ke aku atau pun Leonna. Dia tahu kalau kami berdua adalah istri dan putri kakaknya.

****

BAB 43
ANCAMAN SARA

Author Pov

"Aku tidak menyangka kalau kau akan memegang tampuk kekuasaan di perusahaan ini," ujar Bradley saat Michael mengajaknya untuk berkunjung ke kantornya. Bukan tanpa alasan Michael mengajak Bradley bersamanya, Michael berencana ingin menggunakan biro hukum milik sahabatnya itu untuk sebuah pekerjaan rahasia. Bradley sadar kalau Michael pasti ada tujuan mengajaknya.

"Silakan duduk," ujar Michael. Sekretaris Michael masuk dan meletakkan secangkir kopi untuk Bradley.

"Jadi apa maksud dan tujuan kau mengajakku ke sini?" tanya Bradley tanpa basa basi. Michael mengagumi sikap terus terang Bradley dan merasa tidak perlu berbasa basi membuka tujuannya. Michael mengambil sebuah amplop berwarna coklat dari dalam laci mejanya dan menyerahkan amplop itu ke tangan Bradley.

Bradley membuka amplop itu dan menemukan sebuah kertas berisi data pribadi wanita bernama C Laura Larrsson. Semua hal tersalin lengkap di kertas itu, bahkan beberapa data pribadi



seperti alamat rumah serta perusahaan-perusahaan yang dipegang Laura.

"Aku akan menunjuk kau menjadi pengacaraku dan tugas pertama yang harus kau selidiki yaitu siapa wanita itu. Apa tujuannya menyerahkan semua kedudukan ini untukku dan satu hal lagi. Bisakah kau selidiki siapa bajingan yang menculikku beberapa bulan yang lalu," ujar Michael memberi tahu apa saja tugas Bradley.

"Tunggu … kau lupa kalau aku pengacara? Aku bukan penyelidik pribadi, lagi pula buat apa kau tahu tentang siapa wanita ini, bukankah wanita ini pemegang saham terbesar di perusahaan ini? Berarti kalau kau berani mengusiknya, bersiap-siaplah kehilangan kejayaan yang kini sedang kau nikmati," ujar Bradley lagi.

Michael mengambil cangkirnya dan menyesap seteguk kopi hitam kesukaannya. Michael tidak peduli kalau nanti dia akan kehilangan semua ini, hanya saja ada satu ganjalan yang masih mengusik ketenangannya.

Siapa Laura?

Siapa yang menculiknya?



Kenapa dia bisa berakhir di ranjang yang sama dengan Laura, hingga mau tidak mau dia terpaksa menerima tawaran Laura menjadi salah satu Direktur di perusahan Larrsson *Company*.

"Aku tidak bisa memberi kepercayaan ke orang lain. Kau tahu sendiri kalau dinding pun sekarang punya telinga. Aku memberimu kepercayaan karena kau teman baikku, kau pasti bisa menjaga rahasia

"Kau terlalu memujiku kawan. Baiklah ... biasanya aku tidak pernah menerima kasus seperti ini tapi demi kau aku akan sebisa mungkin melakukannya. Bisa ceritakan kenapa kau akhirnya bisa memegang kendali perusahaan ini? Dari awal sampai akhirnya kau jadi salah satu Direktur," pinta Bradley.

Michael mulai menceritakan semuanya, dari pertemuan pertamanya dengan Laura sampai perbuatan tidak menyenangkan Laura saat dia masih menjadi asisten pribadi Laura, dan penculikan teraneh yang pernah Michael alami.

"Jadi ada dua pria menculik dan meminta kau menjual organ tubuhmu? Aneh ... kalau mereka sindikat pencuri organ tubuh, mungkin kau tidak akan pernah berada di sini. Kau yakin mereka membahas tentang orang tubuh?" tanya Bradley lagi sambil meletakkan jarinya di dagu. Michael mengangguk, walau ingatannya mulai memudar tapi Michael yakin kalay dua penculik itu membahas organ tubuh.



"Sangat yakin … mereka bahkan menawarkan seratus ribu dolar agar aku mau menjual salah satu organ tubuh," sambung Michael dengan keyakinan tinggi.

"Tunggu … seratus ribu dolar? Berarti jumlah yang sama dengan penalti yang harus kau bayar saat keluar dari perusahaan. Ya kan?" tanya Bradley sambil membuat sketsa jalan cerita.

"Iya … aku ingat mereka menunjukkan koper berisi tumpukan uang dan setelah itu aku lupa karena mereka memberiku obat bius. Paginya aku terbangun dalam kondisi tanpa busana di atas ranjang sebuah kamar hotel. Gilanya aku menemukan Laura di sampingku dengan tanpa busana juga."

"Lalu apa yang terjadi?" tanya Bradley semakin penasaran.

"Aku bertanya kenapa bisa kami seperti itu dan kau tahu jawabannya? Dia membuat sebuah cerita seolah-olah aku menculiknya karena dendam diperlakukan buruk. Aku juga memaksanya untuk tidur dan gilanya dia akan menuntutku kalau aku tidak menerima tawarannya bekerja sebagai Direktur di sini."

"Sangat aneh, biasanya wanita yang berada satu ranjang dengan laki-laki pasti ujung-ujungnya minta dinikahkan, tapi wanita itu malah memaksamu untuk menduduki jabatan yang cukup prestisius di perusahaan ini," sambung Bradley lagi.



"Ya, dia sama sekali tidak pernah membahas pernikahan. Setiap kami bertemu dia hanya membahas pekerjaan dan seolah melupakan semua kejadian aneh itu. Jadi, aku ingin kau mencari tahu apa tujuannya melakukan ini semuanya dan yang terpenting cari tahu siapa laki-laki yang menculikku," pinta Michael. Bradley akhirnya mengerti dan hanya masalah waktu menjawab semua pertanyaan Michael.

****

"Bolehkah aku ikut bersamamu?" tanya Leonna saat Alex bersiap-siap untuk pergi ke lokasi pemotretan iklan minuman dingin yang baru diterimanya. Alex teringat ancamam Stella untuk tidak mengikutsertakan Leonna dalam dunia modeling. Ancaman Stella membuat Alex tidak berani mengajak Leonna lagi.

"Tidak, sepupumu bisa membunuhku kalau aku ketahuan membawamu lagi. Sepupumu benar, kau tidak seharusnya masuk ke dalam dunia yang cukup keras itu. Kau terlalu baik untuk ikut dalam permainan mereka. Aku juga tidak rela membiarkan mereka melihat tubuhmu. Jadi sebaiknya kau membantu sepupumu merapikan barang-barang yang akan kalian bawa ke apartemen barumu," ujar Alex lagi.

Leonna mendengus kesal, berulang kali dia meminta ibunya membatalkan niat tinggal bersama Sara. Leonna yakin Sara punya



rencana busuk untuk melukai ibu serta dirinya. Leonna masih belum bisa membuktikan siapa Sara yang sebenarnya, tapi jiwa iblis di dalam tubuhnya memberi isyarat kalau Sara bukan manusia sebaik apa yang ditampilkannya selama ini.

Bahkan Leonna tak habis pikir kenapa ayahnya tidak bisa mengendus niat jahat Sara sedangkan yang Leonna tahu kalau ayahnya adalah pimpinan tertinggi kaum Belthazor.

"Mungkinkah Daddy sudah curiga dengan sikap palsu Aunty Sara? Hanya saja Daddy masih berusaha menolak karena Aunty Sara adalah adiknya?" ujar Leonna dalam hati.

"Hei, apa yang kau lamunkan?" Alex menggerakkan telapak tangannya di depan wajah Leonna. Lamunan Leonna langsung buyar dan melihat Alex sudah bersiap pergi, Leonna menawarkan diri untuk mengantar sampai ke lobi.

Sesampainya di lobi dan setelah kepergian Alex, tanpa sengaja Leonna melihat Sara seperti sedang terburu-buru menaiki mobilnya. Rasa penasaran ke mana tujuan Sara membuat Leonna diam-diam mengikutiku. Leonna sengaja menggunakan sihirnya untuk menyamarkan penampilannya. Leonna menyuruh supir taksi mengikuti mobil Sara, arah mobil Sara seperti meninggalkan kota. Leonna cukup kaget saat mobil Sara seperti menuju kawasan gunung.

"Nona yakin masih mau mengikuti mobil itu? Kawasan ini sangat angker dan jarang dikunjungi orang. Lebih baik Nona kembali dan kalau pun mau masuk, sebaiknya membawa teman laki-laki," ujar supir taksi. Leonna masih penasaran tapi akhirnya mengikuti saran supir taksi.

Sepanjang perjalanan Leonna masih mencoba mencari jawaban kenapa Sara pergi ke gunung angker sendirian.

"Mungkinkah ada seseorang yang ditemuinya di situ? Siapa?" tanya Leonna dalam hati.

Di tempat lain.

"Kau membuat kesabaranku habis! Lancang sekali kau datang dan hampir merusak semua rencanaku. Buat apa kau menyuruh anak bodoh itu datang mengembalikan dompet milikku. Kau ..." Sara mencengkram leher Madam Levante, amarahnya tidak tertahankan sejak kedatangan bocah laki-laki membawa dompet miliknya yang tertinggal di rumah Madam Levante. Niatnya menutup rapat identitas aslinya rusak dan sekarang Madam Levante tahu siapa dirinya. Sara yakin kedepannya Madam Levante akan menggunakan jati dirinya untuk mengusik ketenangannya.

"Kenapa kau semarah ini ... Sara Omero, ah tidak seharusnya Sara Mc Carty. Aku kasihan setelah tahu siapa kau yang sebenarnya.



Kau tidak diinginkan oleh ayahmu, bahkan ayah kandungmu lebih rela memberikan namanya ke penyihir bodoh itu dibandingkan kau, putri kandungnya." Madam Levante menghalau tangan Sara yang terlihat tidak berkutik.

Madam Levante mencoba menyelidiki masa lalu Sara dan menemukan kenyataan kalau ibunya berselingkuh dengan Brian Mc Carty, suami Nyonya Natasha. Penyihir yang ingin dibasminya.

"Kau dan penyihir saudara seayah. Seharusnya kalian saling menyayangi, bukan membenci seperti ini," sambung Madam Levante.

"Dia bukan saudaraku! Kau tahu kenapa dia punya buku mantra dan ilmu sihir? Karena ayah kandungnya adalah Sir Ferguson, bukan Brian Mc Carty. Brian Mc Carty itu ayah kandungku tapi dia lebih memilih mengasuh anak laki-laki lain dan menelantarkan aku," ujar Sara dengan geram dan berapi-api.

Alasan pertama yang membuatnya ingin menyingkirkan Stella adalah nasib buruknya. Seandainya Brian Mc Carty bertanggung jawab akan dirinya, mungkin Sara tidak akan mengalami nasib buruk saat masih kecil. Sara tidak akan merasakan pukulan, tamparan serta perlakukan tidak manusia dari ibunya. Ibunya hanya mencintai Bradley dan mengutuk keberadaannya yang menyebabkan Bradley bersumpah tidak akan pernah kembali ke kota Sugarmine. Kehidupan Stella membuat Sara muak,



seharusnya dia yang menikmati itu semua makanya Sara ingin menghancurkan Stella dengan membunuh Nyonya Natasha dan menuduh Sir Ferguson sebagai pelakunya.

Awalnya Sir Ferguson bersikeras menolak tuduhan itu tapi Sara berhasil mengancam dengan membongkar aib SirFerguson ke Rachel dan Stella andai Sir Ferguson tidak mengaku sebagai pembunuh Nyonya Natasha.

Alasan kedua, Sara ingin menguasai buku mantra yang dipegang Stella. Berulang kali Sara mencoba mencurinya tapi selalu gagal. Stella mengunci buku itu dengan ilmu sihirnya sehingga tidak ada satu orang pun bisa mengambilnya. Tujuan Sara ingin menguasai buku itu untuk membunuh Bradley. Sara tidak menyukai Bradley yang dianggap sebagai biang kerok perlakuan buruk ibunya. Sara tahu kekuatan sihir yang diturunkan Arabella Mc Carty tidak akan sanggup memusnahkan Belthazor, makanya Sara butuh buku mantra itu untuk membunuh Belthazor.

Sebenarnya rencana Sara hampir berhasil tapi semuanya berubah kacau saat Stella dinyatakan mengandung anak Belthazor. Bradley semakin menjaga Stella dan membuatnya kesulitan untuk membunuh Stella. Bahkan, sempat terbersit di benak Sara membunuh Stella dan Leonna saat dia membantu proses kelahiran. Sayangnya rencana itu kembali gagal saat Bradley tidak semenit pun meninggalkan Stella.



"Wow ... kau membuatku tidak bisa berkata apa-apa. Jadi ibumu berselingkuh dengan suami ibunya Stella? Sedangkan ibunya Stella berselingkuh dengan SirFerguson? Ini benar-benar jauh dari pemikiranku selama ini," ujar Madam Levante.

"Jadi berhentilah mengganggu langkahku atau kita terpaksa menempuh jalan masing-masing," ancam Sara.



****

BAB 44
MEMULIHKAN TENAGA

Stella Pov

Leonna menolak saat aku menyuruhnya merapikan barang-barang yang akan kami bawa ke apartemen baru. Rencananya beberapa hari lagi kami akan menempati apartemen baru yang masih satu gedung dengan apartemen ini meski berbeda lantai. Leonna masih bersikeras kalau Sara itu jahat, ada maksud tersembunyi dari kebaikannya selama ini. Aku sudah menjelaskan berulang kali tapi Leonna tetap tidak percaya.

"Ayolah, jangan buat Mommy sedih melihat tingkahmu. Seharusnya kau bisa berdamai dengan Aunty Sara. Kecurigaanmu tidak mendasar dan Mommy yakin dia tidak sejahat yang kau pikirkan. Kau bersikap seperti ini hanya akan membuat ayahmu sedih. Kau tahu sendiri kalau mereka itu bersaudara," ujarku memberi pengertian agar Leonna mau bersikap lebih dewasa dan berhenti bersikap kekanakan seperti ini.

"Tidak, sampai kapan pun aku tidak bisa mempercayainya. Mommy tahu ke mana dia tadi? Gunung Maranatha. Buat apa dia ke sana? Bahkan tidak ada satu manusia pun berani datang ke sana," ujar Leonna.



Aku kaget mendengar ucapannya, gunung Maranatha terkenal sangat angker dan untuk apa dia ke sana. Mungkinkah semua ucapan Leonna ada benarnya? Mungkinkah Sara tidak sebaik sikapnya kepadaku.

"Kau mengikuti dia?" tanyaku.

"Aku penasaran kenapa dia terlihat terburu-buru dengan wajah tidak selembut yang dia tampilkan. Aku mengikutinya dan ternyata mobilnya menuju kaki gunung Maranatha. Jadi aku mohon jangan pernah Mommy masuk ke dalam perangkapnya. Aku takut dia menyakiti Mommy dan Daddy saat kalian lengah," bujuk Leonna. Aku membuang napas dan memegang tangan Leonna yang terasa dingin.

"Kau terlalu banyak berpikir ... jadi tolong jangan pernah bahas ini lagi." Aku mencoba berpikir lebih positif. Sara mungkin akan menyakitiku tapi dia tidak akan menyakiti Bradley, bukankah mereka saudara?

"Aku akan buktikan," geramnya kesal sebelum meninggalkan kamar dengan membanting pintu.

****



Malam harinya.

Suasana makan malam terasa canggung, Leonna tidak lagi membahas tentang Sara dan lebih memilih diam sambil menikmati makan malamnya. Mike berceloteh panjang lebar tentang pekerjaannya, Alex pun membahas kejadian yang terjadi saat pemotretan berlangsung, sedangkan Bradley sesekali menimpali. Sara mengaduk-aduk makanannya dan tidak sedikit pun memakannya.

“Kau tidak makan?” tanyaku.

“Tidak lapar, aku pergi dulu.” Jawabannya sangat ketus dan kasar. Sara meninggalkan meja makan dan langsung menyambar jaket serta tas tangannya. Suasana kembali diam, Mike dan Alex saling menatap seolah bertanya-tanya kenapa Sara bersikap tidak biasa.

“Sudah … sudah … mungkin dia sedang ada masalah,” ujarku mencairkan suasana. Semua orang melanjutkan makannya, aku pun melakukan hal yang sama. Hanya Bradley yang terlihat tidak suka melihat tingkah Sara.

Aku memberi kode agar Bradley melupakan itu semua dan melanjutkan makannya. Makanan yang dimasak Leonna lumayan enak, bahkan lebih enak dari biasanya. Aku tidak pernah makan selahap ini dan menghabiskan semuanya tanpa tersisa.



"Kau lapar ya? Bahkan kau memakan semuanya tanpa tersisa," tanya Mike setelah melihat piringku kosong. "Jangan-jangan kau hamil?" sambung Mike lagi dengan wajah menyebalkannya. Aku hampir tersedak dan mengeluarkan semua isinya. Bradley berdecak kesal dan memilih menghentikan makannya.

"Hapus semua pikiran kotormu, Mike." Aku menatapnya kesal. Bukannya takut Mike semakin tidak berhenti menertawakanku.

"Berhentilah atau aku akan merapalkan mantra agar kau benar-benar tidak bisa berhenti tertawa. Kau mau seumur hidup tertawa?" ancamku. Dia mulai membuat gerakan tutup mulut dengan tangannya.

"Seharuskan kalian sudah memikirkan rencana punya bayi. Bukankah punya bayi itu enak, ya kan Alex?" tanya Leonna sambil menatap Alex. Alex terlihat salah tingkah dengan pertanyaan Leonna. Aku mendengus dan membesarkan bola mataku. Bahkan putriku baru lahir dua bulan yang lalu dan kini dia membahas tentang bayi.

Ya Tuhan! Ternyata ini rasanya punya anak gadis. Aku yakin kalau dibiarkan Leonna tidak akan segan-segan menyerahkan tubuhnya ke tangan Alex. Apalagi Alex sangat pintar menggoda wanita.

"Kau ... berhenti menggoda Alex," ujarku dengan mimik serius.



“Ayolah Stef, kau tahu sendiri kalau sepupu jauhmu sangat cantik dan wajar Alex tertarik padanya. Seharusnya kau merestui mereka,” bela Mike.

“Leonna masih terlalu muda untuk mengenal laki-laki. Jadi berhentilah mengganggu dia, terutama kau … aku tidak rela sepupu jauhku dijamah laki-laki seperti dia,” ocehku.

“Ya Tuhan! Kenapa kau bersikap seperti ini sih, menyebalkan! Brad, istrimu sangat menyebalkan!” ujar Leonna manja ke arah ayahnya.

“Sudahlah Stef, kau sedikit keterlaluan dan meremehkan Alex. Alex tidak akan berani menyentuh Leonna. Jadi aku mohon hentikan kemarahanmu. Kau terlihat menakutkan hari ini,” bela Bradley. Aku kesal, aku panas, aku marah akan sikapnya yang seolah-olah tidak peduli kalau putrinya mencintai Alex.

Semua orang terlihat tidak mendukungku, aku merasa mereka mengejekku. Aku semakin merasa panas dan muak berada satu meja dengan mereka. Aku meletakkan serbet dengan kasar lalu masuk ke dalam kamarku tanpa banyak kata.

“Mereka semua menyebalkan! Lihat saja, jangan salahkan kalau ketakutanku terbukti!” Aku mengeram kesal dan anehnya semakin merasa panas dan gerah. Peluh mulai keluar dari seluruh tubuhku.



Kulitku terasa terbakar dan gesekan baju yang mengenai kulitku semakin membuatku meringis menahan keanehan di tubuhku.

Aku melihat pintu terbuka, Bradley masuk dengan acuh lalu berbaring di ranjang seolah tidak ada masalah.

"Kau kenapa?" tanyanya.

"Hari ini sangat panas dan juga gerah," ujarku.

"Sepertinya hatimu yang sedang panas, kau terlalu mengkhawatirkan Leonna. Jika kau masih bersikap seperti ini bisa-bisa dia berontak dan melakukan semua hal yang kau larang," lagi-lagi aku mendengar Bradley membelanya.

"Aku ... ah sudahlah, sebaiknya kau tidur di luar. Hari ini aku tidak mau tidur bersamamu!" makiku sebelum masuk ke dalam kamar mandi. Aku ingin menyiram seluruh tubuhku dengan air agar rasa panas ini hilang.

Aku pikir guyuran air di kepala bisa membuat rasa panas di tubuhku hilang, tapi nyatanya tubuhku semakin bereaksi aneh. Aku merasa sangat bergairah, rasa yang sama seperti saat aku dan Bradley bercinta.

Aneh.

Sangat-sangat aneh.

Rasanya seharian ini aku tidak pernah merapalkan mantra tapi kenapa aku merasa seperti ini. Aku mengambil jubah mandiku lalu keluar dari kamar mandi. Aku melihat Bradley tertidur pulas, aku membuang muka agar tidak tergoda menyentuhnya. Aku tidak boleh tidur di kamar ini jika tidak ingin mengandung lagi.

Aku keluar dan anehnya apartemen ini kosong, bahkan aku tidak menemukan Leonna, Mike serta Alex.

"Ya Tuhan! Sepertinya ini ulah mereka! Mereka bekerjasama dan menjebakku," geramku. Aku memilih duduk di ruang tengah agar efek perangsang yang dituangkan Leonna di dalam makananku segera hilang.

Aku duduk dengan gelisah, beberapa kali aku mencoba mencari posisi duduk yang enak tapi hasratku semakin tinggi.

"*Manistapenisto Nomuleno!* Hilangkan semua rasa ini!" rapalku dalam hati.

Sial! Kenapa aku selalu salah setiap merapalkan mantra. Bukannya menghilangkan gairah dan hasrat, yang ada tubuhku bereaksi semakin gila. Aku semakin sulit menahan diriku untuk masuk ke dalam kamar.



"Stef, kau kenapa?" aku mendengar Bradley menyapaku.

"Sahabat dan putrimu memasukkan obat perangsang ke dalam makananku! Mereka bersekongkol agar kita bercinta. Ya Tuhan! Aku tidak tahan lagi," ocehku tanpa henti. Bradley bukannya prihatin melihatku menderita, dia malah mendekatiku dan memelukku.

"Apa yang kau lakukan!" Aku mencoba meronta agar dia melepaskan pelukannya.

"Mungkin sudah saatnya kita punya anak kedua," ujarnya pelan.

"Kau gila! Kita tidak mungkin bersembunyi di hutan lagi ..."

"Kita tidak akan bersembunyi, mungkin sudah waktunya mereka tahu tentang diriku. Aku tidak ingin kau semakin menderita Stef," ujar Bradley sambil menyentuh pipiku dengan tangannya, Sentuhannya membuatku menggelinjang, mendesah dan semakin bergairah. Aku melihat matanya dan akhirnya aku sadar kalau ternyata aku sangat mencintainya.

"Brad," erangku.

"Stttsss, nikmati setiap sentuhanku," balasnya pelan.

Bibirnya mulai mendekati bibirku dan mengulumnya beberapa kali.



Aku semakin terdesak dan membalas kulumannya. Suasana bertambah panas saat dia mendorong tubuhku hingga terjatuh ke atas sofa.

“Kau mau bercinta di sini?” tawar Bradley.

“Mereka akan melihatnya,” balasku dengan malu-malu.

“Mereka tidak akan menganggu kita sampai esok pagi.” Akhirnya aku hanya bisa mengangguk dan membiarkan Bradley mencumbuku perlahan demi perlahan. Bradley ternyata pintar membahagiakan wanita, dia tahu di mana titik sensitive yang bisa membuatku bereaksi dengan menjambak rambut serta mencakar punggungnya.

“Kau nakal Brad,” ujarku di sela napas yang mulai membara.

“Kau membuatku gila Stef!” ujarnya semakin keras. Tangannya mulai melepaskan jubah mandiku dengan kasar, bahkan aku yakin jubah mandi itu tidak akan pernah bisa aku pakai lagi. Bradley membuang jubah mandi itu ke lantai dan setelah itu dia kembali mencumbuku tanpa henti.

“Brad!”

“Ya Tuhan! Kau sangat cantik Stef!” Aku mengaitkan tanganku di lehernya saat tubuh kami saling menyatu. Kali ini sangat berbeda



dibandingkan saat pertama kali kami bercinta. Kami benar-benar bercinta dengan liar dan buas.

Malam ini benar-benar sangat menggairahkan dan mungkin tidak akan pernah bisa aku lupakan seumur hidupku.

****

Pagi harinya.

"Wajah kau terlihat bahagia," sindir Mike. Aku memegang wajahku yang mulai merona. Aku akan membuat perhitungan dengan ulah jahil mereka, aku pun akan berterima kasih karena kejahilan mereka akhirnya aku bisa merasakan kebahagiaan seperti kemarin.

"Aku akan membuat perhitungan dengan kalian," ujarku memberi ancaman. Leonna tertawa dan mendekatiku lalu berbisik pelan.

"Sepertinya aku akan segera memiliki adik, ya kan Mom?"

"Kalian membuatku malu ... jadi berhentilah menggodaku!"

"Sepertinya ada yang masih tidur karena kelelahan, hmm sebaiknya aku membangunkannya." Mike lalu menuju kamarku untuk membangunkan Bradley. Aku sibuk menyusun menu sarapan di atas meja saat mendengar Mike berteriak.



"Stef, kau harus lihat ini!" teriaknya. Aku bergegas menghampiri Mike bersama Leonna dan juga Alex. Aku melihat hawa panas keluar dari tubuh Bradley.

"Hahaha sepertinya sihir yang aku rapalkan masih meninggalkan sisa. Kau tidak perlu khawatir, hawa panas ini akan segera hilang. Jadi sebaiknya kau pergi kerja," usirku agar mereka tidak lagi bertanya. Untungnya Mike dan Alex percaya dengan ucapanku, aku menutup pintu kamar dan melihat Leonna dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Ayahmu kenapa?" tanyaku.

"Ada masanya Daddy butuh waktu untuk memulihkan tenaganya. Biasanya Daddy akan seperti ini agar tenaganya kembali."

"Berapa lama?" tanyaku panik.

Leonna mengangkat bahunya, dia pun tidak tahu berapa lama Bradley akan seperti ini. Aku mendekati Bradley meski hawa panasnya membuat tubuhku langsung berkeringat.

"Seharusnya aku tidak membiarkan dia seperti ini," ujarku dengan nada menyesal.

****

BAB 45
PEMIMPIN BELTHAZOR LAINNYA.

Author Pov

Kondisi Bradley masih tetap sama keesokan harinya. Dia masih tertidur sangat nyenyak dan mengeluarkan hawa panas dari tubuhnya. Berulang kali Stella mencoba membangunkannya tapi selalu tidak berhasil. Leonna pun berkali-kali menjelaskan kalau hal ini biasa terjadi pada diri Belthazor mana pun. Suatu saat nanti pun dia akan mengalami hal yang sama, tidur dalam waktu yang tidak bisa ditentukan untuk mengembalikan kebugaran tubuhnya.

Stella tidak peduli dengan rasa panas dan tetap menggenggam tangan Bradley setiap menit sambil berdoa dalam hati agar Bradley segera bangun dari tidurnya. Tak jarang Leonna menghapus air matanya yang tiba-tiba turun saat melihat ibunya sedih.

"*Mom*, sebaiknya kau tidur. Wajahmu sangat pucat sekali, kali ini aku yang akan menjaga *Daddy*," ujar Leonna. Stella menolak dan masih tetap setia menunggu Bradley bangun dari tidurnya.

"*Mommy* tidak akan ke mana-mana sampai *Daddy*-mu bangun," tolak Stella saat Leonna bersikeras menyuruhnya untuk istirahat. Leonna akhirnya membiarkan ibunya dan berniat kembali ke dalam kamarnya.

Leonna tetap berdiri di pintu masuk kamarnya saat melihat Alex dan Sara tertawa selayaknya sepasang kekasih. Leonna mengeram kesal dan menganggap Sara pun ingin memperdaya Alex dengan sikap pura-puranya.

"Kalian terlihat bahagia," sindir Sara. Tawa Alex langsung hilang saat melihat raut wajah Leonna yang menatap dirinya dan Sara dengan tatapan kesal. Alex meletakkan barangnya di atas meja. Alex pun menyembunyikan sebuah kotak coklat berbalut pita pink ke dalam saku jaketnya. Rencananya Alex akan memberikan kotak itu ke Leonna tapi dia urungkan saat Leonna terlihat tidak bersahabat hari ini.

"Ya Tuhan, kau sepertinya hobi mencari gara-gara denganku. Kali ini kami tertawa pun kau permasalahkan. Seharusnya aku memberi tahu Bradley agar dia memarahimu." Sara ingin masuk ke dalam kamar Bradley namun dihalangi Leonna. Leonna merentangkan tangannya agar Sara tidak melihat kondisi ayahnya dan merencanakan niat jahat saat kondisi ayahnya tidak stabil.

"Kenapa kau melarangku masuk? Mereka tidak sedang bercinta kan?" tanya Sara.

"Bradley dan Stefani sedang tidur, kau tidak boleh mengganggunya." Leonna terpaksa berbohong dan untungnya Sara malas melanjutkan pertikaiannya dengan Leonna. Sara mendengus dan merasa bodoh membiarkan Leonna tetap hidup sampai detik ini jika kehadirannya mengganggu semua rencananya.

****

Laura bertepuk tangan dengan bangga saat Michael berhasil memimpin rapat dewan direksi Larrsson *Company* yang dipimpinnya. Laura semakin bangga saat beberapa dewan direksi yang terkenal sulit dikendalikan tersenyum senang dengan penjelasan Michael.

"Kau pintar memilih direktur," ujar salah satu dewan direksi ke arah Laura.

"Tentu saja *Sir* Behati, kau tahu sendiri kalau aku menyukai kesempurnaan dan semua itu ada di diri Mike. Kalian akan berterima kasih padaku saat dia berhasil menaikkan penjualan produk Larrsson *Company* beberapa bulan ke depan," balas Laura sambil menatap Michael. Michael bukannya tidak mendengar pujian yang dilontarkan Laura, hanya saja Michael merasa ada hal yang tidak diketahuinya tentang Laura dan apa tujuannya selama ini.



“Baiklah, kami memberi kepercayaan pada dirimu.” Laura mengangguk dan mempersilakan dewan direksi menikmati hidangan penutup, setelah itu Laura langsung menghampiri Michael.

“*Good job*, kau membuatku bangga.” Laura mengarahkan tangannya ke bahu Michael dan membersihkan beberapa kotoran di jas Michael. Michael sedikit salah tingkah dan merasa tidak enak saat beberapa karyawan melihat serta membicarakan apa yang Laura lakukan pada dirinya.

“Laura … semua orang melihat kita,” ujar Michael salah tingkah. Bukannya menjauh, Laura semakin merapatkan tubuhnya hingga menempel dengan tubuh Michael, Laura mendekati telinga Michael dan berbisik pelan.

“Mereka harus tahu kalau kita ini bukan sekedar *partner* kerja tapi juga *partner* di ranjang,” bisik Laura pelan. Michael langsung menegang dan melihat Laura dengan tatapan takut. Laura memang cantik dan menawan tapi ada saatnya Michael merasa Laura terlalu mengikatnya.

“Kau … menakutkan,” balas Michael. Senyum Laura langsung hilang, dia pikir reaksi Michael akan malu tapi nyatanya Michael melihatnya dengan tatapan takut. Bukan ini yang Laura inginkan. Laura hanya ingin Michael berterima kasih lalu mulai belajar menerimanya sebagai seorang wanita.



Laura mundur beberapa langkah dan meninggalkan Michael dengan hati terluka, Laura sadar seberapa besar pun usahanya tetap saja Michael sulit ditaklukkan. Michael yang melihat raut muka Laura langsung merasa bersalah. Michael mengejar Laura dan memegang tangannya.

"Maaf ... maaf kata-kataku menyakiti kau," ujar Michael saat melihat mata Laura memerah seperti menahan agar air matanya tidak tumpah.

"Kau benar ... aku bersikap keterlaluan. Lupakan semuanya dan kembalilah bekerja, aku sangat lelah dan mungkin tidak akan kembali setelah makan siang. Aku harap kau tetap bersemangat," ujar Laura memberi Michael semangat sebelum meninggalkan Michael dengan air mata yang akhirnya tumpah.

"Aku tidak boleh nangis!"

****

"Wajahmu sangat pucat *Mom*, sebaiknya kau istirahat dulu. Aku tidak mau kondisimu melemah dan akhirnya jatuh sakit," ujar Leonna menyuruh ibunya untuk segera tidur. Stella lagi-lagi menggelengkan kepalanya dan masih tetap setia menunggu Bradley bangun.

"*Mom*." Leonna tidak bisa berkata apa-apa saat ibunya sangat keras kepala.

"*Daddy*-mu sangat tampan kan?" ujar Stella pelan. Leonna melihat wajah teduh ayahnya yang tidak sedikit pun berubah. Ada saatnya wajah Bradley lembut dan ada saatnya wajah itu tegas saat Belthazor menguasainya.

"Sangat … *Mommy* mencintai *Daddy*?" tanya Leonna. Stella menitikkan air matanya dan setelah melalui semua hal bersama Bradley, akhirnya Stella sadar kalau dia mulai terpesona dan akhirnya jatuh cinta untuk kedua kalinya.

Meski cintanya kali ini sangat berat, Stella akui kalau hati, tubuh serta jiwa raganya kini hanya milik Bradley. Leonna tersenyum walau ibunya tidak menjawab pertanyaannya, tapi dari raut wajah ibunya Leonna yakin kalau ibunya sangat mencintai ayahnya.

"Ya sudah, jangan sedih … aku yakin *Daddy* akan segera bangun," ujar Leonna menenangkan ibunya. Stella mencoba untuk percaya kalau Bradley akan segera bangun dari tidurnya yang nyenyak.

Stella meringis menahan rasa sakit di perutnya. "*Mom*, kau baik-baik saja?" tanya Leonna. Stella menggelengkan kepalanya dan kembali meringis sambil meremas perut bagian bawahnya. Rasanya sangat menyakitkan dan Stella akhirnya tidak sadarkan diri di pelukan Leonna dengan tangan masih menggenggam tangan

Bradley. Leonna panik dan membawa Stella untuk berbaring di sofa.

"*Mom* ... bangun," ujar Leonna. Leonna menutup matanya agar dirinya bisa tenang dan berpikir jernih tapi yang muncul malah kilatan masa depan ibunya. Selama ini Leonna tidak pernah mau membaca masa depan kedua orangtuanya.

Napas Leonna langsung sesak saat melihat ibunya bersimbah darah di lantai bersama ayahnya. Leonna juga melihat bayi mungil di samping ibunya sedang tertawa selayaknya bayi yang baru berusia enam bulan.

"Ya Tuhan!" Leonna melepaskan tangan ibunya dan menghapus kilatan masa depan yang dilihatnya tadi. Leonna melihat perut ibunya yang berubah setiap detiknya dan Leonna yakin kalau ibunya sedang mengandung adiknya.

****

Leonna menghapus peluh yang keluar dari tubuh ibunya, Stella terlihat lemah dan tidak menyangka kalau dirinya bisa hamil secepat ini dalam kondisi Bradley masih belum sadarkan diri.

"Kau pasti kaget melihat *Mommy* pingsan," ujar Stella lemah. Leonna mencoba bersikap biasa agar tidak memikirkan apa yang



dilihatnya tadi. Dia juga tidak mau membebani ibunya dengan ketakutan akan masa depan.

"Kau membuaku takut *Mom*," ujar Leonna terisak-isak. Leonna meletakkan kepalanya di perut ibunya. Stella tahu apa yang dirasakan Leonna saat ini, rasa takut dan khawatir menjadi satu.

"Maaf," bisik Stella pelan.

"Jangan sakit *Mom* dan berjuanglah demi aku, *Daddy* dan adik yang sedang kau kandung. Kami semua membutuhkan *Mommy*," ujar Leonna sambil memeluk ibunya dengan sangat posesif. Leonna tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya kalau kilatan masa depan itu terjadi.

"Iya *Mommy* baik-baik saja, jadi berhentilah memelukku dengan sangat keras. Kau membuat napasku sesak," ujar Stella. Leonna tertawa dan menghapus air matanya yang sempat jatuh. Leonna semakin yakin ada pihak-pihak yang ingin menghancurkan keluarga kecilnya dan tersangka pertama yang dicurigai Leonna adalah Sara.

Leonna berencana akan mengikuti Sara untuk tahu apa tujuannya datang ke gunung Maranatha, dan setelah tahu apa tujuan Sara barulah Leonna menyusun rencana menyelamatkan kedua orangtuanya. Selama ini Leonna merasa kedua orangtuanya sudah cukup melindunginya dan kali ini gilirannya.



Alex tidak pernah sebahagia ini, majalah yang menggunakan dirinya di *cover* depan terjual melebihi target. Agen modeling yang memakainya pun terlihat bangga dan berencana menjadikan Alex sebagai model utama di agennya. Alex menerima tawaran itu dan berjanji tidak akan pernah lagi membuat skandal yang bisa merusah reputasinya.

"Sebaiknya kau tinggal di apartemen yang sudah kami persiapkan. Tinggal di apartemenmu itu bisa merusak citra agen modeling kami. Banyak pihak akan menggunjingkannya," ujar pemilik agen modeling sambil menyerahkan kunci apartemen ke tangan Alex. Alex tidak langsung menerima tawaran itu dan merasa terlalu kejam jika dia meninggalkan sahabat-sahabatnya demi kesenangannya sendiri.

"Sebaiknya aku tinggal di apartemenku saja, itu akan membuat semangatku tumbuh dan akan berpikir dua kali untuk melakukan skandal seperti dulu," tolak Alex. Awalnya agen modeling memaksa tapi akhirnya mengalah dan membiarkan Alex melakukan keinginannya.

Alex tidak sabar memberi tahu dua sahabatnya tentang kontrak permanen yang baru diterimanya. Alex bersorak sorai dan memeluk siapa pun orang yang ditemuinya untuk berbagi suka cita.

“Kau terlihat senang, nak.” Keceriaan Alex langsung buyar saat melihat orang yang tidak ingin dilihatnya seumur hidupnya. Seseorang yang amat sangat dibencinya, orang yang membuat ibunya menangis dan sedih.

“Buat apa kau datang lagi?” tanya Alex dengan kesal. Laki-laki itu mendekati Alex dan memegang tangan Alex, meski setelah itu langsung dihalau Alex.

“Sudah saatnya kau mengambil alih ...”

“Stop membicarakan hal yang tidak masuk akal itu. Sampai mati pun aku tidak akan percaya kalau ... kalau ...”

“Kalau kau salah satu pemimpin Belthazor yang diberitakan sudah mati?” sambung laki-laki itu.

“Berhentilah! Aku tidak akan ... mau menerima takdir yang kau ciptakan untukku!”

****



BAB 46
CURAHAN HATI STELLA

Stella Pov

Kondisi kandunganku kali ini sangat berbeda dibandingkan saat mengandung Leonna, bayi keduaku memang tidak seagresif Leonna. Tendangannya pun tidak sekuat tendangan Leonna, Leonna memang tiada duanya. Sikap keras kepala serta egoisnya sudah terlihat sejak di dalam kandungan dan sampai kini pun dia tetap bersikeras dengan pendapatnya tentang Sara yang dianggapnya bermuka dua.

Pagi ini aku terbangun saat mendengar suara gaduh di depan kamarku, aku ingin melihat siapa yang bertengkar tapi aku urungkan saat melihat hawa panas yang dikeluarkan tubuh Bradley semakin banyak. Bahkan aku melihat peluh mulai membasahi seluruh tubuhnya. Aku mendekati Bradley dan memegang tubuhnya.

"Ya Tuhan, panas sekali badannya." Aku mencoba untuk memanggil Leonna tapi kegaduhan di luar membuatku terpaksa keluar untuk melerai siapa pun yang bertengkar. Aku membuka pintu dan melihat Sara sedang berusaha masuk ke dalam kamar tapi Leonna menghalanginya.



"Ya ampun, kenapa kalian bertengkar lagi?" tanyaku dengan nada tinggi. Tidak tahukah mereka kalau kepalaku benar-benar terasa mau pecah memikirkan kondisi Bradley, ditambah kondisiku tidak terlalu baik dan kini aku harus mendengar pertengkaran mereka.

"Aku hanya ingin tahu kondisi Bradley dan dia melarangku," balas Sara dengan wajah penuh amarah.

"Aku tidak mau dia masuk dan mengganggu *Daddy* istirahat, jadi kalau kau ingin tahu kondisinya. Aku akan memberi tahu kalau kondisi *Daddy* baik-baik saja, puas!" ujar Leonna dengan sinis. Sara terlihat tidak puas sebelum memastikan kondisi Bradley baik-baik saja. Aku yakin pertengkaran ini tidak akan berhenti kalau Sara tidak bisa masuk, akhirnya aku membuka pintu kamar lebar-lebar dan menyuruh Sara untuk masuk.

"*Mom*! Kau mengundang singa licik ke dalam kamar kita," sindir Leonna. Mata Sara membesar, aku melihat dia mengepalkan tangannya. Selama aku mengenalnya baru kali ini aku melihat Sara dalam kondisi seperti tadi. Inilah sikap Sara yang sebenarnya, tapi aku masih mencoba berpikir lebih positif. Andai pun Sara jahat seperti yang dibilang Leonna. Mungkinkah dia menyakiti Bradley yang notabene saudaranya? Meski mereka bukan berasal dari satu ayah.



Sara akhirnya aku izinkan untuk masuk, Sara menutup mulutnya melihat kondisi Bradley yang masih terbaring di ranjang.

"Astaga! Kenapa kalian tidak memberitahuku tentang kondisinya?" tanya Sara dengan lelehan air mata di wajahnya.

"Cih! Air mata buaya!" oceh Leonna yang masih berdiri di belakang Sara.

"Cukup Leonna ... berhentilah memancing keributan," ancamku.

"*Mommy* akan percaya semua ucapanku setelah dia menyakiti kita semua," ujar Leonna tajam. Sara melihat Leonna dengan marah tapi hanya sebentar saat dia sadar aku memperhatikan reaksinya.

Mau tidak mau aku merasa semua ucapan Leonna ada benarnya, hanya saja aku masih mencoba untuk menghapus kecurigaanku demi Bradley. Entah apa reaksi Bradley kalau ternyata adik yang disayangnya bekerja sama dengan penyihir jahat bernama Madam Levante.

"Kau ... seperti anak kecil kehilangan mainannya. Rewel awalnya tapi lama kelamaan semakin menyebalkan. Kau lupa kalau aku yang membantumu lahir ke dunia ini? Jangan buat aku menyesali bantuanku dulu karena sikap kurang ajarmu," ujar Sara dengan nada geram. Leonna acuh dan semakin tertawa sinis.



"Kalau begitu kau jelaskan kenapa beberapa hari yang lalu kau datang ke gunung Maranatha, jelaskan di depan *Mommy* dan kalau penjelasanmu masuk akal maka aku akan mulai menghargaimu sebagai bibiku," tantang Leonna.

"Kau!" Sara semakin geram dan tidak menjelaskan tujuannya datang ke gunung Maranatha. Seharusnya dia jelaskan dan kecurigaan Leonna bisa hilang tapi dengan melihat reaksinya seperti ini, membuatku harus lebih waspada apalagi kondisiku dan Bradley benar-benar tidak bisa berkutik kalau dia berani menyerang kami.

Sara meninggalkan kamarku dengan sangat marah, pintu kamar dibantingnya dengan sangat keras. Setelah itu Leonna bertepuk tangan dengan bangga seakan tuduhannya terbukti benar.

"Aku benar kan? *Mommy* lihat reaksinya? Seharusnya kalau semua kecurigaan tidak benar, dia tinggal menjelaskan 'oh aku ke sana untuk mendaki gunung' atau 'oh aku sedang mencari kayu bakar' semua itu bisa aku terima dibandingkan diam dan marah seperti tadi walau alasannya sangat tidak masuk akal," sambungnya.

Kepalaku semakin berdenyut, aku menggelengkan kepalaku dan meminta dia menghentikan semua ocehannya. Aku tetap dengan pendirianku kalau Sara tidak akan menyakiti Bradley, titik!



Tiba-tiba aku ingin berbaring di samping Bradley, aku tidak peduli panas tubuhnya membuat kulitku terbakar. Aku menyandarkan kepalaku di dada bidangnya dan setelah itu aku mulai membuang napas.

"Tidakkah kau kasihan melihatku menghadapi tingkah putri serta adikmu? Kau seharusnya bangun dan selesaikan semua pertikaian mereka. Aku sangat lelah dengan kandunganku dan kini aku harus pusing memikirkan mereka. Aku tidak mau nantinya mereka saling membunuh satu sama lainnya."

Hawa panas sedikit berkurang, aku kembali melanjutkan curahan hatiku mumpung dia masih belum sadarkan diri.

"Hidupku berubah sejak kau membawaku dari hutan. Seandainya aku masih tetap bertahan di sana mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi. Aku tidak akan pernah bertemu monster-monster yang dikirim penyihir jahat, aku tidak akan memiliki Leonna yang kau beri untukku, dan aku tidak akan pernah merasakan apa itu cinta tulus. Aku sangat mencintaimu Brad, jadi aku mohon bangunlah. Buka matamu dan temani aku melalui ini semua. Semua ini terasa berat tanpamu di sampingku," ujarku lemah.

Hari ini hormonku sangat sulit dikendalikan, terkadang aku ingin tidur seharian dan terkadang aku ingin menangis tanpa alasan yang jelas. Sungguh aku butuh dia untuk tetap kuat. Hawa panas

semakin berkurang, napas Bradley juga semakin stabil. Mungkinkah karena curahan hatiku tadi?

Aku kembali bercerita tentang apa pun, tentang kenakalan Leonna, kontrak baru Alex dan Michael yang terlihat semakin sukses di tempat kerjanya. Lagi-lagi reaksi Bradley hanya turunnya hawa panas. Tidak ada gerakan atau jawaban, akhirnya aku lelah sendiri dan tertidur di sampingnya.

****

Aku terbangun saat merasakan ada gerakan di dalam kamar, aku membuka mata dan berpikir kalau Bradley sadar dari tidurnya tapi aku malah melihat Leonna sedang sibuk mencari sesuatu. Aku tetap dalam posisiku dan melihatnya membuka kotak kayu tempat buku mantra sengaja aku simpan. Aku tetap mengawasi dan melihat apa tujuannya membuka kotak itu.

Mata sengaja aku pejamkan walau masih terlihat jelas semua gerakannya. Leonna sengaja duduk di lantai dan anehnya dia bisa mengambil buku itu tanpa kesulitan sedangkan selama ini aku mengikat buku itu dengan mantra pengikat agar tidak bisa dicuri siapa pun. Aku melihatnya membuka satu persatu halaman buku mantra dan menghapalnya.

Wajahnya sangat serius dan aku yakin dia hanya ingin mempelajari isi buku itu. “Aku akan menghapal semua mantra ini untuk belajar

mengendalikan kekuatan sihir yang aku miliki, aku tidak mau menjadi permaisuri Belthazor. Aku hanya mau menjadi penyihir seperti *Mommy*," ujarnya pelan.

Mendengar itu aku semakin terharu dan bangga memiliki putri seperti dia walau terkadang sikap keras kepalanya membuat kepalaku sakit.

Cukup lama dia menghapal semua isi mantra itu dan akhirnya dia mengembalikan posisi buku itu di tempatnya semula. Setelah itu dia kembali keluar dan menutup rapat pintu kamar.

"Kau lihat Brad? Putrimu semakin bisa bersikap dewasa. Kau tidak ingin melihat perubahannya?" Aku membuang napas saat lagi-lagi Bradley tidak menjawab. Entah sampai kapan dia tertidur seperti ini, aku mendekati bibirnya lalu menciumnya dengan tulus dan penuh cinta.

"*I love you so much*," bisikku pelan.

****

Ting tong ting tong

Aku terpaksa keluar untuk melihat siapa tamu yang datang, Alex pergi pagi-pagi sedangkan Michael tidak pulang sejak semalam.

Sara dan Leonna pun pergi entah ke mana, aku sengaja mengintip dari lobang pintu untuk melihat siapa tamu yang datang.

Seorang wanita muda, penampilannya sangat sexy dan wajahnya cukup cantik. Aku membuka pintu dan menyapanya dengan ramah.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyaku pelan.

Wanita itu menjulurkan tangannya ke arahku. Aku pun membalas dengan menyebutkan namaku.

"Stefani," ujarku.

"Laura," jawabnya singkat. Aku teringat nama Laura yang beberapa kali disebut Michael.

"Kau pemilik perusahaan Michael?" tebakku.

"Dulunya iya … tapi sekarang kami *partner*. Boleh saya masuk?" pintanya. Aku langsung membuka lebar pintu dan menyuruhnya masuk. Aku sengaja menutupi perutku dengan cardigan hitam agar dia tidak melihat pergerakan bayiku yang terkadang sulit dikendalikan.

"Silakan duduk," ujarku lagi. Laura akhirnya duduk dan melihat kondisi apartemen ini dengan seksama. Mungkin dia bingung



kenapa Michael lebih memilih tinggal di apartemen sempit seperti ini sedangkan perusahaan sudah menyediakan apartemen mewah.

"Maaf kondisi apartemen ini sedikit berantakan, kondisi saya tidak memungkinkan untuk banyak bergerak," kataku sedikit tidak enak membiarkan Laura melihat tempat tinggal Michael.

"Oh tidak apa-apa ... kau terlihat sangat kaku saat bicara denganku. Kedatangan saya ke sini bukan untuk menghina tapi untuk bertamu saja. Saya hanya ingin tahu kenapa Michael menolak pemberian apartemen dari saya dan memilih tinggal di sini. Tanpa dijelaskan pun saya tahu jawabannya apa, karena di sini dia bisa merasakan apa itu keluarga. Keluarga yang menyambutnya hangat setiap rasa letih setelah bekerja seharian," ujar Laura dengan mimik wajah serius.

Uang bisa membeli segalanya tapi tidak bisa membeli kehangatan keluarga. Laura terlihat kesepian dan aku paham kenapa dia dulu memperlakukan Michael seenaknya, karena itu satu-satunya cara agar dirinya tidak kesepian.

"Kau benar, di sini kami hidup tidak terlalu mewah tapi saat kau butuh teman bicara kami selalu ada satu sama lainnya. Mungkin itu juga alasan Michael lebih memilih tinggal di sini ... hmmm melihat raut mukamu, aku bisa tebak kalau kau tidak sekedar ingin melihat tempat tinggal Michael." Tebakku.



Dia tertawa dan mengganggukkan kepalanya. “Aku hanya ingin tahu kenapa dia tidak datang ke perusahaan hari ini. Beberapa kontrak terpaksa ditunda dan aku ke sini untuk melihat apakah dia sedang sakit atau ...”

“Dia tidak pulang sejak kemarin. Aku pikir dia lembur,” ujarku tak percaya.

“Menurutmu dia punya wanita lain? Dulu aku pernah bertanya dan dia bilang sedang dekat dengan dua wanita. Mungkinkah dia menghabiskan waktu bersama wanita-wanita itu?” tanya Laura dengan muka takut.

“Hahahaha tentu saja tidak, dua wanita itu aku dan adik suamiku. Michael tidak pernah terlihat jalan dengan wanita lain,” ujarku membelanya.

“Syukurlah.”

“Kau ... mencintainya?” tanyaku.

****

BAB 47
RENCANA PEMBUNUHAN

Author Pov

"Malam ini waktu yang tepat untuk menyingkirkan Belthazor dan penyihir itu." Ucapan Sara mengagetnya Madam Levante. Baru beberapa hari yang lalu Sara mendatanginya dan hari ini Sara datang membawa kabar besar yang selama ini ditunggu-tunggunya.

"Kau yakin rencanamu malam ini berhasil? Kau butuh bantuanku?" tanya Madam Levante. Sara menuangkan wine ke dalam gelas lalu meneguknya sampai habis. Malam ini waktu yang paling tepat untuk membunuh Belthazor dan Stella.

Beberapa hari ini Leonna membuat emosinya tersulut, terutama saat melihat kedekatan Leonna dan Alex. Alex terpesona dan mengacuhkan Sara, Sara benci dan emosi ditambah sikap Leonna yang tidak bersahabat semakin membuat emosi Sara tersulut.

"Belthazor dalam kondisi tidak akan bisa melawanku. Ada waktu-waktu tertentu dia akan tidur dalam waktu yang cukup lama untuk memulihkan tenaganya. Beberapa hari ini dia tidak pernah keluar



kamar dan aku yakin penyihir itu sedang berusaha menyembunyikan kondisi Belthazor."

"Bagaimana dengan putrinya … gadis itu mewarisi setengah darah Belthazor dan Madam yakin dia punya kekuatan yang akan sulit kau kalahkan, kau yakin dengan rencanamu?" Madam Levante berkali-kali memastikan rencana Sara.

Sara mengangguk dengan yakin, kekuatan Leonna belum terbukti ampuh dan Sara sudah mempersiapkan beberapa ramuan untuk menaklukkan Leonna.

"Baiklah kalau kau sudah yakin dengan rencanamu," ujar Madam Levanten lagi.

Setelah memberi tahu semua rencana yang akan dilakukan nanti malam, barulah Sara meninggalkan rumah Madam Levante. Sara tidak sadar kalau ternyata Leonna mendengar pembicaraannya dengan Madam Levante.

Kecurigaan Leonna terbukti dan semakin yakin kalau Sara tidak sebaik penampilannya. Leonna meninggalkan gunung Maranatha untuk memberi tahu rencana jahat Sara kepada kedua orangtuanya. Walau Leonna yakin ibunya pasti sulit percaya, ditambah kondisi ayahnya yang masih belum sadar dari tidurnya akan semakin membuat Leonna kesulitan meyakinkan ibunya tentang rencana jahat Sara.

Di tempat lain.

"Aku tidak yakin dengan pemikiranku tapi ada yang aneh dengan kondisi Bradley. Tidakkah kau bertanya-tanya kenapa dia bisa tidur selama ini?" tanya Michael ke Alex setelah hampir dua hari ini Bradley tidak menunjukkan batang hidungnya. Stella memberi alasan kalau Bradley sedang sakit dan melarang mereka masuk ke dalam kamar.

"Leonna pun bertingkah aneh, aku merasa hubungan mereka tidak sekedar sepupu jauh. Leonna sangat mirip dengan Bradley, bahkan Stefani sangat menjaganya seperti menjaga anak kandungnya sendiri," kali ini Alex setuju dengan kecurigaan Michael.

Selama ini Alex selalu mencoba berpikir positif tapi kali ini dia merasa Stella dan Bradley sedang menyembunyikan sesuatu. Itu juga menjadi alasan Alex menutup rapat kenyataan kalau dirinya salah satu pemimpin Belthazor yang diberitakan sudah mati.

"Sebaiknya kau masuk dan lihat apa yang sedang terjadi di dalam," ujar Alex. Michael setuju dan sengaja melangkahkan kakinya pelan agar Stella tidak bangun dari tidurnya. Stella terlihat lelah dan sejak sore tidur di ruang tamu. Michael mengambil kesempatan saat Stella lengah untuk masuk ke dalam kamar.



Untungnya kamar itu tidak terkunci, Michael melihat Bradley masih tertidur di atas ranjang, Michael bisa merasakan hawa panas keluar dari tubuh Bradley. Hawa itu membuat Michael sedikit sesak napas, perlahan demi perlahan hawa panas itu mulai berkurang dan Michael melihat perubahan dari kulit Bradley. Kulit Bradley berubah menjadi warna merah, awalnya di sekitar tangan dan dalam hitungan menit langsung memenuhi seluruh tubuh Bradley.

Bradley berubah menjadi Belthazor, Michael menutup mulutnya dan masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Ya Tuhan!" Michael hendak memberi tahu Alex tapi langkahnya terhenti saat melihat Leonna dan Stella berdiri di depan pintu masuk. "Kalian harus jelaskan ini semua! Tidak ada kebohongan atau kita putus hubungan," ancam Michael dengan tegas. Stella melihat perubahan Bradley langsung membuang napasnya dan meminta Leonna menemani Bradley sedangkan Stella akan menjelaskan semuanya ke Alex dan Michael.

Alex dan Michael menatap Stella dengan tatapan penuh tanda tanya. Alex tidak menyangka kalau Bradley ternyata berdarah Belthazor dan menebak kalau Bradley adalah pemimpin kaum Belthazor selain dirinya. Alex mencoba bersikap biasa agar tidak ada yang tahu tentang jati dirinya.

"Jadi … jelaskan apa yang terjadi pada diri Bradley," ujar Michael singkat.



Stella membuang napasnya dan mulai menjelaskan sisi lain Bradley, apa yang terjadi pada dirinya sekarang, serta siapa Leonna. Tanpa ada yang tersisa, Michael sulit percaya tentang hal yang hanya mereka temui di dunia novel tapi nyatanya kini ada di depan hidung mereka.

"Jadi Leonna putri kalian? Wow … wow … wow … sungguh luar biasa dan sulit dipercaya oleh akal sehat. Kau yakin dia putrimu? Kenapa dia lebih cantik dibandingkan ibunya. Oke maaf ini sedikit melantur, hanya saja aku masih sulit percaya kalau kau baru melahirkannya dua bulan yang lalu dan kini dia berusia selayaknya gadis remaja." Michael masih sempat-sempatnya membuat lelucon untuk mencairkan suasana kaku di antara mereka.

"Jadi Bradley perpaduan iblis dan manusia? Begitu pun Leonna?" tanya Alex seakan dia baru tahu tentang Belthazor. Tidak ada ketakutan dari raut wajah Alex saat bertanya tentang hal itu. Stella mengangguk dan pasrah jika nanti dua sahabatnya mengusir mereka ke jalanan.

"Kenapa kau diam dan tidak memberi tahu kami. Kau tidak menganggap kami berdua sahabatmu? Lalu sampai kapan dia tidur seperti itu?" tanya Alex bertubi-tubi.

"Maaf, hanya saja kami tidak ingin membuat kalian takut. Entahlah, tapi aku harap dia segera bangun. Kau tahu sendiri kalau Leonna

serta calon bayiku akan jadi sasaran empuk penyihir dan iblis-iblis jahat."

"Kau hamil lagi?" tanya Michael semakin kagum.

"Ya, kau lihat perutku? Beginilah kalau aku mengandung bayinya. Benih Belthazor akan mulai tumbuh dan berkembang dalam waktu singkat di rahimku. Aku kehilangan ilmu sihirku dan kini aku hanya bisa berharap semuanya terkendali sampai Bradley sadar dari tidurnya. Entah apa yang akan terjadi jika penyihir jahat menyerang keluarga kecilku," ujar Stella lemah.

"*Mom* ... ada yang perlu *Mommy* ketahui ... tentang *Aunty Sara*," sela Leonna.

"Ya Tuhan, jangan mulai lagi Leonna dengan kecurigaanmu." Stella lelah mendengar kecurigaan yang tidak pernah berhenti keluar dari mulut Leonna. Dirinya sangat lelah dengan kehamilan barunya dan juga lelah menjaga Bradley.

"Aku serius *Mom* ... tadi aku mengikutinya dan *Mommy* tahu? Dia bertemu wanita bernama Madam Levante dan berencana membunuh kita nanti malam. Percayalah padaku *Mom*!" ujar Leonna. Stella terdiam mendengar ucapan Leonna tentang Madam Levante, Stella masih sulit percaya Sara akan setega itu kepadanya.

Stella melihat Michael dan Alex untuk bertanya pendapat mereka. "Leonna … seharusnya kau tidak menambah beban pikiran ibumu dengan cerita tidak masuk akal itu. Mana mungkin Sara berniat membunuh kakaknya sendiri." Kali ini Alex turun tangan dan merasa Leonna terlalu berlebihan.

Alex tahu tentang pertikaian Sara dan Leonna, Alex pikir semua itu karena dirinya. Leonna terlihat sinis setiap Sara dekat dengan dirinya.

"Aku tidak bohong! Aku tidak bohong!" geram Leonna. Amarah Leonna membuat benda-benda di apartemen mulai berjatuhan, angin mulai muncul dan langsung memporak porandakan seisi apartemen. Stella mencoba menghentikan amarah Leonna.

"Aku tidak bohong! Kita lihat siapa kali ini yang berbohong, aku atau wanita iblis itu." Leonna mencoba meredakan amarahnya dan berjanji akan melakukan apa pun untuk menghentikan niat jahat Sara yang akan menyakiti kedua orangtuanya.

****

Michael, Alex, dan Stella sepakat tidak membahas masalah tuduhan Leonna saat Sara akhirnya kembali. Mereka bertiga tidak melihat

tingkah aneh ditunjukkan Sara, Sara terlihat masih ramah seolah semua tuduhan Leonna tadi adalah kebohongan.

"Aku membawakan pizza untuk bayimu," ujar Sara dengan antusias. Stella terdiam dan merasa aneh kenapa Sara bisa tahu tentang kehamilannya sedangkan dia baru memberi tahu Alex, Michael, dan Leonna.

"Terima kasih, kau selalu mengerti apa yang aku butuhkan saat mengandung," balas Stella mencoba menghapus kecurigaannya. Bagi Stella, Sara adalah adiknya Bradley dan tidak mungkin Sara berniat mencelakai kakaknya sendiri.

"Karena bayimu adalah keponakanku, bayimu butuh makan yang banyak agar tumbuh menjadi anak lelaki yang sehat. Kau tahu? Aku yakin kalau anakmu kali ini akan menjadi laki-laki hebat seperti ayahnya," ujar Sara lagi.

Stella mencoba tersenyum dan instingnya sebagai seorang ibu mengatakan kalau Sara sedang mengincar bayinya. Stella melihat Alex dan Michael yang mulai sedikit mempercayai ucapan Leonna.

Sara terlihat munafik, meski mulutnya mengucapkan kata-kata lembut tapi dari matanya tersirat dengan jelas rasa marah dan benci setiap menatap Stella.

"Sara ..."

“Ya, ada apa?” tanya Sara sambil mengunyah sepotong pizza.

“Kau tidak mau bercerita tentang ayahmu?” tanya Stella dengan lancang, walau akhirnya disesali Stella yang berani membahas ayah kandung Sara. Sara langsung menghentikan kunyahannya dan menatap Stella semakin benci.

“Buat apa kau bertanya tentang ayah kandungku?” tanya Sara balik dengan nada tinggi.

“Maafkan kelancanganku, kalau kau tidak suka sebaiknya kita akhiri saja perbincangan ini.” Stella mencoba berdiri dan berencana melihat kondisi Bradley tapi tangannya ditahan Sara.

“Kau ... mau tahu siapa ayahku? Baiklah ...”

“Bevarionado jagdakimanta!” Sara mengucapkan mantra sihir agar Michael dan Alex terlempar dari tempat mereka duduk. Alex dan Michael langsung tidak sadarkan diri. Stella kehilangan kata-kata dan tidak menyangka Sara bisa merapalkan mantra seperti dirinya.

“Kau ... bisa sihir?”

Keributan di luar membuat Leonna keluar dari kamar Bradley. Leonna melihat Sara sedang memegang tangan ibunya. Leonna



ingin membalas Sara tapi dengan sekali menggerakkan tangan kanannya Leonna langsung melayang dan jatuh.

"Leonna!" teriak Stella. Leonna menahan rasa sakit di tubuhnya. Leonna memang belum bisa mengendalikan kekuatannya seperti Belthazor, Leonna masih awam dan belum berpengalaman menggunakan kekuatannya.

"Kau pikir hanya dirimu yang bisa merapalkan mantra hah!" cerca Sara dengan amarah menggelegar. Pegangan Sara di tangan Stella sangat kuat dan menyakitkan. Stella berusaha melepaskan pegangan itu tapi sayang tenaganya sudah habis dihisap bayinya.

"Jadi … kecurigaan Leonna ada benarnya, kau berbuat baik karena ingin membunuhku dan kakakmu? Kenapa? Kenapa kau sekejam itu!" teriak Stella. Sara tertawa dan melemparkan tubuh Stella hingga jatuh di samping Leonna. Stella meringis dan memegang perutnya yang mulai bereaksi.

"Mom, kau baik-baik saja. Aku sudah bilangkan! Aku tidak pernah bohong! Aunty Sara berniat membunuh kita semua!" teriak Leonna dengan suara bergetar.

****

BAB 48
TERKUAK

Stella Pov

“Hei …” Sebuah tepukan hangat di pipiku membuatku terbangun dari mimpi paling buruk yang pernah aku alami seumur hidupku. Tubuhku bergetar, air mata masih mengalir di kedua mataku. Aku tahu itu semua hanya mimpi tapi mimpi itu bagaikan kejadian nyata yang akan aku alami sebentar lagi.

Tidak, ini bukan saatnya aku jatuh terpuruk dalam mimpi mengerikan itu. Aku mengedipkan mata beberapa kali untuk melihat siapa pemilik tangan yang menepuk-nepuk pipiku tadi. Aku tersentak saat melihat Bradley duduk di sampingku dan menyunggingkan senyum yang sudah berhari-hari ini tidak aku lihat muncul di wajahnya.

“Ya Tuhan! Aku tidak sedang bermimpi kan? Kau sudah bangun?” tanyaku bertubi-tubi. Bradley mengangguk lalu merentangkan tangannya ke arahku. Aku langsung menghambur ke pelukannya dan berkali-kali mengucap syukur atas bangunnya Bradley dari tidur panjangnya. Kalau aku tahu dia akan tidur selama itu, mungkin aku tidak akan membiarkan dia tidur lagi.



"Maaf ... lagi-lagi aku membuatmu menangis. Aku selalu membuatmu sedih dan menangis," ujarnya dengan nada bersalah. Aku langsung menggeleng pelan dan memeluknya sekali lagi, kali ini aku tidak akan melepaskan pelukanku lagi. Mimpi tadi membuatku takut kehilangan Bradley selama-lamanya. Dua kali aku melihatnya bersimbah darah, dulu saat aku membaca masa depannya dan tadi saat aku bermimpi Sara menghancurkan kota dengan sihirnya demi membunuhku dan Bradley.

Aku yakin itu bukan sekedar mimpi biasa, bayiku mungkin memberiku peringatan kalau ternyata selama ini ada musuh besar di sampingku. Leonna mungkin benar kalau Sara adalah musuh dalam selimut. Aku harus memberi tahu Bradley.

"Brad ... aku ..." Aku ingin memberitahunya tentang Sara tapi dia menghentikan niatku dengan meletakkan tangannya di bibirku.

"Berhentilah memikiran hal yang bisa membuat kepalamu sakit. Tidurlah dan istirahatlah dengan tenang. Dan kau harus bertingkah laku baik di dalam perut Mommy atau Daddy tidak akan melepaskan kau," ujar Bradley sambil mengelus perutku. Aku hendak bertanya darimana dia tahu tentang kehamilanku tapi lagi-lagi dia melarangku bicara dan menyuruhku menutup mata.

Entah kenapa aku langsung menurutinya dan kembali masuk ke dunia mimpi. Dan kali ini aku tidak lagi mengalami mimpi terburuk

dalam hidupku. Aku masih menggenggam tangan Bradley sampai kesadaranku benar-benar hilang.

****

Cicitan burung membuatku terbangun, kondisi tubuhku jauh menurun dari tadi malam. Kakiku mulai membengkak, perutku semakin membuncit, dan tanganku sukit digerakkan. Aku tidak melihat Bradley di sampingku, aku juga tidak melihat dia sedang tidur di atas ranjang. Ah iya, semalam dia sudah sadarkan diri dan mungkin dia sedang keluar untuk makan atau berbincang dengan dua sahabatnya.

Aku mencoba turun dari ranjang dan berjalan keluar kamar dengan sedikit kesulitan. Aku membuka pintu dan melihat Leonna sedang asyik menikmati sarapan paginya dengan Alex. Michael terlihat sibuk memasukkan dokumen-dokumen ke dalam tasnya. Aku tidak melihat Sara dan Bradley.

"Leonna," panggilku. Leonna menoleh dan sedikit kaget melihatku keluar dalam kondisi seperti ini.

"Mom, ya ampun! Kalau butuh sesuatu kenapa tidak memanggilku saja," ocehnya.

"Berhentilah bersikap Mommy anak kecil. Daddy-mu mana?" tanyaku.



"Daddy? Sepertinya Mommy butuh udara untuk berpikir dengan jernih. Tentu saja Daddy ada di dalam dan belum sadarkan diri. Mom, are you okay?" tanya Leonna dengan wajah menyebalkannya. Aku mendengus dan membuka pintu lebar-lebar.

"Kau pikir Mommy buta? Kalau Daddy-mu ada di dalam, buat apa Mommy bertanya dia di mana," kali ini aku yang mengoceh. Wajah Leonna terlihat shock dan memeriksa kamar mandi yang ada di samping tempatku berdiri. Kosong juga dan Leonna pun mencari ke kamar lain termasuk semua ruangan yang ada di apartemen ini.

"Daddy tidak ada," ujarnya panik.

"Kalian tidak melihatnya keluar dari kamar?" tanyaku.

"Tidak, Alex dan Michael seharian duduk di ruang tengah karena ada pertandingan basket dan aku menemani mereka sampai larut malam dan aku tidak melihat Daddy keluar dari kamar. Jangan-jangan ..." Leonna berlari keluar tanpa memberitahuku ke mana tujuannya. Aku mencoba berteriak memanggilnya dan sialnya dia tidak mendengar. Perutku yang semakin membesar membuatku kesulitan mengejarnya.

"Tolong kau kejar dia," pintaku ke Alex. Alex mengangguk dan mengejar Leonna sedangkan Michael menemaniku.



“Kau pikir mereka akan baik-baik saja?” tanya Michael.

“Aku tidak tahu … aku sangat takut mereka melakukan hal gila. Bahkan aku tidak bisa membantu keluargaku.” Aku tertekan dan tidak tahu harus melakukan apa. Ilmu sihirku menghilang, kondisiku membuatku tidak berdaya.

“Mereka pasti baik-baik saja,” ujar Michael menenangkanku.

****

Sudah satu jam mereka pergi dan sampai detik ini mereka tak kunjung kembali. Jantungku semakin berdetak tak karuan. Beberapa kali bayiku menendang sebagai tanda kalau dia ingin keluar dan lahir ke dunia.

“Kau mau aku mencari mereka?” tanya Michael yang terlihat ikut panik melihatku tak berhenti mondar mandir di depan pintu dengan menggigit kelima kuku tanganku. Aku tidak bisa diam seperti ini, aku akan mencari mereka.

“Kita harus pergi mencari mereka,” ujarku memberi tahu Michael.

“Kau tahu di mana mereka?” tanyanya lagi. Aku mungkin tidak yakin, tapi tidak ada salahnya mencoba mencari keberadaan mereka di gunung Maranatha. Aku mengambil jaket serta buku mantra yang selama ini menemaniku.

Aku akan menyerahkan buku ini ke tangan mereka dan sebagai gantinya mereka harus menghentikan semua niat jahat yang sedang mereka susun. Apa pun niat mereka, aku tidak akan membiarkan mereka melakukan itu semua.

Michael membantuku yang terlihat kesusahan untuk naik ke dalam mobilnya. Aku mengucapkan terima kasih dan duduk di kursi penumpang dengan jantung tak berhenti berdetak sejak mengetahui Bradley menghilang dari sisiku.

"Kau siap?" tanya Michael.

"Selalu siap," jawabku.

Michael meninggalkan lobi apartemen dan mulai melajukan mobilnya menuju gunung Maranatha. Sepanjang perjalanan aku berulang kali berdoa agar mimpi buruk itu tidak terjadi. Michael sepertinya sadar kalau aku tidak tenang dan berharap mobil ini bisa terbang.

Akhirnya kami sampai di kaki gunung Maranatha, Michael kembali membantuku keluar dari dalam mobil. Aku membuang napas saat melihat jalan setapak yang gelap dan mengerikan. Aku juga melihat mobil Alex terparkir tak jauh dari tempatku berdiri.

"Menurutmu mereka ada di dalam?" tanya Michael.

“Mobil mereka ada dan aku yakin mereka ada di dalam. Kau mau membantuku mencari mereka?” tanyaku lagi. Michael mengangguk lagi dan kami langsung melangkah masuk. Jantungku semakin berdetak tidak normal. Entah apa yang akan aku lakukan kalau mereka menyerangku dalam posisi seperti ini. Aku bahkan tidak bisa menolong diriku sendiri tanpa kekuatan sihir.

Ya Tuhan! Semoga Bradley, Leonna, dan Alex ...

Langkahku terhenti saat melihat kilatan cahaya cukup terang dan teriakan Leonna. Ya! Aku yakin itu teriakan Leonna. Aku tidak peduli dan langsung berlari menuju asal cahaya itu, kilau itu semakin terang dan membuatku serta Michael kesulitan untuk melihat apa yang terjadi.

“Aku harus menolong mereka!” ujarku dengan panik. Michael melarangku dan menahanku agar tetap menunggu di tempat kami berdiri.

“Jangan, kau bisa terluka. Kau sedang hamil, jadi sebaiknya kita tunggu suasana mereda,” balas Michael.

Tidak! Aku tidak bisa diam saat kondisi Leonna dan Bradley terancam. Aku semakin maju mendekat dan mataku langsung membesar saat melihat wanita tua berjubah hitam sedang duduk



santai sambil menikmati pemandangan yang pernah aku lihat di dalam kilatan masa depan Bradley.

Sara berdiri tegak di tengah sambil memegang tongkat aneh, di depannya Bradley sedang terluka cukup parah dengan berlumuran darah. Leonna terlihat menangis di samping Bradley dan Alex tersungkur tidak sadarkan diri tak jauh dari Leonna.

"Sara," panggilku dengan napas sangat sesak. Mimpiku menjadi kenyataan dan semua ini tidak akan terjadi kalau aku mempercayai semua ucapan Leonna.

"Mom!" panggil Leonna.

"Stef! Kenapa kau datang! Pergi dari sini! Mereka akan membunuhmu!" teriak Bradley. Sara memutar badannya dan melihatku dengan tatapan penuh benci dan juga amarah.

"Akhirnya kau datang," ujarnya dengan suara menggelegar. "Kedatanganmu membuatku tidak perlu membuang-buang waktu menyingkirkan dua burung dengan banyak batu. Cukup satu batu dan kalian semua akan … boom … mati!" ujarnya sinis.

"Kau … kau ternyata … kau ternyata berhati jahat. Bahkan kau tega menyakiti Bradley, saudaramu!" teriakku tak habis pikir dendam apa yang disimpannya sampai tega melakukan ini semua.



“Diam! Tahu apa kau!” teriak Sara. Angin mulai berhembus kencang dan membuat posisi yang sedang berdiri sedikit oleng.

“Apa yang kau inginkan? Buku mantra? Katakan saja … aku akan menyerahkan semua hal yang kau inginkan. Tapi hentikan semua ini, hentikan kekejamanmu dan lepaskan mereka,” tawarku.

Sara langsung tertawa keras dan mendekatiku. Aku mundur beberapa langkah dan terhenti saat punggungku menyentuh pohon di belakangku.

“Buku mantra? Tawaran yang cukup menarik tapi itu saja tidak cukup untuk dibayar dengan nyawa mereka,” ujar Sara. Aku melihat Bradley seperti ingin mendekatiku tapi aku menggelengkan kepala supaya dia berhenti.

“Katakan apa lagi yang kau inginkan dariku.”

“Hmmm, kalau aku menginginkan bayi itu?” ujarnya sambil menunjuk perutku. Aku langsung memegang perutku agar dia tidak berani menyakiti bayiku.

“Kau … wanita kejam Sara!” teriakku.

“Sara! Kau boleh menyakitiku! Jangan pernah sentuh dia!” teriak Bradley saat tangan Sara semakin mendekati perutku.



"Kau bukan Belthazor lagi ... jadi berhentilah memerintahku! Kau sangat bodoh kak. Kau rela melepaskan jiwa iblismu dan mencintai wanita bodoh seperti dia. Kau sama bodohnya dengan Mommy! Kau membuatku kecewa!" teriak Sara. Tangannya menekan perutku dengan sangat keras, aku berteriak dan berusaha menghalau tangannya tapi usahaku sia-sia. Tenagaku habis tak bersisa.

"Mom!" teriak Leonna.

"Lahunama benovisto!" Aku mendengar suara Leonna bergetar merapalkan mantra. Tubuh Sara bergerak menjauh dariku. Dia memutar tubuhnya dan terlihat tidak percaya Leonna bisa membuatnya menjauh dariku.

"Wanita iblis!" geram Leonna.

Aku merasakan lelehan cairan keluar dari organ intimku. Aku melihat darah di sela-sela kakiku, aku meringis menahan rasa sakit yang sangat kuat. Bradley mendekatiku dengan cara merayap di tanah. Wajahnya penuh dengan darah, tangannya berusaha menggapaiku.

"Kau pikir ilmu sihirmu bisa mengalahkanku? Kau terlalu naif Leonna ... kau ditakdirkan sebagai permaisuri kaum Belthazor. Kau tidak akan pernah bisa mengalahkanku. Kini bersiap-siaplah!"

"TIDAK!" teriakku.

BAB 49
PERTEMPURAN SENGIT

Author Pov

Serangan Sara membuat Leonna beberapa kali terhempas ke tanah. Stella berulang kali meminta Sara menghentikan kekejamannya dan melepaskan mereka dengan menyerahkan buku mantra yang dulu sangat diinginkan Sara.

Sayangnya Sara sudah dibutakan dendam dan keinginan untuk menghancurkan keluarga Bradley termasuk menyingkirkan Leonna.

“Hentikan Sara!” teriak Bradley saat Leonna pun mulai kehabisan tenaga menahan serangan Sara yang bertubi-tubi. Leonna sadar kalau dia tidak akan pernah bisa menang melawan sihir Sara sedangkan sihir serta kekuatan Belthazor di dirinya belum terlalu bisa dieksplorasi.

“Hentikan semua dendam yang ada di hatimu,” sambung Bradley dengan napas terengah-engah. Andai jiwa Belthazor masih ada di dirinya mungkin dia bisa melumpuhkan Sara tapi kini Bradley hanyalah manusia biasa yang sudah kehilangan semua jiwa



iblisnya. Selain memulihkan energi, saat tidur ternyata Bradley sedang berjuang melepaskan jiwa Belthazor dari tubuhnya.

"Hentikan? Tidak Brad, aku tidak akan berhenti sebelum kau, istri serta anak-anakmu mati di tanganku," jawab Sara. Stella yang masih penasaran dengan alasan kenapa Sara membencinya mencoba mendekati Sara dengan cara merangkak. Perutnya masih bergejolak dan rasa sakit diacuhkan Stella. Ada jawaban yang ingin Stella dengar langsung dari mulut Sara.

"Kau boleh membunuhku tapi sebelum itu tolong jelaskan alasan kau ingin membunuh kami semua," pinta Stella. Sara tertawa lalu sengaja jongkok di samping Stella. Sara meletakkan tangannya di dagu Stella dan mengangkatnya agar mata mereka saling bertatapan.

"Kau tidak lihat wajahku mirip siapa?" tanya Sara membuka awal rahasia yang selama ini dia tutupi dari siapa pun. Rahasia tentang siapa ayah kandungnya serta tujuannya memendam dendam selama ini.

Stella mencoba mengingat dan hanya ada satu orang yang wajahnya sangat menyerupai Sara. Wajah orang yang sangat dicintai Stella selain ibunya. Wajah ayahnya yang meninggal sebelum tragedi pengusirannya ke dalam hutan.

"Wajahmu ... wajahmu ... sangat mirip dengan ayahku," balas Stella.



Sara tertawa dan bertepuk tangan, Madam Levante masih asyik menikmati pertempuran satu keluarga. Madam Levante tidak perlu mengotori tangannya langsung untuk membunuh Stella dan keturunan Belthazor. Dengan bantuan Sara, Madam Levante bisa mendapatkan beberapa burung dalam jeratannya.

Alex masih menunggu saat yang tepat untuk menyerang Sara. Alex masih pura-pura pingsan agar Sara tidak sadar kalau dirinya kaum Belthazor juga, Alex masih menunggu walau hatinya sakit mendengar teriakan Leonna saat Sara menyiksanya.

"Sabarlah permaisuriku, sebentar lagi aku akan menolongmu," ujar Alex dalam hati.

Alex kembali mendengar pembicaraan Sara dan Stella.

"Ayahmu? Hahahahaha kau terlalu bodoh Stella. Tidakkah kau pernah membandingkan wajahmu dengan wajah Tuan Mc Carty?" tanya Sara. Stella mencoba mengingat dan dia baru sadar kalau wajah mereka memang tidak mirip.

"Apa maksudmu? Tolong kau jelaskan!" pinta Stella dengan nada tinggi. Stella tidak suka Sara membawa-bawa sosok ayahnya yang sudah lama meninggal. Sedangkan ayahnya saja tidak tahu tentang semua ini.



"Kau bukan putri kandung Tuan Mc Carty. Akulah putri kandungnya! Aku yang seharusnya menyandang nama Mc Carty di belakang namaku. Aku ... hanya aku!" ujar Sara dengan nada tinggi dan amarah menggelegar. Lidah Stella langsung kelu, kepalanya langsung berdenyut dan perutnya semakin terasa sakit.

"Hentikan! Hentikan semua ini! Stella ... Stella ... bertahanlah!" teriak Bradley saat melihat Stella seperti kehilangan arah saat mengetahui siapa Sara. Stella sangat terpukul dan tidak menyangka kalau ternyata ayah yang sangat dia cintai ternyata bukan ayahnya.

"Kau ... kau pasti bohong. Kau bohong untuk menyakitiku!" teriak Stella yang masih tidak percaya.

"Aku tidak bohong," jawab Sara lalu dia berdiri dan memutar-mutar tangannya untuk menciptakan mantra yang bisa memutar kejadian beberapa tahun yang lalu.

Stella melihat sosok ayahnya sedang bersama wanita yang bukan ibunya. Bradley terdiam saat sadar wanita itu adalah ibunya. Bradley merangkak dan akhirnya berhasil mendekati Stella. Stella memegang tangan Bradley dengan bergetar.

"Siapa wanita itu?" tanya Stella.

"Ibuku," jawab Sara.

"Ibuku terlalu bodoh hingga mau memberikan tubuhnya ke laki-laki yang kau panggil Daddy itu. Mereka tidak sadar perbuatan mereka menghasilkan aku!" teriak Sara lagi. Wajah Stella masih menunjukkan ketidakpercayaannya. Mungkinkah ayahnya melakukan hal seperti itu? Sedangkan selama ini Stella merasa ayah dan ibunya saling mencintai.

Stella juga melihat hal yang tidak pernah dia sangka akan dilihatnya saat ini. Stella melihat ibunya serta Sir Ferguson berpelukan. Stella melihat ibunya menangis pilu di dada Sir Ferguson. Stella juga melihat saat Sara menikam ibunya dengan pisau. Hal yang tidak pernah terpikirkan sedikit pun oleh Stella. Tubuh Stella langsung menegang saat melihat ibunya tidak sadarkan diri dengan kondisi mengenaskan.

"Kau … kau membunuh ibuku?" tanya Stella dengan suara bergetar. Sara mengangguk tanpa perasaan.

"Ya … aku membunuh wanita itu untuk membalas semua penderitaan yang aku alami. Kau tahu? Aku sengaja menyusun rencana kalau Sir Ferguson yang membunuh ibumu dan taraaa rencanaku berhasil."

"Kau!"

"Dan kau mau tahu siapa ayah kandungmu?" tanya Sara.



“Tidak … hentikan semua kebohongan ini!” teriak Stella dengan tatapan benci. Teriakan tadi membuat bayinya berontak dan menendang perut Stella beberapa kali. Biasanya Stella akan meringis dan menangis menahan rasa sakit tapi tidak kali ini. Stella semakin kuat karena amarah yang memenuhi seluruh hatinya.

“Kau bisa bertanya langsung ke suamimu. Dia pasti tahu siapa ayah kandungmu serta kematian ibumu,” ujar Sara agar hubungan Stella dan Bradley memburuk. Stella melirik ke arah Bradley yang terlihat menyesal telah menutupi rahasia tentang siapa ayah kandungnya.

“Kau tahu kalau ibuku sudah meninggal dank au menutupinya dariku? Dan kau juga tahu siapa ayahku?” tanya Stella.

“Aku … sebaiknya kau tenangkan diri dulu,” pinta Bradley sambil berusaha memeluk Stella. Stella sadar kalau apa yang dikatakan Sara benar. Bradley tahu selama ini dan yang semakin membuat Stella marah adalah Bradley menutupi semua ini darinya.

“Jahat! Kalian semua jahat!” teriak Stella sambil mendorong tubuh Bradley menjauh darinya.

Sara tertawa penuh kemenangan, rencananya berhasil menghancurkan hubungan Bradley dan Sara. Leonna yang melihat



kedua orangtuanya bertikai karena hasutan Sara langsung berdiri. Leonna menutup matanya dan dalam sekejap wujud cantiknya berubah menjadi Belthazor. Meski tubuh Leonna belum bisa menerima sosok Belthazor seutuhnya tapi hanya ini yang bisa dilakukan Leonna.

"Hentikan!" teriak Leonna. Sara memutar tubuhnya dan melihat sosok Leonna dalam diri Belthazor.

"Wow … akhirnya kau bisa mengendalikan sisi iblis di tubuhmu, keponakanku."

"Berhenti menyakiti ibu dan ayahku. Kau … sangat jahat!" Tubuh Leonna mengeluarkan sinar kemerahan yang sangat panas. Dalam gerakan cepat Leonna memutari tubuh Sara agar Sara merasakan hawa panas dari tubuhnya.

Sara tertawa seakan apa yang dilakukan Leonna tidak akan bisa melawannya. Sara menutup matanya dan mulai merapalkan mantra. "*Lagunapenisto Jahandara*!" teriaknya. Tubuh Leonna langsung terpental hingga jatuh di dekat tubuh Alex.

Penantian Alex akhirnya berbuah manis, ini yang ditunggunya. Menunggu Leonna berada di dekatnya dan setelah itu barulah dia bisa menggabungkan kekuatan Belthazor yang ada di dirinya dengan kekuatan Leonna yang sudah ditakdirkan menjadi permaisurinya.



Saat Leonna hendak berdiri, Alex langsung menggenggam tangan Leonna. Leonna tersentak saat merasakan kekuatan seperti ayahnya dulu dari tubuh Alex.

"Kau siap?" tanya Alex pelan. Leonna terdiam dan masih tidak paham maksud ucapan Alex.

Sara mendekati Leonna dan ingin menyingkirkan Leonna dari jalannya. Bagi Sara kehancuran seorang ibu adalah saat melihat anaknya mati di depan wajahnya. Itu yang ingin Sara lakukan, membunuh Leonna di depan Stella dan setelah itu Stella akan memilih mati daripada hidup.

"Hentikan!" Bradley menyergap kaki Sara agar berhenti mendekati Leonna. Bradley tidak peduli nyawanya terancam dengan melakukan hal yang membuat Sara marah. Bagi Bradley ini satu-satunya cara membalas kesalahannya.

"Lepaskan atau aku akan membunuhmu!" ujar Sara. Bradley semakin memegang kaki Sara dengan sisa tenaga yang dia miliki. Mata Bradley masih menatap Stella yang membuang muka karena amarah.

"Maaf Stella … aku minta maaf," ujar Bradley dalam hati. Sara yang terpancing emosi langsung menghantam kepala Bradley dengan tangannya.



“STELLAAA!” Bradley berteriak hingga mulutnya menyemburkan darah segar. Stella yang mendengar teriakan Bradley langsung menoleh dan melihat pemandangan yang sama dalam kilatan masa depan yang dilihatnya. Bradley bersimbah darah dan terkapar di tanah dalam kondisi menyedihkan. Darah tidak berhenti keluar dari mulutnya, Stella bergegas mendekati Bradley dengan sisa tenaganya.

“Brad … ya Tuhan!”

“La … lari … lari …” ujar Bradley terbata-bata. Stella menggelengkan kepalanya dan memeluk Bradley dalam pelukannya. Air mata serta rasa takut kehilangan membuat semua amarah Stella menghilang.

Kondisi Sara yang terlalu fokus menyingkirkan Stella membuat Alex dan Leonna menyatu dalam kekuatan Belthazor. Madam Levante yang asyik menikmati pertumpahan darah langsung kaget saat melihat dua sosok Belthazor melayang di belakang Sara. Madam Levante ingin memberi peringatan Sara tapi diam-diam Michael yang bersembunyi di belakangnya langsung menghantamkan kayu ke kepala Madam Levante.

“Ampuni aku Tuhan,” ujar Michael dengan cemas saat melihat Madam Levante tidak sadarkan diri. Michael mengambil tali dan mengikat Madam Levante.



"Ucapkan selamat tinggal," ujar Sara yang ingin melakukan hal sama di diri Stella tanpa sadar Leonna dan Alex akhirnya menyatu dalam takdir sebagai pemimpin serta permaisuri kaum Belthazor.

****



BAB 50
KEMBALI

Stella Pov

Tidak! Aku tidak rela keluargaku hancur, ya Tuhan apa yang harus aku lakukan. Sara semakin beringas dan tidak peduli dengan ikatan darah antara dirinya dan Bradley. Dendam membutakan hatinya, kebencian sudah membutakan matanya. Sara tidak peduli kalau saat ini Bradley sedang meregang nyawa.

Tidak! Ini tidak bisa dibiarkan, aku harus membujuk Sara melupakan semua dendamnya. Dengan susah payah aku merangkak menuju kakinya, aku harap semua ini membuahkan hasil dan Sara melepaskan kami semua.

“Sara, kau boleh menyakitiku atau membunuhku tapi lepaskan Leonna dan Bradley. Kau memupuk dendam karena aku dan aku rela menerima semua kebencianmu,” ujarku dengan nada putus asa.

Wajah tegang Sara berubah sedikit melunak, dia tertawa seakan mengejekku. Aku tidak peduli dan yang aku pedulikan adalah Bradley segera dibawa ke rumah sakit.



“Kau rela kehilangan nyawa demi mereka? Oh Brad, kau ternyata tidak salah memilih wanita. Sayangnya … sayangnya aku tidak mudah dibujuk meskipun kau rela menyerahkan nyawa kau!” Sara menendangku hingga peganganku di kakinya terlepas.

Aku meringis menahan sakit tapi sekali lagi aku menggapai kakinya, lagi-lagi Sara menendangku. Rasanya sangat menyakitkan, bayiku ikut menendang dari dalam dan di luar Sara pun ikut menendang. Aku tidak mempedulikan itu, yang aku inginkan hanya belas kasihan Sara.

“Kau ingin mati hah!” teriak Sara menggelegar.

Ketakutanku hilang saat melihat Leonna dan Alex menyatukan tangan mereka dan cahaya merah berubah menjadi cahaya putih. Alex dan Leonna berubah wujud menjadi Belthazor, aku membelalakkan kedua mataku melihat Alex yang aku kira manusia biasa ternyata merupakan kaum Belthazor.

Leonna melihatku seakan memberitahukan kalau belahan jiwanya akhirnya muncul dan teka teki kenapa Alex ada di istana Belthazor akhirnya terjawab. Aku yakin Alex adalah salah satu kaum Belthazor.

“Kau akan mati di tanganku!” Sara mendekatiku setelah beberapa kali menendangkan kakinya dan tangannya meremas perutku beberapa kali, aku berteriak kesakitan tapi tidak menunjukkan aku



lemah. Aku semakin menantangnya dengan tatapan mengiba, aku harap dengan melihat wajah ibaku Sara mengabulkan keinginanku untuk menukar nyawa Bradley dengan nyawaku. Bradley masih tergeletak tidak sadarkan diri di sampingku. Aku menjangkau tangannya dan kami saling menggenggam erat kedua tangan kami.

Aku merasakan rembesan darah mulai keluar di sela-sela kakiku. Ini waktunya bayiku lahir dan wajah Sara yang penuh amarah langsung berubah bahagia saat kepala bayiku mulai keluar. Saat Sara ingin mengeluarkan bayiku tiba-tiba Leonna dan Alex menghalau tangan Sara hanya dengan sekali sentuhan. Tubuh mungil Sara terlempar jauh hingga mengenai pohon besar yang terletak beberapa meter dari tempatku. Aku berteriak keras saat bayiku mulai keluar tanpa ada yang membantu. Perlahan-lahan aku menarik bayiku keluar, darah mulai membanjiri seluruh kakiku. Tanganku bergetar hebat saat akhirnya bayiku keluar dengan sempurna, kali ini bayiku berjenis kelamin laki-laki seperti kilatan masa depan yang dulu aku lihat.

Wajahnya sangat menyerupai Bradley, hanya saja mata bayiku sedikit berbeda dibandingkan mata Bradley dan Leonna. Aku menangis dan memeluk tubuh mungil bayiku yang masih penuh darah.

Sara mengaduh kesakitan dan langsung membelalakkan matanya saat melihat Leonna dan Alex menyatu. Ada ketakutan di wajah



Sara, Sara berdiri dan mengeluarkan buku mantra yang tadi aku serahkan.

"*Carapedisto* … arghhhh," teriak Sara saat Leonna dan Alex kembali menyerangnya sebelum selesai merapalkan mantra. Tubuh Sara lagi-lagi terhempas ke pohon, aku melihat darah menyembur dari mulutnya.

"Kau … sangat jahat dan aku akan membunuhmu!" teriak Leonna dengan suara menggema. Leonna memutar tubuhnya beberapa kali dan sinar putih yang melindunginya mulai bergerak menuju Sara.

Sara berteriak dan berusaha melepaskan sinar putih itu dengan mantranya, kelengahan Sara menghalau kekuatan Leonna membuat Mike diam-diam mendekatiku. Aku langsung meminta Mike membawa Bradley dan bayiku segera keluar dari hutan ini.

"Keselamatan Bradley dan bayi ini aku serahkan ke tanganmu," ujarku dengan penuh harap.

"Ya Tuhan Stef, kau membuatku ketakutan. Kau harus ikut denganku, aku akan membawa kalian keluar dari sini," ujar Mike. Aku menggelengkan kepalaku, aku tidak mungkin meninggalkan Leonna dan Alex sendirian di sini melawan Sara dan Madam Levante.

"Jangan membantah Mike, ini bukan saatnya kau keras kepala. Bawa Bradley dan bayiku keluar dari hutan ini. Aku akan kembali, aku pasti kembali dan berkumpul dengan kalian semua." Aku mendekati Bradley dan mencium bibirnya yang terasa dingin, serta memeluk tubuh mungil bayiku.

"Bertahanlah, aku akan kembali untuk kalian," bisikku pelan di telinga Bradley. Mike membawa Bradley keluar dari hutan secara diam-diam. Aku melihat Mike kesusahan menarik tubuh Bradley yang terlihat lemas. Aku masih melihat Sara masih kesusahan menangkis sinar putih yang mengingat tubuhnya.

"Stttsss tenang sayang, uncle Mike akan segera membawamu keluar dari sini," bisikku. Aku gugup menunggu Mike kembali sebelum Madam Levante sadar dari pingsannya.

Sepuluh menit kemudian Mike kembali dan mengambil bayiku dari pelukanku. Wajah Mike menunjukkan kalau dia ingin kami semua kembali ke kota dalam kondisi sehat, aku menyuruh Mike segera pergi saat melihat Madam Levante mulai bergerak. Madam Levante melihatku dan Leonna beberapa kali.

Dalam hitungan detik, ikatan tali itu terlepas dan Madam Levante menyihir tongkat yang tergeletak tidak jauh dari kakiku. Aku berusaha menahan Madam Levante dengan merebut tongkat itu.

"Lepaskan!" teriak Madam Levante.



“Tidak! Kau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa tongkat ini. Semua ini adalah ulahmu dan aku tdiak akan membiarkan kau menang!” Aku berusaha menahan kekuatan Madam Levante dengan sisa tenagaku.

Sayangnya pertengkaranku dengan Madam Levante membuat konsentrasi Leonna terpecah, pegangan tangannya terlepas dari tangan Alex. Sinar yang mengikat Sara pun terlepas, Sara mengambil kesempatan dan merapalkan sekali lagi mantranya hingga tubuh Leonna kembali terhempas jauh.

“LEONNA!” teriakku.

Madam Levante berhasil merebut kembali tongkat sihirnya dari tanganku dan mendekati Sara yang mulai terlihat kelelahan. Alex terlihat marah saat tubuh Leonna terkulai di tanah. Aku bergegas mendekati Leonna dan memeluk tubuhnya. Alex mendekati Sara dan mengeluarkan aura panas dari tubuhnya. Sara dan Madam Levante berusaha menangkal kekuatan Alex tapi kali ini mereka tidak bisa menahan amarah Alex.

“Bersiaplah ke neraka!” teriak Alex yang bersiap-siap meletakkan dua tangannya di kepala Madam Levante dan Sara. Hubunganku dengan Bradley tidak akan sama kalau Sara mati, dia akan menyalahkan dirinya sendiri.



"Hentikan! Jangan bunuh Sara … jangan bunuh Sara," pintaku. Alex memutar kepalanya ke arahku.

"Jangan bunuh dia, kau cukup membuatnya tidak bisa melakukan hal jahat lagi. Aku mohon …" pintaku.

Alex memutar kembali kepalanya dan meletakkan tangannya di atas kepala Madam Levante dan Sara.

Madam Levante berteriak sangat lantang, aku melihat asap keluar dari kepala Madam Levante. Dalam hitungan menit tubuh Madam Levante berubah menjadi hitam dan akhirnya berakhir menjadi abu.

Sara masih berusaha melawan meski hidup dan matinya di tangan Alex.

"Lebih baik kau bunuh aku!" teriak Sara dengan raut muka tidak menyesal.

"Aku sangat ingin membunuhmu. Kau sangat jahat dan licik, kau menyakiti saudaramu sendiri tapi aku tidak bisa melihat Bradley dan Stella sedih dengan kematianmu. Sebaiknya kau menyesali semua kesalahanmu dan hiduplah dari awal sebagai manusia biasa." Alex memutar beberapa kali tangannya.



Aku melihat tubuh Sara bergetar hebat, matanya melihat Alex dengan tajam. Setelah itu Sara terkulai tidak berdaya di tanah.

“Apa yang kau lakukan?” tanyaku penasaran.

“Aku membuang semua ingatannya, dia akan lahir sebagai manusia baru. Tapi kau tetap tidak boleh berada di dekatnya. Kekuatan sihirmu akan mengembalikan ingatannya, sebaiknya kau menyembunyikannya di kota lain. Aku tidak menjamin dia akan benar-benar berubah menjadi manusia yang lebih baik,” ujar Alex mengingatkanku.

Kali ini aku akan menuruti keinginan Alex, menyembunyikan Sara agar jiwa keji dan jahatnya menghilang seiring berjalannya waktu. Bradley pun bisa hidup tenang saat tahu kalau Sara masih hidup walau hubungan kami tidak akan pernah bisa sama seperti dulu lagi.

Alex mendekati Leonna dan menggendongnya, peganganku di tangan Leonna terlepas.

“Leonna mau kau bawa ke mana?” tanyaku.

“Kerajaan Belthazor,” balas Alex.

“Tidak … kau tidak bisa membawanya secepat ini. Bahkan aku baru beberapa bulan memilikinya,” ujarku.



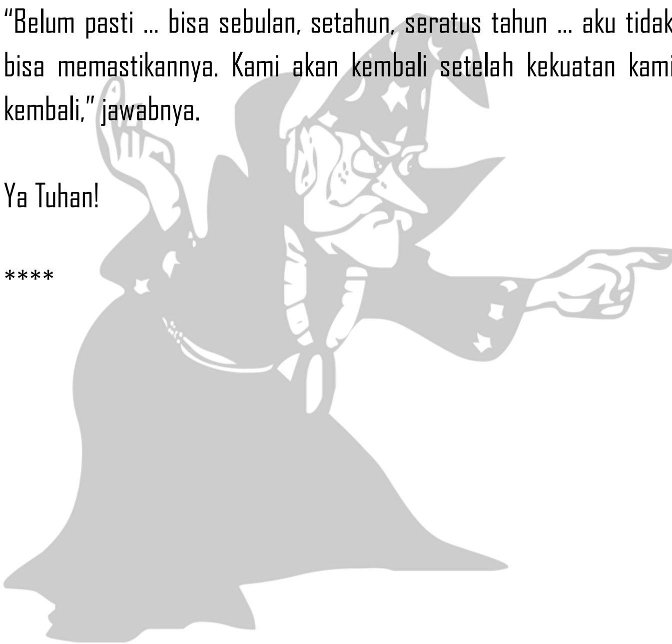
“Tubuhnya sangat lemah dan kami harus kembali ke kerajaan Belthazor untuk memulihkan tenaga yang hilang,” balas Alex.

“Berapa lama?” tanyaku.

“Belum pasti … bisa sebulan, setahun, seratus tahun … aku tidak bisa memastikannya. Kami akan kembali setelah kekuatan kami kembali,” jawabnya.

Ya Tuhan!

****



BAB 51
AKHIR SEGALANYA

Author Pov

Beberapa tahun kemudian.

Warga kota Long Island perlahan-lahan mulai bisa menerima kelebihan yang dimiliki keluarga Omero. Bahkan mereka memperlakukan Stella, Bradley, dan Joshua dengan sangat baik. Joshua Omero, anak kedua Bradley dan Stella dianugerahi berbagai macam kekuatan yang diturunkan Stella dan Bradley.

Selain memiliki darah Belthazor dan penyihir di tubuhnya, Joshua juga ditakdirkan bisa membaca masa depan dan tidak jarang beberapa warga kota meminta bantuannya. Awalnya Joshua sedikit risih tapi akhirnya dia bisa menerima kelebihan yang diberikan Tuhan kepadanya.

Stella sangat menyayangi Joshua dan bersikap over protective, kepergian Leonna ke kerajaan Belthazor membuat Stella takut kehilangan Joshua.

"Mom, aku sudah dewasa dan butuh waktu bermain dengan teman-temanku," ujar Joshua saat Stella melarangnya menghabiskan



tahun baru di sebuah club malam. Stella menggelengkan kepalanya dan tetap melarang Joshua untuk pergi.

"Stella. Kau terlalu paranoid," bela Bradley.

"Tidak, kau tidak tahu bagaimana rasanya kehilangan anak yang kau kandung. Aku sudah kehilangan Leonna dan aku tidak mau kehilangan Joshua. Kita sudah tidak bisa punya anak lagi Brad, kau tahu itu kan?" ujar Stella. Bradley tidak lagi melawan kata-kata Stella dan memilih masuk ke ruang kerjanya.

Joshua pun kembali mengalah dan mengikuti kemauan Stella yang terlihat frustasi sejak kepergian Leonna. Tidak ada yang berani melawan kata-kata Stella jika dia sudah mengungkit tentang kehilangan anak.

Melihat perubahan raut wajah Bradley dan Joshua, Stella hanya bisa membuang napasnya dalam-dalam dan tahu rasa frustasinya akan menghancurkan hubungannya dengan Bradley dan Joshua. Bahkan Stella sudah beberapa tahun ini enggan disentuh Bradley.

"Apa yang harus aku lakukan," ujar Stella lemah.

Ting tong ting tong

Lamunan Stella buyar saat terdengar suara bel, dengan malas Stella melangkah menuju pintu dan mengintip melalui lobang pintu

dan terlihat Michael berdiri sambil cengar cengir. Stella tersenyum dan langsung membukakan pintu.

"Hai Stella," sapa Michael.

"Hai Mike, kau terlihat sangat bahagia hari ini. Jangan bilang kau dapat pekerjaan bernilai jutaan dolar?" tebak Stella setelah mereka duduk di sofa. Bradley yang mendengar suara Michael memutuskan keluar dari ruang kerjanya dan ikut menyapa Michael.

"*Long time no see dude*," sapa Bradley.

"Yeah, maaf aku tidak bisa terlalu sering berkunjung ke sini. Kalian tahu sendiri kalau Carmen masih depresi sejak kehilangan calon bayi kami," ujarnya menyesal.

Carmen dan Michael memutuskan menikah tiga tahun yang lalu, Michael akhirnya tahu kalau Laura adalah Carmen yang dulu ditolaknya. Tidak mudah bagi Michael meluluhkan hati Carmen dan butuh usaha keras hingga akhirnya Carmen menerima Michael dan mereka akhirnya memutuskan menikah tiga tahun yang lalu.

Sayangnya kebahagiaan mereka hanya berumur sebentar, Carmen berubah dingin dan pendiam sejak keguguran bayi pertama mereka. Dokter bilang Carmen masuk dalam fase depresi berat dan jika tidak diobati mungkin Carmen akan berakhir di rumah sakit jiwa. Michael tidak mau itu terjadi dan mencoba mengobati



Carmen dengan membawanya berlibur mengelilingi beberapa negara.

"Semua ibu akan depresi saat kehilangan anaknya," sela Stella. Bradley menggenggam tangan Stella dan memberinya kekuatan.

"Ya, kau benar tapi kau juga tidak boleh terlalu larut dalam depresi itu. Pikirkan bagaimana perasaan orang-orang terdekatmu. Bradley dan Joshua adalah pihak yang paling menderita, sama seperti yang aku rasakan saat Carmen lebih memilih menghabiskan waktunya di kamar bayi kami dengan memeluk baju bayi. Aku hampir gila dan ingin sekali membakar semua barang-barang itu," sambung Michael.

Bradley mengamini kata-kata Michael, entah sudah berapa lama Bradley ingin menyadarkan Stella dari rasa depresinya tapi selalu gagal saat Bradley iba melihat Stella selalu menangis memikirkan Leonna yang entah kapan akan kembali bersama mereka.

"Apa yang harus aku lakukan?" tanya Stella.

"Untuk itu aku ke sini, aku datang membawa kabar bahagia," ujar Michael dengan senyum sumringah.

"Kabar berita apa?" tanya Bradley.



“Carmen hamil lagi dan upayaku membuatnya kembali seperti dulu berhasil,” jawab Michael.

“Wah, selamat … selamat,” ujar Bradley memberi ucapan selamat.

“Sepertinya kalian harus mengikuti cara yang aku lakukan, pergilah bulan madu dan aku jamin semua depresi yang kau alami akan hilang. Aku sudah siapkan tiket, anggap saja hadiah pernikahan dariku.” Michael mengeluarkan sebuah amplop dan menyerahkannya ke tangan Stella.

“Tapi …” Stella merasa tidak enak menerima kebaikan Michael.

“Jangan khawatir tentang Joshua, aku akan merawatnya sampai kalian pulang,” sambung Michael yang tahu jika Stella akan mengkhawatirkan Joshua.

Stella dan Bradley saling menatap dan merasa ini kesempatan emas untuk memperbaiki hubungan mereka yang mulai merenggang. Genggaman Bradley menandakan dia setuju dengan rencana Michael.

“Baiklah, aku akan pergi.”

Bradley tersenyum bahagia dan mengucapkan ribuan terima kasih, bantuan Michael akan membuat hubungannya dengan Stella yang merenggang kembali dekat.



"Paman memberimu kebebasan asal bertanggung jawab, kau tahu sendiri kalau ibumu akan sangat marah kalau sampai kau terluka atau terkena musibah," ujar Michael sambil menyerahkan sebuah kunci mobil ke tangan Joshua.

"Aku tahu Paman, kau jangan khawatir tentang itu. Aku sudah dewasa dan akan bertanggung jawab atas apa pun. Aku hanya ingin bersenang-senang dengan teman-teman sebayaku, kau tahu sendiri kalau selama ini Mommy tidak mengizinkanku terlalu berbaur dengan orang-orang," jawab Joshua.

"Ya, pergilah dan jangan sampai kau meniduri gadis-gadis. Kau masih terlalu muda Josh."

"Hahahaha kau jangan khawatir," sambung Joshua memberi tanda oke dengan jarinya.

Joshua senang akhirnya bisa keluar dan berbaur dengan teman-teman sebayanya, selama ini Stella terlalu menekannya sejak kepergian Leonna. Kepergian Stella dan Bradley untuk bulan madu memberinya jalan menikmati kebebasan untuk pertama kalinya.

Hal pertama yang Joshua lakukan adalah mengunjungi club malam terkenal yang ada di kota Long Island. Selama ini Joshua hanya bisa melewati tanpa bisa menikmati kondisi di dalamnya. Beberapa

temannya mengajaknya menikmati minuman beralkohol dan Joshua langsung menolaknya.

"Ayolah, kau pengecut Josh. Ini hanya minuman beralkohol, kau tidak akan mati setelah meminumnya," bujuk salah satu temannya.

"Tidak dude, aku ke sini untuk menikmati musik bukan untuk merusak diri sendiri dengan minuman beralkohol," tolak Joshua. Beberapa temannya mencibir dan mengejeknya tapi Joshua tetap dengan pendiriaannya.

Tawaran minum alkohol ditolak Joshua tapi tidak dengan berdansa di lantai club malam. Joshua menerima tantangan teman-temannya dan berhasil menjadi pusat perhatian dengan ketampanannya.

Beberapa wanita mengagumi wajah tampan yang diwariskan Bradley, bahkan tidak jarang ada wanita ingin menjadikan Joshua sebagai kekasihnya dan sampai saat ini Joshua menolak semua keinginan wanita-wanita liar itu.

Rasa lelah membuat Joshua ingin menghirup udara segar, Joshua meninggalkan teman-temannya untuk mengambil udara segar.

"Udara di dalam membuatku sesak," ujar Joshua.

"Hai dude, kau punya minuman atau uang?" Joshua melihat segerombolan preman mengerumuninya. Bahkan Joshua melihat beberapa preman mengeluarkan pisau belati untuk mengancamnya.

"Aku tidak punya uang dan minuman," tolak Joshua.

"Jangan membuat kami murka, serahkan dompet dan barang-barang berharga yang kau punya atau kami akan membunuhmu," ancam salah satu preman yang memegang pisau.

Joshua tertawa sinis dan tidaklah terlalu sulit menghalau semua preman ini dengan sihir yang dia miliki tapi Joshua enggan menggunakan sihirnya di tempat umum seperti ini.

"Aku tidak punya uang dan sebaiknya kalian pergi sebelum aku …" belum sempat Joshua menyelesaikan ucapannya tiba-tiba beberapa preman menyerangnya. Untungnya Joshua bisa menghindar dan pisau itu tidak menusuk perutnya.

"Wah wah wah kalian benar-benar menguji kesabaranku," ujar Joshua sedikit emosi dan kesabarannya mulai hilang saat preman-preman itu hendak menyerangnya.

"Sial," maki Joshua saat salah satu preman mulai menghajarnya.



"Mati kau!" saat salah satu preman ingin menghunuskan pisaunya tiba-tiba semua gerombolan preman itu terjatuh dan tidak sadarkan diri. Joshua kaget dan merasa tidak mengeluarkan kekuatannya hingga menyebabkan preman-preman itu tersungkur tidak berdaya.

Joshua berdiri dan memeriksa kondisi preman, "Sial!" maki Joshua ketakutan.

"Kau baik-baik saja?" sapaan wanita membuat Joshua mundur beberapa langkah.

"Siapa kau?" tanya Joshua saat melihat wanita cantik berdiri di depannya.

"Kau tidak ingin memeluk kakakmu?" ujar wanita yang ternyata adalah Leonna.

"Leonna? Kau Leonna?" tanya Joshua tidak percaya.

Leonna mengangguk pelan lalu merentangkan tangannya agar Joshua segera memeluknya, Joshua sejak lahir memang belum pernah bertemu Leonna tapi dari cerita dan gambaran yang selalu ibu dan ayahnya berikan tanpa bertanya pun ia yakin wanita yang menolongnya barusan adalah kakaknya.

"Ya Tuhan, akhirnya kau kembali kak." Ada senyum menawan dikeluarkan Joshua dan dibalas dengan sentuhan lembut Leonna di wajah adiknya.

"Waktu ternyata cepat berlalu dan aku melewatkan banyak waktu melihat adikku tumbuh menjadi lelaki dewasa," balas Leonna penuh haru.

Butuh waktu untuk memulihkan tenaganya dan kini ia kembali untuk membahagiakan keluarganya.

"Daddy dan Mommy akan sangat senang melihat kau kembali, apakah kau sudah bertemu dengan mereka?" tanya Joshua.

Leonna mengangguk pelan.

"Tentu saja, kau pikir aku akan hidup tenang sebelum menemui mereka."

Leonna dan Joshua pun berbagi cerita masa-masa yang sempat mereka lewati bahkan Joshua dengan lantang menceritakan kelebihan-kelebihannya dan Leonna membalas dengan bercerita kegiatan yang dilakukannya di dunia Belthazor.

"Lain kali ajak aku ke sana, ya kak."



"Kau ingin melihat mommy membunuhku?" tanya Leonna diiiringi gelak tawa Joshua.

Inilah akhir dari segalanya, kini tidak ada lagi manusia yang takut dengan sihir yang dimiliki keluarga Omero. Mereka mulai bersahabat dan terkadang memerlukan sihir keluarga Omero untuk tetap hidup aman.

END

